بسم الله الرحمن الرحيم

PENERBIT MIZAN: KHAZANAH ILMU-ILMU ISLAM adalah salah satu lini produk (*product line*) Penerbit Mizan yang menyajikan informasi mutakhir dan puncak-puncak pemikiran dari pelbagai aliran pemikiran Islam.

BERHAJI

Mengikuti Jalur Para Nabi

Kisah Perjalanan Haji Rasulullah Saw.
Menurut Kitab-Kitab Sahih

O. Hashem

PENERBIT MIZAN
KHAZANAH ILMU-ILMU ISLAM

BERHAJI MENGIKUTI JALUR PARA NABI:
KISAH PERJALANAN HAJI RASULULLAH SAW.
MENURUT KITAB-KITAB SAHIH
Karya O. Hashem

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Cetakan I, Dzulhijjah 1421/Maret 2001
Cetakan II, Rabi' Al-Tsani 1422/Juni 2001

Diterbitkan oleh Penerbit Mizan
Anggota IKAPI
Jln. Yodkali No. 16, Bandung 40124
Telp. (022) 7200931 — Faks. (022) 7207038
e-mail: info@mizan.com
http://www.mizan.com

Desain sampul: G. Ballon
Sumber gambar sampul: *Mecca*, Tokyo & Hong Kong: PPS & The Guide Book Company, Ltd., 1997

Khat Arab: EM. Sa'di Fattah

ISBN 979-433-222-4

ISLAMIC COLLEGE FOR ADVANCED STUDIES
ICAS
JAKARTA
LIBRARY

Didistribusikan oleh
Mizan Media Utama (MMU)
Jln. Batik Kumeli No. 12, Bandung 40123
Telp. (022) 2517755 (*hunting*) — Faks. (022) 2500773
e-mail: mizanmu@bdg.centrin.net.id

PEDOMAN TRANSLITERASI

ا	a	خ	kh	ش	sy	غ	gh	ن	n
ب	b	د	d	ص	sh	ف	f	و	w
ت	t	ذ	dz	ض	dh	ق	q	ه	h
ث	ts	ر	r	ط	th	ك	k	ء	'
ج	j	ز	z	ظ	zh	ل	l	ي	y
ح	h	س	s	ع	'	م	m		

â = a panjang
î = i panjang
û = u panjang

TENTANG PENULIS

O. Hashem, lahir di Gorontalo pada tahun 1935. Sekarang tinggal di Jakarta. Setelah menyelesaikan studi di Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran, bekerja sebagai dokter selama 29 tahun di Lampung.

Pada 1961 bersama teman-temannya mendirikan Yayasan Penyiaran Islam (YAPI) di Surabaya yang bergiat dalam pemberian beasiswa, ceramah-ceramah, dan penerbitan buku-buku. Menulis buku, di antaranya *Rohani, Jasmani, dan Kesehatan* (1957), *Keesaan Tuhan* (1962), *Marxisme dan Agama* (1963), *Jawaban Lengkap kepada Pendeta Prof. Dr. J. Verkuyl* (1967), *Menaklukkan Dunia Islam* (1968), *Saqifah* (1987), *Syiah Ditolak Syiah Dicari* (2000). []

PENGANTAR PENERBIT

Buku ini dapat dipersepsi sebagai buku yang ingin membantu, secara efektif, para calon haji dalam menghayati perjalanan haji Rasulullah Saw. Secara bahasa, menghayati bermakna "mengalami dan merasakan sesuatu (dalam batin)". Dan untuk dapat melakukan sebuah penghayatan secara efektif, kita memerlukan potensi tambahan yang dewasa ini disebut kecerdasan emosi (*emotional intelligence*).

Ada sebuah kisah menarik di dalam buku *bestseller*, karya Robert T. Kiyosaki, *Rich Dad, Poor Dad*. Penulis buku ini menceritakan bahwa dia dibesarkan oleh dua macam ayah: ayah yang kaya (*rich dad*) dan ayah yang miskin (*poor dad*). Ayah yang kaya adalah ayah yang tak bersekolah, sementara ayah yang miskin adalah ayah yang menempuh jalur pendidikan.

Dalam berhubungan dengan uang, Kiyosaki, sang penulis, amat memperhatikan nasihat-nasihat yang diberikan oleh ayah yang kaya. Menurut Kiyosaki, ayah yang sukses dalam bersekolah malah disebutnya sebagai ayah yang miskin karena tidak mampu mengelola uang. Mengapa Kiyosaki menyebut ayahnya yang tak bersekolah sebagai ayah yang kaya? Ini lantaran ayah yang kaya dapat membuat uang bekerja untuknya, sementara ayah yang miskin hanya bekerja untuk uang.

Nah, berkaitan dengan ayah yang kaya itulah ada sesuatu yang menarik untuk dicermati saat sang ayah yang kaya menasihati Kiyosaki tentang pentingnya emosi. Menurut sang ayah yang kaya, emosi adalah hal yang membuat seseorang manusiawi. "Emosi membuat kita real," katanya. "Kata emosi berarti energi dalam *motion* atau gerakan. Bersikaplah jujur tentang emosimu. Gunakan emosi dan pikiranmu untuk kepentinganmu, bukan untuk melawan dirimu."

Menggunakan kecerdasan emosi untuk menghayati sesuatu atau untuk memahami perjalanan haji, tentulah akan membuahkan dampak yang tidak kecil bagi pengembangan diri.

Tentu saja, sebelum buku *Berhaji Mengikuti Jalur Para Nabi* ini terbit, ada buku lain tentang haji yang, mungkin, juga ingin mengklaim sebagaimana

buku ini melakukan klaim seperti di atas. Kalau *toh* memang ada, maka buku ini, insya Allah, akan lebih memperkaya batin para pembaca dalam kaitannya dengan penghayatan tersebut.

Kemudian, yang tak kalah penting dari sudut pemerkayaan penghayatan itu adalah bahwa buku ini diupayakan tampil berbeda dengan buku-buku sejenis yang telah terbit. Secara khusus, buku ini dikemas dengan mengikuti teori *emotional intelligence* (kecerdasan emosi). Atau dalam bahasa lain, cara pengemasan buku ini diharapkan dapat memberikan peluang bagi para pembacanya untuk memanfaatkan potensi otak kiri dan otak kanan secara berbarengan (sinergis).

Sebagaimana nanti pembaca dapat rasakan, bila sudah membuka-buka halaman buku ini, di halaman kanan atau di halaman ganjil buku ini akan terdapat beberapa gambar atau kata-kata yang memberikan motivasi. Pola penyajian seperti ini kami tiru dari buku *Quantum Learning* (Kaifa, 1999) yang mencatat sukses lantaran memberikan paradigma baru dalam hal membaca.

Untuk memperkuat pengemasan itu, kami, dari Penerbit Mizan, memberikan dua macam lampiran di halaman akhir buku. Lampiran I berisi tentang "Cara Berpikir Otak Kanan dan Otak Kiri". Di Lampiran I ini pembaca dapat mengenali potensi otak kanan yang berbeda dengan potensi otak kiri. Dengan meyakinkan diri bahwa kita dapat memfungsikan otak kanan, tentulah proses penghayatan atau pemahaman kita akan lebih utuh daripada hanya menggunakan otak kiri.

Sementara itu, Lampiran II berisi tentang rumusan-rumusan kecerdasan emosi yang dipetik dari pandangan para pakar yang menguasai bidang tersebut. Sekali lagi, dengan merasakan dan meyakini bahwa ada potensi kecerdasan emosi di dalam diri kita, tentulah kegiatan kita, misalnya dalam melakukan ibadah haji, akan lebih bermakna daripada hanya menggunakan satu potensi.

Semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang besar kepada para pembaca pada umumnya, dan para calon haji pada khususnya.

Bandung, 14 Januari 2001
Penerbit Mizan

ISLAMIC COLLEGE FOR ADVANCED STUDIES
ICAS
JAKARTA
LIBRARY

PRAKATA

Buku yang disusun berdasarkan kitab-kitab sahih seperti *Shahîh Al-Bukhârî* dan *Shahîh Muslim* ini, bercerita tentang perjalanan haji Rasul Saw. melalui jalan yang disebut "Jalur Para Nabi" (*Tharîqul Anbiyâ'*, طَرِيْقُ الْأَنْبِيَاءِ). Dari Madinah—melalui Dzul Hulaifah, Malal, Syaraf Siyâh, 'Irq, Rûhâ', Munsharif, Muta'asysya, Atsâbah, 'Arj, Lahyu Jamal, Qâhah, Suqyâ, Abwâ', Juhfah, Ghadîr Khumm, Qudâ'id, 'Usfân, Kurâ' Al-Ghamîm, Marru Zhahrân, Sarif, Dzû Thuwâ—ke Makkah.

Setelah melakukan umrah di Makkah, Rasul Saw. ke Mina, Muzdalifah, 'Arafah dan kembali lagi ke Muzdalifah, Mina, dan Makkah.

Diceritakan juga cara berhaji Rasulullah Saw. setepat dan selengkap mungkin, dari awal sampai akhir.

Dalam perjalanan pulang, beliau berpidato di Ghadîr Khumm dan akhirnya sekitar dua bulan kemudian beliau wafat.

Sebelumnya saya memberi gambaran "Kota Madinah". Di kota ini terdapat Masjid Nabi, Masjid Qiblatain, Masjid Qubâ', Khandaq, dan Uhud pada zaman Nabi Saw. Dengan demikian, tatkala berziarah ke kota yang mulia ini, para *hujjâj* dapat menghayatinya.

Kubur Rasul, Raudhah, kubur Abû Bakar Shiddîq dan 'Umar bin Khaththâb, serta Pekuburan Baqî' terdapat di bab akhir setelah membicarakan wafatnya Rasul Saw.

Ukuran panjang dalam buku ini adalah ukuran yang digunakan masa itu seperti *farsakh* (فَرْسَخٌ, bentuk jamak *farâsikh*, فَرَاسِخُ) yang berukuran 3 *mîl* (مِيْلٌ bentuk jamak *amyâl*, أَمْيَالٌ), 1 mil berukuran 4.000 hasta atau *dzirâ'* (ذِرَاعٌ, bentuk jamak *adzru'* أَذْرُعٌ) dan satu hasta berukuran 45-46 cm. Konversinya saya masukkan dalam tanda kurung.

Ada beberapa sebab buku ini ditulis.

1. Saya tidak menemukan kisah perjalanan haji Rasulullah Saw.
2. Haji merupakan rukun Islam kelima, yang mewajibkan tiap Muslim yang mampu untuk menunaikannya.

3. Rasulullah Saw. memerintahkan mengikuti cara beliau berhaji.
4. Rasulullah Saw. hanya menunaikan haji satu kali.

Meskipun tidak dimaksudkan sebagai manasik haji, perlu rasanya menghayati perjalanan haji Rasulullah Saw. yang terjadi empat belas abad lalu serta suasana pada masa itu, yang sebenarnya jadi rujukan manasik haji.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat.

Wabillâhi taufîq wal hidâyah.

Jakarta, 16 Dzulqa'dah 1420 — 22 Februari 2000

O. Hashem

ISI BUKU

PEDOMAN TRANSLITERASI — 5
TENTANG PENULIS — 7
PENGANTAR PENERBIT — 9
PRAKATA —11

BAB 1
RASUL SAW. BERANGKAT HAJI DARI MADINAH —21
Pengenalan Kota Madinah —21
Sang Nabi Saw. —21
Semangat Jihad —22
Kemah —24
Pakaian Pria Sehari-hari —24
Pakaian Rasul Saw. Sehari-hari —27
Pakaian Wanita Sehari-hari —30
Kafilah atau Karavan —30
Unta —30
Penduduk Madinah —34
Penduduk Asli Madinah: Aus dan Khazraj —34
Masjid Nabi —35
Kamar Rasul Saw. yang Disucikan —38
Kamar Fâthimah, Putri Rasul Saw. —38
Kamar Hafshah, Istri Rasul Saw. —39
Jurf —40
Sunh —40
Batas Utara Madinah —40
Uhud —42
Batas Barat —42
Batas Timur —42
Khandaq —44
Batas Selatan —44
Masjid Qubâ' —44
Masjid Qiblatain —45

Jarak Antara Madinah dan Makkah —45

BAB 2
DARI MADINAH KE DZUL HULAIFAH —49
Haji Perpisahan —49
Jalur Para Nabi —49
Pengumuman —49
Berangkat Setelah Shalat Zuhur 4 Rakaat —50
Dzul Hulaifah atau Bi'r 'Ali —50
Berteduh di Bawah Pohon Samurah —50
Shalat Asar di Masjid Asy-Syajarah 2 Rakaat —52
Rasul Saw. Pakai Minyak Wangi sebelum Ihram —54
Istri Abû Bakar Melahirkan di Bawah Pohon —54

BAB 3
MIQAT, TEMPAT MEMULAI IHRAM —59
Tempat Miqat —59
Waktu Miqat —59
Pakaian Ihram Pria —59
Pakaian Ihram Wanita —60
Mengucapkan Talbiyah —60
Menunggangi Qushwâ' —62
Jumlah *Hujjâj* —63
Jalan Syajarah dan Jalan Mu'arris —63
Malal —63
Syaraf Siyâlah —64
'Irq —64
Rûhâ' —66
Munsharif —68
Muta'asysyâ —68
Atsâbah —69
'Araj —69
Lahyu Jamal —69
Al-Qâhah —69
Suqyâ —70
Abwâ' —70
Juhfah —72
Ghadîr Khumm —73
Qudaid —73

'Usfân, Jalur Para Nabi —73
Kurâ' Al-Ghamîm —73
Marru Zhahrân —74
Sarif —74
Maimûnah r.a. —74
Riwayat 'Â'isyah r.a. —75
Dzû Thuwâ —76
Tiba di Makkah —76

BAB 4
TIBA DI MAKKAH DAN UMRAH —79
Niat —82
Thawaf Qudum atau Thawaf "Selamat Datang" —84
Doa Waktu Thawaf —88
Menyentuh Hajarul Aswad dan Mencium Tangan —88
Berthawaf di Atas Kendaraan —90
Shalat 2 Rakaat di Maqam Ibrâhîm —90
Sâ'î Antara Shafa dan Marwah —92
Lepas Ihram (*Tahallul*) —93
Perintah Haji Tamattu' —93
Yang Membawa Hadyu —94
'Ali bin Abî Thâlib Tiba dari Yaman —94
'Â'isyah r.a. Tidak Melaksanakan Umrah karena Haid —95
Membantah Rasul —95
Membangkang Perintah Rasul Saw. untuk Melepaskan Ihram —96
Rasul Saw. Murka —96
Haji Mut'ah Berlaku Abadi —97
Sebab-Sebab Pembangkangan Ini —97
Pidato Keras Rasul Saw. —99
Siapa yang Menolak Melepaskan Ihram? —99

BAB 5
MENUNGGU DI MAKKAH —105

BAB 6
HARI TARWIYAH —111
Menginap (*Mabît*) di Mina dan Berada di Mina
Sampai Tanggal 9 Zuhur —111
'Â'isyah Ikut Berihram untuk Haji —112

Shalat Zuhur, Asar, Magrib, Isya, dan Subuh di Mina —112
Rasul Saw. Minum Air Zamzam —112

BAB 7
HARI 'ARAFAH —117
9 Dzulhijjah atau Hari 'Arafah —117
Berangkat ke 'Arafah Lepas Zuhur —118
Meninggal Dunia Waktu sedang Ihram —118
Khutbah 'Arafah —120
Keluar dari 'Arafah Waktu Magrib, Shalat Magrib Ditunda —126
Muzdalifah —128

BAB 8
'IDUL ADHA —133
10 Dzulhijjah, Hari Kurban, *Yaumun Nahr* —133
Masy'aril Harâm —133
Lembah Muhassir —134
Melempar Jumrah 'Aqabah dengan Tujuh Kerikil —134
Berhenti Membaca Talbiyah —137
Memakai Minyak Wangi —137
Menyembelih Kurban —138
Mencukur Rambut —138
Thawaf Ifadhah —140
Tanya Jawab —142

BAB 9
HARI-HARI TASYRIQ —147
Hari Nafar Awal —148
Hari Nafar Akhir —150
Thawaf Perpisahan —150
Shalat di Muhashshab atau Al-Abthâh —151
'Â'isyah r.a. Umrah —151

BAB 10
GHADÎR KHUMM —155
'Umar dan Abû Bakar Memberi Selamat kepada 'Ali —160

BAB 11
RASULULLAH SAW. WAFAT —169

Raudhah —169
Kubur Rasulullah Saw. —170
Letak Kubur Nabi Saw. —170
Kubur Khalifah Abû Bakar Ash-Shiddîq —172
Kubur Khalifah 'Umar bin Khaththâb —172
Pekuburan Baqî' —172
Jumlah Sahabat yang Dikuburkan di Baqî' —172
Sahabat Pertama yang Dikuburkan di Baqî' —174
Keluarga Rasul yang Dikuburkan di Baqî' —174
Istri Rasul yang Dikuburkan di Baqî' —174
Putri-Putri Rasul yang Dikuburkan di Baqî' —174
Ahlulbait yang Dikuburkan di Baqî' —174
Kubur Bibi Rasul —175
Kubur 'Utsmân bin 'Affân —175
Kubur 'Abdullâh, Ayahanda Rasul —175
Saqifah Bani Sâ'îdah —175

Catatan-Catatan —177
Lampiran I Cara Berpikir Otak Kanan dan Otak Kiri —187
Lampiran II Rumusan tentang Kecerdasan Emosi (EQ) —191
Sumber dan Keterangan Ilustrasi —193
Kepustakaan —195
Indeks —197

وَلِلّٰهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ
اللّٰهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعٰلَمِينَ

Manusia punya kewajiban terhadap Allah,
Yakni bagi yang mampu melakukan perjalanan
ke Baitullah. Barang siapa yang ingkar
kewajiban haji, sungguh Allah Mahakaya,
tiada memerlukan makhluk ciptaan-Nya.[1]

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ

Kumandangkanlah panggilan haji kepada manusia.[2]

1

RASUL SAW. BERANGKAT HAJI DARI MADINAH

Pengenalan Kota Madinah

- *Madinah, Jumat, tengah hari, 24 Dzulqa'dah tahun 10 Hijriah.*

Hari itu cerah, udara tidak begitu panas pada 24 Dzulqa'dah tahun 10 Hijriah atau 21 Februari tahun 632 M.

Sebelum Rasul Saw. hijrah ke Madinah sepuluh tahun lalu, kota ini bernama Yatsrib. Setelah hijrah dinamakan "Madînatun-Nabî" (مَدِيْنَةُ النَّبِيِّ) yang berarti Kota Nabi, atau "Madînatur-Rasûl" (مَدِيْنَةُ الرَّسُوْلِ) yang berarti Kota Rasul, atau "Al-Madînah Al-Munawwarah" (اَلْمَدِيْنَةُ الْمُنَوَّرَةُ) yang berarti Kota Bersinar. Claudius Ptolemaeus, ahli ilmu bumi yang hidup abad kedua Masehi di Iskandariah (Aleksandria), menyebutnya Lathrippa.

Madinah adalah kota tersuci sesudah Makkah. Keduanya, Makkah dan Madinah, disebut *Harâmain* atau Dua Kota Suci.

Sang Nabi Saw.

Seorang lelaki berumur 63 tahun keluar dari kamarnya yang menempel di dinding sebelah timur Masjid Madinah setelah shalat, dan segera menuju unta tunggangannya yang telah disiapkan.

Tubuhnya sedang, tidak tinggi dan tidak juga pendek. Dada dan bahunya bidang, lengannya panjang, telapak tangan dan kakinya kasar. Kepalanya agak bulat dan punggungnya kukuh. Beliau membiarkan janggutnya yang berwarna hitam tumbuh dengan lebat di seputar wajahnya yang putih kemerahan. Dahinya lebar dan menonjol serta ada urat kentara di tengah membelah ke bawah dekat pertemuan dua alis tebalnya. Bola matanya hitam agak coklat, selalu berkilauan dengan bulu mata panjang lentik. Rambutnya hitam lebat, agak bergelombang, sering dikepang dua atau empat, atau dibiarkan meng-

gantung bebas mencapai pundaknya. Pipinya halus, hidungnya mancung, mulutnya agak lebar. Deretan giginya putih dan dirawat dengan rajin. Dari dada ke pusarnya tumbuh rambut halus bagai baris, demikian juga punggungnya. Kalau berjalan, tampak beliau mengeluarkan tenaga, tetapi begitu ringan, badannya agak doyong bagai orang sedang menuruni bukit. Kalau menoleh ke mana saja, beliau selalu memalingkan seluruh badannya.

Orang ini adalah Muhammad bin 'Abdullâh Saw., junjungan kaum Muslim.

Cara hidupnya bersahaja. Beliau membantu pekerjaan rumah, menisik baju, mendandani sandal, menimba air, mencuci pakaian, atau memerah susu kambing, sembari tetap menjadi penggembala.[3] Abû Hurairah melaporkan, seperti diriwayatkan Al-Bukhârî dan Imam Ahmad, bahwa tidak pernah keluarga beliau kenyang dalam tiga hari berturut-turut. Makanannya gandum. Istri beliau, 'Â'isyah r.a., malah mengatakan bahwa sering mereka tidak memasak. Yang dimakan hanyalah beberapa butir kurma, seperti diriwayatkan Al-Bukhârî dan Muslim.

Maka, Lamartine pernah mengatakan tatkala orang-orang Barat mengejek Muhammad Saw. dengan nama-nama yang buruk, "Kalau kebenaran tujuan, kecilnya alat yang dipakai dan besarnya hasil yang dicapai merupakan ukuran kebesaran seorang manusia, aku *numpang* tanya, adakah orang yang lebih besar dari dia?"[4]

Seorang lain, Thomas Carlyle, mengatakan, "Ejekan terhadap Muhammad hanya akan mencoreng wajahmu sendiri. Mengapa kamu keberatan bila para sahabatnya menganggap dia sebagai nabi? Mereka tentu mengetahui siapa lelaki ini. Mereka menyaksikan bagaimana dia menisik jubahnya, menyapu rumahnya, atau memperbaiki sandalnya. Tiada sesuatu pun yang tersembunyi darinya. Namakan dia apa saja sesuka Anda, namun ketahuilah bahwa tidak ada kaisar dalam pakaian kebesarannya lebih ditaati dari lelaki yang menambal sendiri jubahnya ini."[5]

Semangat Jihad

Ribuan tenda yang bertebaran di Madinah telah dibongkar oleh para sahabat yang mendiaminya beberapa hari terakhir ini, kemudian dimuat di punggung-punggung unta karena mereka, sekitar seratus ribu orang, hendak mengikuti Nabinya menjalankan ibadah haji, melakukan perjalanan hampir

Tubuhnya sedang, tidak tinggi dan tidak juga pendek. Dada dan bahunya bidang, lengannya panjang, telapak tangan dan kakinya kasar. Kepalanya agak bulat dan punggungnya kukuh. Beliau membiarkan janggutnya yang berwarna hitam tumbuh dengan lebat di seputar wajahnya yang putih kemerahan. Dahinya lebar dan menonjol serta ada urat kentara di tengah membelah ke bawah dekat pertemuan dua alis tebalnya. Bola matanya hitam agak coklat, selalu berkilauan dengan bulu mata panjang lentik. Rambutnya hitam lebat, agak bergelombang, sering dikepang dua atau empat, atau dibiarkan menggantung bebas mencapai pundaknya. Pipinya halus, hidungnya mancung, mulutnya agak lebar. Deretan giginya putih dan dirawat dengan rajin. Dari dada ke pusarnya tumbuh rambut halus bagai baris, demikian juga punggungnya. Kalau berjalan, tampak beliau mengeluarkan tenaga, tetapi begitu ringan, badannya agak doyong bagai orang sedang menuruni bukit. Kalau menoleh ke mana saja, beliau selalu memalingkan seluruh badannya.

500 km di panas terik di bawah langit yang hampir tidak pernah berawan, melalui padang pasir yang tandus sepanjang pandangan mata, di Jazirah yang tidak memiliki sebuah sungai sekalipun.

Ribuan berkendara unta yang akan berjalan bergoyang-goyang di bebatuan mengocok tubuh dan membuat seluruh persendian mereka sakit, ribuan lain akan berjalan kaki di atas pasir dan batu-batu tajam yang panas seperti bara, kadang-kadang ditiup angin gurun yang menyeret bukit pasir yang datang seperti kilat dan mengubur mereka di tengah sahara. Atau, hujan yang sering turun di waktu dan tempat yang salah dan mengakibatkan banjir besar dan menghanyutkan apa saja karena ketiadaan pohon penyerap air.

Di samping pria, perjalanan haji ini diikuti oleh para wanita dan anak-anak. Seorang sejarahwan mengatakan bahwa tiada seorang pun yang tertinggal di kecamatan Madinah ini. Tidak berbeda dengan sekarang, dalam perjalanan haji ini ada yang melahirkan bayi, seperti Asmâ' binti 'Umaisy, istri Abû Bakar, dan ada pula yang meninggal dunia, di antaranya yang patah lehernya di 'Arafah karena jatuh dari tunggangannya.

Kemah

Kemah-kemah yang sedang dimuat di punggung unta ini dibuat dari bulu kambing ditenun renggang bercelah untuk peredaran udara. Kala lembap dan hujan, seratnya merapat menyumbat celah, menangkal air. Di musim panas, kemah teduh dan angin meniup dari samping. Di musim dingin udara hangat karena hanya bagian depan yang terbuka. Perabotannya terbatas, tikar untuk tidur, perkakas dapur dan kantong air, semua dibuat dari kulit.

Pakaian Pria Sehari-hari

Pakaian mereka longgar, hangat di musim dingin, sejuk di musim panas, menjaga kulit dari sengatan sinar matahari serta angin kering. Bentuk paling kuno terdiri dari dua helai. Yang satu dililit di tubuh dari bawah ketiak. Yang satu lagi sebuah jubah panjang sampai kaki dan terbuat dari bulu domba atau unta, berbentuk segi empat dengan tiga buah lubang: dua untuk lengan dan satu untuk kepala. Warnanya krem berlurik tegak berwarna hitam, biru, coklat, atau putih.

Berbalikan dengan pakaian penggembala yang dikenakan kaum Badui ini, di kota dagang Makkah, kaum konglomerat Quraisy memakai pakaian-

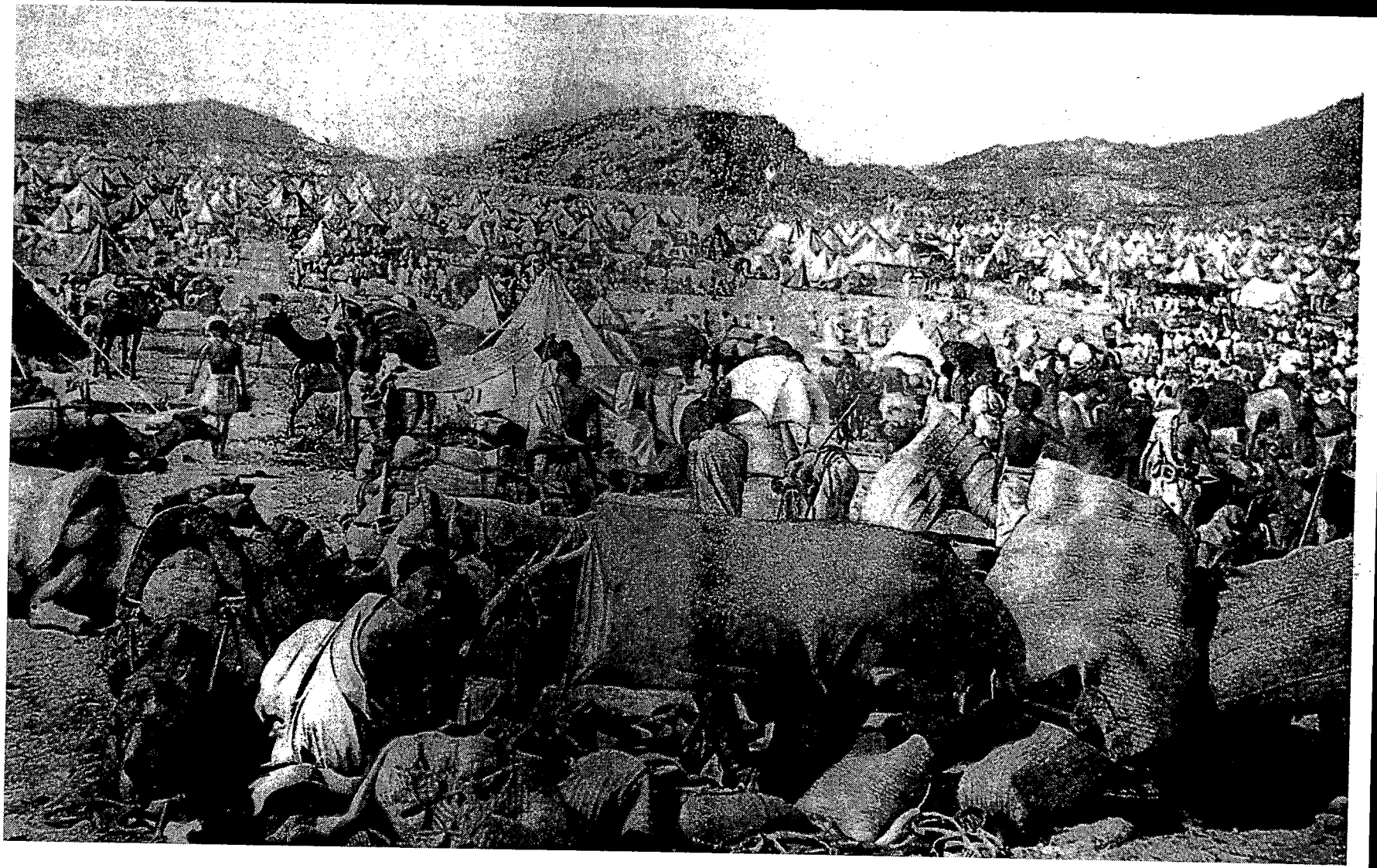

pakaian dan wangi-wangian terbaik yang ada di dunia saat itu. Selain baju wol (*ash-shûfu*, الصُّوْفُ) yang dibuat dari bulu unta dan biri-biri, mereka telah berabad-abad mengenakan linen yang ditenun dari serat rami (*al-kattân*, اَلْكَتَّانُ) berwarna putih bersih, atau sedikit kekuning-kuningan yang sudah digunakan sejak sepuluh ribu tahun lalu di Mesir dan kemudian di Mesopotamia (Irak sekarang), atau kain katun yang dibuat dari kapas di India sejak sekitar 500 tahun sebelum Masehi. Kata "katun" atau "cotton" berasal dari bahasa Arab di atas.

Kain sutra (*al-ḥarîr*, اَلْحَرِيْرُ) yang ditenun di Cina sejak 2700 tahun sebelum Masehi, sejak 100 tahun sebelum Masehi masuk ke Damaskus, Suriah, melalui jalur perdagangan dari Cina, Samarkand, Baktria, dan akhirnya Damaskus yang disebut Jalur Sutra setelah menempuh jarak 6.000 km. Dari sini diperdagangkan ke Makkah, Iskandariah (Mesir), Edessa, dan Antiochia.

Sutra dibeli oleh pedagang-pedagang Quraisy melalui Suriah dan sulaman-sulaman yang mewah dibeli dari Mesir. Para pendeta Mesir biasa mengenakan brokat berupa sutra yang dirajut dengan benang emas (*ad-dîbâj*, اَلدِّيْبَاجُ).

Kaum Quraisy mengenakan jubah (*qamîsh*, قَمِيْصٌ) dari brokat ini sambil minum arak dari pinggan yang dibuat dari emas dan perak. Di samping "sarung" (*îzâr*, إِزَارٌ) yang diikat dari pinggang ke bawah dan kemeja tanpa jahitan (*ridâ'*, رِدَاءٌ) yang diselendangkan dari bahu ke bawah serta jubah (*jubbah*, جُبَّةٌ) yang dibuat dari katun atau sutra, mereka juga menggunakan semacam mantel yang sekaligus menutupi kepala (*al-burnus*, اَلْبُرْنُسُ) atau celana (*sirwâl*, سِرْوَالٌ).

Penduduk Madinah yang petani, biasanya menggunakan baju-baju sederhana dari linen.

Orang Arab biasa memakai tutup kepala berupa serban yang disebut *'imâmah* (عِمَامَةٌ).

Sebagai alas kaki, mereka menggunakan semacam sepatu yang menutupi mata kaki (*al-khuffu*, اَلْخُفُّ) atau sandal (*an-na'lu*, اَلنَّعْلُ).

Rasulullah Saw. melarang menggunakan pinggan emas dan perak dan melarang kaum lelaki Muslim menggunakan pakaian sutra dan brokat sutra serta perhiasan emas seperti cincin. Barangkali untuk menghindari kecemburuan sosial. Ada yang meriwayatkan bahwa Rasul Saw. membolehkan orang memakai sutra, tetapi tidak boleh lebih panjang dari empat jengkal.[6]

Sebagai tutup kepala (*kûfiyah, kaffiyyah,* اَلْكُوْفِيَّة), mereka gunakan kain linen atau bulu domba. Sebagai penahan digunakan ikat kepala (*'iqâl,* عِقَال) yang dibuat dari bulu domba.

Pakaian Rasul Saw. Sehari-hari

Pakaian Rasul bila tidak sedang ihram adalah jubah longgar (*syamlah,* اَلشَّمْلَة) seperti toga, pakaian wisuda di zaman sekarang. Bahan dari wol atau linen ini dikelim, dilipat dan dijahit pinggirnya. Namanya burdah (بُرْدَة).

Warna burdah Rasul, menurut riwayat Al-Bukhârî melalui banyak pelapor, adalah kuning, putih, merah, atau hitam.

Samurah bin Jundab melaporkan bahwa Rasul Saw. bersabda, "*Pakailah baju putih semasa hidup dan kafanilah jenazahmu dengan kain putih pula.*"[7]

Di bagian lain, Barrâ' bin 'Âzib melaporkan keindahan Rasul Saw. tatkala mengenakan burdah berwarna merah. Jâbir bin 'Abdullâh dan Abû Ja'far Muhammad bin 'Ali malah melaporkan bahwa pada hari-hari raya 'Idul Fitri, 'Idul Adha, dan hari Jumat, Rasul mengenakan burdah merah.[8]

Sering juga Rasul Saw. mengenakan baju berwarna kuning yang dicelup dengan *wars* dan *za'farân* seperti dilaporkan Qais bin Sa'd bin 'Ubâdah, Ummu Salamah, dan lain-lain.

'Athâ' dan lain-lain melaporkan bahwa Rasul Saw. sering juga memakai burdah berwarna hijau.

Hadis-hadis di atas menunjukkan bahwa Rasul Saw. ingin menunjukkan kepada umatnya bahwa mereka boleh mengenakan pakaian dengan warna apa saja sesuka mereka.

Di samping kain linen, Rasul Saw. juga memakai burdah dari wol yang berwarna putih, atau dicelup hitam seperti dilaporkan oleh 'Â'isyah dan Abû Burdah.[9] Yang tidak disukai Rasul Saw. adalah pakaian sutra. Anas bin Mâlik melaporkan bahwa sekali waktu, Rasul Saw. mendapat hadiah berupa pakaian sutra dari Raja Romawi. Setelah dicoba, beliau melepasnya dan mengatakan bahwa pakaian sutra ini tidak pantas bagi orang bertakwa.[10]

Anas bin Mâlik r.a. dan 'Â'isyah r.a. melaporkan bahwa Rasul Saw. menyukai burdah berwarna hitam yang disebut *hibarah* (اَلْحِبَرَة). Akan tetapi, karena pewarna pakaian yang ada di Madinah adalah *za'farân* yang dibuat dari kembang pohon *za'farân* (*saffron crocus*) yang berbau harum dan berwarna jingga (*za'farân, saffron,* زَعْفَرَان) dan *wars* (وَرْس) yang berwarna antara kuning

dan merah atau kecokelat-cokelatan, seperti kulit manggis di sini, maka burdah yang paling sering dipakai beliau seharusnya berwarna kuning tua.

Alas kaki yang digunakan Rasul Saw. sehari-hari adalah sandal.[11]

Rasul Saw. juga memakai serban (*'imâmah*, عِمَامَة). Ada yang berwarna putih, kuning, biru, atau hitam. Dalam peristiwa-peristiwa penting, seperti penaklukan Kota Makkah (*Fath Makkah*), beliau mengenakan serban berwarna hitam[12] seperti disaksikan Jâbir bin 'Abdullâh Al-Anshârî, Ibn 'Umar, dan lain-lain. Dan menurut laporan Ja'far bin 'Amr bin Hârits yang didengarnya dari ayahnya, Hasan bin 'Ali yang melihat Rasul Saw. berkhutbah dengan mengenakan serban hitam yang ujungnya menjurai ke bahu. Tatkala berwudhu, Rasul Saw. menggeser *'imâmah* ke belakang untuk membasuh wajah dan mengusap rambut beliau.[13]

Rasul Saw. menyuruh 'Ali memakai *'imâmah* agar berbeda dengan kaum musyrik. Waktu 'Utsmân, khalifah ketiga, meninggal, Abû Ja'far Al-Anshârî menyaksikan 'Ali bin Abî Thâlib sedang duduk di masjid dengan memakai serban hitam.

Demikian juga anak cucu Rasul Saw. Abû Mikhnaf menceritakan peristiwa yang terjadi tahun 61 H tatkala Husain, cucu Rasul Saw., berangkat dari Makkah ke Kufah atas permintaan sembunyi-sembunyi orang Kufah. Gubernur Kufah, Ibn Ziyâd, menyamar dengan memakai serban hitam. Orang-orang Kufah menyambutnya dengan teriakan gembira, "Selamat datang wahai putra Rasulullah," karena mengira Ibn Ziyâd adalah Husain bin 'Ali. Mereka terjebak. Husain beserta keluarga dan para sahabatnya, 72 orang, kemudian diadang di Padang Karbala, dibunuh dan dipenggal kepala-kepala mereka.

Kita masih bisa melihat sekarang di Iran, ulama keturunan Rasulullah Saw. memakai serban hitam, seperti Imam Khomeini atau Imam 'Ali Khamenei.

Nabi Saw. selalu menjaga kebersihan dan mengatakan, "*Kebersihan itu adalah sebagian dari iman,*" serta secara teratur beliau menyikat gigi dengan siwak yang dibuat dari potongan cabang pohon yang di tanah Arab disebut pohon *ârâk*. Bentuknya seperti sebuah pensil. Di sisi kamar beliau terdapat sebuah kendi air yang digunakan untuk membersihkan siwak dengan cara menyiram, sebelum dan sesudah menyikat gigi.

Beliau juga menyukai wangi-wangian.

Kebersihan itu adalah sebagian dari iman.

Pakaian Wanita Sehari-hari

Pakaian wanita panjang menyapu-nyapu tanah, sangat longgar, bagian depan terbelah, tetapi ada kancing di bagian leher. Sehelai selendang melilit di pinggang. Jubahnya berlurik merah, kuning, hitam, atau biru. Cadarnya dari tenunan tipis lagi jarang, berwarna hitam atau putih, terkait pada lingkaran di kepala, dirias dengan mata uang atau mutiara dan acap menggantung sampai kaki. Tudung kepala—merah, putih, dan coklat—melindungi mata, telinga, dan hidung dari debu dan badai pasir.[14]

Wanita dari keluarga kaya, di samping menggunakan bahan linen, juga sutra dan brokat atau perhiasan emas dan perak. Rasulullah Saw. tidak melarang.

Kafilah atau Karavan

Sekitar jam satu siang kelihatan ribuan unta berada di sekitar Masjid Madinah yang membentuk kafilah yang terdiri dari sekitar seratus ribu orang yang siap berangkat. Kelihatan di punggung ribuan unta ini muatan berupa kemah-kemah, kantong-kantong air, makanan, pakaian, dan alat-alat dapur. Di atas punggung ribuan yang lain, terletak *haudaj* semacam tandu yang berisi wanita-wanita, anak-anak, dan orang-orang tua. Dan di atas ribuan punggung unta yang lain, duduk para sahabat, ada yang sendirian dan ada pula yang membonceng seorang di belakangnya. Dan ribuan yang lain, berjalan kaki. Suatu pemandangan yang sukar dilukiskan. Mereka adalah para mujahid.

Unta

Allah Swt. telah bermurah hati kepada bangsa Arab. Kalau sekarang mereka mendapat anugerah dengan minyak berlimpah, Allah Swt. juga telah menciptakan sejenis makhluk, yang dirancang untuk kehidupan padang pasir. Tidak bisa dibayangkan bagaimana Islam bisa menyebar ke seluruh Jazirah Arab, tanpa bantuan hewan ini. Fuad Hashem menggambarkan unta dengan indah, "Menunggang unta adalah hasil teknologi terbesar zaman itu. Sekitar 3.600 tahun lalu, mereka menangkap dan menjinakkan unta berpunuk satu di Arab utara, mungkin seribu tahun setelah orang Mesopotamia menggunakan unta berpunuk dua, unta Baktria. Akan tetapi,

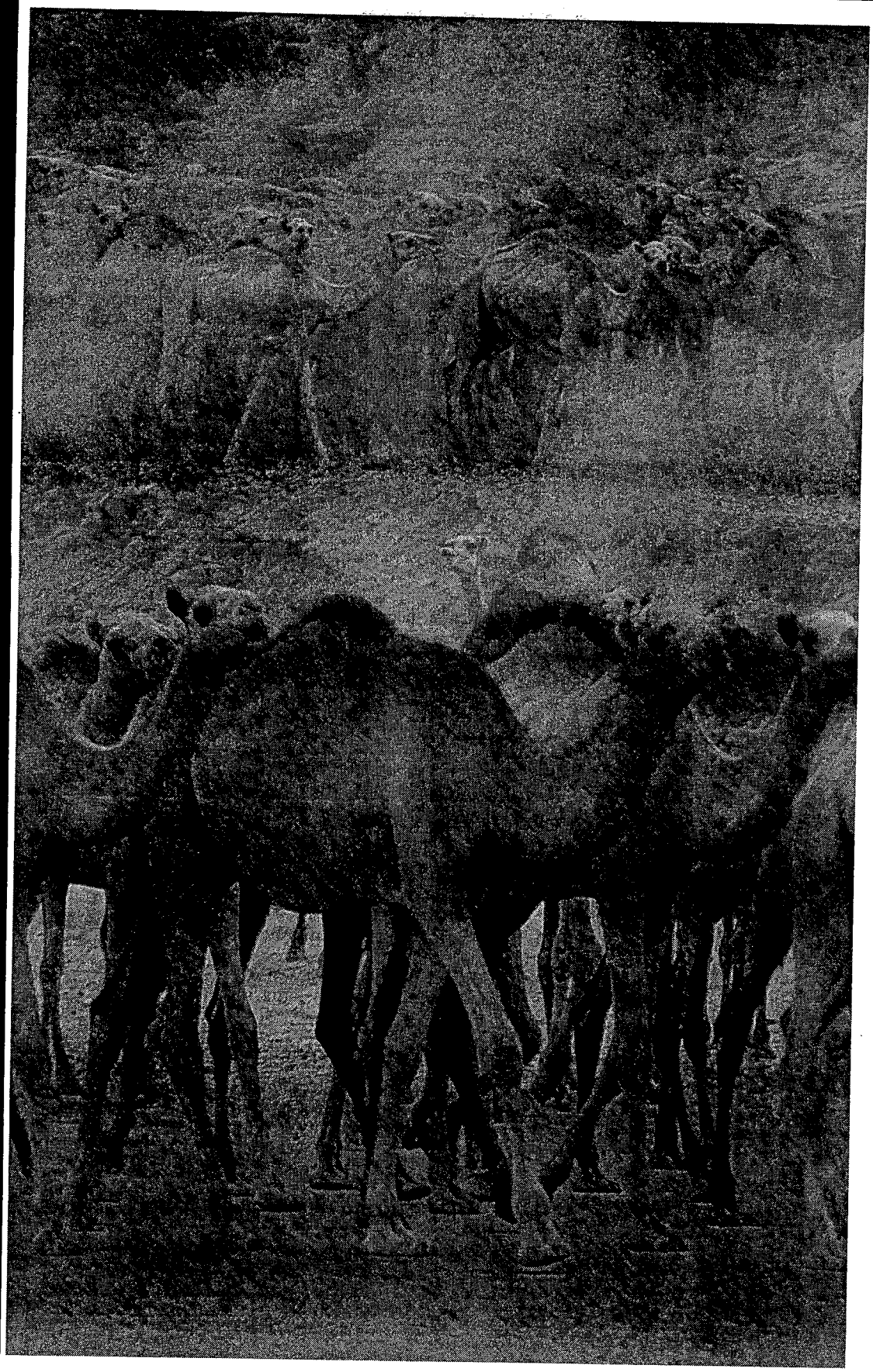

hanya unta inilah yang ditunggangi. Hasilnya tak kepalang tanggung: unta membuat sahara luas menjadi sempit. Kalau dahulu mereka hanya dapat menempuh jarak puluhan kilometer dari sumur oasis bersama kambing dan dombanya, kini jarak itu dilenyapkan dan tak ada lagi istilah jauh. Kalau tadinya mereka hanya merampok kemudian berjalan kaki dan korbannya hanya petani tetangga dalam radius sehari perjalanan, kini calon korban bisa tinggal di mana saja. Dengan menunggang unta, daerah jelajahan hanya dibatasi cakrawala.

"Makhluk unta memang suatu keajaiban yang bak diadon dengan resep khusus. Hewan yang tingginya sampai ke punuk sekitar dua meter ini memiliki ketahanan yang tak ada taranya. Ia dapat mengarungi gurun selama tujuh belas hari tanpa minum. Jalannya pelan—seperti jalan orang, tetapi dapat dipacu mencapai tiga ratus kilometer dalam sehari. Dalam perjalanan jauh, unta tak punya saingan. Ia bisa kehilangan seperempat berat tubuhnya setelah berjalan sepuluh hari dengan beban dua ratus kilogram di punggungnya. Akan tetapi, ia mengganti tekor ini hanya dalam waktu sepuluh menit setelah meminum seratus liter air sekaligus. Panas 48° C tak akan membuatnya berkeringat. Ia mau melahap ranting dan rumput pahit yang malahan dijauhi kambing dan kuda. Bibir dan rongga mulutnya, keras bak sol sepatu sehingga dapat mengunyah semak-semak berduri yang memang banyak tumbuh di padang pasir dan tidak melukai mulutnya. Daging dan lemak di punuk yang tingginya 30 cm adalah energi cadangan. Dalam keadaan darurat, tubuhnya mengubahnya menjadi air, satu kilogram cukup untuk jarak puluhan kilometer. Dan ia punya lebih dari sepuluh kilogram lemak.

"Topan gurun pasir tidak akan membinasakannya. Ia dapat menutup hidungnya untuk menghindar dari hirupan pasir. Bulu matanya demikian panjang sehingga pasir tidak akan menyentuh selaput bening matanya.

"Tanpa bekal, penunggangnya dapat berkelana berhari-berbulan: karena ia dapat memerah susu dan meminumnya selama satu tahun sejak unta melahirkan.

"Unta mau minum air kotor dan berlumpur dan mengubahnya menjadi susu murni bermutu tinggi, yang juga dipakai sebagai obat tetes mata. Dagingnya dimakan, bulunya untuk tali, kulitnya untuk aneka alat, dari sandal sampai atap dan perisai perang. Air seninya untuk sampo pencuci rambut. Kukunya dibakar dan diulek menjadi tepung, untuk obat luka atau adonan kue. Kotorannya untuk bahan bakar, dan dengan demikian

Saling berkunjung antara anggota umatku adalah rahmah.

semua produknya terpakai. Makhluk ini siap melayani majikannya selama empat puluh tahun tanpa mengeluh: karena tak ada ekspresi suara unta untuk menyatakan keluhan."[15]

Demikian gambaran Fuad Hashem mengenai unta. Rasul Saw. sering menunggangi unta untuk bersilaturahmi dengan sesama umat, dalam upaya saling mengenal. Ayat yang memerintahkan mengubah kiblat ke Ka'bah, misalnya, turun tatkala beliau bertamu ke rumah seorang nenek-nenek bernama Ummu Basyar di perkampungan bani Salamah. Beliau bersabda, "*Saling berkunjung antara anggota umatku adalah rahmah.*" Al-Quran juga menyebut bahwa Allah Swt. menciptakan manusia berbagai bangsa dan berbagai puak untuk kenal-mengenal (baca QS Al-Hujurât [49]: 13) dan bahasa serta warna kulit adalah bukti bagi orang yang mengerti (baca QS Ar-Rûm [30]: 22). Sekarang, beliau mengadakan ibadah haji dengan memanfaatkan unta untuk sekaligus bersilaturahmi dengan umatnya.

Allah Swt. berfirman, *Tidakkah mereka perhatikan bagaimana unta-unta itu diciptakan?*[16] Unta tunggangan Rasul Saw. adalah unta betina bernama Qushwâ'.

Penduduk Madinah

Sejak dahulu diketahui adanya klan besar Aus dan Khazraj dengan puluhan anak sukunya serta beberapa suku Yahudi.

Di masa-masa terakhir, banyak pendatang memasuki kota ini, antara lain, kaum Muhajirin dan sejumlah pemeluk baru agama Islam.

Penduduk Asli Madinah: Aus dan Khazraj

Aus dan Khazraj adalah nama dua orang putra Hârits bin 'Amr Muziqiyyah bin Amir Ma'a As-Sama' bin Hâritsah bin Imru' Al-Qais bin Tsa'labah bin Mazim bin Azd. Mereka berasal dari Yaman. Setelah bobolnya bendungan Arîm, menjadi tanduslah Yaman di Arab Selatan ini. Azd, kakek kedua pemuda ini, lalu pindah dan menetap di Yaman bagian utara. Di kemudian hari, keluarga Aus dan Khazraj pindah ke Yatsrib, yang pada masa itu didiami, antara lain, oleh suku Badui dan sejumlah orang Yahudi, dan harus membayar upeti. Penindasan terhadap Aus dan Khazraj berakhir tatkala kedua keluarga ini memberontak, dan menang melawan orang Yahudi

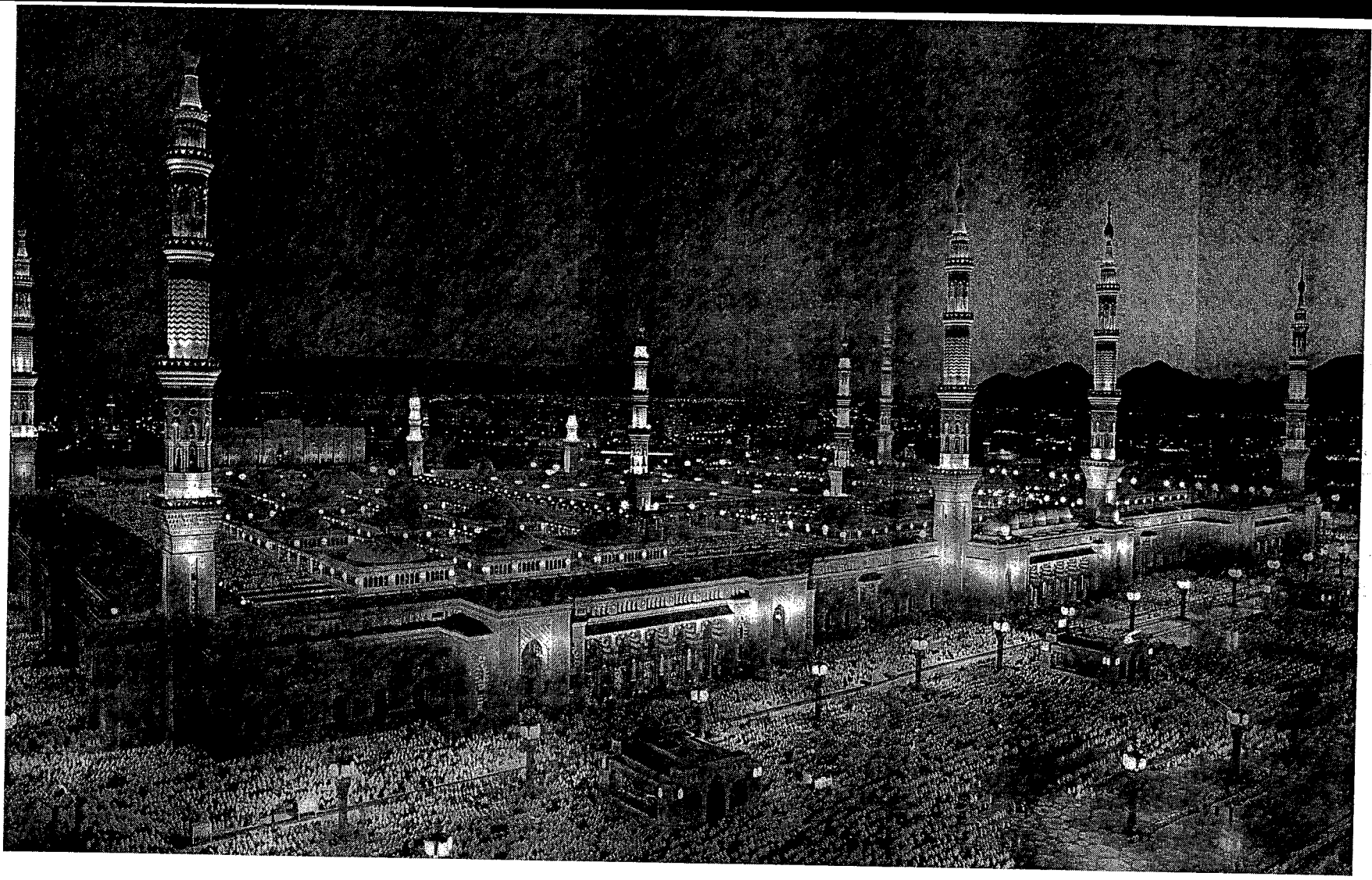

hampir dua abad sebelumnya. Sebagian tanah milik Yahudi dibagi-bagi di antara mereka. Kedua keluarga ini berkembang biak dan menjadi klan besar dan kuat. Klan Khazraj tumbuh dan membentuk marga kecil-kecil, seperti bani Najjâr, bani Hâritsah, bani Hublâ Al-Kawâkilah, bani Sâ'idah, bani Salimah, bani Zuraiq, dan bani Bayâda.

Klan Aus berkembang menjadi bani 'Abdul Asyhal, bani Zhafar, bani 'Amr bin 'Auf, bani Wakif, dan bani Khatma (bani Aus Manat).

Klan-klan kecil ini sering berselisih dan berperang di antara sesama mereka. Sudah pasti, sengketa ini akan menyeret marga-marga lain menjadi peperangan antara keluarga besar Aus dan Khazraj. Dengki dan hasad, kekufuran dan kemunafikan, sangat merajalela sehingga Allah Swt. menurunkan firman-Nya dalam Al-Quran.[17]

Rasul Saw. menamakan klan Aus dan Khazraj ini "kaum Anshar", atau penolong. Para pengikut beliau dari Makkah yang hijrah ke Madinah, beliau namakan "kaum Muhajirin", atau orang yang berhijrah.

Masjid Nabi

Masjid ini terletak di bagian yang disebut sebagai "Kota Madinah", kurang lebih di tengah permukiman berupa kampung yang terpancar luas di sekelilingnya. Walaupun jumlah penduduknya mungkin hanya belasan ribu jiwa, sempat menjadi pusat pemerintahan Islam yang meliputi seluruh jazirah Arab karena pada waktu beliau menunaikan haji ini, seluruh penghuni Jazirah Arab telah menganut Islam. Karena Rasul Saw. tinggal di sisi masjid ini, dan pusat kegiatan serta pusat pertemuan beliau dengan para tokoh sahabat terjadi di masjid ini, patut juga masjid ini disebut sebagai pusat pemerintahan Islam.

Masjid ini sendiri setelah perluasan dari bentuknya yang asli sepuluh tahun yang lalu berukuran 45 meter[18] setiap sisinya, dan hanya memiliki dua pintu untuk umum, sebuah di sisi utara dan sebuah di sisi barat. Ketika kiblat masih mengarah ke Baitul Muqaddas, dinding sisi utara tidak berpintu. Ketika kiblat berpindah mengarah Ka'bah di Kota Makkah, tahun 2 Hijriah, yaitu tatkala ayat turun kepada beliau di Masjid Qiblatain, dibuatlah sebuah pintu di sisi utara bersamaan dengan ditutupnya pintu di sisi selatan, arah Ka'bah.

Sepanjang sisi barat terdapat serambi Masjid (*shuffah*), tempat tinggal beberapa sahabat Nabi. Pada sisi timur masjid ini, berurut dari utara ke selatan, terdapat empat buah kamar petak dengan sekat yang terbuat dari pelepah

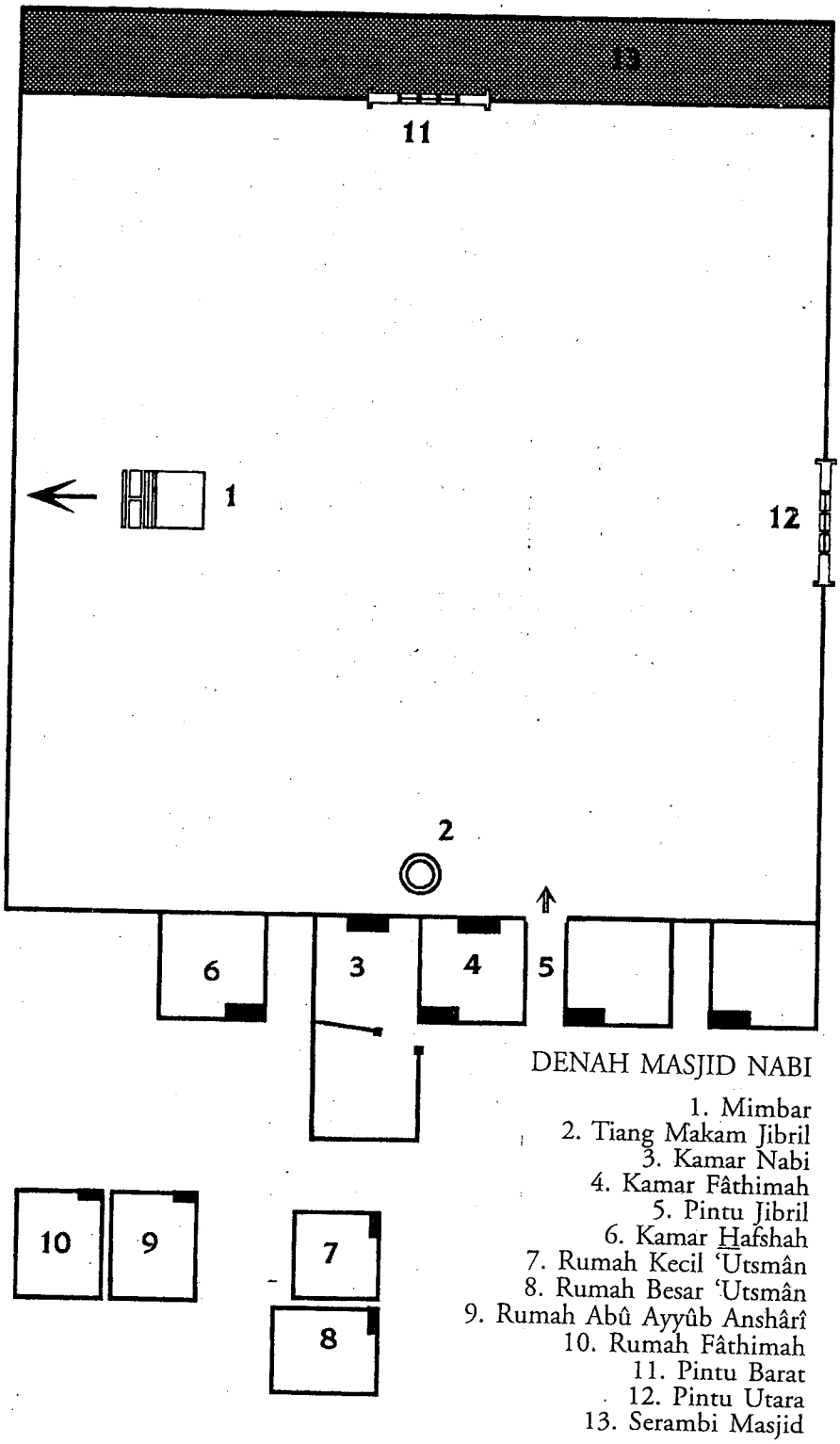

DENAH MASJID NABI

1. Mimbar
2. Tiang Makam Jibril
3. Kamar Nabi
4. Kamar Fâthimah
5. Pintu Jibril
6. Kamar Hafshah
7. Rumah Kecil 'Utsmân
8. Rumah Besar 'Utsmân
9. Rumah Abû Ayyûb Anshârî
10. Rumah Fâthimah
11. Pintu Barat
12. Pintu Utara
13. Serambi Masjid

dan daun kurma yang ditambal dengan tanah liat. Dinding sisi baratnya menyatu dengan dinding Masjid.

Lantai Masjid terbuat dari batu, dindingnya tersusun dari sejenis batu bata atau balok-balok tanah liat yang dikeringkan dengan sinar matahari (*labîn*). Tiang Masjid dibuat dari batang kurma (*judzû'*), atapnya dari pelepah (*jarîd*) dan daun kurma *(khush)* berbentuk bangsal yang ditambal dengan tanah liat dan tidak terlalu padat; apabila hujan, lantai Masjid akan basah karena tiris.

Pintu-pintunya menghadap ke halaman Masjid. Selanjutnya, terdapat lima buah kamar atau rumah kecil.

Tatkala pertama kali dibuat, kamar sebelah timur Masjid ini hanya dua buah. Satu kamar Rasul Saw. dan sebuah lagi kamar putri beliau, Fâthimah. Tatkala kumpul dengan 'Â'isyah, kamar Rasul ini sering juga dinamakan kamar 'Â'isyah. Kamar-kamar lain dibuat kemudian.

Kamar Rasul Saw. yang Disucikan[19]

Sayyid As-Samhûdî melaporkan ukuran kamar Rasul Saw. Panjang dinding selatan kamar Rasul dari timur ke barat 4,8 meter.[20] Dinding utara 4,68 meter.[21]

Dinding timur dan barat, dari utara ke selatan, 3,44 meter.[22]

Kamar Rasul ini di sebelah timur berhubungan dengan sebuah kamar tempat Rasul menyembahyangi jenazah.

Tinggi rumah dan kamar-kamar ini tujuh hasta atau 3,15 meter, sama dengan tinggi Masjid.

Kecuali dinding timur, tebal dinding 68 cm.[23] Tebal dinding timur 61 cm.[24]

Pintu kamar barat yang membuka ke Masjid, ditutup tirai sehingga menurut *Ummul Mu'minin* 'Â'isyah, dia pernah menyisir rambut Rasul dari dalam kamar dan Rasul berada dalam Masjid.

Rasul Saw. tinggal dan menutup usia di kamar ini, yang sering juga disebut kamar 'Â'isyah (18 tahun).

Kamar Fâthimah, Putri Rasul Saw.

Di sebelah utara kamar 'Â'isyah terletak kamar 'Ali bin Abî Thâlib (34 tahun) dan Fâthimah (18 atau 26 tahun) serta kedua putranya, Hasan (7 tahun) dan Husain (6 tahun).

Di antara kedua kamar itu terdapat sebuah lubang berupa jendela kecil, *kuwah*, yang telah ditutup Rasul Saw. beberapa waktu lalu atas permintaan Fâthimah. Sebelum ditutup, Rasul Saw. sering menjenguk Fâthimah melalui jendela ini untuk menanyakan keadaannya.

Fâthimah meminta untuk menutup jendela itu, setelah bertukar kata dengan 'Â'isyah pada suatu malam karena 'Â'isyah memasuki rumah Fâthimah melalui jendela ini.[25]

Di hadapan jendela kamar Fâthimah terdapat sebuah tiang dari batang kurma, yang sekarang dinamakan Tiang Maqam Jibril. Tiap hari Rasul Saw. mendatangi kamar Fâthimah dan di dekat tiang ini beliau mengangkat tangan sambil mengucap, *"Assalâmu 'alaikum, ahlul-baitku. Sesungguhnya Allah hendak menghilangkan segala kenistaan darimu, ahlul-bait, dan menyucikan kamu sebersih-bersihnya."* [26] Ibn 'Abbâs berkata, "Aku menyaksikan Rasulullah Saw. selama enam bulan mendatangi pintu rumah 'Ali bin Abî Thâlib, tiap waktu shalat, dan mengatakan, 'Assalâmu 'alaikum warahmatullâhi wabarakâtuh *ahlul-bait. Sesungguhnya Allah hendak menghilangkan segala kenistaan darimu, ahlul-bait, dan menyucikan kamu sebersih-bersihnya,* ash-shalâtu rahimakumullâh!' Tiap hari Rasulullah Saw. melakukannya sebanyak lima kali."

Abû Al-Hamrâ', maula Rasulullah Saw., menyaksikan, "Rasulullah Saw. selama delapan bulan di Madinah, belum pernah keluar untuk shalat kecuali beliau mendatangi pintu 'Ali, meletakkan tangan beliau di samping pintu dan bersabda, 'Ash-shalâh, *Sesungguhnya....*'"[27]

Yang lain lagi dari Abû Barzah yang berkata bahwa dia shalat bersama Rasulullah Saw. selama enam bulan, dan Rasulullah Saw., bila keluar dari rumahnya, mendatangi pintu Fâthimah ....[28] Yang lain lagi dari Anas bin Mâlik yang melaporkan bahwa Rasulullah Saw. melakukan hal tersebut selama enam bulan juga.[29]

Di sebelah utara kamar Fâthimah ada sebuah lorong yang memanjang dari timur ke barat dan berakhir ke sebuah pintu masuk ke Masjid. Pintu ini hanya digunakan oleh Rasul Saw. dan diberi nama "Pintu Jibril".

Di samping pintu untuk Rasul Saw., ada sebuah pintu lagi dari kamar Fâthimah dan keluarganya.

Kamar Hafshah, Istri Rasul Saw.

Di sebelah selatan kamar 'Â'isyah terletak sebuah hujrah lagi, yaitu hujrah Hafshah, putri 'Umar bin Khaththâb (istri Rasul), yang dipisahkan

oleh sebuah lorong yang memanjang dari timur ke barat, dan berakhir di Masjid dengan lebar 0,68 meter. Sebelah timur lorong ini berakhir di halaman Masjid dengan lebar 1,37 meter. Luas kamar-kamar ini sama.

Di sebelah timur di halaman Masjid, terdapat rumah 'Utsmân yang kecil.

Berdempetan dengan rumah 'Utsmân yang kecil ini terdapat sebuah rumah yang disebut rumah 'Utsmân yang besar.

Di sebelah selatan rumah 'Utsmân, arah ke selatan, terletak rumah Abû Ayyûb Al-Anshârî yang bertingkat.

Rasul Saw. pernah menginap di rumah ini pada saat permulaan hijrah, sebelum Masjid dibangun.

Di sebelah selatan, berdempetan dengan rumah Abû Ayyûb Al-Anshârî, terdapat rumah Fâthimah yang lain. Rumah ini dihadiahkan oleh seorang Anshar, Hâritsah bin Nu'mân, kepada Fâthimah, sebagai hadiah perkawinannya. 'Ali bin Abî Thâlib membangun sebuah rumah di luar halaman Masjid, tetapi Fâthimah menghendaki tinggal dekat dengan ayahnya, maka dengan gembira Hâritsah memberikan rumah tersebut kepada Fâthimah.

Jurf

Tempat ini terletak sekitar tujuh kilometer sebelah barat laut Kota Madinah, dan sebelah barat Bukit Uhud. Di sana terdapat delapan mata air. Padang datar dan sumber air ini menjadikan Jurf tempat perkemahan kafilah yang datang ke Madinah atau yang akan berangkat dari Madinah.

Sunh

Sunh terletak di tepi barat laut Bukit Sala', dekat sebuah masjid yang bernama Masjid Al-Fattâh, berjarak 1,6 kilometer dari Masjid Nabi. Abû Bakar tinggal di perkampungan Hârits bin Khazraj di Sunh ini.

Batas Utara Madinah

Batas utara Madinah adalah Bukit atau Jabal Tsaur dan Lembah atau Wâdî Qanât. Perbukitan Tsaur, tepat di utara Uhud, terletak sekitar 8 (delapan) km utara Masjid Madinah.

Batas selatan Jabal 'Air dan Wâdî 'Aqîq. Jarak antara Jabal 'Air dan Masjid Madinah sekitar 8 km.

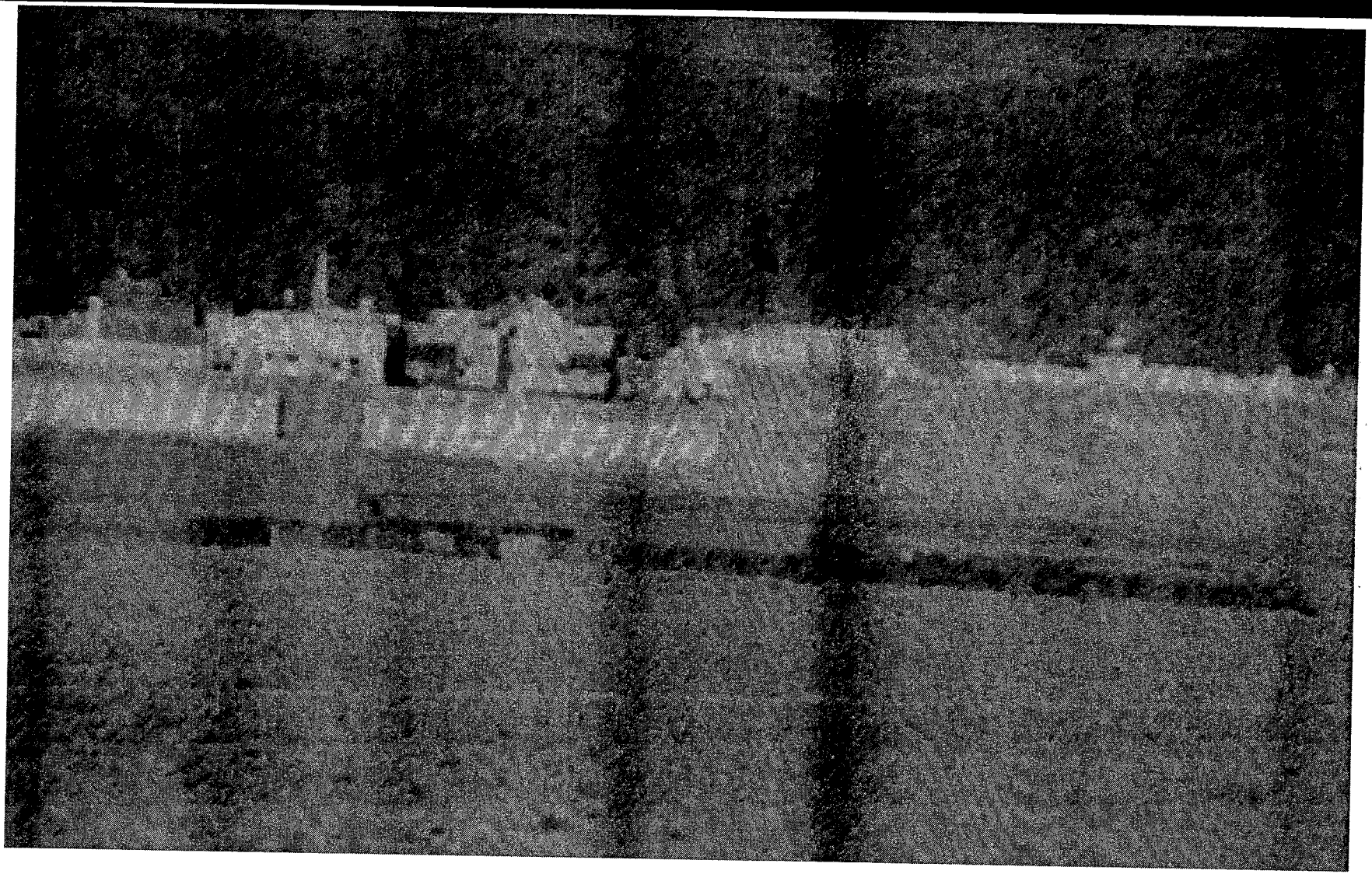

Di barat laut terletak Jabal Sala'. Yang melintas di tengah Wâdî Bathhân (Abû Jaidah).

Uhud

Bukit Uhud (*Jabal Uhud*, جَبَلُ اُحُد) terkenal dengan Perang Uhud (*Ma'rakah Uhud*, مَعْرَكَةُ اُحُد) yang terjadi tahun 3 H (624 M) dan menyebabkan gugurnya 70 sahabat, 64 kaum Anshar, dan 7 kaum Muhajirin. Di sinilah mereka dikuburkan. Dan di antaranya terdapat kubur paman Rasulullah Saw. yang sangat beliau cintai, Sayyidina Hamzah, yang tatkala beliau meninggal, jantungnya dicopot dan dikunyah oleh Hindun, istri Abû Sufyân, pemimpin kaum jahiliah. Uhud artinya tunggal karena Bukit Uhud ini tidak didampingi oleh bukit lain yang serupa.

Batas Barat

Batas barat adalah *Lâbah* atau "bukit hitam" (*Al-Hârrah Al-Gharbiyyah* atau Lahar Barat) berupa bukit batu lahar berwarna hitam. Sebelah timur terdapat *Lâbah* juga (*Al-Hârrah Asy-Syarqiyyah*, Lahar Timur). Kedua *Lâbah* ini masing-masing berjarak 4 km dari Madinah.

Karena *Lâbah* ini sulit dilalui, musuh, kaum jahiliah, menyerbu Madinah dari utara. Khandaq dibuat di sebelah utara sebagai perintang untuk menghambat musuh.

Batas Timur

Batas timur Madinah, seperti telah disebutkan, adalah Lahar Timur atau *Al-Hârrah Asy-Syarqiyah*. Lahar Timur ini sangat terkenal di zaman para sahabat dan tabiin di kemudian hari karena pada tahun 63 H (683 M) pasukan Yazîd bin Mu'âwiyah menyerbu Madinah melalui Lahar Timur ini agar orang-orang Madinah menghadap matahari dan silau oleh sinar matahari. Sepuluh ribu tujuh ratus delapan puluh (10.780) orang dibunuh, di antaranya, para sahabat, Muhajirin dan Anshar, masing-masing sebanyak tujuh ratus orang serta anak-anak mereka, serta seribu gadis hamil akibat perkosaan.

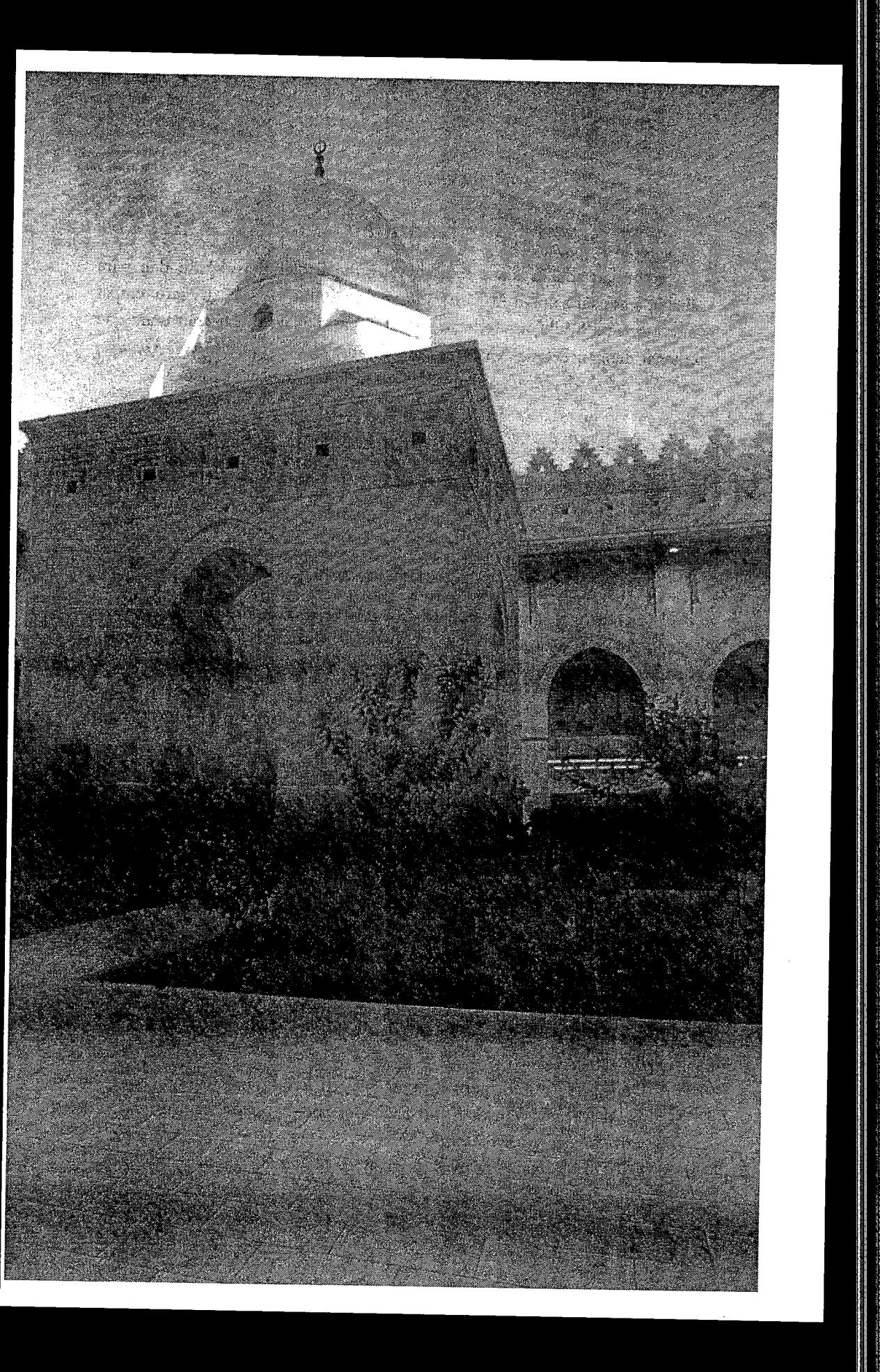

Khandaq

Khandaq adalah suatu terusan yang digali oleh Rasul Saw. dan para sahabat atas usul Salmân Al-Fârisî, yaitu antara Bukit 'Ubaid dan suatu tempat yang bernama Syaikhân. Terletak sekitar 1 km dari Madinah arah utara dan terkenal dengan Perang Khandaq atau Perang Ahzâb (*Ma'rakah Al-Khandaq* atau *Ma'rakah Al-Ahzâb*) yang berlangsung tahun 5 H atau 626 M.

Batas Selatan

Batas selatan adalah Jabal 'Air dan Wâdî 'Aqîq yang terletak sekitar 8 km dari Kota Madinah.

Masjid Qubâ'

Masjid Qubâ' (مَسْجِدُ قُبَاء) adalah masjid pertama dalam Dunia Islam dan dibangun Rasulullah Saw. pada bulan Rabi' Al-Awwal sepuluh tahun yang lalu ketika hijrah ke Makkah.

Rasul Saw. bersama para sahabat mengangkut batu-batu besar (الصَّخْر) dan batu-batu kecil (الحَجَر) serta tanah liat (اللَّبِن), tiga unsur untuk membangun masjid sederhana, tetapi bersejarah ini.

Seorang sahabat wanita yang bernama Syamûs binti Nu'mân menyaksikan, seperti diriwayatkan oleh Ath-Thabrânî, "Aku melihat Rasul Saw. datang (dari Makkah waktu hijrah) dan membangun masjid ini, yaitu Masjid Qubâ'. Beliau membungkuk mengambil dan mengangkut batu-batuan dan aku melihat tanah melekat di badan beliau dan seorang sahabat datang sambil berkata, 'Demi ayah dan ibuku, wahai Rasulullah, cukup sudah.' Akan tetapi, beliau menjawab, '*Tidak, ambil seperti ini dan mari kita bangun masjid ini.*'"

Rasul Saw. pertama kali shalat Jumat bersama sahabat di masjid ini. Setelah beliau pindah ke Madinah beliau berziarah ke masjid ini, tiap hari Sabtu, dengan berkendaraan atau jalan kaki, seperti diriwayatkan oleh Al-Bukhârî dan An-Nasâ'î.

Dan At-Tirmidzî meriwayatkan seperti kesaksian sahabat Usaid bin Zhahîr Al-Anshârî bahwa Rasul Saw. Bersabda, "*Shalat di Masjid Qubâ' (sama pahalanya) seperti umrah.*"

Dan Ibn Mâjah meriwayatkan menurut kesaksian Sahl bin Hunaif

bahwa Rasul Saw. telah bersabda, "*Barang siapa menyucikan dirinya di rumah (berwudhu), kemudian mendatangi Masjid Qubâ' dan shalat di situ, maka pahala shalatnya seperti pahala umrah.*" Masjid ini terletak sekitar 3 km dari Masjid Madinah.

Masjid Qiblatain

Masjid Qiblatain atau Masjid Dua Kiblat ini terletak sekitar 4 km. arah barat laut Masjid Madinah. Tahun 2 Hijriah, Rasulullah Saw. berziarah kepada Ummu Basyar di perkampungan bani Salamah. Ummu Basyar menyuguhkan makanan kepada beliau. Tatkala tiba waktu zuhur, Rasul Saw. shalat. Masa itu, kiblat mengarah ke Baitul Muqaddas, Yerusalem. Baru shalat dua rakaat, turun wahyu yang memerintahkan mengubah kiblat ke arah Ka'bah dengan wahyu, *Kami melihat kau mengedarkan pandang ke langit. Sekarang Kami palingkan kau ke kiblat yang kau senangi. Maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram.*[30] Maka, Rasul Saw. berputar ke arah Ka'bah. Dinamakanlah masjid tersebut Masjid Dua Kiblat. Di zaman itu, masjid ini dibuat dari batu, *labîn*—semacam batu bata, hanya saja tidak dipanaskan di tungku, tetapi dijemur—batang pohon kurma (*judzû'*), daun kurma (*sa'af*), dan pelepah kurma (*jarîd*).

Jarak Antara Madinah dan Makkah

Arah ke timur, jarak Madinah ke Laut Merah, sekitar 375 km. Makkah berada di selatan dan berjarak sekitar 497 km. Damaskus, Ibu Kota Syam atau Suriah, di utara berjarak sekitar 1.303 km.[]

وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا

Dan tunjukkanlah kepada kami
cara dan tempat kebaktian kami.[1]

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ

Sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah.[2]

2

DARI MADINAH KE DZUL HULAIFAH

- *Madinah, 24 Dzulqa'dah tahun 10 Hijriah.*

Haji Perpisahan

Haji ini dinamakan Haji Perpisahan[3]. Ada juga yang menamakannya Haji Islam[4], Haji Tablîgh[5], dan Haji Lengkap[6] atau Haji Sempurna[7].

Jalur Para Nabi

Dalam perjalanan haji ini, Rasul Saw. mengikuti jalur yang dalam hadis disebut sebagai Jalur Para Nabi (*Tharîqul Anbiyâ'*, طَرِيْقُ الْاَنْبِيَاء).[8] Sebagaimana nanti akan dibicarakan, menurut hadis, nabi-nabi seperti Mûsâ dan 'Îsâ a.s. mengikuti jalur ini untuk menunaikan ibadah haji dan umrah.

Pengumuman

Pada tahun 10 Hijriah, Rasulullah Saw. telah mengumumkan niat beliau untuk berhaji kepada kaum Muslim.

Kaum Muslim datang berduyun-duyun melakukan haji bersama Rasulullah Saw. ke Makkah yang berjarak sekitar 497 kilometer di sebelah selatan.

Ada yang menunggang unta, ada yang berjalan kaki.

Semua membawa bekal masing-masing. Ibn 'Abbâs menceritakan seperti diriwayatkan oleh Al-Bukhârî, "ada seseorang yang berkata bahwa dia bertawakal kepada Allah dan tidak membawa bekal, maka turunlah ayat,

وَتَزَوَّدُوْا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوٰى

Bawalah bekal, (meskipun) sebaik-baik bekal adalah takwa.[10]

Berangkat Setelah Shalat Zuhur 4 Rakaat

Maka, pada 24 Dzulqa'dah tahun 10 Hijriah, bertepatan dengan 21 Februari tahun 632 M, waktu tergelincir matahari, Rasulullah Saw. dan rombongan berangkat menuju Makkah setelah shalat zuhur empat rakaat dan nanti shalat asar di tempat berikut, yaitu di Dzul Hulaifah yang di-*qashar* atau diperpendek menjadi hanya dua rakaat.[11]

Rombongan berjalan ke arah selatan dengan baju berwarna-warni tanpa mengucapkan *talbiyah*. Karena *miqat*, tempat memulai *talbiyah* adalah di Dzul Hulaifah.

Dzul Hulaifah atau Bi'r 'Ali

Beliau memasuki Lembah[12] Dzul Hulaifah (ذوالحليفة) atau sekarang disebut juga Bi'r 'Ali, Âbâr[13] 'Ali, atau Abyar 'Ali, 6 mil[14] (11 kilometer) dari Madinah ke arah Makkah.

Kemudian, beliau menuju ke sebuah masjid yang bernama Masjid Asy-Syajarah (Masjid Pohon, مسجد الشجرة) karena dekat masjid tersebut ada sebatang pohon rindang yang di Hijaz dinamakan pohon samurah (سَمُرَة).

Berteduh di Bawah Pohon Samurah

Nabi Saw. berteduh di bawah pohon ini, sebagaimana disebut dalam hadis-hadis sahih. Ibn Zabâlah berkata, "Rasulullah Saw. berhenti di Dzul Hulaifah tatkala beliau berumrah atau berhaji. Beliau berteduh di bawah pohon samurah yang berada di dekat masjid." Pohon samurah terkenal dengan Baiat di Bawah Pohon atau Baiat yang Diridhai (baca QS Al-Fath [48]:18) di Hudaibiyah.

Agaknya, pohon samurah di zaman itu seperti hotel zaman sekarang. Di negeri yang panas di siang hari seperti di Jazirah Arab, pohon ini adalah pengganti alat pendingin.

Tidak banyak pengetahuan kita tentang pohon samurah. Dalam kamus-kamus hanya disebutkan bahwa samurah adalah pohon besar dan berduri yang tumbuh di daerah lembap dan berpaya. Kamus *Al-Munjid* melukiskan daunnya seperti daun pandan di sini, yang dianyam untuk membuat keranjang, bakul, tikar, dan lain-lain. Tetapi, Ibn Katsîr menyebut sebagai pohon berdaun kecil-kecil seperti duri sebagaimana layaknya pohon akasia (طَلْح, *thalh*, *Acacia gummifera*, QS Al-Wâqi'ah [56]: 29). Dalam QS Al-Wâqi'ah (56): 29, *thalh*

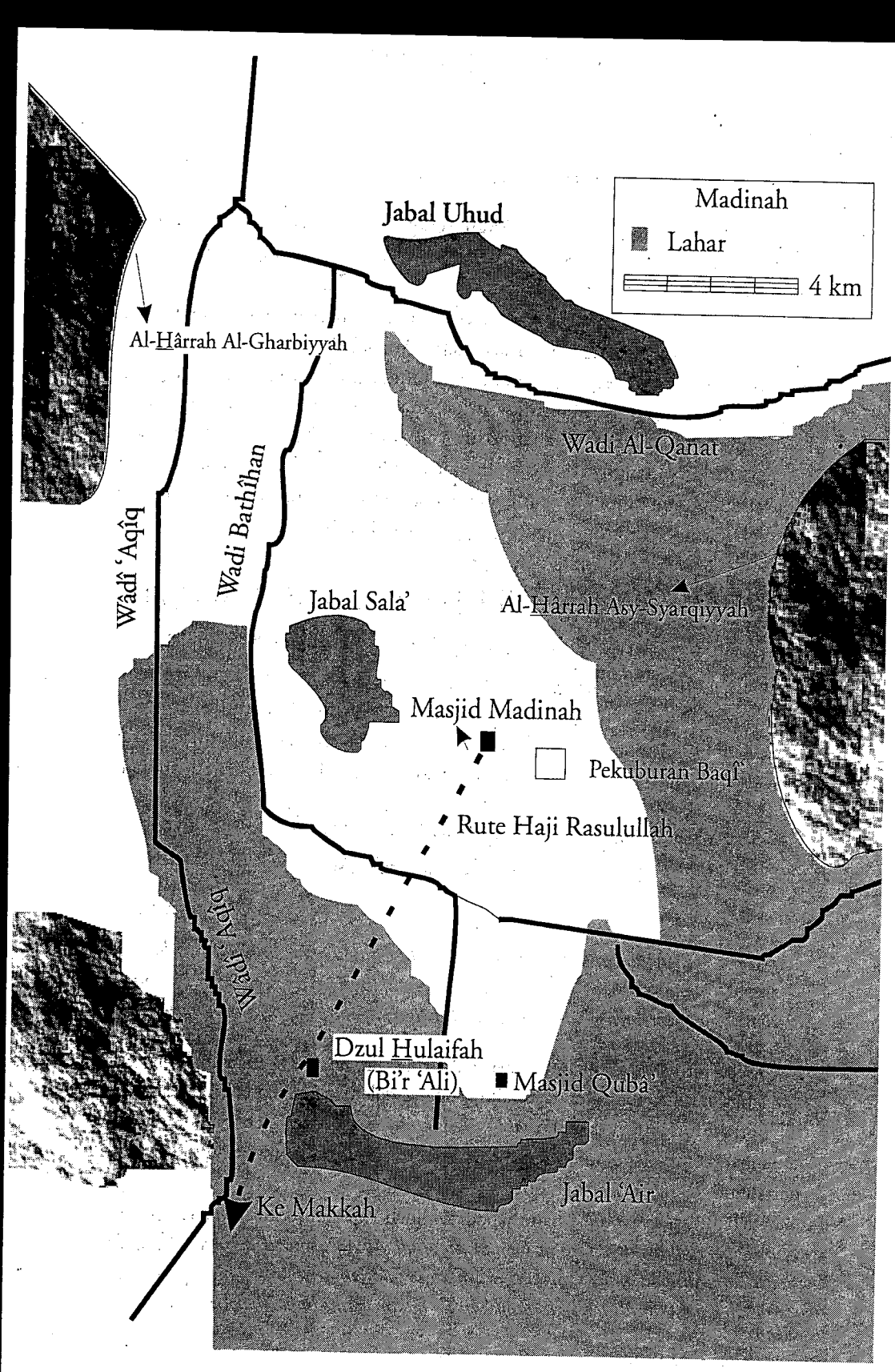
Madinah
Lahar
4 km
Jabal Uhud
Al-Hârrah Al-Gharbiyyah
Wadi Al-Qanat
Wadi 'Aqîq
Wadi Bathîhan
Jabal Sala'
Al-Hârrah Asy-Syarqiyyah
Masjid Madinah
Pekuburan Baqi'
Rute Haji Rasulullah
Wadi 'Aqîq
Dzul Hulaifah
(Bi'r 'Ali)
Masjid Quba'
Jabal 'Air
Ke Makkah

diterjemahkan dengan pisang. Akan tetapi, ada mufasir, di antaranya, Maulana Yusuf 'Ali tidak setuju, dengan alasan pada masa itu tidak ada pisang di Hijaz dan bahasa Arab untuk pisang adalah *mûz*.

Samurah juga berarti berwarna cokelat. Dinamakan demikian karena batang pohon ini memang berwarna cokelat. Ada sahabat yang memiliki nama *kayak* nama pohon ini, seperti Samurah bin Jundab untuk lelaki, atau Sumairah yang berarti Samurah Kecil untuk wanita. Ada yang bernama Thalhah, seperti Thalhah bin 'Ubaidillâh, sahabat Rasul, yang berarti sebatang pohon *thalh*.

Nanti, sepulangnya dari haji, di Ghadîr Khumm, para *hujjâj* beristirahat di bawah pepohonan ini untuk mendengarkan pidato Rasul Saw. yang terkenal dan oleh kaum Syi'ah diperingati sebagai Hari Ghadîr Khumm.

Shalat Asar di Masjid Asy-Syajarah 2 Rakaat

Rasul Saw. shalat di masjid ini. Abû Hurairah berkata, "Rasulullah Saw. shalat di Masjid Asy-Syajarah." Masjid ini disebut juga Masjid Dzul Hulaifah. Bila di Madinah beliau shalat zuhur tidak diperpendek[15] atau di-*qashar*, di Dzul Hulaifah ini Rasulullah Saw. shalat asar disingkat jadi dua rakaat, sebagaimana dilaporkan oleh Anas bin Mâlik r.a. dan diriwayatkan Al-Bukhârî.

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : صَلَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ
بِالْمَدِيْنَةِ الظُّهْرَ أَرْبَعًا وَالْعَصْرَ بِذِى الْحُلَيْفَةِ رَكْعَتَيْنِ وَسَمِعْتُهُمْ
يَصْرُخُوْنَ بِهِمَا جَمِيْعًا

Dari Anas bin Mâlik r.a. yang berkata, "Nabi Saw. shalat zuhur di Madinah 4 (empat) rakaat dan shalat asar di Dzul Hulaifah 2 (dua) rakaat, dan kemudian aku mendengar suara gemuruh bertalbiyah untuk haji dan 'umrah."[16]

Selanjutnya, Rasul Saw. hanya shalat dua-dua rakaat, kecuali shalat magrib yang tiga rakaat sebagaimana layaknya shalat dalam perjalanan. Demikian juga dilaporkan Ibn 'Umar dalam *Shahîh Al-Bukhârî*. Kemudian Nabi Saw. bermalam di tengah Lembah Al-'Aqîq yang merupakan dasar sungai kering yang memanjang dari utara ke selatan, dekat Dzul Hulaifah ini.[17]

Menurut 'Umar bin Khaththâb, di Lembah 'Aqîq ini Rasul Saw. telah berkata, "*Jibril mendatangiku dan aku berada di Wâdî Al-'Aqîq. Jibril berkata, 'Shalatlah dua rakaat di wâdî yang diberkati ini. Dan berniatlah berumrah yang digabungkan bersama haji. Umrah telah dimasukkan ke dalam haji sampai hari kiamat.'*"[18]

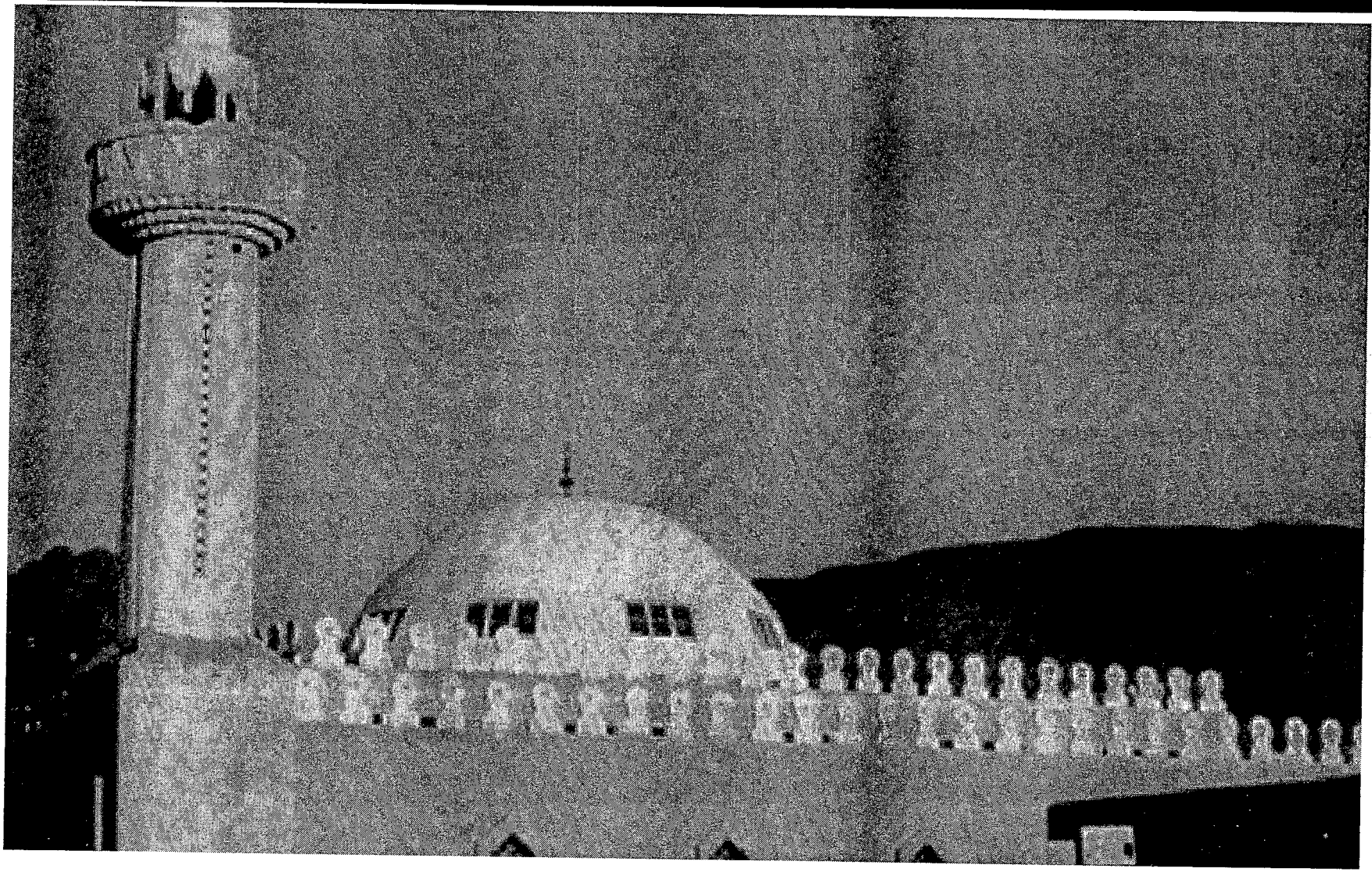

Di zaman jahiliah, melakukan umrah di bulan haji dianggap perbuatan paling buruk. Tatkala mendengar ini, banyak di antara jamaah merasa seperti duduk di atas bara. Nanti, Rasulullah Saw. menyuruh para sahabat menggabungkan umrah dan haji di suatu tempat yang bernama Sarif dan di Makkah yang akan dibicarakan nanti.

Di bagian lain, Al-Bukhârî juga meriwayatkan dari Ibn 'Umar yang melaporkan bahwa Rasul Saw. tatkala akan ke Makkah, shalat di Masjid Asy-Syajarah ini dan tatkala kembali dari Makkah shalat di tengah Lembah Dzul Hulaifah, dan menginap di situ sampai subuh.

Rasul Saw. Pakai Minyak Wangi sebelum Ihram

Ibn 'Abbâs mengatakan, seperti diriwayatkan Al-Bukhârî, bahwa Rasulullah Saw. sebelum ihram, telah meminyaki kepala beliau sebelumnya dan masih jelas terlihat waktu beliau memulai ihramnya dan menyisir rambut tanpa menyebut apakah Rasul mandi atau tidak. Akan tetapi, Ibn Sa'd dalam kitabnya, *Thabaqât Al-Kubrâ*, menyebut juga di samping hal-hal di atas bahwa Rasul Saw. mandi.

'Â'isyah melaporkan, menurut Muslim,

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ : كُنْتُ أُطَيِّبُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ بِأَطْيَبِ مَا أَقْدِرُ عَلَيْهِ قَبْلَ أَنْ يُحْرِمَ ثُمَّ يُحْرِمُ

Dari 'Â'isyah r.a., dia berkata, "Aku mengolesi Rasulullah Saw. dengan wangi-wangian terbaik yang kupunyai sebelum ihram, kemudian beliau ihram."[19]

'Â'isyah r.a. juga menceritakan bahwa wangi-wangian yang beliau gunakan bernama *dzarîrah* (ذَرِيْرَة) yang berasal dari India dan minyak kesturi atau *misk* (مِسْك). Dia juga menceritakan bahwa sesudah ihram dia masih melihat kemilau minyak di kepala Rasul Saw. 'Â'isyah r.a. juga melaporkan bahwa di samping mengoleskan minyak di kepala (minyak rambut) Rasul Saw., dia juga mengoleskan minyak di baju beliau.[20]

Istri Abû Bakar Melahirkan di Bawah Pohon

Yang menarik adalah laporan 'Â'isyah r.a. seperti diriwayatkan Muslim bahwa Asmâ' binti 'Umaisy melahirkan Muhammad bin Abû Bakar, adik Â'isyah sendiri, di bawah pohon samurah tersebut di atas dan Rasulullah Saw.

memerintahkan Abû Bakar—yang kemudian menjadi khalifah pertama—agar menyuruh istrinya mandi, memakai pembalut, dan ihram.[21] Waktu 'Ali bin Abî Thâlib menjadi khalifah di kemudian hari, 'Ali mengangkat Muhammad bin Abû Bakar ini jadi gubernur di Mesir. Dia dibunuh pasukan Mu'âwiyah, setelah dibiarkan kehausan, dimasukkan ke perut keledai dan dibakar.[]

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ

Sempurnakanlah haji dan umrah karena Allah.[1]

وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى

Bawalah bekal, (tetapi) sebaik-baik bekal ialah takwa.[2]

3

MIQAT, TEMPAT MEMULAI IHRAM

- *Dzul Hulaifah, Sabtu, 25 Dzulqa'dah, tahun 10 Hijriah.*

Mîqât (اَلْمِيْقَاتُ, dalam bentuk jamak *mawâqît* اَلْمَوَاقِيْتُ) berasal dari kata *waqata* (وَقَتَ) yang berarti menentukan waktu. Miqat adalah tempat dan waktu untuk memulai suatu pekerjaan, seperti haji ini.

Dengan demikian, tempat dan waktu memulai ihram disebut *mîqât* dan telah ditentukan Rasul Saw. seperti dilaporkan oleh Al-Bukhârî.

Tempat Miqat

Ada beberapa tempat miqat atau *Mîqât Makânî* yang ditetapkan Nabi Saw. (1) Untuk penduduk Madinah, Masjid Asy-Syajarah di Dzul Hulaifah. Tempat ini juga disebut "Âbâr 'Ali" atau "Abyar 'Ali", terletak 8 kilometer dari Madinah. Rasul Saw. mulai haji dari sini. (2) Untuk Tha'if (Nejd), Al-Qarnul Manâzil. Berjarak 94 km dari Makkah. (3) Untuk Irak, Wâdî Al-'Aqîq. (4) Untuk Yaman, Yalamlam, 94 kilometer dari Makkah. (5) Untuk Syam, Juhfah, 320 kilometer dari Makkah.

Waktu Miqat

Waktu miqat atau *Mîqât Zamânî*, adalah waktu boleh berihram: dari tanggal 1 bulan Syawwal sampai tanggal 9 waktu matahari tergelincir (zuhur) bulan Dzulhijjah. Atau dari Idul Fitri ke sehari sebelum Idul Adha, 72 hari.

Pakaian Ihram Pria

Setelah shalat subuh, keesokan harinya, yaitu tanggal 25 Dzulqa'dah tahun 10 H, beliau lalu mengenakan dua lembar baju ihram yang polos, tanpa zat pewarna dan tanpa jahitan. Selembar menutupi bahu, semacam jubah yang longgar atau *ridâ'* (رِدَاءٌ). Selembar lagi dililitkan ke pinggang

yang dalam bahasa Arab disebut *izâr* (إِزَارٌ). Jamaah mengikuti apa yang dilakukan Rasulullah Saw. Alas kaki yang digunakan adalah semacam sandal atau "sepatu", tetapi kedua mata kaki terbuka.

Seperti diriwayatkan Al-Bukhârî, waktu ihram Rasulullah Saw., melarang memakai jubah, brokat, pakaian yang dicelup zat pewarna, pakaian yang dijahit, tutup kepala, dan sepatu. "*Bila tidak punya sandal,*" sabda Rasul Saw., "*potonglah bagian atas sepatu sampai ke bawah mata kaki.*"[3]

Contoh zat pewarna yang dipakai untuk mencelup pakaian yang sering disebut dalam hadis-hadis sahih adalah *za'farân* (الزَّعْفَرَانُ) dan *wars* (الْوَرْسُ). Bahasa Inggris untuk *za'farân* adalah *saffron* dan bahasa Indonesianya adalah safran yang berasal dari bahasa Arab, yaitu sejenis kunyit yang berwarna kuning pekat.

Sedangkan pewarna *wars* berasal dari sejenis tanaman yang tumbuh di Yaman dan berwarna "antara kuning dan merah", alias cokelat atau kuning tua, sebagaimana diceritakan dalam *Al-Muwaththa'*.

Pakaian Ihram Wanita

Kaum wanita yang juga menggunakan kain polos tanpa zat pewarna, bebas menggunakan model apa saja, tetapi harus menutupi aurat. Yang terbuka hanya wajah dan bagian bawah pergelangan tangan.

Mengucapkan Talbiyah

Rasul Saw. membaca talbiyah yang diikuti dengan gemuruh oleh seluruh *hujjâj*[4], seperti diriwayatkan Muslim dari penyaksian Ibn 'Umar. Rasulullah Saw. telah mengatakan bahwa lebih utama bersuara lantang (*al-'ajju,* اَلْعَجُّ) dalam talbiyah.

Pengucapan ini bertepatan dengan santainya beliau duduk di atas punggung unta yang sudah mendatar, yaitu tatkala unta yang beliau tunggangi sudah berdiri di samping Masjid Dzul Hulaifah:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ
وَآلِهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا اسْتَوَتْ بِهِ رَاحِلَتُهُ قَائِمَةً عِنْدَ مَسْجِدِ ذِي
الْحُلَيْفَةِ أَهَلَّ فَقَالَ:
لَبَّيْكَ اللّٰهُمَّ لَبَّيْكَ

لَبَّيْكَ اللّٰهُمَّ لَبَّيْكَ

لَبَّيْكَ لَا شَرِيْكَ لَكَ لَبَّيْكَ

اِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ

وَالْمُلْكَ لَا شَرِيْكَ لَكَ

لَبَّيْكَ لَا شَرِيْكَ لَكَ لَبَّيْكَ
إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ
وَالْمُلْكَ لَا شَرِيْكَ لَكَ

Dari 'Abdullâh bin 'Umar r.a. yang berkata, "Bahwa tatkala Rasulullah Saw. telah santai di atas punggung unta betina yang berdiri di samping Masjid Dzul Hulaifah, beliau mengucapkan talbiyah *seperti berikut,*

Labbaik, Allâhumma labbaik
Labbaik, lâ syarîka laka, labbaik
Innal Hamda, wan-ni'mata, laka
Wal Mulk, lâ syarîka, laka.[5]

Demikianlah bunyi talbiyah seperti dilaporkan 'Abdullâh bin 'Umar r.a. dan 'Â'isyah r.a. yang diriwayatkan juga oleh Al-Bukhârî.[6] Juga dilaporkan oleh 'Abdullâh bin 'Abbâs bahwa lafal talbiyah persis seperti itu diriwayatkan juga oleh Imam Asy-Syâfi'î[7], An-Nasâ'î[8], Imam Mâlik[9], Imam Ahmad[10], Ibn Mâjah[11], Abû Dâwûd[12], At-Tirmidzî[13], Al-Baihaqî[14], dan Al-Haitsamî[15].

Seruan talbiyah ini, berulang sepanjang jalan, terutama bila bertemu orang atau berpapasan dengan bukit dan lembah, setiap kali naik atau turun dari unta. Ada yang menambah, ada pula yang mengurangi kalimat di atas. Rasulullah Saw. tidak menegur.

Menunggangi Qushwâ'

Rasulullah Saw. berangkat mengendarai unta betina beliau yang bernama Qushwâ'. Qushwâ' artinya potongan ujung telinga unta. Akan tetapi, unta Rasul Saw. tersebut, tidak terpotong ujung telinganya. Penamaan ini, barangkali, untuk menjaga jangan sampai ada orang punya nama serupa dengan nama hewan. Unta betina ini dimiliki Rasul Saw. sejak dari Makkah dan beliau menunggangi unta ini dalam perjalanan hijrah. Tatkala penaklukan Makkah, pada 8 H, Rasul Saw. yang mengenakan burdah dan serban hitam, menunggangi unta ini memasuki Makkah. Ibn Katsîr meriwayatkan, waktu haji pada tahun 9 H, 'Ali bin Abî Thâlib menungganginya ke Makkah dan untuk membacakan kepada manusia Surah Al-Barâ'ah di Mina, seperti diperintahkan Rasul Saw.

ISLAMIC C... FOR ADVANCE... ICA JAKA... LIBR...

Rasul Saw., sebagaimana dimaklumi, waktu haji pertama kaum Muslim ini tidak ikut serta.

Keluarga Rasul juga duduk dalam tandu yang diletakkan di atas unta, yang dalam bahasa Arab disebut *haudaj*. Ikut dalam perjalanan haji ini seluruh kaum Muhajirin dan Anshar yang ada di Madinah yang mampu, dan para anggota kabilah Arab yang datang dari berbagai jurusan.[16]

Jumlah *Hujjaj*

Hanya Allah Swt. yang mengetahui jumlah *hujjaj*. Para sejarahwan berbeda pendapat. Ada yang mengatakan 90.000. Ada yang mengatakan 114.000. Ada yang mengatakan 120.000. Ada yang mengatakan 124.000. Dan ada juga yang mengatakan lebih dari itu. Yang berhaji bersama Rasulullah Saw. jauh lebih banyak dari rombongan ini karena setelah sampai ke Makkah, penduduk Makkah ikut bergabung dan ikut bergabung juga rombongan yang datang dari Yaman bersama Imam 'Ali dan Abû Mûsâ.[17] Rasul Saw. telah menyurati Imam 'Ali r.a. yang pada masa itu sedang berada di Yaman.

Jalan Syajarah dan Jalan Mu'arris

Rasul Saw. keluar dari Jalan Syajarah (طَرِيْقُ الشَّجَرَةِ) dan masuk ke Jalan Mu'arris (طَرِيْقُ الْمُعَرَّسِ) arah ke selatan. Di sini beliau bersabda, "*Kamu berada di lembah yang diberkati.*" Dalam *Shahîh 'Awânah* diceritakan bahwa Rasul Saw. ke Makkah melalui Jalan Syajarah dan kembali dari Makkah melalui Jalan Mu'arris. Cukup diketahui, menurut As-Samhûdî (844-911 H—1440-1505 M) yang meneliti kembali tempat-tempat ini selama 27 tahun di Madinah dan menulis buku rujukan utama Kota Madinah berjudul *Wafâ' Al-Wafâ'*, bahwa Dzul Hulaifah terletak 8 kilometer dari Madinah bila Anda berkendaraan arah ke Jeddah, berdekatan dengan Masjid Qubâ', Bukit 'Air, dan Lembah Al-'Aqîq.

- *Hari Ahad, 26 Dzulqa'dah tiba di Syaraf Siyâlah.*

Malal

Setelah perjalanan seharian, Rasul Saw. tiba di Malal (مَلَل) petang hari Sabtu. Jarak antara Dzul Hulaifah dan Malal, menurut hadis yang

disampaikan 'Â'isyah r.a., adalah perjalanan semalam suntuk. Ibn Hazm Al-Andalusî menulis bahwa jaraknya 28 mil (51,5 km) dari Madinah. Kalau kecepatan jalan kaki manusia sekitar 5 km per jam, maka perjalanan ini akan memakan waktu sekitar 10 atau 11 jam.

Malal berarti bosan atau jenuh. Kata orang, dinamakan demikian karena perjalanan ke Malal, sangat membosankan. Di sini terdapat banyak sumur. Kemudian hari, sumur-sumur ini diberi nama, ada Sumur 'Utsmân (بِئْرُ عُثْمَان), Sumur Marwân (بِئْرُ مَرْوَان), Sumur Mahdî (بِئْرُ الْمَهْدِيِّ), Sumur Makhlû' (بِئْرُ الْمَخْلُوْءِ), Sumur Wâtsiq (بِئْرُ الْوَاثِقِ), dan Sumur Sidrah (بِئْرُ السِّدْرَةِ).

Di Jazirah, padang tandus sepanjang mata memandang, seluas beberapa juta kilometer, para kafilah menghafal oasis-oasis yang ada sumurnya untuk memuaskan dahaga diri dan hewan tunggangannya serta untuk mengisi kantong-kantong air.

Di Malal, 'Umar bin 'Ubaidillâh, anak sepupu Rasulullah, sakit kedua matanya dan sampai di Rûhâ' nanti, matanya tambah sakit dan diobati dengan daun sabir (صَبِرٌ).[18] Di sini pohon sabir ini disebut pohon gaharu.

Syaraf Siyâlah

Nabi Saw. beristirahat dan makan malam di suatu desa yang bernama Syaraf Siyâlah (شَرَفُ السَّيَالَةِ), 7 mil (13 km) dari Malal atau 29 mil (53,5 km) dari Madinah. Beliau juga shalat magrib dan isya di sebuah masjid, 2 mil (3,7 km) sebelum sampai di Siyâlah. Menurut 'Abdullâh Al-Andalusî dalam bukunya, *Al-Mu'jam*, di zaman Rasul, dekat masjid ini ada sebuah pohon akasia atau thalh. As-Samhûdî menceritakan bahwa Siyâlah yang memiliki banyak mata air ini pada zamannya adalah milik anak Husain bin 'Ali bin Abî Thâlib, cucu Rasulullah. Kira-kira 1 mil (1.840 m) dari sini ada sebuah mata air yang bernama Suwaiqiyah (سُوَيْقِيَة), terletak dalam kebun milik cucu Nabi Saw. yang lain, anak Hasan bin 'Ali.[19]

- *Hari Senin, 27 Dzulqa'dah tiba di 'Irqul Zhabyah.*

'Irq

Beliau melanjutkan perjalanan dan tiba di Lembah 'Irqul Zhabyah (عِرْقُ الظَّبْيَةِ), sekitar 9 mil (16,5 km) dari Siyâlah, dan shalat subuh di Masjid

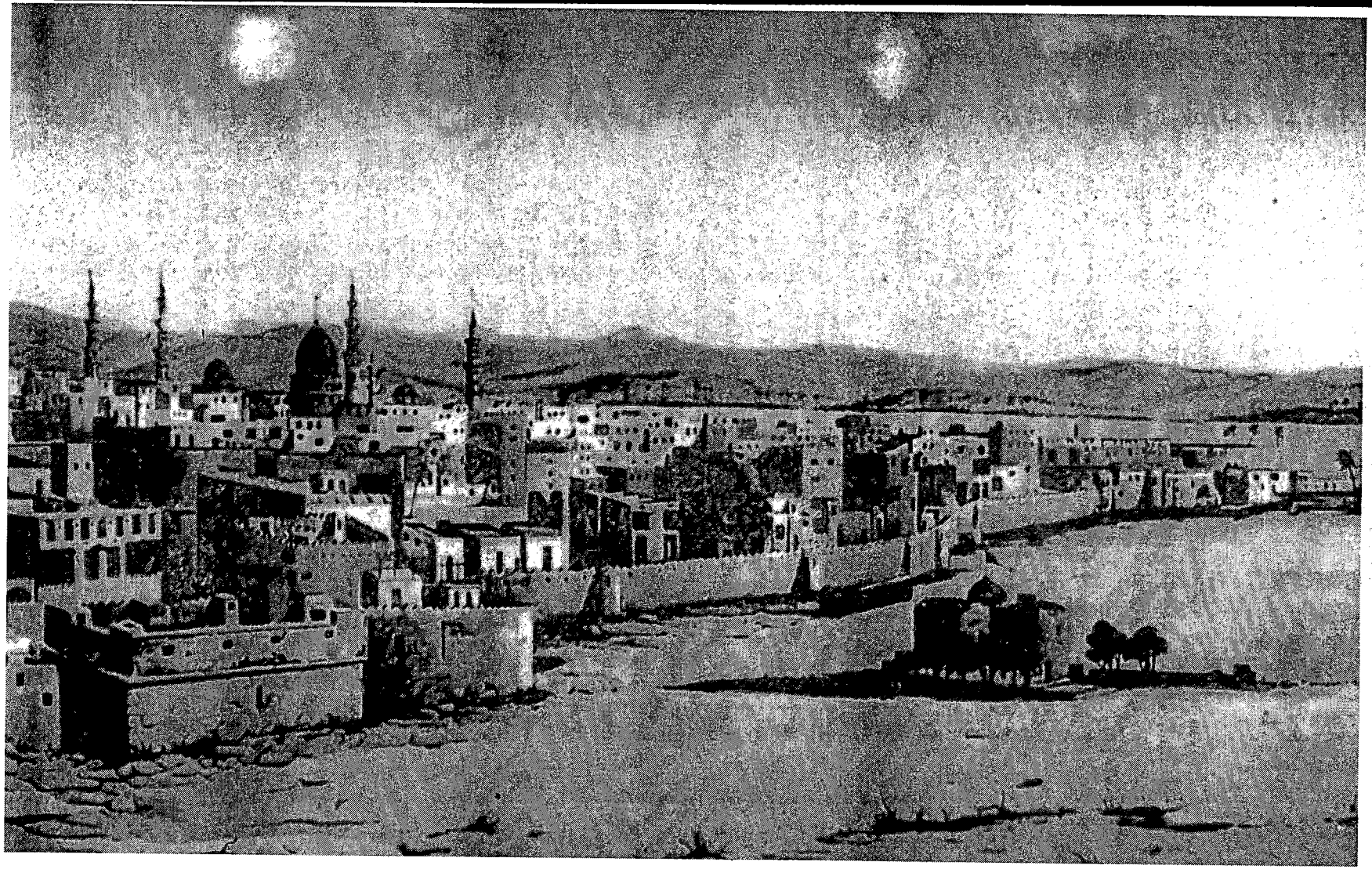

Zhabyah sini. *'Irq* sebenarnya berarti urat dan *zhabyah* berarti kijang betina. Namun, *'irq* juga berarti bukit kecil karena seperti diceritakan As-Samhûdî, sebelah kiri jalan ke Makkah ini terdapat sebuah bukit kecil bernama Bukit Wirqân (جَبَلُ وِرْقَان).

'Â'isyah r.a. menceritakan tiga tempat persinggahan Rasul Saw. setelah keluar dari Dzul Hulaifah,

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهَا : اَصْبَحَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَاٰلِهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْاَحَدِ بِمَلَلٍ عَلَى لَيْلَةٍ مِنَ الْمَدِيْنَةِ ثُمَّ رَاحَ فَتَعَشَّى بِشَرَفِ السَّيَالَةِ وَصَلَّى الصُّبْحَ بِعِرْقِ الظَّبْيَةِ

"Memasuki pagi hari Ahad, Rasul Saw. berada di Malal, perjalanan semalam dari Madinah, kemudian beristirahat dan makan malam di Syarf Siyâlah dan shalat subuh di 'Irqul Zhabyah."

'Irqul Zhabyah terkenal karena delapan tahun yang lalu, yaitu tahun 2 H, Rasul Saw. dan para sahabat menganalisis Perang Badar di sini. Juga karena Rasul Saw. pernah mendoakan penghuninya.

'Amr bin 'Auf meriwayatkan, "Ekspedisi (*ghazwah*) pertama yang dilakukan Rasul Saw. adalah Perang Abwâ' dan saya ikut dalam perang ini. Tatkala lewat di 'Irqul Zhabyah, dan menunjuk ke bukit yang ada di situ itu, yaitu Bukit Wirqân, Rasul Saw. bertanya, *"Tahukah kamu bukit apa ini?"*

Orang-orang menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu."

Rasul Saw. bersabda, *"Ini adalah sebuah bukit di antara bukit-bukit surga. Ya Allah, berkatilah kami yang ada di sini, dan berkatilah mereka yang tinggal di tempat ini."*

Rûhâ'

Kemudian, Rasul Saw. bertanya lagi, *"Apakah kamu tahu nama lembah ini? Lembah ini adalah Lembah Rûhâ'. Lembah yang sejuk, tidak panas dan tidak dingin. Telah shalat di masjid ini, sebelum saya, 70 nabi. Dan Nabi Mûsâ bin 'Imrân a.s. telah melewati lembah ini bersama 70 ribu bani Israil, demikian pula Nabi Îsâ a.s. telah lewat di sini dalam rangka berhaji dan umrah."*

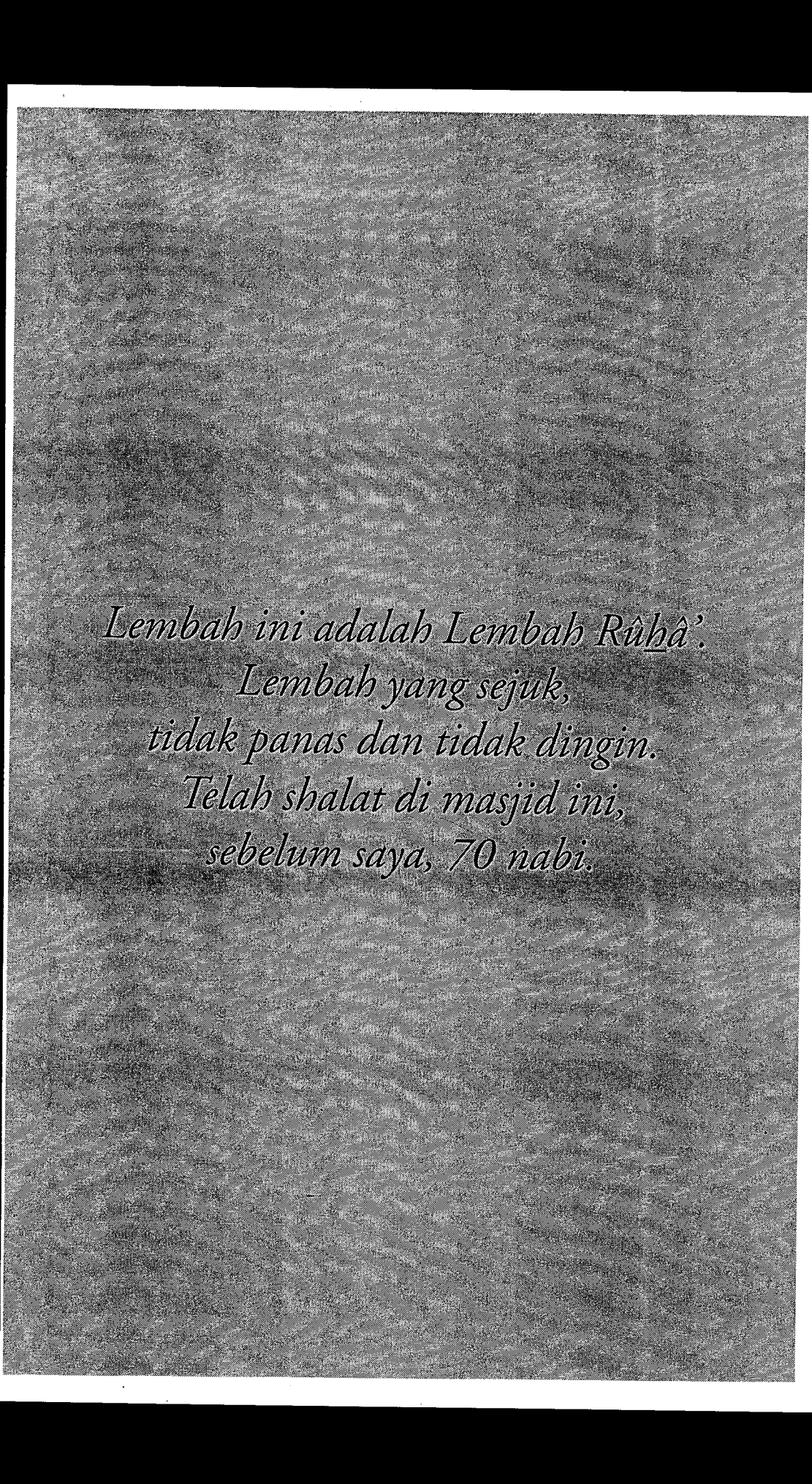

Lembah ini adalah Lembah Rûḫâ'.
Lembah yang sejuk,
tidak panas dan tidak dingin.
Telah shalat di masjid ini,
sebelum saya, 70 nabi.

Ath-Thabrânî dan At-Tirmidzî memuat doa Rasul Saw. dengan versi sedikit berbeda, "*Berkatilah penghuninya.*" Dan bagi Rûhâ' beliau berkata, "*Lembah yang sejuk, lembah dari lembah-lembah di surga.*"

Seterusnya beliau berhenti di Syaraf Rûhâ' (شَرَفُ رُوحَاءَ), ujung dari Lembah Rûhâ', 2 mil (3,5 km) dari 'Irqul Zhabyah, sebelah kanan jalan seperti diceritakan Ibn 'Umar, dan shalat zuhur. Di sini terdapat banyak mata air yang sangat penting diketahui oleh musafir zaman dahulu.

Munsharif

Selanjutnya, beliau berhenti di Munsharif (مُنْصَرَفُ), 3 mil (5,5 km) dari ujung akhir Lembah Rûhâ' dan shalat asar di Masjid Munsharif yang berada di sebelah kanan jalan, seperti dilaporkan oleh As-Samhûdî (844–911 H atau 1440–1505 M).

Di kemudian hari, masjid ini terkenal dengan nama Masjid Ghazâlah (اَلْغَزَالَةُ). As-Samhûdî yang meninggal 500 tahun lalu itu (1505 M) dalam penyaksiannya mengatakan bahwa yang tertinggal dari masjid ini hanya sebuah tiang pintunya.[20]

Muta'asysyâ

Kemudian beliau berhenti di Muta'asysyâ (اَلْمُتَعَشَّى) dan shalat magrib dan isya, serta makan malam di sini.

Terdapat banyak pohon di wilayah ini, seperti pohon samaq (السَّمَاقُ, *summâq, Rhus*) yang berbuah sangat asam. Buahnya sering dikeringkan dan dibuat rempah-rempah. Ada pohon kurma (النَّخْلَةُ, *nakhlah*). Ada juga jenis pohon akasia yang digunakan untuk menyamak kulit (اَلْقَرَظُ, *qarzh*), ada pohon delima (الرُّمَّانُ, *rummân*), pohon khazam (اَلْخَزَمُ, *khazam*) yang kulitnya dibuat tali. Juga pohon ausaj (عَوْسَجُ, *ausaj, Lycium arabicum schwf.*) dan pohon sidir, pohon 'anamah (عَنَمَ, tunggal عنمه) serta pohon thalh dan pohon samurah yang sudah dibicarakan.

Daun pohon semak-semak di atas ini, anehnya, berkadar garam cukup tinggi seperti khusus disiapkan untuk makanan unta yang banyak mengeluarkan garam melalui keringat. Unta dapat melakukan perjalanan lebih dari 160 km di panas terik, terus-menerus, tanpa makan dan minum.

Atsâbah

Kemudian Rasul Saw. shalat subuh di sebuah masjid di Atsâbah (اَلْآثَابَةُ). Menurut As-Samhûdî, Atsâbah berjarak sekitar 25 farsakh[21] (138 km) dari Madinah. Di sini terdapat sebuah mata air.

- *Hari Selasa, 28 Dzulqa'dah tiba di 'Araj.*

'Araj

Beliau tiba hari Selasa di pedalaman Lembah Rûhâ', di suatu desa yang bernama 'Araj (اَلْعَرْجُ), shalat di Masjid 'Araj dan beristirahat. Dikatakan bahwa jarak 'Araj dari Ruwaitsah 14 mil (26 km). Dan jarak Ruwaitsah ke Madinah 21 farsakh (116 km).

Lahyu Jamal

Kemudian beliau melanjutkan perjalanan ke Lahyu Jamal (لَحْيِ جَمَل), 10 mil (18,5 km) dari 'Araj. *Lahyu jamal* artinya tulang rahang unta. Dalam sebuah hadis, diceritakan bahwa Rasul Saw. berbekam di tempat ini seperti diriwayatkan Al-Bukhârî dan Muslim,

اِحْتَجَمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَاٰلِهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ مُحْرِمٌ (بِلَحْيِ جَمَلٍ)
مَوْضِعٌ بِطَرِيْقِ مَكَّةَ فِي وَسَطِ رَأْسِهِ

"Nabi Saw. berbekam di ubun-ubun kepalanya, di Lahyu Jamal, suatu jalan ke Makkah, sedangkan beliau berada dalam keadaan ihram."

Al-Qâhah

Sekitar 6 mil atau 11 km dari Lahyu Jamal rombongan tiba di Al-Qâhah (اَلْقَاحَةُ). Abû Qatâdah, menurut Muslim, melaporkan bahwa orang-orang menyaksikan adanya seekor keledai liar dan dia yang tidak sedang ihram memburunya dengan kuda sambil membawa lembing dan cemeti. Waktu cemetinya jatuh dan dia minta tolong orang untuk memungutnya, mereka menjawab, "Kami tidak dapat menolongmu sedikit pun juga karena

sedang ihram." Dia berhasil mendapatkan buruannya dan membagi-bagikan dagingnya. Sebagian sahabat memakannya dan sebagian lagi menolaknya. Abû Qatâdah menyusul Rasul Saw. yang telah berjalan mendahului mereka dengan kudanya. Rasul Saw. mengatakan, "*Halal, makanlah kamu.*"[22]

Menurut sebagian perawi yang dilaporkan Ibn 'Abbâs, Rasul Saw. berbekam di sini. Dan menurut riwayat Imam Ahmad yang berasal dari Ibn 'Abbâs, beliau berbekam di sini pada waktu beliau berpuasa pada bulan Ramadhan. Jadi, bukan pada haji ini.[23] Mungkin beliau berbekam di sini waktu umrah. *Wallâhu a'lam*. Dengan kata lain, para *hujjâj* boleh menggaruk, berbekam, atau sejenisnya. Tidak boleh berburu atau membantu orang berburu.

- *Hari Rabu, 29 Dzulqa'dah tiba di Suqyâ'.*

Suqyâ

Pada hari Rabu, beliau tiba di Suqyâ (السُّقْيَا), 7 mil (13 km) dari Lahyu Jamal atau 1 mil (1.840 meter) dari Al-Qâhah. Beliau shalat di Masjid Suqyâ. Di sini terdapat 8 buah sumur, banyak pohon kurma dan pohon-pohon lain. Rasul Saw. melanjutkan perjalanan malam hari.

- *Hari Kamis, 30 Dzulqa'dah tiba di Abwâ'.*

Abwâ'

Beliau tiba di Abwâ' (الأَبْوَاء), sekitar 21 mil (38,5 km) dari Suqyâ', hari Kamis subuh, tanggal 30 Dzulqa'dah. Rasul Saw. shalat subuh di Masjid Abwâ' ini dan beristirahat. Di sini terdapat banyak mata air.

Abwâ' terkenal karena Âminah, ibunda Rasul Saw., meninggal dan dikuburkan di sini 58 tahun yang lalu.

Sebagaimana diketahui, Rasul Saw. lahir di Makkah 63 tahun lalu dan sudah yatim sejak lahir. Waktu Âminah sedang mengandung dalam usia 18 tahun, suaminya, 'Abdullâh, yang melakukan perjalanan dagang ke Suriah, sakit di tengah jalan dan meninggal di Madinah pada usia 25 tahun. Tatkala Nabi Saw. berumur 5 tahun, ibunya membawanya ke Madinah, tempat ayahnya meninggal. Dalam perjalanan pulang, sang ibu meninggal dan dikuburkan di

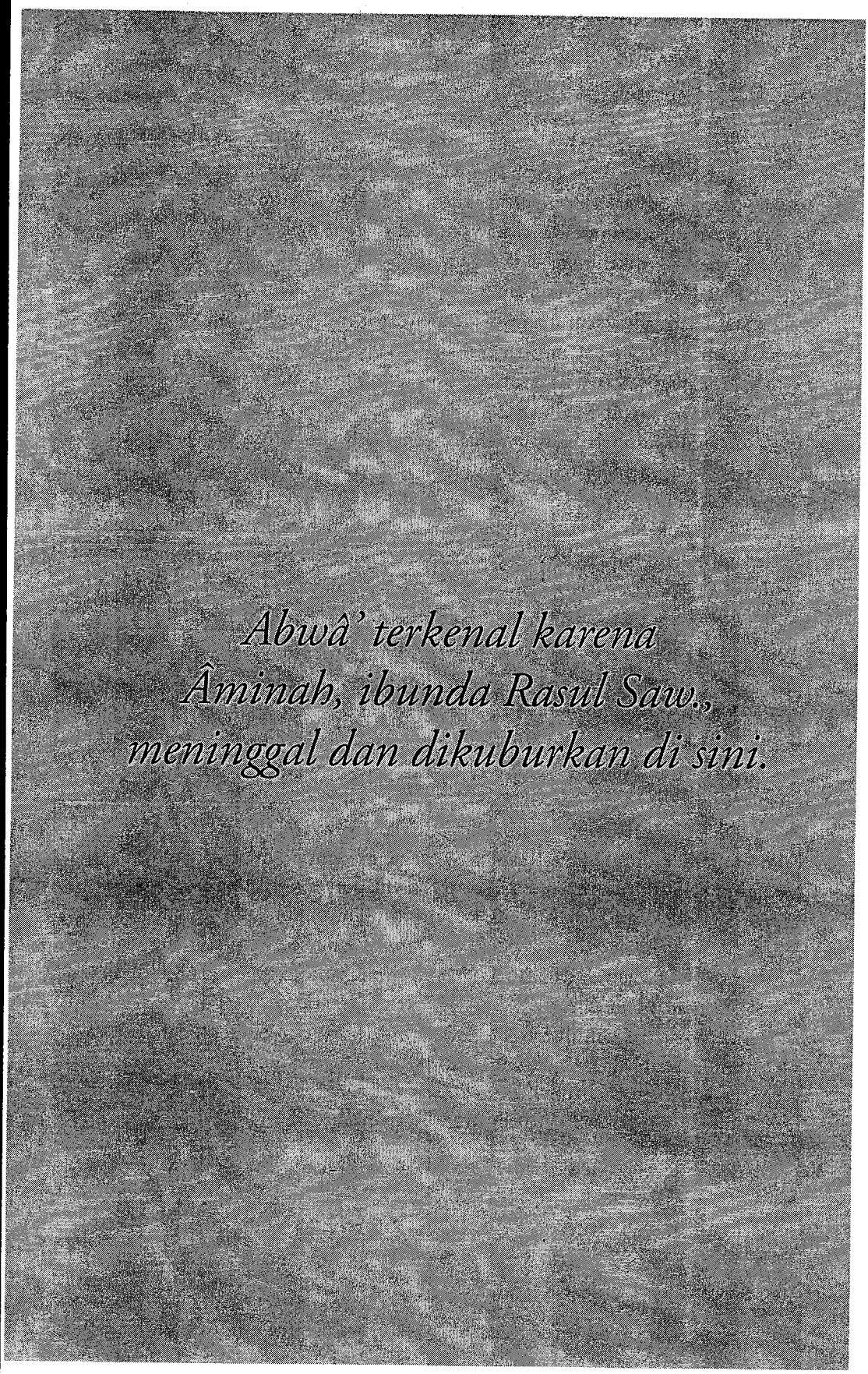
Abwâ' terkenal karena
Âminah, ibunda Rasul Saw.,
meninggal dan dikuburkan di sini.

Abwâ' ini, meninggalkan bocahnya seusia itu di gurun, yang sekarang telah yatim piatu dan hanya ditemani pembantunya, Ummu 'Aiman.

Diceritakan bahwa Rasul Saw. duduk di tepi makam ibunya sambil menangis yang dikelilingi para sahabat.[24]

Sejarahwan tentu tidak melukiskan bagaimana perasaan anak yatim yang sekarang telah jadi acuan manusia ini menyaksikan kubur ibunya yang mati muda dan tidak sempat melihat putranya menjadi dewasa.

Abwâ' juga terkenal karena ekspedisi kaum Muslim pertama, yaitu setelah Rasul Saw. berada di Madinah 12 bulan, Perang Abwâ' terjadi di sini.

Cucu Rasulullah Saw. generasi keenam, Imam Mûsâ bin Ja'far Al-Kâzhim, yang menjadi imam ketujuh kaum Syi'ah dilahirkan di Abwâ' ini tahun 128 H.

Penduduk Abwâ' yang bernama Sha'bî Jatstsâmah menyuguhkan daging keledai liar, hasil buruan kepada Rasul Saw., tetapi Rasul Saw. menolak dengan halus, "*Kami terpaksa menolak karena kami sedang dalam keadaan ihram.*"[25]

Abwâ' sendiri berarti berhenti atau berdiam. Gerangan penduduknya, dahulunya diseret banjir gurun dan terdampar di tempat ini.

- *Hari Jumat, 1 Dzulhijjah tiba di Juhfah:*

Juhfah

Hari Jumat, beliau sampai di Juhfah, 23 mil (42 km) dari Abwâ'. Juhfah telah ditetapkan Rasul Saw. sebagai tempat ihram atau miqat penduduk Syam, sekarang Suriah seperti dilaporkan Al-Bukhârî.[26]

Kita tidak tahu berapa banyak kaum Muslim waktu itu yang tinggal di Suriah. Mungkin pedagang-pedagang Quraisy yang secara teratur mondar-mandir antara Makkah dan Suriah, sejak penaklukan Makkah pada 8 H telah menyebarkan Islam di sana.

Lembah ini dahulunya bernama Muhî'ah (مُهْيَعَةُ). Gerangan sejak penduduk Muhî'ah hanyut, Muhî'ah diganti dengan Juhfah (اَلْجُحْفَةُ) yang berarti hanyut oleh banjir.

Juhfah hanya berjarak 6 mil (15 km) dari Laut Merah.

Ghadîr Khumm

Kemudian Rasul Saw. lewat di Ghadîr Khumm (غَدِيْرُ خُمّ), 4 mil (7,5 km) dari Juhfah.

Ghadîr Khumm terkenal karena Rasul Saw. berbicara di sini tentang 'Ali bin Abî Thâlib, setelah beliau pulang dari Makkah nanti, seperti diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal, yang kemudian hari jadi sumber polemik antara kaum Sunnah dan Syi'ah.

Qudaid

Dari sini beliau terus ke Qudaid (قُدَيْد) suatu lembah dengan desa yang memiliki banyak sumur dan kebun-kebun. Rasul Saw. beristirahat di sini. *Qudaid* berarti *qadîd* kecil. *Qadîd* berarti daging yang dipotong memanjang tipis-tipis dan dijemur, alias dendeng. Menurut Ibn 'Abbâs, Rasul Saw. pernah lewat dan berbuka puasa di sini dalam suatu perjalanan ke Makkah.

- *Hari Sabtu, 2 Dzulhijjah tiba di 'Usfân.*

'Usfân, Jalur Para Nabi

Hari Sabtu, beliau tiba di 'Usfân (عُسْفَان). Ibn 'Abbâs meriwayatkan bahwa di tempat ini Rasul Saw. bertanya kepada Abû Bakar, *"Hai Abû Bakar, lembah apa ini?"* Abû Bakar menjawab, "Ini adalah Lembah 'Usfân." Rasul Saw. bersabda, *"Pernah lewat melalui lembah ini Nabi Nûh, Hûd, Ibrâhîm, dan Shâlih ...."*[27] Menurut Ibn Katsîr, jarak 'Usfân ke Makkah 36 mil (sekitar 66 km).[28]

Kurâ' Al-Ghamîm

Kemudian beliau meneruskan perjalanan. Sore hari beliau tiba di Lembah Kurâ' Al-Ghamîm (كُرَاعُ الْغَمِيْم), 8 mil (15 km) dari 'Usfân. Sebenarnya Al-Ghamîm adalah nama lembah itu dan Kurâ' adalah nama bukit berwarna hitam yang berada tepat di sebelah kanan jalan.

Para sahabat yang berjalan kaki merasa perjalanan ini berat dan melelahkan. Mereka mengeluh kepada Rasulullah Saw. dan memohon kalau bisa mereka dapat menunggang unta juga. Rasul Saw. mengatakan bahwa tidak

ada lagi unta untuk ditunggangi dan mengusulkan agar mereka mengencangkan ikat pinggang dan mengusapi kakinya dengan pasir yang dicampur susu. Mereka melaksanakan perintah Rasul Saw. dan mereka pun merasa lebih enak.

- *Hari Ahad, 3 Dzulhijjah tiba di Dzû Thuwâ.*

Marru Zhahrân

Beliau sampai di Marru Zhahrân (مَرُّ الظَّهْرَان). "Zhahrân" adalah nama lembah dan "Marr" adalah nama desa di situ. Penamaan *Marr(u)* yang artinya "lewat", gerangan, berasal dari adanya tulisan alamiah di lapangan desa tersebut dari batu-batuan berwarna putih berupa huruf mîm (م) dan râ' (ر).

Ibn 'Umar melaporkan, sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Bukhârî, bahwa Rasul Saw. turun ke dasar lembah[29] dekat Marru Zhahrân sebelah kanan jalan arah ke Makkah.

Di sini ada masjid. Rasul Saw. shalat di masjid ini, tetapi As-Samhûdî, yang hidup 500 tahun lalu, mengatakan tidak ada lagi sisa masjid tersebut.

Jarak Marru dari Makkah adalah 16 mil atau 29,5 km.

Sarif

Sarif (سَرِف) adalah suatu tempat yang berjarak 7 mil atau sekitar 13 kilometer dari Marru Zhahrân, dan dari Makkah 6 mil atau 11 kilometer.

Maimûnah r.a.

Di Sarif tinggal Maimûnah binti Hârits Al-Halâliyah, istri Rasul Saw. Ummul Mukminin Maimûnah r.a., istri Rasul, meninggal 28 tahun kemudian sesudah dia bertemu dengan Rasul Saw. di sini, karena dia meninggal tahun 38 H di rumah tempat dia kawin dengan Nabi Saw. Di sini ada masjid yang bernama Masjid Sarif. As-Samhûdî menceritakan bahwa beliau menyaksikan dan berziarah ke kuburan istri Rasul yang mulia ini yang terletak di jalan menuju Lembah Marru.

Beliau sampai di Sarif waktu magrib dan beliau tidak shalat magrib di sini, tetapi *jama' ta'khîr* bersama shalat isya di Dzû Thuwâ nanti.

Di Sarif ini Rasulullah Saw. memerintahkan agar melakukan haji mut'ah atau haji tamattu' sesuai dengan perintah Jibril a.s. di Lembah 'Aqîq yang lalu. 'Â'isyah r.a. melaporkan seperti diriwayatkan oleh Al-Bukhârî dan Muslim,

... فَنَزَلْنَا سَرِفَ، قَالَتْ : فَخَرَجَ إِلَى أَصْحَابِهِ فَقَالَ : مَنْ لَمْ يَكُنْ مِنْكُمْ أَهْدَى فَأَحَبَّ أَنْ تَجْعَلَهَا عُمْرَةً فَلْيَفْعَلْ ، وَمَنْ كَانَ مَعَهُ هَدْيٌ فَلَا ، قَالَتْ : فَالْآخِذُ بِهَا وَالتَّارِكُ لَهَا مِنْ أَصْحَابِهِ (مِمَّنْ لَمْ يَكُنْ مَعَهُ هَدْيٌ)

"... kami pun tiba di Sarif, Rasul Saw. lalu menemui para sahabatnya dan bersabda, 'Siapa yang tidak membawa hadyu *(hewan kurban), dan lebih suka berumrah, maka berniatlah untuk umrah. Akan tetapi, bagi mereka yang membawa hadyu, maka jangan dijadikan umrah.'" 'Â'isyah melanjutkan, "Akan tetapi, di antara mereka ada yang tetap dengan niat mereka berhaji dan ada pula yang mengganti niat mereka menjadi umrah."*[30]

Riwayat 'Â'isyah r.a.

'Â'isyah r.a. menceritakan bahwa beliau mendapat haid, sesaat sebelum tiba di Sarif seperti diriwayatkan Muslim.

'Â'isyah mengatakan, "Kami pergi bersama Nabi Saw. dan niat kami hanyalah berhaji (bukan bersama umrah, *pen.*), sampai kami berada di Sarif atau dekat Sarif, aku mendapat haid. Tatkala Nabi Saw. memasuki kemahku, aku sedang menangis. Lalu beliau bertanya, '*Apakah engkau haid?*' Aku menjawab, 'Benar.' Rasul Saw. bersabda, '*Haid adalah hal yang lumrah bagi putri-putri Âdam. Karena itu, kerjakanlah yang mesti dikerjakan orang haji, kecuali thawaf di Baitullâh, sesudah itu (tunggu) sampai kau mandi (selesai haid).*'"[31]

Nanti kemudian, 'Â'isyah tidak menjalankan umrah karena dia haid yang baru selesai di hari 'Arafah. Akan tetapi, dia tetap menjalankan haji. Sesudah itu, yaitu setelah selesai orang berhaji, baru dia menjalankan umrah, yang berangkat dari Tan'îm dan dibonceng oleh kakaknya, 'Abdurrahmân, seperti diperintahkan Rasul Saw.

Dzû Thuwâ

Rasulullah Saw. menginap di Dzû Thuwâ (ذُوطُوًى). Thuwâ berasal dari kata *thawiya* yang berarti lapar. *Dzû Thuwâ* artinya "yang lapar". Jaraknya sekitar 4 mil atau 7 km dari Makkah. Nama lain Dzû Thuwâ adalah Ats-Tsanayyatain (الثَّنِيَّتَيْنِ). Ibn 'Umar r.a. menceritakan bahwa Rasul Saw. tiap kali lewat di Dzû Thuwâ, beliau menginap di sini.

Ibn 'Abbâs r.a. melaporkan, seperti diriwayatkan oleh Al-Bukhârî dan Muslim, bahwa setelah shalat subuh Rasulullah Saw. bersabda,

مَنْ شَاءَ اَنْ يَجْعَلَهَا عُمْرَةً فَلْيَجْعَلْهَا عُمْرَةً

"Barang siapa yang hendak menjadikannya umrah, maka berniatlah untuk umrah."[32]

Rasulullah Saw. mengulangi lagi ajakan beliau sebelumnya tatkala berada di Sarif, agar mereka yang tidak membawa hewan kurban, berniat untuk umrah. Artinya, sesudah melakukan umrah agar menghentikan ihram dan berihram lagi pada hari tarwiyah atau tanggal 8 Dzulhijjah untuk haji. Akan tetapi, Rasul Saw. mengatakan dengan istilah "siapa suka" (*man ahabba*, مَنْ اَحَبَّ) atau "siapa mau" *(man syâ'a*, مَنْ شَاءَ). Kelihatan hanya berupa ajakan, bukan perintah. Atau mungkin juga cara Rasul Saw. mengadakan pendekatan.

- *Hari Senin, 4 Dzulhijjah tiba di Makkah.*

Tiba di Makkah

Pagi harinya, Rasulullah Saw. shalat subuh dan mandi di Dzû Thuwâ ini,[33] sebagaimana menurut kesaksian Ibn 'Umar dan dilaporkan oleh Al-Bukhârî. Waktu dhuha, pagi hari, Rasulullah Saw. memasuki Makkah. 'Â'isyah melaporkan bahwa Rasul Saw. berwudhu sebelum memasuki Masjid Al-Harâm dan berthawaf.[34] []

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِلْعَالَمِينَ

Sungguh, rumah pertama yang dibangun (untuk beribadah)
bagi manusia ialah yang berada di Bakka (Makkah),
penuh berkah dan menjadi petunjuk bagi semesta alam.[1]

اَلْحَجَرُ يَمِيْنُ اللهِ فِي الْأَرْضِ

Hajar Aswad adalah (lambang) tangan Allah di muka bumi.[2]

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللهِ

Sungguh, Shafa dan Marwah, merupakan sebagian syiar Allah.[3]

4

TIBA DI MAKKAH DAN UMRAH

- *Makkah, Senin, 4 Dzulhijjah 10 Hijriah.*

Kota kelahiran dan tempat tinggal Nabi Saw. hingga beliau berumur 53 tahun ini adalah kota paling suci bagi umat Islam.

Dalam Al-Quran,[4] Makkah disebut Bakkah (بَكَّة), yang berasal dari kata *bakkâ* (بَكّ) yang berarti membuat orang menangis. Ini karena orang yang mengunjungi Makkah untuk berhaji biasanya meneteskan air mata. Claudius Ptolemaeus, penulis dari Aleksandria abad kedua, menyebutnya Macoraba.

Makkah Al-Mukarramah (مَكَّةَ المُكَرَّمَة) yang berarti Makkah yang Agung dibangun kembali oleh Qushay, "kakek" Nabi Muhammad Saw., seperti Romulus membangun Kota Roma.

Nabi Saw. adalah anak 'Abdullâh anak 'Abdul Muththalib anak Hâsyim anak 'Abdî Manâf anak Qushay. Qushay juga adalah organisator kota yang mengatur berbagai tugas. Ada misalnya yang memegang kunci pintu Ka'bah (*hijâbah*). Ada dinas logistik yang mengatur penyediaan air (*siqâyah*).

Dalam perjalanan haji ini, paman Rasul, 'Abbâs bin 'Abdul Muththalib, yang bertugas mengatur penyediaan air. Nanti di Mina, 'Abbâs minta izin Rasul Saw. kembali ke Makkah untuk menjalankan tugas logistik ini dan Rasul Saw. mengizinkan.

Masih pada waktu dhuha, beliau menuju Makkah yang berjarak 7 km dari Dzû Thuwâ, tempat beliau menginap. Menurut Ibn 'Umar, Rasul Saw. mengambil jalan mendaki tatkala beliau menuju Makkah dan mengambil jalan menurun bila keluar dari Makkah. Begitu juga laporan 'Â'isyah r.a.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ مَكَّةَ مِنْ كَدَاءٍ مِنَ الثَّنِيَّةِ الْعُلْيَا الَّتِي بِالْبَطْحَاءِ وَيَخْرُجُ مِنَ الثَّنِيَّةِ السُّفْلَى. (صحيح البخاري باب من اين يخرج من مكة)

Dari Ibn 'Umar r.a., dia berkata, "Rasulullah Saw. memasuki Makkah dari tanjakan yang bernama Kadâ' dari jalur atas, dan keluar dari Makkah dari jalur bawah."[5]

Kada' (كَدَاءٌ) adalah nama Bukit Dzû Thuwâ, berasal dari kata *kada'a* (كَدَأَ) yang berarti tanaman yang lambat tumbuh karena kedinginan. Zaman dahulu orang turun ke Makkah melalui bukit itu. Dan ada sebuah bukit lain yang bernama Kudâ (كُدَى) yang berdekatan, tetapi berada di dasar lembah. Waktu haji, dikatakan bahwa Rasul Saw. masuk melalui Kadâ' dan turun melalui Kudâ.

اَنَّ النَّبِيَّ يَدْخُلُ مَكَّةَ مِنْ كَدَءٍ وَيَخْرُجُ مِنْ اَسْفَلِهَا مِنْ كُدًى فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ

"Waktu Haji Perpisahan, Rasul Saw. memasuki Makkah dari Kadâ' dan keluar melalui dasarnya, yaitu melalui bukit Kudâ."[6]

Beliau terus menuju Masjid Al-Harâm dan langsung ke Ka'bah masih dalam keadaan berwudhu.

Kata Ka'bah (الكَعْبَةُ) sebenarnya secara harfiah berarti bangunan berbentuk kubus. Seperti namanya, Ka'bah memang berbentuk kubus dengan ukuran sekitar 30, 35, dan 40 kaki dan mempunyai 4 pojok atau *rukn* (رُكْنٌ) yang masing-masing dinamakan *rukn Al-'Irâqî* sebelah utara, *rukn Asy-Syâmî* sebelah barat, *rukn Al-Yamânî* sebelah selatan, dan *rukn Aswad* sebelah timur.

Yang perlu diketahui, sebagaimana akan dibicarakan nanti, adalah *rukn Aswad* karena di situlah letak Hajarul Aswad untuk diusap dan dicium atau cukup dengan memberi isyarat. Yang kedua adalah *rukn Al-Yamânî* untuk diusap atau dengan memberi isyarat waktu thawaf dan multazam yang terletak antara Hajarul Aswad dan pintu Ka'bah, tempat untuk memanjatkan doa.

Tatkala melihat Ka'bah yang suci, Rasul Saw. mengangkat tangannya dan mengucapkan takbir, اللهُ أَكْبَرُ (*Allâhu Akbar*) dan tahlil, لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ (*Lâ ilâha illallâh*), kemudian beliau membaca doa (seperti diriwayatkan Imam Asy-Syâfi'î menurut kesaksian Ibn Jarîh)[7],

اَللّٰهُمَّ زِدْ بَيْتَكَ هٰذَا تَشْرِيْفًا وَتَعْظِيْمًا وَتَكْرِيْمًا وَمَهَابَةً

"Ya Allah, tambahkanlah pada rumah-Mu ini kemuliaan, keagungan, kemurahan, dan kehebatan."

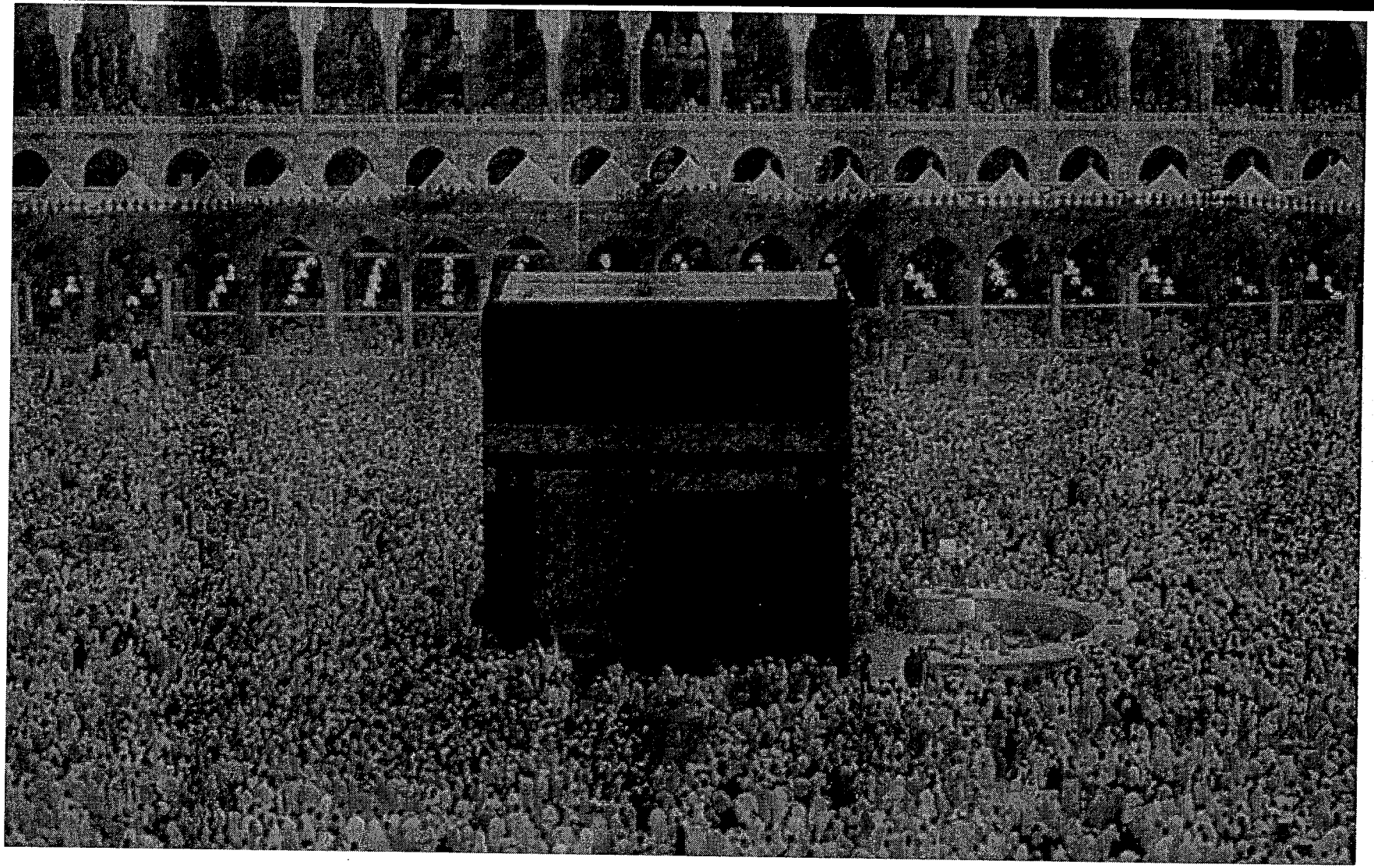

Sambil mengangkat kedua tangannya, beliau bertakbir lalu membaca,

اَللّٰهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ وَحَيِّنَا رَبَّنَا بِالسَّلَامِ

"Ya Allah, Engkaulah Maha Penyelamat, dari Engkaulah keselamatan itu, maka hidupkanlah kami dengan keselamatan, wahai Pemelihara kami."

Niat

Sekarang, Rasulullah Saw. memerintahkan (*amara*, أَمَرَ) para *hujjâj* yang tidak menggiring hadyu atau hewan sembelihan agar melakukan dua kali ihram, sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Bukhârî dan Muslim yang akan dibicarakan nanti. *Pertama* ihram untuk umrah yang dilakukan sejak tanggal 25 Dzulqa'dah, hari Sabtu, sepuluh hari sebelumnya di Dzul Hulaifah. Yang *kedua*, empat hari lagi, ihram untuk haji tanggal 8 Dzulhijjah.

Al-Bukhârî meriwayatkan dari laporan Jâbir bin 'Abdullâh bahwa sebelumnya mereka niat untuk haji, tetapi Rasul Saw. memerintahkan untuk (niat) berumrah,

قَدِمْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ نَقُوْلُ: لَبَّيْكَ اللّٰهُمَّ لَبَّيْكَ بِالْحَجِّ، فَأَمَرَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ فَجَعَلْنَاهَا عُمْرَةً

"Kami datang bersama Rasulullah Saw. dan kami mengucapkan, لَبَّيْكَ اللّٰهُمَّ لَبَّيْكَ بِالْحَجِّ *(*Labbaika, Allâhumma labbaika bil hajji, *'Aku penuhi seruan-Mu, ya Allah, dengan melaksanakan haji), tetapi Rasulullah Saw. memerintahkan menjadikannya umrah."*[8]

Kalau demikian lafal niat para sahabat tersebut, setelah mendengar perintah Rasul Saw. yang memang wajib ditaati, berubah dengan mengganti kata "haji" dengan kata "umrah" sehingga menjadi,

لَبَّيْكَ اللّٰهُمَّ لَبَّيْكَ بِالْعُمْرَةِ

Labbaika, Allâhumma Labbaika bil 'umrati

atau

Ya Allah, tambahkanlah pada rumah-Mu ini kemuliaan, keagungan, kemurahan, dan kehebatan.

لَبَّيْكَ اللّٰهُمَّ لَبَّيْكَ عُمْرَةً

Labbaika, Allâhumma Labbaika 'umratan

Sedangkan pada permulaan ihram, di miqat, malah dari rumah, para *hujjâj* berniat untuk haji dan umrah. Hal ini diriwayatkan Imam Mâlik bin Anas dari penyaksian perdebatan antara 'Utsmân bin 'Affân dan 'Ali bin Abî Thâlib tatkala 'Utsmân menjabat khalifah dan melarang melakukan umrah di bulan haji. Setelah mendengar 'Utsmân melarang melakukan umrah di bulan haji itu, terjadilah perdebatan di Suqyâ. 'Ali bin Abî Thâlib mendatangi 'Utsmân dan berkata, "Anda melarang menggabung haji dengan umrah?" 'Utsmân menjawab, "Demikian pandangan saya." Maka, 'Ali keluar dengan marah sambil mengucapkan lafal,

لَبَّيْكَ اللّٰهُمَّ لَبَّيْكَ بِحِجَّةٍ وَعُمْرَةٍ مَعًا

Labbaika, Allâhumma labbaika bihijjatin wa 'umratin ma'an.
"*Aku penuhi seruanmu, ya Allah, dengan melaksanakan haji dan umrah bersama-sama.*"[9]

Atau, bisa juga dengan redaksi lain, tetapi dengan makna yang sama,

لَبَّيْكَ اللّٰهُمَّ حَجًّا وَعُمْرَةً

(Labbaika, Allâhumma hajjan wa 'umratan)

Dan pada tanggal 8 Dzulhijjah atau hari Tarwiyah tatkala hendak menuju Mina nanti, ucapan para sahabat itu mestinya,

لَبَّيْكَ اللّٰهُمَّ حَجًّا

(Labbaika, Allâhumma hajjan)

Thawaf Qudum

طَوَافُ الْقُدُوْمِ

atau Thawaf "Selamat Datang"

Beliau lalu menuju Batu Hitam (Hajarul Aswad), mengusapnya dengan tangan kanan beliau, meletakkan dahi di atas Hajarul Aswad dan menciumnya[10] sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Bukhârî.

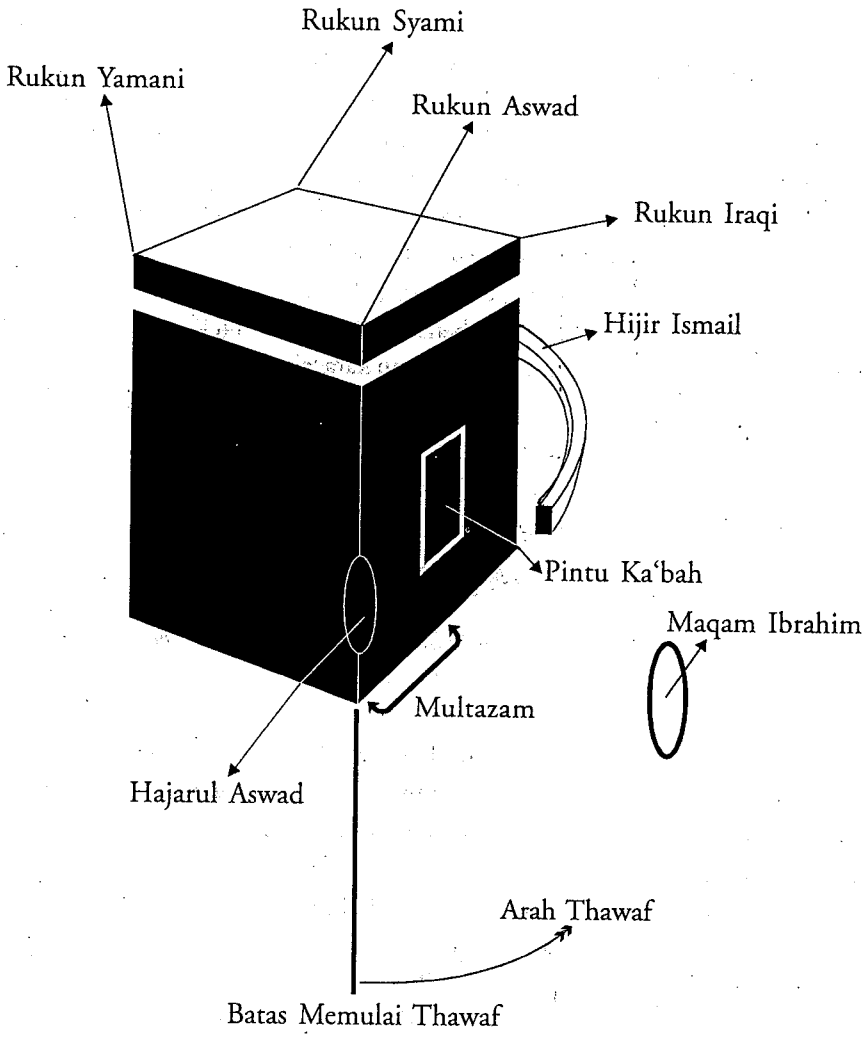
Rukun Syami
Rukun Yamani
Rukun Aswad
Rukun Iraqi
Hijir Ismail
Pintu Ka'bah
Maqam Ibrahim
Multazam
Hajarul Aswad
Arah Thawaf
Batas Memulai Thawaf

Al-Baihaqî meriwayatkan dari penyaksian Jâbir bin 'Abdullâh sebagai berikut, "Kami memasuki Makkah waktu dhuha, pagi sebelum zuhur, Nabi Saw. mendatangi pintu masjid dan menghentikan unta di depan masjid. Rasul Saw. turun, memasuki masjid dan langsung ke Hajarul Aswad, tatkala mengusap dengan tangan (*istilâm*), air mata beliau menetes tanda beliau menangis, kemudian beliau berjalan cepat setengah berlari (*ramala*, رَمَلَ) sejauh tiga (3) lingkaran mengelilingi Ka'bah dan berjalan (*masyâ*, مَشَى) sepanjang empat (4) lingkaran dan selesailah sudah thawaf itu. Beliau berhenti dekat Hajarul Aswad, meletakkan satu tangan beliau di atas Hajarul Aswad dan dengan kedua tangannya beliau mengusap wajah beliau."[11]

Mencium, mengusap, atau memberi isyarat ke Hajarul Aswad bagi seorang yang menunaikan haji merupakan baiat atau janji setia bahwa dia akan menaati Allah, memenuhi perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya.

Tepat di depan Hajarul Aswad, beliau lalu mengelilingi Ka'bah atau thawaf, arah berlawanan dengan jarum jam. Dengan kata lain, Ka'bah berada di sebelah kiri. Tiga putaran pertama beliau setengah berlari. Kemudian beliau berjalan cepat, tetapi langkah diperpendek.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ : سَعَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَةَ أَشْوَاطٍ وَمَشَى أَرْبَعَةً فِي الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ . (صحيح البخاري باب الرمل في الحج والعمرة)

Dari Ibn 'Umar r.a. yang berkata bahwa Nabi Saw. berlari tiga putaran dan berjalan empat putaran di dalam haji dan umrah.[12]

Lalu beliau menutupi salah satu bahunya dan membiarkan salah satunya lagi terbuka. Ada yang mengatakan bahwa beliau menempatkan kain ihram di bawah ketiak kanan dan bagian lain menutupi pundak kiri, sehingga tampak pundak kanan beliau.

Setelah melewati dua tiang sudut Ka'bah, beliau sampai ke tiang (*rukn*) ketiga sebelum tiba di Hajarul Aswad lagi, yang bernama tiang Yamani, beliau mengusapnya sambil mengucap, "Allâhu Akbar."

Tatkala tiba di Hajarul Aswad, beliau mengusapnya lagi dan mengagungkan Allah. Ibn 'Umar dan Ibn 'Abbâs menyaksikan bahwa Rasul Saw. mengusap di dua tempat, yaitu Hajarul Aswad dan *rukn Al-Yamânî*.[13]

Dan menurut hadis lain, dari Ibn 'Abbâs, setiap kali tiba ke samping Hajarul Aswad, beliau memberi isyarat (*asyâra*, أَشَارَ) dengan mengangkat ujung tongkatnya sambil bertakbir, "*Bismillâhi wallâhu Akbar* (بِسْمِ اللهِ وَاللهُ أَكْبَرُ)." Ini

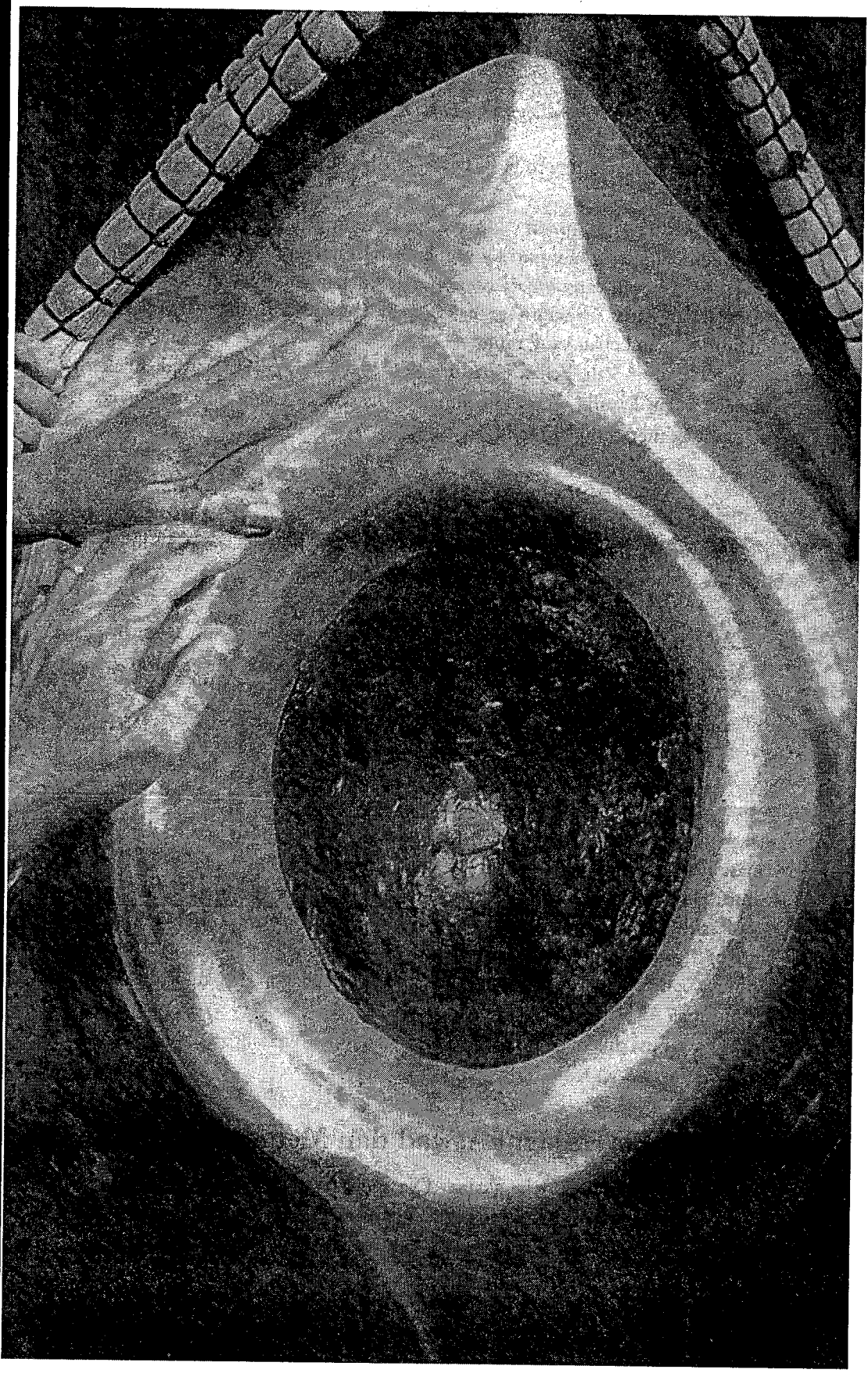

beliau lakukan dari atas unta pada Thawaf Ifadhah atau Thawaf Wada' yang akan dibicarakan nanti.

Dari kedua laporan ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa bila tidak memungkinkan, Rasul Saw. pun hanya memberi isyarat seperti ketika mengusap pada Hajarul Aswad dan *rukn Al-Yamânî*. Bila tidak menggunakan unta, maka sesuai dengan hadis sebelumnya, maka Rasul Saw., setelah memberi isyarat, mencium tangan beliau yang mulia.

Setelah tujuh kali, beliau tepat berhenti di depan Hajarul Aswad, tidak lebih dan tidak kurang selangkah pun. Selama thawaf, Nabi Saw. dan para jamaah tidak mengucapkan talbiyah.

Doa Waktu Thawaf

Doa yang beliau bacakan yang dapat didengar Anas bin Mâlik dan 'Abdullâh bin Sâ'ib adalah ayat Al-Quran, yang di sini terkenal dengan doa sapu jagat,

رَبَّنَا اٰتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَّفِي الْاٰخِرَةِ حَسَنَةً وَّقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Tuhan kami! Berilah kami kebaikan di dunia, dan berilah kami kebaikan di akhirat dan lindungi kami dari api neraka.[14]

Penyaksian ini berasal dari Anas bin Mâlik dan 'Abdullâh bin Sâ'ib.[15]

Tatkala beliau keluar dari 'Arafah ke Muzdalifah beliau mengucapkan doa ini juga. Barangkali Rasul Saw. sengaja tidak membaca doa-doa yang rumit agar para jamaah haji (*hujjâj*) yang tidak berbahasa Arab dapat berdoa dengan bahasa ibunya atau bahasa daerah dan agar orang dapat berdoa sesuai dengan kebutuhannya karena tiap orang punya masalah dan hasrat berbeda.

Rasulullah Saw. juga berdoa di Multazam (مُلْتَزَم) yang terletak antara Hajarul Aswad atau tiang tempat Hajarul Aswad dan Pintu Ka'bah.[16] Letak Pintu Ka'bah sekitar 2 meter sebelah kanan bila menghadap Ka'bah. Multazam disebut juga Al-Hathîm (اَلْحَطِيْم).[17]

Thawaf ini dikenal kemudian dengan Thawaf Kedatangan atau *Thawâf Al-Qudûm* (طَوَافُ الْقُدُوْمِ).

Menyentuh Hajarul Aswad dan Mencium Tangan

Ibn 'Umar memberi kesaksian. Dia meriwayatkan bahwa Rasul Saw. mengusap (*istilâm*) dengan tangan ke Hajarul Aswad kemudian beliau mencium

رَبَّنَا اٰتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً

وَّفِي الْاٰخِرَةِ حَسَنَةً

وَّقِنَا عَذَابَ النَّارِ

tangan beliau tersebut. Dan Ibn 'Umar tiap naik haji meniru apa yang dilakukan Rasul Saw. tersebut.[18]

Berthawaf di Atas Kendaraan

Ada yang berkendara unta karena sakit. Istri Rasulullah Saw., Ummu Salamah, misalnya, karena mengeluh sakit, oleh Rasul Saw. disuruh naik unta dan menyusul dari belakang para *hujjâj* sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Bukhârî.[19] Dengan demikian, Ummu Salamah mestinya tidak menyentuh langsung Hajarul Aswad dan *rukn Al-Yamânî*, tetapi cukup dengan isyarat.

Kaum perempuan berthawaf bersama dan seperti kaum pria, kecuali bila sedang haid, seperti 'Â'isyah. Thawaf itu, jadinya, seperti shalat, tidak dapat dilakukan oleh wanita yang sedang haid. Perbedaan dengan shalat, pada thawaf orang boleh bicara. Dalam thawaf, seperti dilaporkan oleh Al-Bukhârî, Rasul Saw. pernah memberi petunjuk pada sahabat sekitar beliau dengan satu dua kata.

Shalat 2 Rakaat di Maqam Ibrâhîm

Setelah selesai berthawaf, beliau menuju ke belakang Maqam Ibrâhîm dan membaca ayat Al-Quran,[20]

وَاتَّخِذُوا مِنْ مَقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى

Kamu jadikanlah maqam Ibrâhîm tempat bershalat.[21]

Maqam Ibrâhîm adalah batu tempat Nabi Ibrâhîm a.s. berdiri ketika membangun Ka'bah.

Rasulullah Saw. mengerjakan shalat dua rakaat di belakang Maqam Ibrâhîm,[22] sehingga Maqam Ibrâhîm berada antara beliau dan Ka'bah. Setelah membaca Surah Al-Fâtihah dalam rakaat pertama, beliau membaca *Qul huwallâhu Ahad* (قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ). Dan setelah membaca Surah Al-Fâtihah di rakaat kedua, beliau membaca *Qul yâ ayyuhal kâfirûn* (قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ). Demikian urutan surah yang dibaca Rasul Saw. seperti disampaikan Muslim[23], Imam Ahmad[24], Ad-Dâmirî[25], Al-Baihaqî,[26] dan Ibn Katsîr[27].

Beliau lalu menuju Sumur Zamzam, meminum airnya dan sebagian beliau siramkan ke atas kepala.

Hajar, seorang budak yang diperistri Nabi Ibrâhîm a.s., yang mencari air untuk menyelamatkan putranya, Ismâ'îl, sambil berlari-lari antara Shafa dan

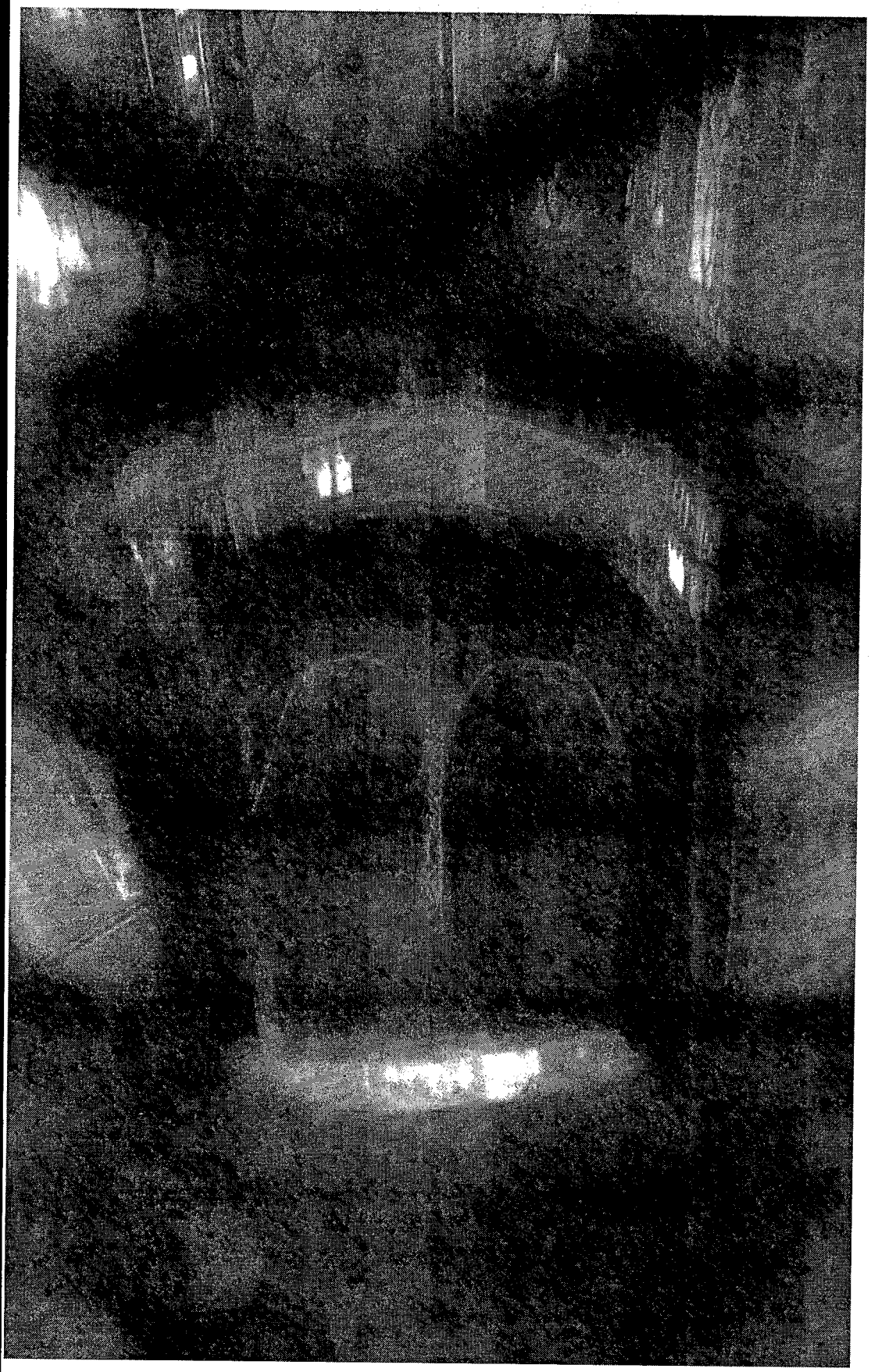

Marwah, sekitar 4.000 tahun lalu, menemukan Sumur Zamzam ini. *Zamzam* (زَمْزَم) sendiri berarti melimpah, dan memang sumur ini sungguh ajaib. Selama empat milenium, sumur di gurun tak berpohon ini selalu siap memberi minum para *hujjâj* yang sekarang berjumlah sekitar empat juta orang tiap tahun.

Kemudian, beliau menuju Hajarul Aswad untuk mengusapnya lagi. Rasulullah Saw., sampai akhir haji ini, tidak memasuki bangunan Ka'bah.[28]

Sa'i Antara Shafa dan Marwah

Sesudah itu beliau keluar dari pintu masjid dan mendaki Bukit Shafa (صَفَا). Secara harfiah, *shafâ* berarti batu yang keras, sejenis batu api di sini. Dinamakan demikian, mungkin karena "bukit" ini merupakan "tumpukan" batu jenis itu.

Setelah tiba dekat Shafa, beliau membaca ayat,

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَآئِرِ اللّٰهِ

Sesungguhnya Shafa dan Marwah adalah salah satu dari syiar-syiar Islam.[29]

Beliau terus mendaki sampai dapat melihat Ka'bah, beliau lalu berbalik menghadap Ka'bah, mengesakan dan membesarkan Allah dengan mengucapkan,

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيْتُ
وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ . لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ ، أَنْجَزَ
وَعْدَهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ

(Lâ ilâha illall1âhu, wahdahu, lâ syarîka lahu, lahul mulku, walahul hamdu, yuhyî wa yumîtu, wa Huwa 'alâ kulli syai'in qadîr, lâ ilâha illallâhu, wahdahu, lâ syarîka lahu, anjaza wa'dahu, wa nashara 'abdahu, wa hazamal ahzâba wahdahu).
"Tiada Tuhan selain Allah, Maha Esa, tiada sekutu Dia, segala kerajaan milik-Nya, segala puji bagi-Nya, Dia menghidupkan dan mematikan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu, tiada tuhan selain Allah, Maha Esa, tiada Dia bersekutu, Dia memenuhi janji, Dia menolong hamba-Nya, menghancurkan musuh-musuh-Nya, sendirian."[30]

Demikian redaksi yang diriwayatkan Muslim, An-Nasâ'î, dan Imam Ahmad.

Beliau kemudian meneruskan ke Marwah (مَرْوَةٌ). Hampir sama dengan Shafa, *marwah* secara harfiah berarti batu besar dan keras atau batu karang. Lalu beliau kembali ke Shafa dan mengulangi seperti tadi.

Jadi, beliau mulai dari Shafa ke Marwah, kemudian kembali ke Shafa, ke Marwah, kembali ke Shafa lagi, ke Marwah, ke Shafa, dan akhirnya ke Marwah, semuanya 7 kali. Pergi dihitung sekali, pulang dihitung sekali. Jadi, mulai dari Shafa dan berakhir di Marwah.[31] Jarak antara Shafa dan Marwah sekitar 400 meter.

Setelah itu, Rasul Saw. tidak pernah mendekati Ka'bah lagi sampai beliau kembali untuk Thawaf Ifadhah dan Thawaf Perpisahan.[32]

Lepas Ihram[33] (*Tahallul*, اَلتَّحَلُّلُ)

Rasulullah Saw. memerintahkan jamaah yang tidak membawa hewan kurban agar melakukan *tahallul* (menanggalkan ihram), yaitu dengan memotong rambut seperti diriwayatkan Muslim melalui Jâbir,[34] mengganti bajunya dengan baju biasa dan berhenti mengucapkan talbiyah, serta kembali ke penginapannya masing-masing. Hewan kurban ini dinamakan hadyu (اَلْهَدْيُ).

Rasulullah Saw. sendiri tetap memakai ihram dan membawa hadyu berupa unta sebanyak 100 ekor ke Mina untuk dikurbankan nanti. Hal ini diperintahkan Allah Swt., ... *dan jangan mencukur rambutmu (tahallul) sebelum hadyunya sampai ke tujuan.*[35]

Jadi, Rasulullah Saw. sendiri, karena membawa hadyu tentu saja tidak menggunting rambut pada saat itu. Nanti, setelah melontar jumrah 'Aqabah dan kemudian menyembelih kurban di Mina, baru beliau memanggil tukang cukur dan mencukur rambut beliau. Sedangkan pada waktu itu, nanti, ada sahabat yang mencukur seperti beliau dan ada pula yang cukup memotong rambut mereka saja.

Perintah Haji Tamattu'

Kalau di Sarif dan Dzû Thuwâ Rasulullah Saw. menggunakan kata-kata "siapa suka" (*man ahabba*, مَنْ اَحَبَّ) atau "siapa hendak" (*man syâ'a*, مَنْ شَاءَ) niat untuk umrah agar berumrah, kecuali yang membawa hewan kurban, di Makkah Rasulullah Saw. memerintahkan (*amara*, اَمَرَ) seperti disaksikan 'Â'isyah r.a. Dan diriwayatkan oleh Al-Bukhârî dan Muslim,

خَرَجْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ وَلَا نَرَى إِلَّا أَنَّهُ الْحَجُّ فَلَمَّا قَدِمْنَا تَطَوَّفْنَا بِالْبَيْتِ، فَأَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ مَنْ لَمْ يَكُنْ سَاقَ الْهَدْيَ أَنْ يَحِلَّ، فَحَلَّ مَنْ لَمْ يَكُنْ سَاقَ الْهَدْيَ وَنِسَاؤُهُ لَمْ يَسُقْنَ فَأَحْلَلْنَ ...

*"Kami berangkat bersama Rasulullah Saw. dan tidak kami lihat beliau selain berihram untuk haji. Tatkala kami tiba di Makkah dan telah berthawaf dan bersa'i, Rasulullah Saw. memerintahkan (أمر) bagi yang tidak membawa hewan kurban agar ber-*tahallul, *atau meninggalkan ihram. Maka, mereka ber-*tahallul. *Dan istri-istri beliau termasuk mereka yang tidak membawa hadyu, maka mereka juga ber-*tahallul."[36]

Yang Membawa Hadyu

Menurut laporan Jâbir, seperti diriwayatkan oleh Al-Bukhârî, yang membawa hadyu hanyalah Rasulullah Saw. dan Thalhah bin 'Ubaidillâh r.a. 'Â'isyah melaporkan dalam *Shahîh Muslim* bahwa selain Rasul Saw. dan Thalhah r.a., Abû Bakar, 'Umar, dan Zawîr Yasâr juga membawa hadyu. Dan Asmâ', kakak Â'isyah, melaporkan bahwa Zubair bin 'Awwâm juga membawa hadyu.

Jâbir melaporkan bahwa semua yang tidak membawa hadyu memendekkan rambut mereka, memakai pakaian biasa, dan bergaul dengan istri sebagaimana sediakala.

'Ali bin Abî Thâlib Tiba dari Yaman

'Ali dan tentaranya tiba dari Yaman. Dia menemui istrinya, putri Rasul (Fâthimah). Dia melihat Fâthimah telah meninggalkan ihram dengan memakai pakaian berzat pewarna dan bercelak, dan dia juga mencium wangi-wangian. 'Ali bertanya kepada Fâthimah, "Ada apa Fâthimah?"

Fâthimah menjawab, "Rasul Saw. telah memerintahkan untuk meninggalkan ihram." 'Ali lalu mendatangi Rasulullah Saw. dan bertanya, "Wahai Rasulullah, saya melihat Fâthimah telah melepaskan ihram."

Membangkang Perintah Rasul Saw. untuk Melepaskan Ihram

Rasul Saw. Murka

Rasul pun tidaklah bebas dari percobaan ini. Ada sebagian sahabat yang membangkang tidak hendak melepaskan ihram, dan Rasul Saw. murka. Al-Barrâ' bin 'Âzib menyaksikan seperti diriwayatkan Ibn Mâjah,

(عَنِ الْبَرَّاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ:) خَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ وَاَصْحَابُهُ فَاَحْرَمْنَا بِالْحَجِّ. فَلَمَّا قَدِمْنَا مَكَّةَ قَالَ: اِجْعَلُوْا حَجَّتَكُمْ عُمْرَةً. فَقَالَ النَّاسُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ قَدْ اَحْرَمْنَا بِالْحَجِّ فَكَيْفَ نَجْعَلُهَا عُمْرَةً؟ قَالَ: اُنْظُرُوْا مَا آمُرُكُمْ بِهِ فَافْعَلُوْا فَرَدُّوْا عَلَيْهِ الْقَوْلَ. فَغَضِبَ، فَانْطَلَقَ ثُمَّ دَخَلَ عَلَى عَائِشَةَ غَضْبَانَ فَرَأَتِ الْغَضَبَ فِي وَجْهِهِ فَقَالَتْ: مَنْ اَغْضَبَكَ؟ اَغْضَبَهُ اللهُ قَالَ: وَمَا لِي لَا اَغْضَبُ وَاَنَا آمُرُ فَلَا اُتَّبَعُ (صحيح ابن ماجة في ابواب المناسك باب التمتع بالعمرة الى الحج)

"Rasulullah Saw. dan para sahabatnya keluar melaksanakan ibadah haji. Kami lalu berihram menjalankan haji. Tatkala kami sampai di Makkah, Rasul Saw. bersabda, Jadikan haji kamu ini umrah.' *Dan orang-orang berkata, 'Ya, Rasul, kami telah berihram untuk menjalankan haji, maka mengapa engkau menjadikannya umrah?' Rasul Saw. bersabda,* Perhatikanlah apa yang aku perintahkan kepadamu dan laksanakanlah!' *Meskipun demikian, mereka tetap membantah sabda Rasul tersebut. Rasul Saw. murka dan meninggalkan mereka, kemudian masuk ke tempat 'Â'isyah, masih dalam keadaan murka. 'Â'isyah melihat kemurkaan pada wajah Rasul Saw. dan dia berkata, 'Siapa yang membuat engkau murka? Mudah-mudahan Allah murka kepada orang yang membuat engkau murka.' Rasul Saw. menjawab,*
Bagaimana saya tidak akan murka, sedangkan saya telah memerintahkan, namun perintah saya tidak diikuti.'"[39]

Kemurkaan Rasul Saw. ini juga dilaporkan oleh Al-Bukhârî, Muslim, Imam Ahmad bin Hanbal, At-Tirmidzî, An-Nasâ'î, Ad-Dâmirî, dan Ath-Thahâwî. Atas pertanyaan sahabat, Rasul Saw. mengatakan bahwa umrah digabung dengan haji berlaku selama-lamanya. Hadis ini diriwayatkan oleh mereka di atas.

Rasullullah Saw. menjawab, "*Saya yang telah memerintahkan manusia untuk meninggalkan ihram. Dan engkau, wahai 'Ali, apa yang menyebabkan engkau bertalbiyah, apa niatmu berihram?*"

'Ali menjawab, "Saya berniat seperti niat Rasulullah Saw."

Maka Rasul Saw. berkata, "*Kalau begitu, janganlah engkau mengakhiri ihrammu.*" Rasul Saw. lalu memberikan sebagian kurban yang beliau bawa kepada 'Ali. Dan 'Ali setelah melakukan umrah, menemani Rasul Saw. ke Mina, dengan tetap memakai ihram seperti Rasul Saw.[37] Juga diceritakan bahwa 'Ali membawa hadyu milik Rasul Saw., sehingga jumlah hadyu menjadi seratus ekor. Juga diceritakan bahwa hadyu Rasul Saw. berjumlah 63 ekor dan 'Ali 37 ekor.

'Â'isyah r.a. Tidak Melaksanakan Umrah karena Haid

'Â'isyah r.a. berkata, "... setibanya di Makkah, aku masih dalam keadaan haid sehingga aku tidak thawaf di Baitullâh dan tidak sa'i antara Shafa dan Marwah ... (Dengan demikian, aku) tinggalkan umrah."[38] Nanti, pada tanggal 8 atau hari Tarwiyah, 'Â'isyah disuruh Rasulullah Saw. berihram untuk haji meskipun masih haid.

Membantah Rasul

Agaknya, para nabi tidak hanya diburu, disiksa, bahkan dibunuh (lihat QS Al-Baqarah [2]: 61) oleh kaum jahiliah di zamannya, tetapi mereka juga menderita menghadapi "murid-murid" yang sukar sekali meninggalkan keyakinan lama mereka. Nabi Mûsâ a.s., misalnya, pada suatu kesempatan, baru empat puluh hari meninggalkan murid-muridnya, mereka telah mengambil anak lembu sebagai sesembahan dan *ngotot* minta agar Nabi Musa a.s. memperlihatkan Allah kepada mereka seperti diriwayatkan Al-Quran (lihat QS Al-Baqarah [2]: 51,55). Begitu pula Nabi 'Îsâ a.s. Tatkala dia dikejar-kejar tentara Romawi dan bersembunyi di Taman Getsemane, semua muridnya meninggalkannya. Dan dia berulang-ulang menegur mereka, "Sampai sekarang masih belum mengerti jugakah kamu?" keluhnya. Seorang muridnya, malah, menjualnya kepada tentara Romawi dengan 30 keping perak. Dia dikatakan seperti induk ayam yang mengikuti anak-anaknya.

Muslim, misalnya, menulis atas kesaksian 'Â'isyah r.a.,

فَدَخَلَ عَلَيَّ وَهُوَ غَضْبَانُ. فَقُلْتُ : مَنْ أَغْضَبَكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ
أَدْخَلَهُ اللهُ النَّارَ. أَوَمَا شَعَرْتَ أَنِّي أَمَرْتُ النَّاسَ بِأَمْرٍ، فَإِذَا هُمْ
يَتَرَدَّدُوْنَ، وَلَوْ أَنِّي اسْتَقْبَلْتُ مِنْ أَمْرِيْ مَا اسْتَدْبَرْتُ، مَا سُقْتُ
الْهَدْيَ مَعِي حَتَّى أَشْتَرِيَهُ ثُمَّ أَحِلَّ كَمَا حَلُّوْا

"Maka Nabi Saw. menemuiku dalam keadaan murka. Aku bertanya, 'Siapa yang membuat engkau murka, ya Rasulullah? Semoga Allah memasukkannya ke dalam neraka!' Nabi Saw. menjawab, 'Coba engkau rasakan. Aku memerintahkan kepada manusia dan mereka membangkang. Aku sendiri tentu akan menjalankan perintahku dan tidak meninggalkannya. Andaikata aku tidak membawa hewan kurban, aku tentu akan ber-*tahallul* seperti mereka.'"

Haji Mut'ah Berlaku Abadi

Al-Bukhârî meriwayatkan laporan Surâqah bin Mâlik bin Ju'syum yang bertanya kepada Rasul Saw.,

قَالَ (سُرَاقَةُ بْنُ مَالِكِ بْنِ جُعْشُمٍ) يَا رَسُوْلَ اللهِ اَلْعَامِنَا هٰذَا أَمْ
لِأَبَدٍ ؟ فَشَبَّكَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ أَصَابِعَهُ
وَاحِدَةً فِي الْأُخْرَى وَقَالَ : دَخَلَتِ الْعُمْرَةُ فِي الْحَجِّ مَرَّتَيْنِ لَا بَلْ
لِأَبَدِ أَبَدٍ (سنن ابى داود ج ١ ص ٤٢٦)

(Surâqah bin Mâlik bin Ju'syum bertanya kepada Rasul Saw.,) "Yâ Rasulullah, apakah (haji tamattu' ini hanya) untuk tahun ini atau untuk selamanya?" Maka, Rasul Saw. menyusun satu jari dengan jari lain (tanda menyatakan untuk selama-lamanya, pen.*) dan berkata,* "Umrah telah dimasukkan ke dalam haji (beliau mengulanginya dua kali). Tidak (untuk tahun ini saja), tetapi untuk selamanya, untuk selamanya." [40]

Sebab-Sebab Pembangkangan Ini

1. Penolakan ini disebabkan sulitnya meninggalkan keyakinan lama. Di zaman jahiliah, umrah di bulan-bulan haji, yaitu di bulan Syawwal, Dzulqa'dah,

dan Dzulhijjah dianggap sebagai perbuatan paling buruk di muka bumi sebagaimana dilaporkan para perawi hadis sahih, seperti Al-Bukhârî, Muslim, Imam Ahmad bin Hanbal, Al-Baihaqî, Ath-Thahâwî, dan banyak yang lain. Al-Bukhârî, misalnya, meriwayatkan melalui Ibn 'Abbâs,

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ : كَانُوا يَرَوْنَ الْعُمْرَةَ فِي أَشْهُرِ الْحَجِّ مِنْ أَفْجَرِ الْفُجُورِ فِي الْأَرْضِ ... فَلَمَّا قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابُهُ صَبِيحَةَ رَابِعَةٍ (أَيْ مِنْ ذِي الْحِجَّةِ) مُهِلِّينَ بِالْحَجِّ فَأَمَرَهُمْ أَنْ يَجْعَلُوهَا عُمْرَةً فَتَعَاظَمَ ذٰلِكَ عِنْدَهُمْ فَقَالُوا : يَا رَسُولَ اللهِ أَيُّ الْحِلِّ قَالَ : حِلٌّ كُلُّهُ . (صحيح البخاري كتاب الحج باب التمتع والاقران والافراد)

(Dari Ibn 'Abbâs yang berkata), "Mereka ini menganggap umrah di masa haji sebagai sesuatu yang paling maksiat dari semua kemaksiatan di muka bumi ... Dan tatkala Nabi Saw. memasuki Makkah tanggal 4 Dzulhijjah, mereka (hendak terus) berihram untuk haji. Dan (Rasul Saw.) memerintahkan mereka agar menjadikan (niat) mereka sebagai umrah. Mereka merasa berat. Mereka berkata, 'Ya Rasulullah, apakah tahallul *ini untuk semua (boleh meninggalkan larangan-larangan ihram termasuk bercampur dengan istri,* pen.*) atau terbatas?' Rasul Saw. menjawab,* 'Untuk semua.'"[41]

2. Seperti dikatakan 'Umar bin Khaththâb dan diriwayatkan oleh Muslim,

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ ... فَقَالَ عُمَرُ : قَدْ عَلِمْتُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ قَدْ فَعَلَهُ وَأَصْحَابُهُ وَلٰكِنْ كَرِهْتُ أَنْ يَظَلُّوا مُعَرِّسِينَ بِهِنَّ فِي الْأَرَاكِ ثُمَّ يَرُوحُونَ فِي الْحَجِّ تَقْطُرُ رُؤُوسُهُمْ

(Dari Abû Mûsâ Al-Asy'arî, 'Umar berkata,) "Aku mengetahui bahwa Nabi Saw. dan para sahabat telah melakukannya (mut'ah haji atau haji tamattu'), tetapi aku tidak menyukai suami istri berhubungan seks di bawah pohon ârâk, lalu mereka melakukan haji sedangkan air menetes dari kepala mereka (karena mandi junub)."[42]

Pohon ârâk ini pada masa itu agaknya banyak tumbuh di Makkah. Pohonnya berduri, berbatang tinggi, bercabang, dan berdaun banyak yang menjuntai.

Cabangnya digunakan untuk membuat siwak atau sikat gigi. Banyak sekali hadis yang pada hakikatnya menganjurkan umat Islam agar menyikat giginya. "*Seandainya tidak memberatkan,*" sabda beliau 1.400 tahun lalu, "*niscaya akan aku wajibkan kamu menyikat gigi.*"

Pidato Keras Rasul Saw.

Berita ini membuat Rasul Saw. marah dan beliau bersabda,

فَبَلَغَ ذٰلِكَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَاٰلِهِ وَسَلَّمَ فَقَامَ خَطِيْبًا فَقَالَ: بَلَغَنِي اَنَّ اَقْوَامًا يَقُوْلُوْنَ كَذَا وَكَذَا، وَاللهِ لَاَنَا اَبَرُّ وَاَتْقَى لِلّٰهِ مِنْهُمْ وَلَوْ اَنِّي اسْتَقْبَلْتُ مِنْ اَمْرِي مَا اسْتَدْبَرْتُ مَا اَهْدَيْتُ، وَلَوْلَا اَنَّ مَعِي الْهَدْيَ لَاَحْلَلْتُ

(Berita itu sampai kepada Nabi Saw., maka beliau berkhutbah) "Telah sampai kepada saya bahwa beberapa orang berkata ini dan itu, demi Allah akulah yang paling berbakti, paling bertakwa dari mereka. Seandainya dahulu aku mengetahui seperti yang kutahu sekarang, maka aku tidak akan membawa hadyu dan aku akan ber-*tahallul* (melepaskan ihram)."[43]

Dalam hadis lain, Rasul Saw. memulai khutbahnya dengan,

اَيُّهَا النَّاسُ تُعَلِّمُوْنِي اَيُّهَا النَّاسُ ؟

"*Apakah kalian wahai manusia, hendak mengajariku tentang (tata cara beribadah kepada) Allah, wahai manusia?*"[44]

Siapa yang Menolak Melepaskan Ihram?

Para perawi tidak menuturkan siapa sahabat yang menolak melepaskan ihram.

Akan tetapi, ada kesan agaknya, setelah Rasulullah Saw. wafat, seperti di zaman khalifah kedua, 'Umar bin Khaththâb, dan khalifah ketiga, 'Utsman bin 'Affân, kaum Muslim (yang tinggal jauh dari Makkah), tidak melakukan haji tamattu'.

Nanti, sesudah itu, baru ada sahabat yang berani bicara tatkala orang-orang bertanya kepada mereka. Al-Bukhârî dan Muslim, misalnya, meriwayatkan bahwa memang di zaman Rasul Saw. kaum Muslim melakukan haji tamattu', tetapi ada orang yang melarang setelah Rasul Saw. wafat. Muslim menulis dari laporan sahabat 'Imrân bin Hushain r.a.,

(عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ) نَزَلَتْ اٰيَةُ الْمُتْعَةِ فِيْ كِتَابِ اللهِ وَاَمَرَنَا بِهَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَاٰلِهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ لَمْ تَنْزِلْ اٰيَةٌ تَنْسَخُ اٰيَةَ مُتْعَةِ الْحَجِّ وَلَمْ يَنْهَ عَنْهَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَاٰلِهِ وَسَلَّمَ حَتَّى مَاتَ، قَالَ رَجُلٌ بِرَأْيِهِ بَعْدُ مَا شَاءَ. (صحيح مسلم: ص٤٧٤)

('Imrân bin Hushain berkata,) "Telah turun ayat mut'ah dalam Al-Quran dan karena itu Rasulullah Saw. memerintahkan kami untuk melaksanakannya, dan sesudah itu tidak ada sebuah ayat pun yang menghapus ayat haji tamattu' itu dan Rasul Saw. tidak melarangnya sampai beliau wafat. Kemudian seorang lelaki melarang semaunya."[45]

Al-Bukhârî juga meriwayatkan dalam *Shahîh*-nya,

تَمَتَّعْنَا عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَاٰلِهِ وَسَلَّمَ وَنَزَلَ الْقُرْاٰنُ. قَالَ رَجُلٌ بِرَأْيِهِ مَا شَاءَ. (صَحِيْحُ الْبُخَارِيِّ، كِتَابُ الْحَجِّ بَابُ التَّمَتُّعِ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَاٰلِهِ وَسَلَّمَ)

"Kami melakukan haji tamattu' di zaman Rasulullah Saw., dan telah diturunkan dalam Al-Quran, (kemudian) 'seseorang' telah berkata semaunya."[46]

Istilah "seseorang" telah berkata semaunya (قَالَ رَجُلٌ بِرَأْيِهِ مَا شَاءَ.) menunjukkan bahwa orang tersebut mestinya orang yang ditakuti dan mempunyai kekuasaan besar dan mampu untuk melarang.

Al-Qasthalânî dalam *Al-Irsyâd*[47] mengatakan bahwa orang yang melarang itu adalah 'Umar bin Khaththâb. Begitu pula Ibn Katsîr dalam *Tafsîr*-nya.[48]

Beberapa waktu kemudian, agaknya orang makin berani. Ibn Hajar, An-Nawawî, Al-Qasthalânî, dan An-Nasâ'î meriwayatkan dengan menyebut nama jelas, yaitu Khalifah 'Umar bin Khaththâb. 'Umar yang menjadi khalifah selama 10 tahun[49] menolak dan melarang orang melakukan haji tamattu' atau haji mut'ah serta mengancam akan menghukum para pelanggarnya. 'Umar bin Khaththâb berkata, sebagaimana diceritakan oleh Muslim berikut,

مُتْعَتَانِ كَانَتَا عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَاٰلِهِ وَسَلَّمَ وَاَنَا اَنْهَى عَنْهُمَا وَاُعَاقِبُ عَلَيْهِمَا، اِحْدَاهُمَا مُتْعَةُ النِّسَاءِ، وَلَا اَقْدِرُ عَلَى رَجُلٍ

تَزَوَّجَ امْرَأَةً إِلَى أَجَلٍ إِلَّا غَيَّبْتُهُ بِالْحِجَارَةِ وَالْأُخْرَى مُتْعَةُ الْحَجِّ ....

"Dua mut'ah dijalankan di zaman Rasul Saw. dan aku melarang kedua mut'ah itu dan akan menghukum mereka yang menjalankan keduanya, satu di antaranya adalah kawin mut'ah. Saya akan melenyapkan lelaki yang kawin untuk waktu terbatas dengan merajamnya. Dan yang lain, adalah haji mut'ah."[50]

Ahli tafsir Fakhrur Râzî meriwayatkan yang juga berasal dari 'Umar, "Dua mut'ah berlangsung di zaman Rasul Saw. Aku melarang keduanya dan aku akan menghukum pelakunya, yaitu Mut'ah Haji dan Kawin Mut'ah."[51]

Juga disampaikan oleh seorang *mutakallim* dan hakim Ahlusunnah, Imam Al-Qausâjî pada akhir pembahasan *imâmâh* dalam bukunya *Syarḥ At-Tajrîd*.

Di bagian lain, 'Umar berkata waktu berada di atas mimbar, "Wahai manusia, tiga hal yang berlangsung di zaman Rasulullah Saw. dan aku melarangnya, kawin mut'ah, haji mut'ah, dan *ḥayya 'alâ khairil 'amal*."[52]

Kemudian, Imam Al-Qausâjî menerangkan bahwa ketiga pelarangan di atas, yaitu tidak boleh kawin mut'ah, tidak boleh haji mut'ah, dan tidak boleh membaca '*Ḥayya 'alâ khairil 'amal*' dalam azan sesudah membaca '*Ḥayya 'alal falâḥ*', adalah hasil ijtihad 'Umar. Riwayat seperti ini banyak sekali. 'Umar di sini mengakui, bahwa haji mut'ah atau haji tamattu' berlangsung di zaman Rasulullah Saw., namun dia tetap melarangnya.

Khalifah ketiga, 'Utsmân bin 'Affân, melanjutkan pelarangan itu selama 12 tahun[53], seperti diriwayatkan oleh Al-Bukhârî, Muslim, An-Nasâ'î, Ath-Thaḥâwî, dan lain-lain. Al-Bukhârî, misalnya, menceritakan perdebatan antara 'Ali bin Abî Thâlib dan 'Utsmân bin 'Affân tatkala mereka berada di 'Usfân dalam perjalanan haji mereka bersama.

عَنْ سَعِيْدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ قَالَ : اِخْتَلَفَ عَلِيٌّ وَعُثْمَانُ وَهُمَا بِعُسْفَانَ فِي الْمُتْعَةِ (يَعْنِي فِي مُتْعَةِ الْحَجِّ) فَقَالَ عَلِيٌّ مَا تُرِيْدُ إِلَّا أَنْ تَنْهَى عَنْ أَمْرٍ فَعَلَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَلَمَّا رَأَى ذٰلِكَ عَلِيٌّ أَهَلَّ بِهِمَا جَمِيْعًا. (صَحِيْحُ الْبُخَارِيِّ كِتَابُ الْحَجِّ بَابُ التَّمَتُّعِ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ)

Dari Sa'îd bin Musayyib yang berkata, "'Ali dan 'Utsmân berselisih paham tentang haji tamattu' tatkala keduanya berada di 'Usfân (dalam perjalanan haji). 'Ali

berkata, 'Engkau tidak menghendaki sesuatu selain menolak apa yang telah dilakukan Rasulullah Saw. (yaitu haji mut'ah).' Setelah melihat sikap 'Utsmân demikian, 'Ali menggabungkan keduanya (menggabungkan umrah dan haji [haji mut'ah atau haji tamattu']) seperti dilakukan Rasul Saw."[54] []

يُرِيدُ اللهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

Allah menghendaki bagimu kemudahan dan bukan kesulitan.[1]

5

MENUNGGU DI MAKKAH

- *Makkah, Ahad sampai Rabu, 4-7 Dzulhijjah 10 Hijriah.*

Setelah membawa hadyu, agaknya Rasulullah Saw. dan 'Ali kembali ke Makkah dan tinggal dalam kemah yang telah disiapkan.

Dengan demikian, haji Rasulullah Saw. pertama dan terakhir yang tercatat dalam sejarah ini disebut juga "Haji Tamattu'" atau *Mut'atul Hajj* atau Haji Gembira karena sejak selesai sa'i dan gunting rambut, larangan-larangan orang berhaji (*muharramât*), seperti larangan kumpul dengan istri, tidak berlaku lagi, sampai mulai lagi ihram pada hari Tarwiyah, yaitu tanggal 8 Dzulhijjah.

Saya gagal mendapatkan catatan apa yang dilakukan Rasul Saw. pada hari Senin tanggal 5 Dzulhijjah, hari Selasa tanggal 6 Dzulhijjah, dan hari Rabu tanggal 7 Dzulhijjah. Mungkin, Rasul Saw. beristirahat di Makkah. Atau, mungkin juga mengunjungi tempat lahir dan rumah beliau, mengenang masa kanak-kanak beliau, atau mengunjungi Syi'ib Abî Thâlib, tempat beliau diboikot dan menderita selama tiga tahun bersama paman beliau (Abû Thâlib), istri beliau (Khadîjah Al-Kubrâ), saudara sepupu beliau ('Ali bin Abî Thâlib), dan putri beliau, penghulu para wanita, Fâthimah Az-Zahrâ'.

Atau, mengunjungi rumah Arqâm, tempat beliau berdakwah pada masa-masa awal Islam yang penuh kesulitan.

Atau, berziarah ke kuburan istri beliau (Khadîjah Al-Kubrâ) dan paman beliau (Abû Thâlib) yang melindungi dan membela beliau menghadapi kaum Quraisy di Makkah. Kuburan mereka sekarang terdapat di Ma'la.

Atau, mungkin juga beliau pergi melihat Gua Hirâ', tempat beliau ber-*tahannuts* (merenung dan menjauhkan diri dari peribadatan berhala, *peny.*) dan menerima wahyu pertama, sebuah cekuk setinggi kurang dari satu meter dan dangkal yang letaknya 40 meter di bawah puncak Jabal Nûr. Tinggi Bukit Nûr sendiri sekitar 200 meter. Bukit ini terdiri dari batu hitam dan tajam berbentuk cembung, berjarak beberapa kilometer sebelah kiri kalau kita bergerak dari Makkah ke 'Arafah.

Bukankah beliau, tatkala berada di Madinah sering berziarah ke Pekuburan Baqî' dan tiap Sabtu mengunjungi masjid pertama umat Islam, yaitu Qubâ', sekitar 4 km selatan Madinah, dengan berjalan kaki atau berkendaraan.[]

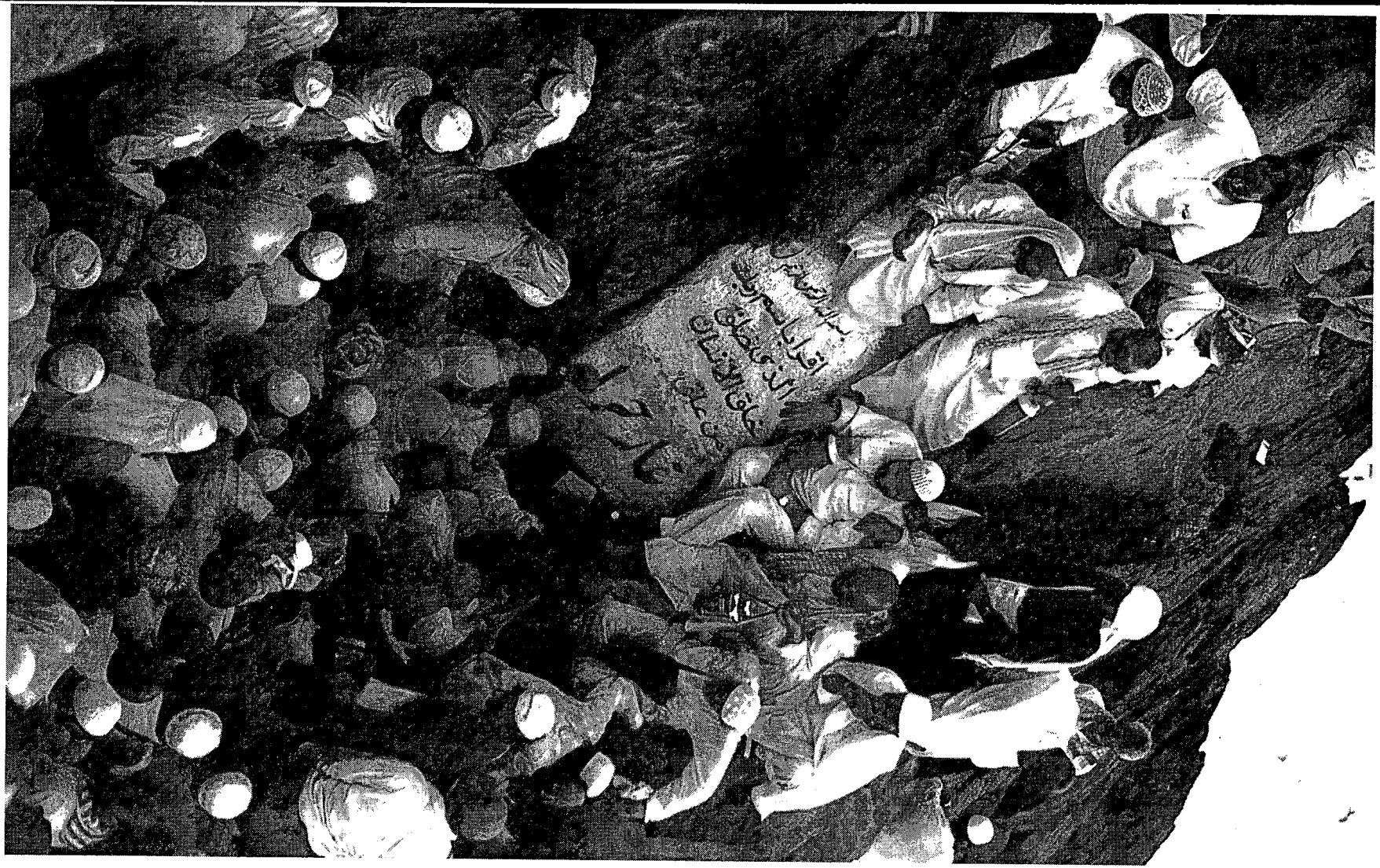

وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَآءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ

Dan Kami jadikan air bagi segala yang hidup. [1]

ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

Berdoalah, niscaya Kukabulkan.[2]

6

HARI TARWIYAH

- *Mina, Kamis, 8 Dzulhijjah tahun 10 Hijriah.*

Menginap (*Mabît*) di Mina dan Berada di Mina Sampai Tanggal 9 Zuhur

Tanggal 8 Dzulhijjah terkenal dengan nama Hari Tarwiyah (*Yaum At-Tarwiyah*, يَوْمُ التَّرْوِيَةِ).

Tarwiyah berasal dari kata *rawiya* (رَوِيَ) yang berarti minum sampai puas. Arti lainnya adalah menyediakan dan mengalirkan air. Mungkin pada masa itu di Makkah ini manusia dan hewan-hewan diberi minum sepuas-puasnya dan para *hujjâj* mengambil air dari Makkah, memasukkannya ke dalam kantong-kantong air yang dibuat dari kulit untuk persediaan air kebutuhan menjalankan manasik selanjutnya di Mina dan 'Arafah yang tidak ada mata air, seperti diriwayatkan Imam Mâlik.[3]

Karena sekarang ini air berada di mana-mana, maka ada saja ulama yang berijtihad tidak perlu lagi ke Mina, tetapi langsung ke 'Arafah.

Dinamakan juga Hari Mina (*Yaum Minâ*, يَوْمُ مِنَى) karena orang-orang seperti arus mengalir ke Mina serentak pada hari itu.

Dinamakan juga Hari Kedelapan (*Al-Yaumuts Tsâmin*, اَلْيَوْمُ الثَّامِنُ) karena para *hujjâj* berangkat dari Makkah ke Mina pada tanggal 8 Dzulhijjah.

Mina adalah lembah yang terletak 11 km dari Makkah arah ke timur.

Kata "minâ" sering juga disebut "munâ". "Minâ" atau "munâ" (مُنَى) sendiri adalah bentuk jamak dari "al-munyah" (اَلْمُنْيَةُ) yang berarti keinginan atau harapan. Arti lain dari *minâ* adalah mengucurkan darah, mungkin karena Mina adalah tempat menyembelih hewan kurban yang terjadi pada tanggal 10 Dzulhijjah.

Rasulullah Saw. berihram lagi bersama para sahabat serta keluarga, mengucapkan talbiyah sepanjang perjalanan ke Mina dengan menunggang Qushwâ' dan tinggal di kemah yang telah disediakan.

'Â'isyah Ikut Berihram untuk Haji

Meskipun masih dalam keadaan haid dan tidak berumrah, Rasul Saw. bersabda kepada 'Â'isyah, " ... *Teruskan ihrammu untuk haji.*"[4] 'Â'isyah r.a. mengatakan, "Aku masih haid sampai hari 'Arafah, sedangkan aku sebenarnya niat untuk umrah." Lalu Rasulullah Saw. menyuruh 'Â'isyah melepaskan sanggul dan menyisir rambut dan agar dia ihram untuk haji dan meninggalkan umrah ....[5]

Shalat Zuhur, Asar, Magrib, Isya, dan Subuh di Mina

Beliau meng-*qashar*[6] dan men-*jama'*[7] shalat zuhur dua rakaat dan asar dua rakaat pada waktu asar (*jama' ta'khîr*). Yang menarik adalah di kemudian hari, Khalifah Abû Bakar dan 'Umar mengikuti Rasul Saw., shalat zuhur dua rakaat dan asar dua rakaat, tetapi Khalifah 'Utsmân tatkala memimpin shalat, dia shalat masing-masing empat rakaat untuk zuhur dan asar seperti diriwayatkan oleh Al-Bukhârî, Muslim, Abû Hanîfah, Al-Baihaqî, Ahmad bin Hanbal, At-Tirmidzî, dan An-Nasâ'î. Rasulullah Saw. shalat magrib dan isya yang digabung di waktu isya, masing-masing tiga rakaat untuk magrib dan dua rakaat untuk isya (*jama' ta'khîr*). Rasul Saw. menginap dan shalat subuh di Mina dan beristirahat sampai zuhur.

Rasul Saw. Minum Air Zamzam

'Abbâs bin 'Abdul Muththalib, paman Rasul, sebelumnya telah meminta izin Rasul Saw. agar diperbolehkan kembali ke Makkah untuk menyediakan minuman bagi para jamaah, dan Rasul pun mengizinkannya. 'Abbâs lalu menyuruh Fadhl, anaknya, mengirim air minum dari Sumur Zamzam untuk Rasul Saw.[8] []

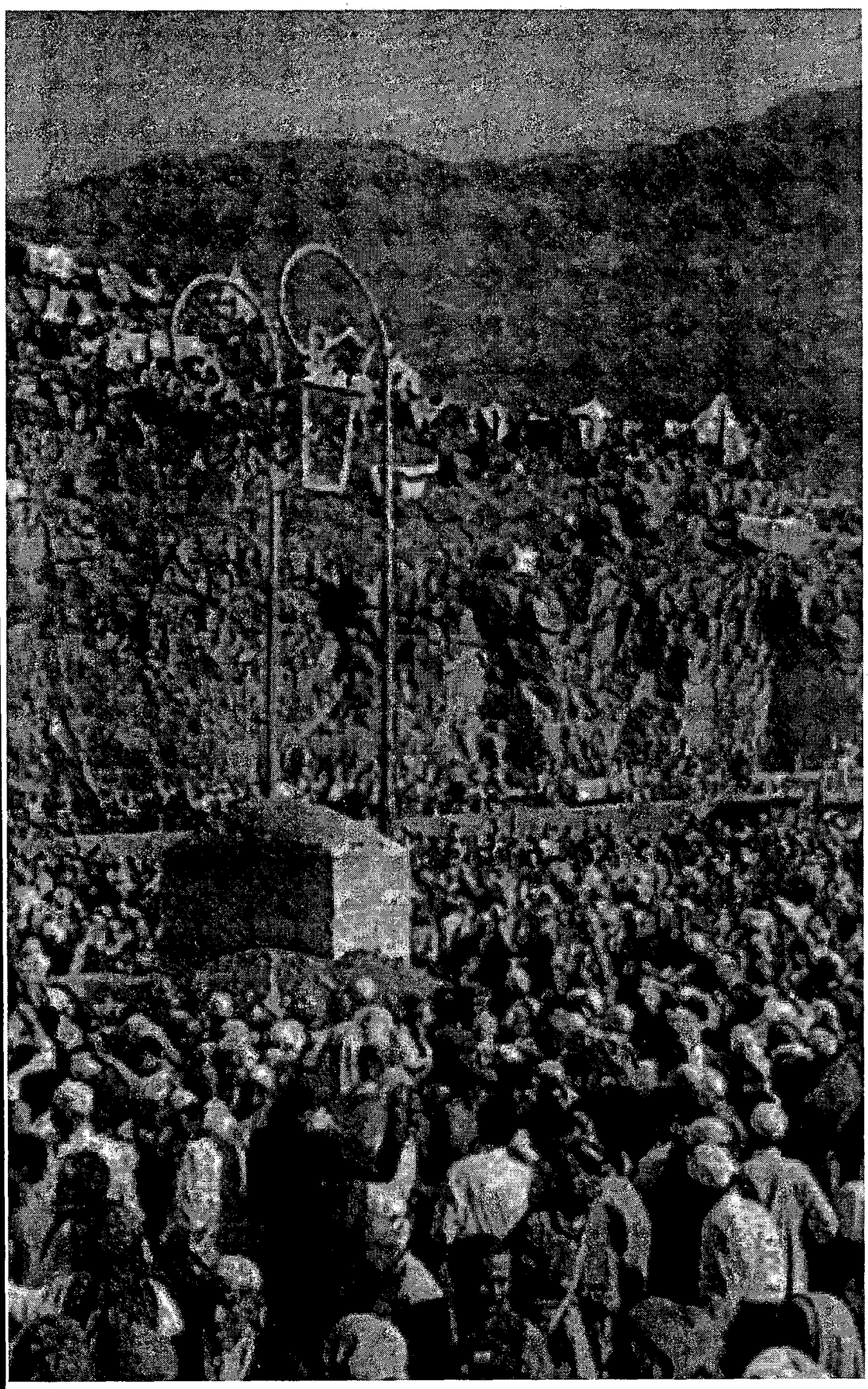

اَلْحَجُّ عَرَفَةٌ

"Haji itu adalah 'Arafah."[1]

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى اٰلِ مُحَمَّدٍ

"Ya Allah, curahkanlah rahmat bagi Muhammad dan keluarganya."[2]

7

HARI 'ARAFAH

- *'Arafah, Jumat, 9 Dzulhijjah 10 Hijriah.*

9 Dzulhijjah atau Hari 'Arafah (Di 'Arafah dari Zuhur Sampai Magrib)

Tanggal 9 Dzulhijjah dinamakan Hari 'Arafah (يَوْمُ عَرَفَةَ) karena pada hari ini, para *hujjâj* "menunggu" atau "wuquf" di tempat yang bernama 'Arafah (عَرَفَةُ) atau disebut juga dalam bentuk jamak *'Arafât* (عَرَفَاتٌ), suatu tempat sekitar 14 mil (26 km) dari Makkah[3], arah ke timur. Di tengah Padang 'Arafah, terdapat sebuah bukit yang bernama Jabal Rahmah.

Luas 'Arafah sekitar 4x2 km atau delapan ratus hektar. Kalau satu orang mengambil tempat sekitar satu meter persegi, maka jumlah jamaah yang bisa ditampung 'Arafah pada satu saat adalah delapan juta orang karena Rasulullah Saw. bersabda bahwa seluruh 'Arafah adalah tempat berwukuf.

وَقَفْتُ هٰهُنَا وَعَرَفَةُ كُلُّهَا مَوْقِفٌ . رواه احمد

"Aku wukuf di sini dan seluruh 'Arafah adalah tempat wukuf."[4]

Rasulullah Saw. mengucapkan ini karena para *hujjâj* mengerumuni Rasulullah Saw. sehingga suasana menjadi pengap. Dengan demikian, 'Arafah baru akan "penuh" bila para *hujjâj* telah tiga kali lebih banyak dari sekarang.

Mengapa tempat ini dinamakan 'Arafah yang berarti pengenalan, ada banyak riwayat.

Di tempat inilah Âdam berkenalan dengan Hawâ. Juga dinamakan demikian karena di tempat ini orang akan lebih mengenal Allah Swt.[5]

Syaikh Thahîrî meriwayatkan sebuah hadis yang menceritakan bahwa Jibril a.s. menuntun Ibrâhîm a.s. ke tempat itu dan berkata, "Tempat ini bernama 'Pengenalan' (*'Arafah*), maka kenalilah manasikmu (هٰذِهِ عَرَفَاتٌ فَاعْرِفْ بِهَا مَنَاسِكَكَ)."[6]

Dan dinamakan demikian juga, mungkin karena tempat ini merupakan tempat perkenalan jutaan *hujjâj* yang datang dari seluruh pelosok dunia. Suatu pertemuan berkala yang terbesar di dunia.

Dinamakan juga Hari Kesembilan (*Al-Yaumut-Tâsi'*, اَلْيَوْمُ التَّاسِعُ) karena hari 'Arafah itu selalu bertepatan dengan tanggal 9 Dzulhijjah. Dinamakan juga Hari Wukuf (*Yaumul Wuqûf*, يَوْمُ الْوُقُوْف).

Berangkat ke 'Arafah Lepas Zuhur

Waktu tergelincir matahari, kalau sekarang kita sebut lepas zuhur, Rasul Saw. berangkat ke Lembah 'Arafah dengan berkendaraan unta sambil membon-cengkan Usâmah bin Zaid.[7] Beliau menuju kemah yang telah didirikan di satu tempat yang bernama Namirah. Sekarang ini, di tempat tersebut telah ada sebuah masjid yang luasnya sekitar 10.000 meter persegi. Namirah adalah bukit yang terletak di batas 'Arafah dan tidak termasuk 'Arafah.'

Namirah (نَمِرَةٌ) sendiri berarti macan tutul betina.

Beliau shalat zuhur dan asar masing-masing dua rakaat yang dilakukan pada waktu zuhur (*jama' taqdîm*) walaupun hari itu hari Jumat. Nabi Saw. kemudian menuju tengah lembah, sekitar 50 meter sebelah timur Jabal Rahmah. Tempat itu bernama Shakharât (صَخَرَاتٌ). Yang menarik adalah beliau berwukuf sambil menunggangi unta betina beliau, Qushwâ'.

Meninggal Dunia Waktu Sedang Ihram

Ibn 'Abbâs melaporkan, seperti diriwayatkan Muslim dan Al-Bukhârî, bahwa seorang lelaki jatuh dari unta, lehernya patah dan meninggal di 'Arafah. Lalu Rasulullah Saw. bersabda, "*Mandikan dia dengan air yang dicampur dengan daun sidir, kemudian kafanilah dia dengan kedua kain ihramnya dan janganlah ditutup kepalanya karena sesungguhnya Allah akan membangkitkannya kelak di hari kiamat dalam keadaan membaca talbiyah.*"[8]

Pohon sidir (سِدْرٌ), bentuk tunggal *sidrah* (سِدْرَةٌ), adalah pohon lotus jenis *Zizyphus spina christi* yang berduri. Pohon sidrah mengingatkan kita kepada sidrah al-muntahâ (سِدْرَةُ الْمُنْتَهَى), yaitu pohon lotus yang berada di langit ketujuh.

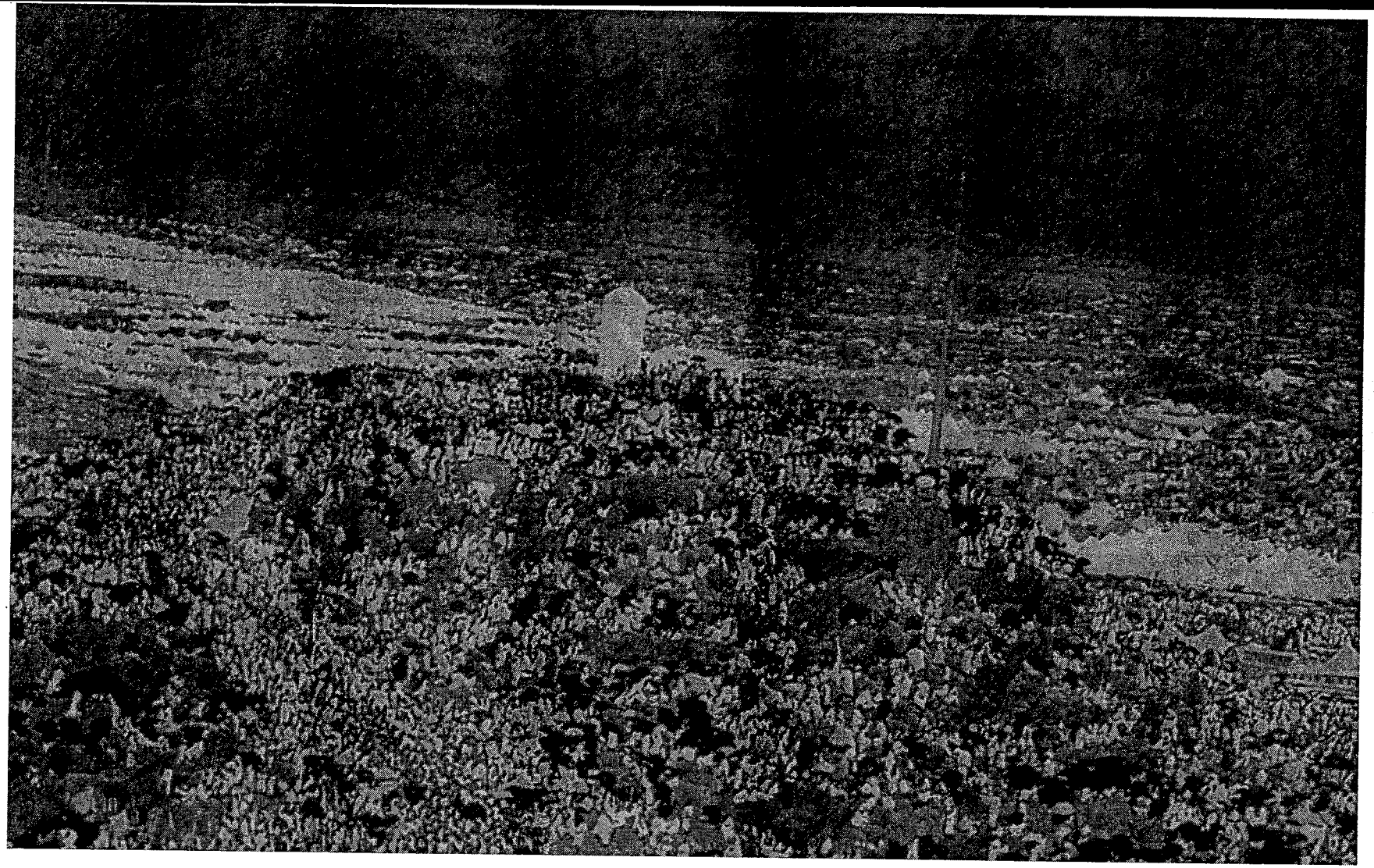

Khutbah 'Arafah

Di sini Rasulullah Saw. menyampaikan khutbah beliau yang bersejarah di Haji Perpisahan,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَتُوْبُ اِلَيْهِ وَنَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنْ شُرُوْرِ اَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ اَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللّٰهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَاَشْهَدُ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، اُوْصِيْكُمْ عِبَادَ اللّٰهِ بِتَقْوَى اللّٰهِ وَاَحُثُّكُمْ عَلَى طَاعَتِهِ، وَاَسْتَفْتِحُ بِالَّذِيْ هُوَ خَيْرٌ: اَمَّا بَعْدُ؛ اَيُّهَا النَّاسُ اِسْمَعُوْا مِنِّيْ اُبَيِّنْ لَكُمْ، فَاِنِّيْ لَا اَدْرِيْ لَعَلِّيْ لَا اَلْقَاكُمْ بَعْدَ عَامِيْ هٰذَا فِيْ مَوْقِفِيْ هٰذَا. اَيُّهَا النَّاسُ، اِنَّ دِمَاءَكُمْ وَاَمْوَالَكُمْ حَرَامٌ عَلَيْكُمْ اِلَى اَنْ تَلْقَوْا رَبَّكُمْ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هٰذَا فِيْ شَهْرِكُمْ هٰذَا فِيْ بَلَدِكُمْ هٰذَا. اَلَا هَلْ بَلَّغْتُ؟ اَللّٰهُمَّ اشْهَدْ! فَمَنْ كَانَتْ عِنْدَهُ اَمَانَةٌ فَلْيُؤَدِّهَا اِلَى مَنِ ائْتَمَنَهُ عَلَيْهَا، وَاِنَّ رِبَا الْجَاهِلِيَّةِ مَوْضُوْعَةٌ، وَاِنَّ اَوَّلَ رِبًا اَبْدَأُ بِهِ رِبَا عَمِّيْ الْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، وَاِنَّ دِمَاءَ الْجَاهِلِيَّةِ مَوْضُوْعَةٌ، وَاِنَّ اَوَّلَ دَمٍ عَامِرٌ بْنُ رَبِيْعَةَ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، وَاِنَّ مَآثِرَ الْجَاهِلِيَّةِ مَوْضُوْعَةٌ غَيْرَ السِّدَانَةِ (اَيِ السِّدَانَةِ الْكَعْبَةِ) وَالسِّقَايَةِ (اَيِ السِّقَايَةِ الْحَاجِّ) وَالْعَمْدُ قَوَدٌ وَشِبْهُ الْعَمْدِ مَا قُتِلَ بِالْعَصَا وَالْحَجَرِ وَفِيْهِ مِائَةٌ بَعِيْرٍ، فَمَنْ زَادَ فَهُوَ مِنْ اَهْلِ الْجَاهِلِيَّةِ.

اَيُّهَا النَّاسُ: اِنَّ الشَّيْطَانَ قَدْ يَئِسَ اَنْ يُعْبَدَ فِيْ اَرْضِكُمْ هٰذِهِ وَلٰكِنَّهُ قَدْ رَضِيَ اَنْ يُطَاعَ فِيْمَا سِوٰى ذٰلِكَ مِمَّا تَحْقِرُوْنَ مِنْ اَعْمَالِكُمْ فَاحْذَرُوْهُ عَلَى دِيْنِكُمْ.

اَيُّهَا النَّاسُ: اِنَّمَا النَّسِيْءُ زِيَادَةٌ فِي الْكُفْرِ يُضَلُّ بِهِ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا يُحِلُّوْنَهُ عَامًا وَيُحَرِّمُوْنَهُ عَامًا لِيُوَاطِئُوْا عِدَّةَ مَا حَرَّمَ اللّٰهُ. وَاِنَّ

الزَّمَانَ قَدِ اسْتَدَارَ كَهَيْئَةِ يَوْمَ خَلَقَ اللهُ السَّمٰوَاتِ وَالْاَرْضَ ، وَاِنَّ عِدَّةَ الشُّهُوْرِ عِنْدَ اللهِ اِثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِى كِتَابِ اللهِ ، يَوْمَ خَلَقَ اللهُ السَّمٰوَاتِ وَالْاَرْضَ ، مِنْهَا اَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ثَلَاثٌ مُتَوَالِيَاتٌ وَوَاحِدٌ فَرْدٌ : ذُوالْقَعْدَةِ وَذُوالْحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمُ وَرَجَبُ الَّذِيْ بَيْنَ جُمَادِى وَشَعْبَانَ ، اَلَا هَلْ بَلَّغْتُ ؟ اَللّٰهُمَّ اشْهَدْ !

اَيُّهَا النَّاسُ : اِنَّ لِنِسَائِكُمْ عَلَيْكُمْ حَقًّا ، وَلَكُمْ عَلَيْهِنَّ حَقٌّ اَنْ لَا يُوَطِئْنَ فُرُشَكُمْ غَيْرَكُمْ ، وَلَا يُدْخِلْنَ اَحَدًا تَكْرَهُوْنَهُ بُيُوْتَكُمْ اِلَّا بِاِذْنِكُمْ وَلَا يَأْتِيْنَ بِفَاحِشَةٍ ، فَاِنْ فَعَلْنَ فَاِنَّ اللهَ قَدْ اَذِنَ لَكُمْ اَنْ تَعْضُلُوْهُنَّ وَتَهْجُرُوْهُنَّ فِى الْمَضَاجِعِ وَتَضْرِبُوْهُنَّ ضَرْبًا غَيْرَ مُبَرِّحٍ فَاِنِ انْتَهَيْنَ وَاَطَعْنَكُمْ فَعَلَيْكُمْ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوْفِ ، وَاِنَّمَا النِّسَاءُ عِنْدَكُمْ عَوَانٍ لَا يَمْلِكْنَ لِاَنْفُسِهِنَّ شَيْئًا . اَخَذْتُمُوْهُنَّ بِاَمَانَةِ اللهِ وَاسْتَحْلَلْتُمْ فُرُوْجَهُنَّ بِكَلِمَةِ اللهِ ، فَاتَّقُوا اللهَ فِى النِّسَاءِ ، وَاسْتَوْصُوْا بِهِنَّ خَيْرًا ، اَلَا هَلْ بَلَّغْتُ ؟ اَللّٰهُمَّ اشْهَدْ !

اَيُّهَا النَّاسُ : اِنِّى تَرَكْتُ فِيْكُمْ مَا اِنِ اعْتَصَمْتُمْ بِهِ فَلَنْ تَضِلُّوْا اَبَدًا اَمْرَيْنِ اثْنَيْنِ كِتَابَ اللهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّكُمْ .

اَيُّهَا النَّاسُ اِسْمَعُوْا مَا اَقُوْلُ لَكُمْ تَعِيْشُوْا بِهِ .

اَيُّهَا النَّاسُ : اِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ اِخْوَةٌ ، وَلَا يَحِلُّ لِاِمْرِئٍ مَالُ اَخِيْهِ اِلَّا عَنْ طِيْبِ نَفْسٍ مِنْهُ ، اَلَا هَلْ بَلَّغْتُ ؟ اَللّٰهُمَّ اشْهَدْ ! فَلَا تَرْجِعُنَّ بَعْدِيْ كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ ، فَاِنِّى قَدْ تَرَكْتُ فِيْكُمْ مَا اِنْ اَخَذْتُمْ بِهِ لَنْ تَضِلُّوْا بَعْدَهُ ، كِتَابَ اللهِ ، اَلَا هَلْ بَلَّغْتُ ؟ اَللّٰهُمَّ اشْهَدْ ! .

اَيُّهَا النَّاسُ : اِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ ، وَاِنَّ اَبَاكُمْ وَاحِدٌ ، كُلُّكُمْ لِاٰدَمَ ، وَاٰدَمُ مِنْ تُرَابٍ ، اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللهِ اَتْقَاكُمْ ، لَيْسَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى عَجَمِيٍّ فَضْلٌ اِلَّا بِالتَّقْوٰى . اَلَا ، هَلْ بَلَّغْتُ ؟ اَللّٰهُمَّ اشْهَدْ ؟ قَالُوْا : نَعَمْ . قَالَ : فَلْيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ .

أَيُّهَا النَّاسُ : إِنَّ اللهَ قَدْ قَسَمَ لِكُلِّ وَارِثٍ نَصِيْبَهُ مِنَ الْمِيْرَاثِ، وَلَا تَجُوْزُ لِوَارِثٍ وَصِيَّتُهُ، وَلَا تَجُوْزُ وَصِيَّةٌ فِيْ أَكْثَرَ مِنَ الثُّلُثِ، وَالْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ. مَنِ ادَّعَى إِلَى غَيْرِ أَبِيْهِ، أَوْ تَوَلَّى غَيْرَ مَوَالِيْهِ، فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ. لَا يُقْبَلُ مِنْهُ صَرْفٌ وَلَا عَدْلٌ، وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ.

(البيان والتبيين ٢ : ١٥، العقد الفريد ٢ : ١٣، اعجاز القران : ١١١ شرح ابن ابى الحديد ١ : ١٤، تاريخ الطبرى ٣ : ١٦٨، الكامل لابن الاثير ٢ : ١٤٦، سيرة ابن هشام ٢ : ٣٩٠، احمد زكى صفوت جمهرة خطب العرب، قاهرة ١٣٠٢ هـ ١٩٢٣م ١ : ٥٧، ٥٨، ٥٩)

"Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon bantuan-Nya, meminta ampun kepada-Nya, bertobat kepada-Nya, berlindung kepada-Nya dari kejahatan dan perbuatan buruk kami. Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, tidak akan ada yang menyesatkannya, dan siapa yang disesatkan-Nya, tidak akan ada petunjuk baginya.

Aku bersaksi tiada tuhan selain Allah, Dia sendiri, tiada bersekutu, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan pesuruh-Nya. Aku berpesan kepada kamu, wahai hamba-hamba Allah, agar bertakwa kapada Allah, dan aku menganjurkan agar menaati-Nya, dan aku memulai dengan yang lebih baik.

Sesudah itu, wahai manusia, dengarkan aku. Akan aku jelaskan kepadamu karena aku tidaklah tahu barangkali aku tidak akan bertemu kamu lagi sesudah tahun ini.

Wahai sekalian manusia, hormatilah darah dan harta (sebagai amanat Allah) sampai kamu menemui Tuhanmu, seperti halnya kamu menghormati hari, bulan, dan negerimu ini. Bersaksilah bahwa aku telah menyampaikannya sekarang. Bukankah demikian? Ya Allah, saksikanlah!

Dan barang siapa mengemban amanat orang, maka penuhilah amanat orang yang memberi amanat.

Dan riba atau rente pertama (yang aku hapus) di zaman jahiliah adalah riba pamanku, 'Abbâs bin 'Abdul Muththalib. Dan penuntutan darah pertama, menurut cara jahiliah (yang aku hapus) adalah darah 'Âmir bin Rabî'ah bin Hârits bin 'Abdul Muththalib. Dan bahwa upacara-upacara jahiliah itu dihapus, kecuali penjagaan (Baitullâh) dan pemberian minum (para hujjâj).

Dan bahwa pembunuh dengan sengaja itu harus dibunuh, dan pembunuhan dengan tidak sengaja itu, adalah pembunuhan dengan tongkat atau dengan batu dan dalam masalah ini didenda seratus unta, dan barang siapa menambah, dia termasuk golongan jahiliah.

Wahai manusia! Sesungguhnya setan telah putus harapan untuk disembah di atas bumi ini, tetapi dia senang bila ditaati di bagian lain, ialah dalam hal yang kamu anggap enteng dalam amalan-amalanmu. Maka, hati-hatilah kamu akan masalah agamamu.

Wahai manusia! Sungguh, menangguhkan larangan itu menambah kekufuran yang menyesatkan orang kafir, mereka menghalalkannya dalam suatu tahun dan mengharamkannya pada tahun lain, hanya untuk menggenapkan bulan yang diharamkan Allah.

Dan sesungguhnya zaman telah beredar dari hari Allah menciptakan seluruh langit dan bumi, dan bilangan bulan di sisi Allah itu ada dua belas (12) di Kitab Allah, pada hari Dia menciptakan langit dan bumi. Sebagian dari bulan itu ada empat (4) bulan terhormat, tiga bulan berturut-turut dan satu bulan tersendiri. (Yang berturut-turut adalah) Dzulqa'dah, Dzulhijjah, dan Muharram, dan (yang tersendiri adalah) Rajab yang ada di antara Jumada Al-Tsaniyah dan Sya'ban. Bukankah Aku telah menyampaikan? Ya Allah, saksikanlah!

Wahai manusia! Sungguh, istri-istri kamu punya hak atas kamu, dan kamu pun punya hak atas istri-istri kamu, bahwa mereka tidak boleh memasukkan selain kamu pada tempat-tempat tidur kamu, dan mereka tidak boleh masukkan ke rumah-rumahmu, siapa saja yang tidak kamu sukai, tanpa izinmu. Dan mereka tidak boleh mengerjakan pekerjaan buruk. Jika mereka berbuat demikian, maka Allah telah mengizinkan kamu untuk meninggalkan mereka dan kamu menjauhi untuk tidur dengan mereka, dan kamu pukul mereka dengan pukulan yang tidak membahayakan.

Akan tetapi, bila mereka berhenti dan menaatimu, maka wajiblah kamu memberi belanja serta pakaian mereka dengan cara yang pantas. Dan sungguh istri-istri kamu tidaklah berdaya karena mereka (seakan-akan) tidak memiliki kekuasaan bagi diri mereka sendiri. Kamu telah mengambil mereka dengan amanat Allah. Dan Allah telah menghalalkan kehormatan mereka dengan nama Allah. Maka, takutlah kamu kepada Allah dalam memperlakukan istri-istri kamu dan hendaklah kamu berpesan kepada mereka baik-baik! Bukankah aku telah menyampaikan?

Wahai manusia! Sungguh, aku telah meninggalkan kepada kamu dua hal, bila kamu berpegang teguh kepadanya, kamu tidak akan sesat selamanya, KitabAllah dan Sunnah Nabimu.

Wahai manusia! Dengarkan apa yang kusampaikan kepadamu, niscaya kamu akan hidup lebih baik.

Wahai manusia, sesungguhnya Mukmin itu bersaudara, dan tidak halal seseorang (mengambil) harta saudaranya melainkan dengan kerelaannya. Perhatikan! Bukankah aku telah menyampaikan? Ya Allah, ya Tuhan kami, saksikanlah! Maka, jangan sekali-kali menjadi kafir sesudahku sehingga sebagian di antara kamu menebas leher sebagiannya. Sesungguhnya telah kutinggalkan kepadamu sesuatu, yang bila kamu berpegang padanya, kamu tidak akan tersesat selamanya, yaitu Kitab Allah. Bukankah aku telah menyampaikan? Ya Allah, saksikanlah! Wahai manusia! Sesungguhnya Tuhan kamu itu Esa. Dan sungguh, ayah kamu itu satu. Kamu semua berasal dari Âdam dan Âdam dari tanah, sesungguhnya orang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling takwa. Tidak ada keutamaan orang Arab atas orang bukan Arab kecuali karena takwa. Perhatikanlah! Bukankah aku telah menyampaikan? Ya Allah, saksikanlah! Maka, hendaklah orang yang hadir di antara kamu menyampaikan kepada yang tidak hadir. Wahai manusia! Sesungguhnya Allah telah menetapkan bagi tiap ahli waris bagian masing masing dari harta pusaka dan tidaklah boleh berwasiat kepada seorang ahli waris, dan tidak boleh mewasiatkan lebih dari sepertiga harta peninggalan, dan anak (yang diperebutkan) adalah milik ibunya, dan bagi orang yang berzina dirajam. Barang siapa yang memanggil bapak kepada bukan bapaknya atau memanggil tuan kepada bukan tuannya, maka Allah, malaikat, dan seluruh manusia melaknatinya, tobatnya dan tebusan tidak diterima. Dan mudah-mudahan berlimpahlah rahmat dan berkah Allah kepada kamu sekalian."

Pada sore harinya, hari Jumat tanggal 9 Dzulhijjah ini, turunlah ayat,

اَلْيَوْمَ اَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ وَاَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِيْ وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْاِسْلَامَ دِيْنًا

Hari ini, telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, Kucukupkan untukmu nikmat-Ku dan telah Kuridhai Islam menjadi agamamu.[9]

Akan tetapi, sebagian ulama berpendapat, ayat ini turun 9 hari kemudian, yaitu tanggal 18 Dzulhijjah di Ghadîr Khumm yang akan dibicarakan nanti di Bab 10.

Hari ini, telah Kusempurnakan
untuk kamu agamamu,
Kucukupkan untukmu nikmat-Ku,
dan telah Kuridhai
Islam menjadi agamamu.

Keluar dari 'Arafah Waktu Maghrib, Shalat Maghrib Ditunda

Nabi Saw. tinggal di 'Arafah pada tanggal 9 Dzulhijjah hingga matahari terbenam dan waktu magrib beliau ke Muzdalifah, yang berjarak 5 km dari 'Arafah, setelah berada di 'Arafah sejak tergelincirnya matahari. Usâmah bin Zaid yang dibonceng Rasul Saw. di belakang untanya, bertanya kepada Rasulullah Saw. apakah tidak shalat magrib dahulu, dan Rasul Saw. menjawab bahwa nanti shalat dikerjakan di tempat berikut, yaitu di Muzdalifah. Shalat magrib nanti digabung dengan isya di Muzdalifah.

Anas bin Mâlik menyaksikan, seperti diriwayatkan Imam Ahmad, bahwa Rasul Saw. dalam perjalanan ini membaca ayat Al-Quran,

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Tuhan kami! Berilah kami kebaikan di dunia, dan berilah kami kebaikan di akhirat dan lindungi kami dari api neraka (QS Al-Baqarah [2]: 201).

Yang menarik adalah Rasul Saw. mula-mula memboncengkan Usâmah bin Zaid di 'Arafah dan setelah sampai di Muzdalifah beliau menurunkan Usâmah dan ganti memboncengkan Fadhl bin 'Abbâs, yang digambarkan sebagai seorang remaja tampan.

Imam Asy-Syâfi'î menceritakan bahwa tatkala itu ada seorang gadis dari keluarga Khats'am mendekati Fadhl seperti akan mengajukan pertanyaan. Fadhl memandangnya dan gadis itu memandangnya kembali dan Rasul Saw. memalingkan wajah sepupu Rasul yang masih remaja ini ke arah lain.[10]

Imam Ahmad meriwayatkan pengalaman Fadhl yang lain, "Saya dibonceng Rasulullah Saw. Tatkala kami tumpah ruah dari Muzdalifah, seorang Badui lewat dengan memboncengkan putrinya yang cantik. Saya memandangnya dan Rasulullah Saw. memalingkan wajah saya agar melihat ke tempat lain."[11]

Riwayat ini agaknya dimaksudkan agar lelaki dan wanita yang bukan muhrim janganlah saling memandang. Hal ini menunjukkan juga bahwa waktu itu wajah wanita tidak tertutup sehingga hanya kelihatan mata.

Orang-orang memohon agar Usâmah dan Fadhl memperhatikan apa yang diperbuat Rasul Saw. dan nanti menceritakan kepada mereka apa saja yang diperbuat Rasul Saw., untuk kelengkapan manasik haji. Rasul Saw. sengaja mengajar manasik haji untuk seluruh kaum Muslim melalui dua pemuda ini.

Wahai manusia,
tenanglah,
jangan tergesa-gesa!

Muzdalifah

Muzdalifah berasal dari kata "mendekat" atau "bergabung" (زَلَفَ، اِزْدَلَفَ). Menurut Syaikh Thahîrî, dinamakan demikian karena ada hadis yang meriwayatkan bahwa Jibril a.s. telah berkata kepada Ibrâhîm, "Hai Ibrâhîm, mendekatlah engkau ke Masy'aril Harâm," (يَا اِبْرَاهِيْمُ، اِزْدَلِفْ اِلَى الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ)[12] maka tempat dekat Masy'aril Harâm ini dinamakan Muzdalifah.

Ada yang mengatakan bahwa dinamakan demikian karena Muzdalifah dekat dengan Mina yang berada 9 km di sebelah barat Muzdalifah. Ada lagi yang mengatakan bahwa penamaan ini karena para *hujjâj* jadi lebih dekat kepada Allah Swt. di tempat ini. Atau, para calon haji saling mendekat di antara mereka di sini. Dan ada pula yang berpendapat bahwa penamaan ini karena Muzdalifah dekat dengan 'Arafah yang berada sebelah timur Muzdalifah.[13] Ada yang mengatakan bahwa dinamakan demikian karena di sini shalat magrib dan isya digabung.[14]

Muzdalifah juga dinamakan *Jama'* (جَمْعٌ) yang berarti dijamak atau digabung karena di sini magrib dan isya dijamak.

Dalam perjalanan ke Muzdalifah ini, menurut laporan Usâmah bin Zaid yang dibonceng oleh Nabi Saw. di punggung unta beliau, Rasulullah Saw. sering bersabda,

أَيُّهَا النَّاسُ السَّكِيْنَةَ السَّكِيْنَةَ

"Wahai manusia, perlahanlah, tenanglah!"[15]

Kadang-kadang beliau bersabda,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلَيْكُمُ السَّكِيْنَةَ وَالْوَقَارَ !

"Wahai manusia, tenanglah, jangan tergesa-gesa!"[16]

Di Muzdalifah beliau shalat magrib dan isya sekaligus di waktu isya, magrib 3 rakaat dan isya 2 rakaat (di-*qashar* dan di-*jama' ta'khîr*). Menurut penyaksian Jâbir, azan hanya sekali dan dua kali *iqâmah*. Antara kedua shalat tersebut Rasul Saw. tidak melakukan shalat sunnah.

Beliau memperbanyak zikir sesuai perintah Allah Swt. (lihat QS Al-Baqarah [2]:198) dan doa serta bermalam (*mabît*)[17] sampai shalat subuh tanggal 10 Dzulhijjah. Al-Quran mengatakan,

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ
أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ
فَإِذَا أَفَضْتُمْ مِنْ عَرَفَاتٍ
فَاذْكُرُوا اللَّهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ
وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَاكُمْ
وَإِنْ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الضَّالِّينَ

Bukanlah suatu dosa bagimu,
bila kamu mencari karunia
dari Tuhanmu.
Maka apabila kamu beramai-ramai
turun dari (Padang) 'Arafah,
berzikirlah menyebut Allah
di Masy'aril Harâm,
dan panjatkanlah puji-pujian
kepada-Nya,
sebagaimana telah ditunjukkan-Nya
kepadamu,
meskipun kamu sebelumnya
masuk golongan yang sesat.[18][]

فَإِذَا قَضَيْتُم مَّنَاسِكَكُمْ فَاذْكُرُوا اللَّهَ

Maka setelah selesai kamu melakukan ibadah haji,
panjatkanlah puji-pujian kepada Allah.[1]

8

IDUL ADHA

- *Ma'syaril Harâm, Sabtu pagi, 10 Dzulhijjah tahun 10 Hijriah.*

10 Dzulhijjah, Hari Kurban, *Yaumun Nahr*

Hari ini disebut dengan bermacam-macam nama, seperti Hari Kesepuluh (*Al-Yaum Al-'Âsyir*, اَلْيَوْمُ الْعَاشِرُ), atau Hari Kurban (*Yaumun-Nahr*, يَوْمُ النَّحْرِ), atau Idul Adha (*Yaumul Adhhâ*, يَوْمُ الْاَضْحَى), atau Hari Haji Akbar (*Yaumul Hajjil Akbar*, يَوْمُ الْحَجِّ الْاَكْبَرِ). Disebut Hari Haji Akbar (Haji Besar) untuk membedakan dengan umrah yang disebut sebagai *Haji Ashghar* (Haji Kecil).

Masy'aril Harâm

Sesudah shalat subuh di Muzdalifah, beliau menunggangi untanya. Kali ini Usâmah bin Zaid yang sebelumnya dibonceng Rasûl Saw. di 'Arafah digantikan oleh Fadhl bin 'Abbâs.

Rasul Saw. memerintahkan 'Abdullâh bin 'Abbâs (sepupu Rasul dan adik Fadhl) yang waktu itu baru berumur 13 tahun[2], mengumpulkan kerikil pelempar jumrah. Kerikil yang dikumpulkan itu sebesar ujung jari sebanyak 70 butir.

Jumrah adalah tempat melempar kerikil atau "jamrah" (اَلْجَمْرَةُ kalau banyak disebut *jimâr*, جِمَارٌ).

Rasul Saw. tiba di Masy'aril Harâm (اَلْمَشْعَرِ الْحَرَامِ), suatu bukit di ujung Muzdalifah, arah ke Mina. Kemudian beliau terus sampai ke Wâdî Muhassir (وَادِيْ مُحَسِّرٍ).

(Jadi, keluar dari Makkah ke 'Arafah, kita akan melalui Mina, kemudian Wâdi Muhassir, Masy'aril Harâm, Muzdalifah, dan akhirnya 'Arafah. Kalau pulang dari 'Arafah, akan melalui Muzdalifah, Masy'aril Harâm, Wâdî Muhassir, Mina, baru Makkah.)

Kata Masy'aril Harâm terdiri dari *masy'ar*, yang berarti tempat adanya *syi'âr* atau tanda kemuliaan dan *Al-Harâm* berarti suci. Di ujung sebelah barat Muzdalifah,

arah ke Mina, terdapat lembah yang bernama Muhassir (مُحَسِّر). Sekarang Masy'aril Harâm dan Muzdalifah telah menyatu dan tidak ada batas jelas lagi. Maka, bila disebut Masy'aril Harâm, yang dimakdsudkan adalah Muzdalifah.

Masy'aril Harâm adalah tempat suci yang telah disebut dalam Al-Quran (QS Al-Baqarah [2]: 198) seperti tersebut sebelumnya.

Lembah Muhassir

Tatkala melewati lembah ini, beliau mempercepat langkahnya,[3] sehingga para ulama kemudian mensunnahkan para *hujjâj* berjalan cepat tatkala melewati Lembah Muhassir (وَادِيْ مُحَسِّر) ini. Sebenarnya, Lembah Muhassir ini sudah termasuk Mina, seperti dilaporkan Al-Bukhârî dan An-Nasâ'î.

- *Mina, Sabtu pagi 10 Dzulhijjah, 10 Hijriah.*

Melempar Jumrah 'Aqabah dengan Tujuh Kerikil

Beliau meneruskan perjalanan. Rasul Saw. melewati Jumrah Pertama (*Al-Jumratul Ûlâ*, اَلْجَمْرَةُ الْأُوْلَى) dan Jumrah Kedua (*Al-Jumratuts Tsâniyah*, اَلْجَمْرَةُ الثَّانِيَةُ), tanpa melemparinya dengan kerikil karena pada hari ini Rasul Saw. hanya melempar Jumrah terakhir, yaitu Jumrah 'Aqabah (*Jumratul 'Aqabah*, جَمْرَةُ الْعَقَبَةِ) atau Jumrah Al-Kubra (*Al-Jumratul Kubrâ*, اَلْجَمْرَةُ الْكُبْرَى) yang terletak agak tinggi di kaki bukit dan terletak sebelah kanan bila menghadap Ka'bah. Rasul Saw. tetap membaca talbiyah dan takbir.

Mulailah Rasul Saw. melempar Jumrah 'Aqabah tatkala matahari mulai meninggi, sepanjang tombak, istilah untuk pagi hari, dengan menggunakan tujuh kerikil dari atas pelana unta. Beliau melempar, sedangkan Ka'bah berada di sebelah kiri dan Mina sebelah kanan, menurut kesaksian Ibn Mas'ûd[4] dan dia berkata, "Demikianlah pelemparan yang dimaksud dalam Surah Al-Baqarah." Dan tiap kali melempar sebuah kerikil, Rasulullah Saw. mengangkat tangan dan membaca takbir,

اَللّٰهُ أَكْبَرُ اَللّٰهُمَّ اجْعَلْهُ حَجًّا مَبْرُوْرًا وَذَنْبًا مَغْفُوْرًا

"Allah Mahabesar, Allâhumma yâ Allâh, *jadikanlah (haji ini) haji mabrur dan jadikanlah dosa, dosa yang diampuni."*

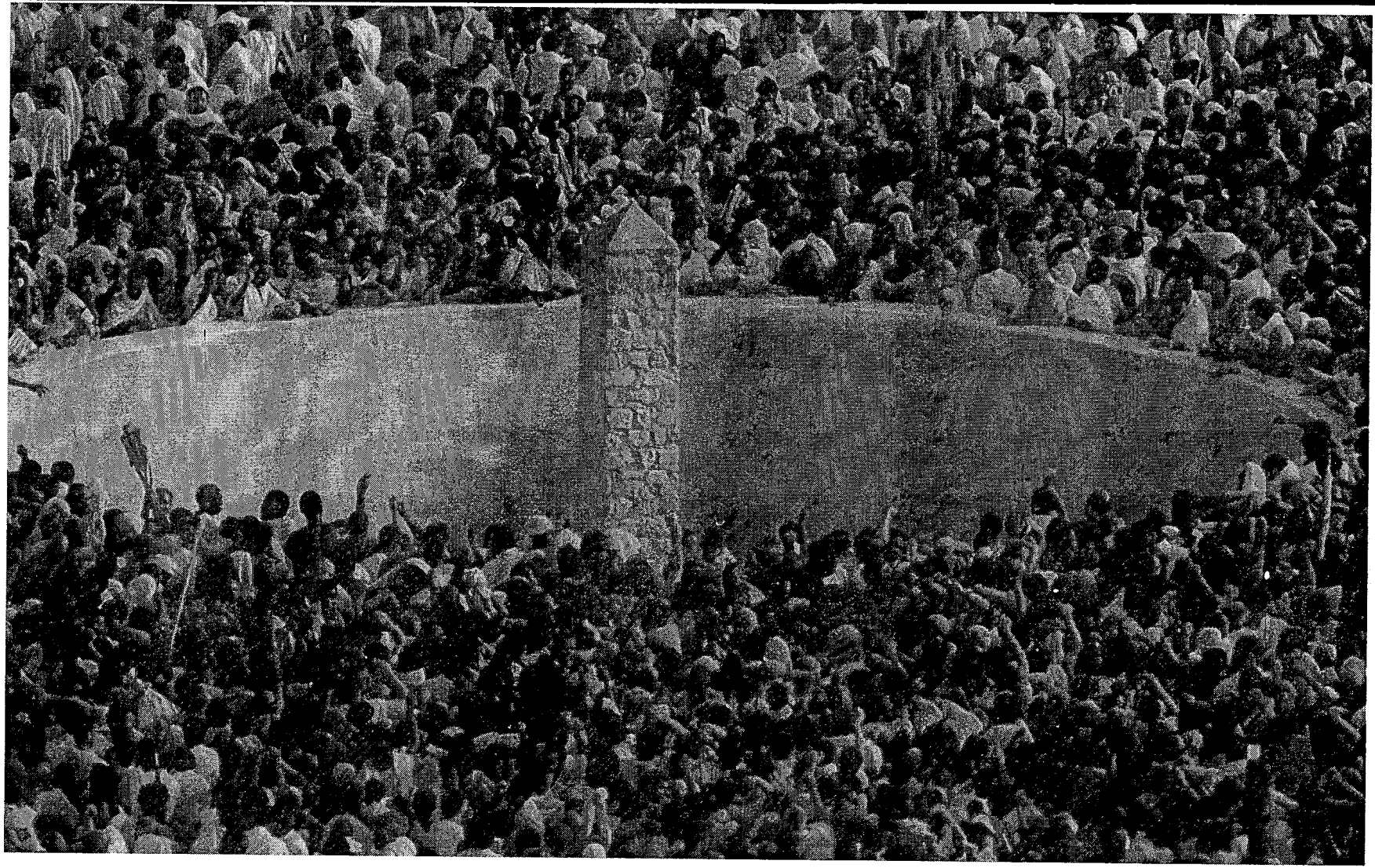

. Jâbir bin 'Abdullâh menyampaikan kesaksiannya waktu ditanya, seperti diriwayatkan oleh An-Nasâ'î berikut,

إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ دَفَعَ مِنْ مُزْدَلِفَةٍ قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ وَأَرْدَفَ الْفَضْلَ بْنَ الْعَبَّاسِ حَتَّى أَتَى مُحَسِّرًا حَرَّكَ قَلِيْلًا سَلَكَ الطَّرِيْقَ الْوُسْطَى الَّتِي تَخْرُجُكَ عَلَى الْجَمْرَةِ كُبْرَى حَتَّى أَتَى الْجَمْرَةَ الَّتِي عِنْدَ شَجَرَةٍ فَرَمَى بِسَبْعِ حَصَيَاتٍ يُكَبِّرُ مَعَ كُلِّ حَصَاةٍ مِنْهَا حَصَى الْخَذْفِ رَمَى مِنْ بَطْنِ الْوَادِي . رواه النسائ

"Rasulullah Saw. keluar dari Muzdalifah sebelum matahari terbit dan memboncengkan Fadhl bin 'Abbâs hingga beliau mencapai Muhassir. Beliau maju sedikit kemudian mengikuti jalan tengah yang menuju ke Jumrah 'Aqabah. Setelah sampai di Jumrah yang dekat pohon tersebut, beliau melemparkan tujuh batu kerikil, dan mengucapkan takbir untuk setiap kerikil yang dilemparkan dari tengah lembah (بَطْنُ الْوَادِي)."[5]

Demikian juga kesaksian 'Abdullâh bin 'Umar yang diriwayatkan oleh Al-Bukhârî, bahwa beliau melempar jumrah dari tengah lembah.[6] Dengan memboncengkan Usâmah dan Fadhl secara bergantian untuk menyaksikan cara melakukan haji atau manasik haji, beliau juga mengajarkan langsung kepada para sahabat, dan mengatakan agar mencontoh cara beliau, seperti dilaporkan Jâbir bin 'Abdullâh berikut,

رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ يَرْمِي الْجَمْرَةَ وَهُوَ عَلَى بَعِيْرِهِ وَهُوَ يَقُوْلُ : يَا أَيُّهَا النَّاسُ خُذُوْا مَنَاسِكَكُمْ فَإِنِّي لَا أَدْرِي لَعَلِّي لَا أَحُجُّ بَعْدَ عَامِي هٰذَا . رواه النسائ

"Aku melihat Rasulullah Saw. melempar jumrah dari atas unta beliau dan bersabda, 'Wahai manusia, ambillah (pelajaran untuk) manasik kamu karena aku tidak tahu, barangkali aku tidak akan berhaji lagi sesudah tahun ini."[7]

Berhenti Membaca Talbiyah

Setelah tepat berakhirnya jumrah, Rasul Saw. berhenti membaca talbiyah. Atau menurut kesaksian Fadhl bin 'Abbâs[8], sepupu Rasul yang kala itu dibonceng oleh Rasul Saw. di atas Qushwâ', seperti diriwayatkan Ibn Katsîr,

قَطَعَ التَّلْبِيَةَ مَعَ اٰخِرِ حَصَاةٍ

"Rasul Saw. menghentikan membaca talbiyah bersamaan dengan akhir batu kerikil."[9]

Mulai saat itu tidak lagi terdengar bacaan talbiyah atau takbir. Kecuali takbir sesudah shalat yang disunnahkan dibaca seusai shalat fardhu, sejak shalat zuhur hari kesepuluh ini, sampai shalat asar tanggal 13 Dzulhijjah.

Lafal takbir itu berbunyi,

اَللهُ اَكْبَرُ اَللهُ اَكْبَرُ اَللهُ اَكْبَرُ كَبِيْرًا وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ كَثِيْرًا وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَاَصِيْلًا لَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُوْنَ . لَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ وَحْدَهُ صَدَقَ وَعْدَهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَهَزَمَ الْاَحْزَابَ وَحْدَهُ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ وَاللهُ اَكْبَرُ

"Allah Mahabesar, Allah Mahabesar, Allah Mahabesar; sebanyak-banyak pujian bagi-Nya, kami bertasbih kepada-Nya di waktu pagi dan petang. Tiada tuhan selain Allah, Dia satu-satunya Tuhan, tiada sekutu bagi-Nya. Kami beribadah kepada-Nya dengan setulus-tulusnya walaupun tidak disukai orang kafir. Tiada tuhan selain Allah, Allah adalah satu-satunya, Dia pasti memenuhi janji-Nya, menolong hamba-hamba-Nya, Dia mengalahkan pasukan-pasukan sendirian, tiada tuhan selain Dia, Allahu Akbar."

Memakai Minyak Wangi

'Â'isyah menceritakan bahwa setelah Rasul Saw. melontar jumrah, beliau mengoleskan minyak wangi kepada Rasul Saw.

Menyembelih Kurban

Rasulullah Saw. telah membawa ternak kurban (*al-hadyu*, اَلْهَدْيُ) seratus hewan yang sehat ke Mina tanggal 4 Dzulhijjah. Kemudian beliau menyembelih unta 63 ekor dengan tangan beliau sendiri, seperti diriwayatkan oleh Ibn Mâjah. Lalu, beliau memberi kesempatan kepada 'Ali bin Abî Thâlib menyembelih sisanya 37 ekor, seperti diriwayatkan oleh Abû Dâwûd. Dan beliau menyuruh orang mengambil daging sedikit-sedikit dari hewan-hewan kurban itu untuk dimasak. Rasul Saw. dan 'Ali r.a. memakan dagingnya serta meminum kuahnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Al-Quran,

فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْبَائِسَ الْفَقِيرَ

Maka, makanlah kamu darinya, dan berilah (sebagian lagi) untuk dimakan orang melarat dan fakir miskin.[10]

Mencukur Rambut

Kemudian Rasul Saw. memanggil tukang cukur dan bersabda, "*Cukurlah rambutku*," kemudian beliau memberi isyarat agar mencukur di sebelah kanan kepala, kemudian di sebelah kiri. Kemudian beliau memberikan rambutnya ke orang banyak.[11] Agaknya, beliau memerintahkan para sahabat untuk "menguburkan" rambut beliau ini di Mina.

Sebagian sahabat ada yang mencukur dan ada sebagian pula yang hanya memotong rambut.

Kemudian beliau bersabda,

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُحَلِّقِيْنَ وَلِلْمُقَصِّرِيْنَ

(Allâhummaghfir lil muḥalliqîn ... walil muqashshirîn)
"Ya Allah ampunilah orang-orang yang bercukur ... dan yang memotong rambut."[12]

Tidak disebut berapa helai rambut yang dipotong, tetapi Imam Asy-Syâfi'î berpendapat paling sedikit tiga helai.

Maka, makanlah kamu darinya,
dan berilah (sebagian lagi)
untuk dimakan orang melarat
dan fakir miskin.

Thawaf Ifadhah

Sesudah mencukur rambut pada pagi hari kurban tanggal 10 Dzulhijjah, Rasulullah Saw. berangkat ke Makkah dan melakukan Thawaf Ifadhah (طَوَافُ الإِفَاضَةِ).

Kata *ifâdhah* (إِفَاضَةٌ) sendiri secara harfiah berasal dari kata *fâdha* (فَاضَ) yang berarti tumpah, seperti air tumpah dari gelas. Agaknya, dinamakan demikian karena manusia pada tanggal 10 Dzulhijjah ini tumpah ruah ke Makkah untuk berthawaf.

Thawaf Ifadhah disebut juga Thawaf Ziarah (طَوَافُ الزِّيَارَةِ), Thawaf Fardhu (طَوَافُ الفَرْضِ), Thawaf Rukun (طَوَافُ الرُّكْنِ), atau *Thawâf Shadr* (طَوَافُ الصَّدْرِ).

Kalau Thawaf Qudum dan Thawaf Wada' adalah sunnah, maka Thawaf Ifadhah adalah fardu dan merupakan rukun haji kedua setelah rukun haji pertama, yaitu wuquf di 'Arafah.

Setelah sampai di Makkah agaknya beliau melakukan thawaf dari atas unta, seperti yang diriwayatkan oleh Al-Bukhârî dari Ibn 'Abbâs,

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: طَافَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ عَلَى بَعِيرٍ يَسْتَلِمُ الرُّكْنَ بِمِحْجَنٍ.
(صحيح البخاري كتاب الحج باب استلام الركن بمحجن)

*Dari 'Abdullâh bin 'Abbâs yang berkata, "Dalam Haji Perpisahan, Rasulullah Saw. berthawaf di atas unta dan ber-*istilâm *dengan tongkat ke arah* rukn *Ka'bah."*[13]

Di bagian lain, Ibn 'Abbâs tidak menggunakan kata *istilâm* yang sebenarnya berarti menyentuh atau mengusap, tetapi memberi isyarat (*asyâra,* أَشَارَ),

أَنَّ رَسُولَ اللهِ طَافَ بِالْبَيْتِ وَهُوَ عَلَى بَعِيرٍ كُلَّمَا أَتَى عَلَى الرُّكْنِ أَشَارَ إِلَيْهِ بِشَيْءٍ فِي يَدِهِ وَكَبَّرَ

"Rasulullah Saw. berthawaf dan beliau berada di atas unta dan tiap kali beliau tiba di rukn Ka'bah *beliau memberi isyarat dengan sesuatu yang berada di tangan beliau dan mengucapkan,* 'Allâhu Akbar.'"[14]

Tentu saja tidak lagi berlari-lari kecil pada tiga lingkaran awal seperti Thawaf Qudum, dan tidak ada sa'i.

Pada Thawaf Qudum, yaitu tatkala baru tiba di Makkah, ada suara-suara kaum Quraisy bahwa kaum Muslim kepayahan karena perjalanan jauh dari Madinah, maka beliau dan diikuti para sahabat berlari-lari kecil untuk menunjukkan kepada mereka bahwa beliau masih "bertenaga".

Rasul Saw. shalat zuhur di Makkah sebelum kembali lagi ke Mina.

Tanya Jawab

Ibn 'Abbâs melaporkan seperti diriwayatkan oleh Muslim dan Al-Bukhârî bahwa seseorang berkata kepada Nabi Saw., "Saya bercukur sebelum menyembelih hewan kurban." Beliau menjawab, "*Tidak apa-apa.*" Yang lain lagi bertanya, "Saya Thawaf Ifadhah sebelum melontar jumrah." Beliau menjawab, "*Tidak apa-apa.*" Seorang lagi bertanya, "Saya melontar jumrah sore hari." Beliau menjawab, "*Tidak apa-apa.*"[15] []

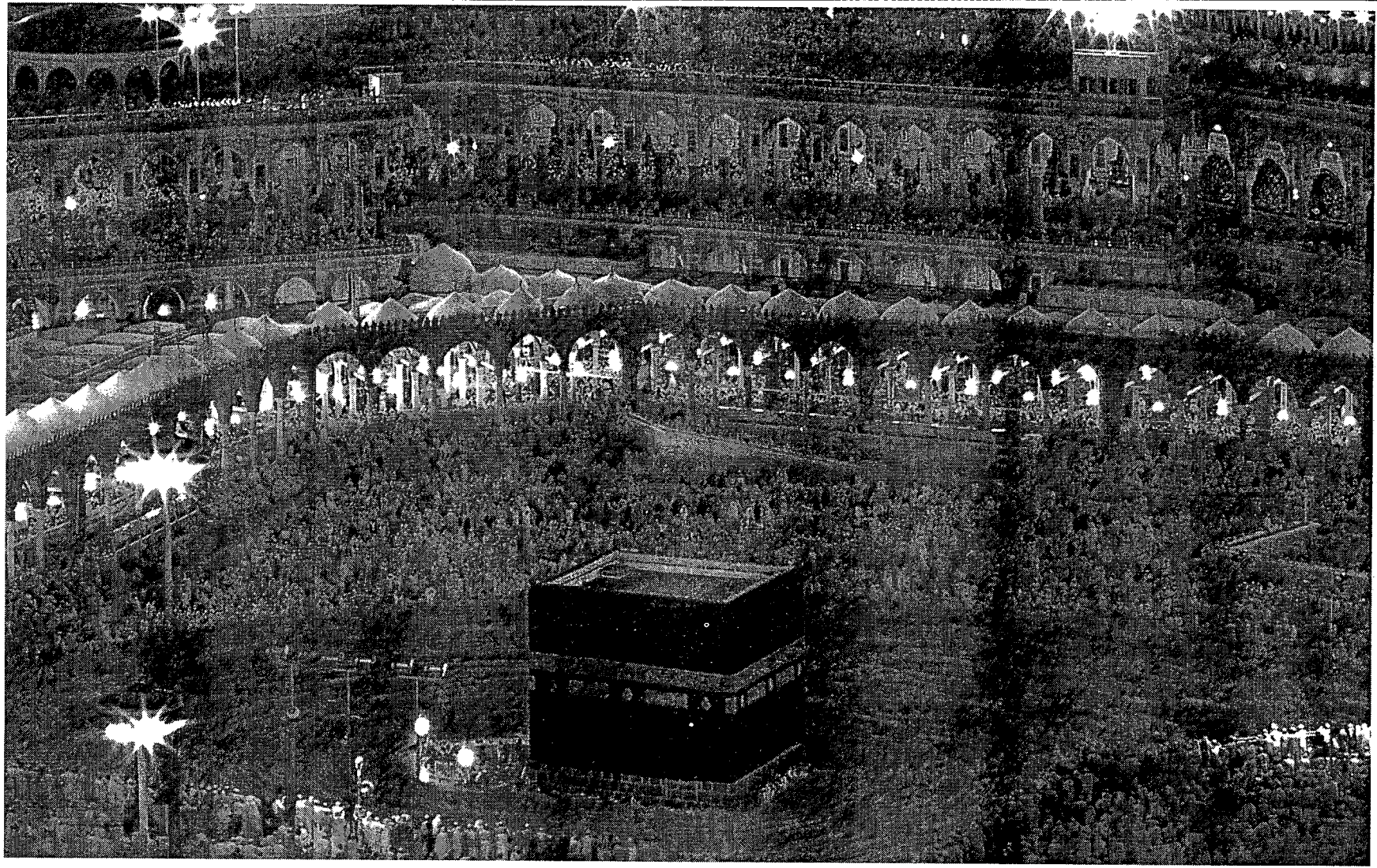

إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطٰنِ كَانَ ضَعِيْفًا

Sungguh lemah tipu daya setan.[1]

اَلْحَجُّ اَشْهُرٌ مَّعْلُوْمٰتٌ

Ibadah haji dilakukan pada bulan-bulan yang dimaklumi (dari Syawwal sampai 10 Dzulhijjah).[2]

9

HARI-HARI TASYRIQ

- *Mina, Ahad, 11 Dzulhijjah tahun 10 Hijriah.*

Hari-hari Tasyriq atau *Ayyâm At-Tasyrîq* (أَيَّامُ التَّشْرِيقِ) adalah 3 hari beruntun sesudah 'Idul Adha, yaitu tanggal 11, 12, 13 Dzulhijjah. Berasal dari kata *syarraqa* (شَرَّقَ) yang berarti mengeringkan daging karena pada hari itu para *hujjâj* mengeringkan daging kurban di Mina.[3] Ada pula yang mengatakan bahwa kata *tasyriq* berhubungan dengan terbitnya matahari di sebelah timur karena penyembelihan kurban dilakukan setelah matahari terbit.

Hari-hari inilah yang disebut "hari-hari yang ditentukan bilangannya" dalam Al-Quran, dan Allah Swt. menyuruh kaum Muslim berzikir pada hari-hari itu.[4] Yaitu dengan takbir dan tahmid.

اَللهُ اَكْبَرُ اَللهُ اَكْبَرُ اَللهُ اَكْبَرُ كَبِيْرًا وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ كَثِيْرًا وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً
وَاَصِيْلًا . لَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ
وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُوْنَ . لَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ وَحْدَهُ صَدَقَ وَعْدَهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ
وَهَزَمَ الْاَحْزَابَ وَحْدَهُ ، لَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ وَاللهُ اَكْبَرُ

Bila pada Idul Adha tanggal 10, kerikil yang digunakan melempar jumrah hanya tujuh butir, dan yang dilempar hanyalah Jumrah 'Aqabah (اَلْجَمْرَةُ الْعَقَبَةُ), maka pada hari ini, sampai tanggal 13, jumrah yang dilempari ada tiga buah Jumrah, yaitu:

1. *Al-Jumrah Al-Ûlâ* (اَلْجَمْرَةُ الْاُوْلَى) yang berarti Tempat Pelemparan Pertama. Rasul Saw. mendatangi Jumrah setelah condong matahari, lepas zuhur. Al-Bukhârî meriwayatkan dari Az-Zuhrî bahwa Rasul Saw. melempar Jumrah (Pertama) yang terletak dekat Masjid Mina, sebanyak tujuh butir kerikil. Setiap kali selesai melempar jumrah, beliau maju ke depan dan menghadap Ka'bah yang terletak di sebelah kiri, berdiam sebentar, kemudian mengangkat kedua tangannya dan berdoa. Beliau kelihatan menunggu agak lama.[5]

2. *Al-Jumrah Al-Wusthâ* (اَلْجَمْرَةُ الْوُسْطَى) yang berarti Tempat Pelemparan Pertengahan. Disebut juga *Al-Jumrah Ats-Tsâniyah* (اَلْجَمْرَةُ الثَّانِيَةُ) yang berarti Tempat Pelemparan Kedua. Kemudian Rasul Saw. mendatangi Jumrah kedua ini dan melempar dengan tujuh butir kerikil seperti di atas, mengucapkan takbir setelah tiap lemparan. Untuk setiap lemparan, Rasul Saw. turun ke arah kiri, dalam lembah dan beliau berhenti sebentar sambil menghadap Ka'bah, mengangkat kedua tangannya sambil berdoa.[6]
3. *Al-Jumrah Al-'Aqabah* (اَلْجَمْرَةُ الْعَقَبَةُ) atau disebut juga *Al-Jumrah Al-Kubrâ* (اَلْجَمْرَةُ الْكُبْرَى). Kemudian beliau mendatangi Jumrah 'Aqabah, melempar dengan tujuh butir kerikil, mengucapkan takbir setiap selesai melempar, kemudian Rasul Saw. pergi, tanpa menunggu.

Masing-masing menggunakan tujuh buah butir kerikil sehingga semuanya pada hari ini adalah 21 butir kerikil.

Hari Nafar Awal

- *Mina, Senin, 12 Dzulhijjah tahun 10 Hijriah.*

  Rasul Saw. mendatangi Jumrah setelah lepas zuhur seperti di atas.

  1. *Al-Jumrah Al-Ûlâ* (اَلْجَمْرَةُ الْأُوْلَى), tujuh butir kerikil. Rasul Saw. melakukannya persis sama dengan yang beliau lakukan kemarin.
  2. *Al-Jumrah Al-Wusthâ* (اَلْجَمْرَةُ الْوُسْطَى) tujuh butir kerikil. Rasul Saw. melakukannya persis sama dengan yang beliau lakukan kemarin.
  3. *Al-Jumrah Al-'Aqabah* (اَلْجَمْرَةُ الْعَقَبَةُ) tujuh butir kerikil. Rasul Saw. melakukannya persis sama dengan yang beliau lakukan kemarin.

Hari ini disebut Hari Nafar Awwal (يَوْمُ النَّفْرِ الْأَوَّلِ) karena pada hari ini, setelah melempar jumrah, kelompok yang ada urusan penting dapat meninggalkan Mina, sesuai dengan firman Allah Swt.,

فَمَنْ تَعَجَّلَ فِي يَوْمَيْنِ فَلَآ إِثْمَ عَلَيْهِ

Barang siapa yang ingin segera berangkat (dari Mina) sesudah dua hari, maka tidak ada dosa baginya.[7]

Nafar artinya rombongan. Kata *nafar* berasal dari kata kerja *nafara* (نَفَرَ) yang berarti pergi dalam rombongan. Atau juga berarti pergi bergegas.

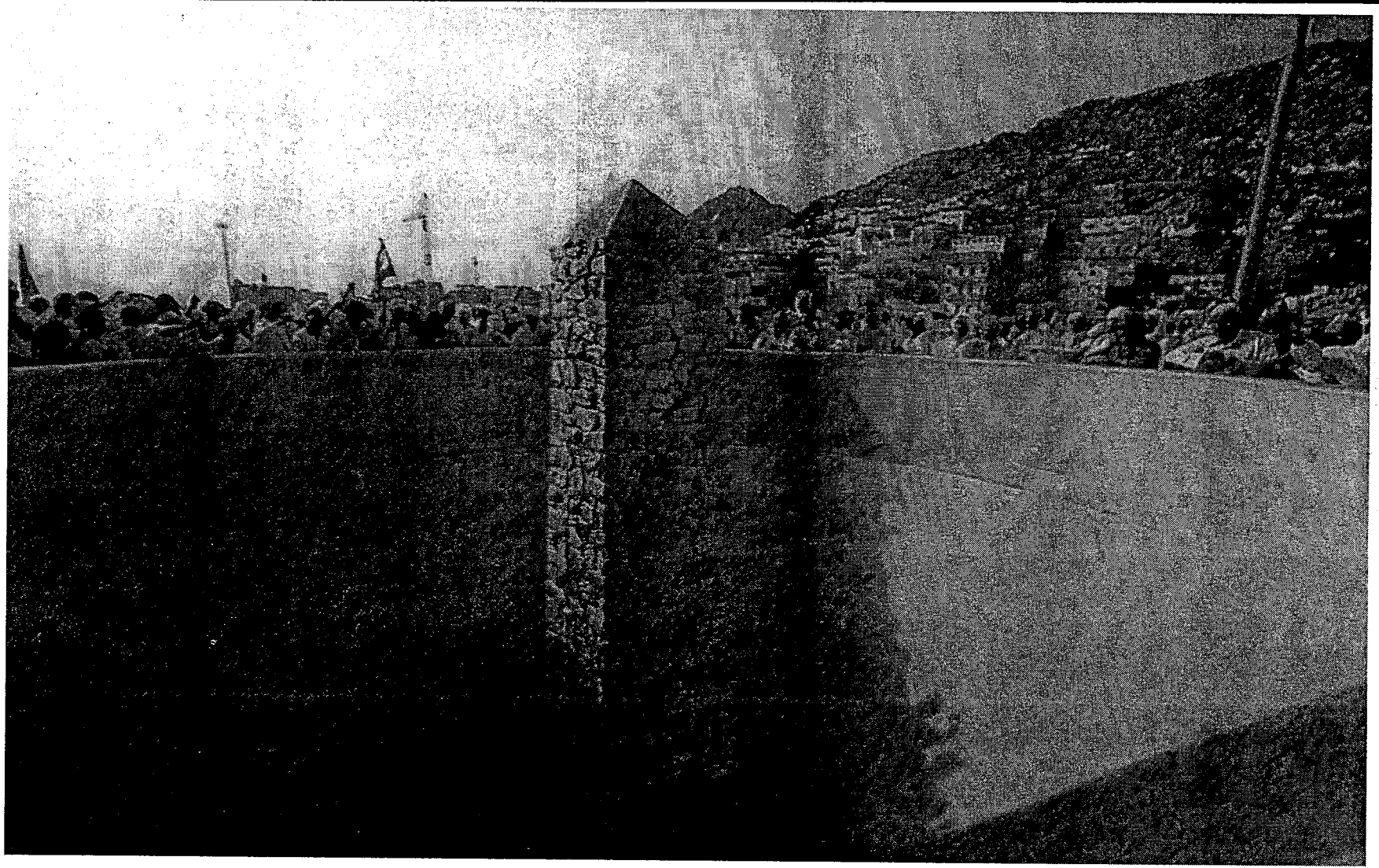

Dinamakan juga Hari Kepala (*Yaumur Ru'ûs*, يَوْمُ الرُّؤُوْس) karena pada hari ini, gerangan, rombongan memakan kepala hewan kurban.[8]

Bagi mereka yang pulang pada hari ini, hanya melempar kerikil seluruhnya sebanyak 49 butir.

Hari Nafar Akhir

- *Mina, Selasa, 13 Dzulhijjah tahun 10 Hijriah.*

  Rasul Saw. mendatangi Jumrah setelah lepas zuhur seperti di atas

  1. *Al-Jumrah Al-Ûlâ* (اَلْجَمْرَةُ الْأُوْلَى) tujuh butir kerikil. Rasul Saw. melakukannya persis sama dengan yang beliau lakukan kemarin.
  2. *Al-Jumrah Al-Wusthâ* (اَلْجَمْرَةُ الْوُسْطَى) tujuh butir kerikil. Rasul Saw. melakukannya persis sama dengan yang beliau lakukan kemarin.
  3. *Al-Jumrah Al-'Aqabah* (اَلْجَمْرَةُ الْعَقَبَةُ) tujuh butir kerikil. Rasul Saw. melakukannya persis sama dengan yang beliau lakukan kemarin.

Dengan demikian, jumlah kerikil yang digunakan adalah 70 butir, sebesar ujung jari. Tujuh butir pada tanggal 10. Dan 21 butir, masing-masing pada tanggal 11, 12, 13 Dzulhijjah.

Hari ini disebut Hari Nafar Akhir (يَوْمُ النَّفْرِ الْآخِر) karena hari ini rombongan terakhir meninggalkan Mina. Rasulullah Saw. berangkat setelah melempar jumrah hari ini. Para sahabat ingin terus mengikuti agar dapat menyaksikan manasik haji secara lengkap. Allah Swt. juga telah berfirman sebagai kelanjutan ayat di atas,

وَمَنْ تَأَخَّرَ فَلَآ إِثْمَ عَلَيْهِ لِمَنِ اتَّقَىٰ

Dan barang siapa yang masih hendak tinggal, (pun) tiada salahnya.[9]

Thawaf Perpisahan

Akhirnya, Rasul Saw. melakukan Thawaf Perpisahan atau Thawaf Wada' (طَوَافُ الْوَدَاع). Dengan demikian, ada tiga thawaf yang Rasul Saw. lakukan, masing-masing Thawaf Qudum (طَوَافُ الْقُدُوْم), Thawaf Ifadhah (طَوَافُ الْإِفَاضَة), dan Thawaf Wada' (طَوَافُ الْوَدَاع).

Shalat di Muhashshab atau Al-Abthâh

Ibn 'Umar r.a. mengatakan bahwa Rasul Saw. tatkala kembali ke Makkah dari Mina berhenti dan shalat di Lembah Muhashshab (اَلْمُحَصَّبُ) atau Lembah Bathhâ'(بَطْحَاءُ) antara Makkah dan Mina. Demikian juga para khalifah sesudah beliau.

Rasulullah Saw. yang menunggang unta pergi meninggalkan Mina bersama rombongan setelah melempar jumrah. Beliau berhenti di Lembah Muhashshab atau Al-Abthâh (اَلْأَبْطَحُ) yang terletak antara Mina dan Makkah dan shalat asar dan zuhur (*jama' ta'khîr*) serta magrib dan isya.[10]

Kemudian, rombongan haji terus ke Makkah untuk melakukan Thawaf Wada' atau Thawaf Perpisahan.

Thawaf ini dilakukan tanpa berlari-lari kecil dan tanpa sa'i. Rasulullah Saw. melakukannya dengan menunggang unta betina beliau.

- *Makkah, 13 Dzulhijjah sore, 'Â'isyah r.a. umrah.*

'Â'isyah r.a. Umrah

'Â'isyah r.a. mengatakan, "Setelah kami selesai melaksanakan haji, Rasulullah Saw. menyuruhku bersama 'Abdurrahmân bin Abû Bakar (kakak 'Â'isyah, *pen.*) pergi ke Tan'îm untuk melakukan umrah. Sabda Rasul Saw., *'Itulah ganti umrahmu yang gagal.'*"[11] 'Abdurrahmân memboncengkan adiknya, 'Â'isyah, di atas unta dan melakukannya seperti yang diperintahkan Rasul Saw. Ini terjadi malam 14 Dzulhijjah atau disebut Malam Hashbah (لَيْلَةُ اَلْحَصْبَةِ). "Pada Malam Hashbah, Rasulullah Saw. mengutus 'Abdurrahmân bersamaku ke Tan'îm (اَلتَّنْعِيْمُ) dan aku berumrah dari sana,"[12] begitu kata 'Â'isyah r.a. Malam Hashbah adalah malam tatkala berada di Lembah Muhashshab, yaitu tanggal 13 Dzulhijjah malam, mungkin tempat rombongan Rasul Saw. berada. Jarak antara Makkah dan Tan'îm adalah 4 mil atau sekitar 7 km. Tempat ini kemudian terkenal karena adanya masjid yang dinamakan Masjid 'Â'isyah.[]

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Allah hanya hendak menghilangkan (segala) kenistaan dari kamu,
hai Ahlulbait,dan menyucikan kamu sesuci-sucinya.[1]

10

GHADÎR KHUMM

Di Ghadîr Khumm ini Rasul Saw. mengangkat tangan 'Ali bin Abî Thâlib, menantu dan sepupu beliau, dan mengucapkan kata-kata yang terkenal,

مَنْ كُنْتُ مَوْلَاهُ فَعَلِيٌّ مَوْلَاهُ ، اَللّٰهُمَّ وَالِ مَنْ وَالَاهُ وَعَادِ مَنْ عَادَاهُ

"Barang siapa menganggap aku sebagai maulâ*-nya, maka 'Ali adalah* maulâ*-nya juga. Ya Allah, cintailah orang yang menganggapnya sebagai* waliyy*-nya, dan musuhilah yang memusuhinya."*[2]

Di kalangan Ahlus Sunnah, kata *maulâ* (مَوْلَى) atau *waliyy* (وَلِيٌّ) diartikan "yang dicintai", sedangkan di kalangan Syi'ah, *maulâ* atau *waliyy* diartikan juga "pemimpin".

Dengan demikian, bagi kita yang mayoritas bermazhab Ahlus Sunnah, kata *maulâ* hendaknya dibaca "yang dicintai".

Setelah melakukan ibadah Haji Perpisahan bersama jamaah haji tersebut, dalam perjalanan pulang, Rasul Saw. berhenti di Ghadîr Khumm.

Ghadîr secara harfiah artinya telaga kecil. *Khumm*, berasal dari kata kerja *khamma* yang berarti membersihkan atau menyapu. Mungkin, karena mereka yang berteduh di bawah pohon-pohon samurah yang berduri dan banyak tumbuh di sini harus menyapu dahulu duri-duri yang bertebaran di bawah pohon-pohon ini.

Peristiwa tersebut terjadi pada 18 Dzulhijjah 10 Hijriah. Ada pelapor yang mengatakan bahwa hari Al-Ghadîr ini adalah hari Kamis. Akan tetapi, bila tanggal 25 Dzulqa'dah 10 H adalah hari Sabtu, sebagaimana disepakati banyak pelapor, maka 18 Dzulhijjah 10 H, 22 hari kemudian adalah hari Ahad. Juga hampir semua penulis mengatakan bahwa 9 Dzulhijjah 10 H, tatkala Rasul Saw. berada di Mina, bertepatan dengan hari Jumat, sehingga tanggal 18 Dzulhijjah mestinya hari Ahad. Begitu pula, bila Rasul Saw. meninggal pada 12 Rabi' Al-Awwal 11 H, 82 hari yang akan datang, berarti beliau meninggal hari Jumat, bukan hari Senin sebagaimana selama ini diyakini.

Ghadîr Khumm adalah suatu tempat beberapa kilometer dari Makkah ke arah Madinah, masih termasuk Lembah Juhfah. Tempat berpaya pada waktu hujan dan ditumbuhi banyak samurah ini merupakan sebuah persimpangan. Di sini, mereka berpisah ke berbagai jurusan. Ada yang ke arah Madinah, Mesir, Suriah, dan Irak.

Pada siang hari itu, di Ghadîr Khumm ini, turunlah ayat *tablîgh* ("sampaikan"),

Hai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Jika engkau tidak melakukannya, (berarti) engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah akan melindungimu dari orang (yang berniat jahat). Sungguh, Allah tiada memberi petunjuk kepada orang-orang yang ingkar.[3]

Juga diriwayatkan oleh mufasir dan sejarahwan besar, Abû Ja'far Muhammad bin Jarîr Ath-Thabarî (224-310 H), yang berasal dari penyaksian Zaid bin Arqam[4]. Ibn Hâtim dan Ibn Mardawaih dari penyaksian Abû Sa'îd Al-Khudrî. Yang lain lagi berasal dari penyaksian sahabat-sahabat, seperti Ibn Mas'ûd, 'Abdullâh bin 'Abbâs, Jâbir, Abû Hurairah, dan 'Abdullâh bin Abî Aufâ.

Dalam ayat ini, Allah Swt. memberi perintah kepada Rasulullah Saw. untuk menyampaikan sesuatu yang merupakan bagian dari risalah. Apakah isi perintah tersebut? Mufasir Sunni yang kenamaan, Jalâluddîn As-Suyûthî (849–911 H atau 1445–1505 M), dalam tafsirnya, *Ad-Durrul Mantsûr,* meriwayatkan dari Abû Sa'îd Al-Khudrî bahwa ayat ini diturunkan di Ghadîr Khumm berkenaan dengan 'Ali bin Abî Thâlib.

Begitu pula Sulaimân bin Ibrâhîm bin Muhammad Al-Hanafî (1220–1294 H atau 1805–1877 M) dalam tafsirnya, *Yanâbî'ul Mawaddah*; dan Abû Sâlim bin Thalhah Asy-Syâfi'î dalam tafsirnya, *Mathâlibus-Sa'ûl.*

Dalam tafsirnya, As-Suyûthî mencatat riwayat dari Ibn Mas'ûd yang mengatakan, "Pada waktu Rasul Saw. masih hidup, kaum Muslim membaca ayat itu (dengan pengertian) demikian, *Hai, Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu bahwa 'Ali adalah wali kaum Mukmin, dan jika engkau tidak melakukannya, (berarti) engkau tidak menyampaikan amanatnya. Allah akan melindungimu dari orang (yang berniat jahat). Sungguh, Allah tiada memberi petunjuk kepada orang-orang yang ingkar."*[5]

Setelah turun ayat *tablîgh* tersebut, Rasulullah Saw. lalu menunggu orang-orang yang berjalan di belakang sambil menyuruh orang memanggil mereka yang di depan.[6]

Rasulullah Saw. menyuruh memanggil sebagian kafilah yang telah meninggalkan Ghadîr Khumm agar kembali berkumpul. Diriwayatkan oleh

Hai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Jika engkau tidak melakukannya, (berarti) engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah akan melindungimu dari orang (yang berniat jahat). Sungguh, Allah tiada memberi petunjuk kepada orang-orang yang ingkar.

An-Nasâ'î dalam *Al-Khashâ'ish*, halaman 25, dari *isnad* yang berasal dari Sa'd bin Abî Waqqâsh yang berbunyi, "Kami bersama Rasulullah Saw. di jalan Makkah dan setelah sampai di Ghadîr Khumm orang-orang semuanya berhenti. Kemudian Rasulullah Saw. menyuruh memanggil kembali orang-orang yang telah mendahuluinya, dan menunggu orang-orang yang di belakang, lalu beliau mengumpulkan orang-orang yang mengitarinya ...."

Rasulullah Saw. melarang para sahabat berhenti di bawah pohon-pohon samurah berduri yang tersebar di lembah itu, dan memerintahkan membersihkan duri-duri yang berhamburan di bawah pohon-pohon tersebut. Beliau kemudian memerintahkan shalat zuhur berjamaah.[7]

Beliau juga menyuruh menjadikan batang-batang pohon sebagai tiang untuk membangun kemah dengan merentangkan kain untuk berteduh dari sengatan matahari.[8] Setelah shalat zuhur pada tengah hari yang menyengat,[9] beliau mengucapkan, "*Alḥamdulillâh*," memuji Allah Swt., lalu menyampaikan khutbahnya.

Setelah mengucapkan apa yang dikehendaki Allah Swt. untuk disampaikannya, beliau bersabda, *"Wahai manusia, hampir tiba saatnya aku akan dipanggil dan aku pasti akan memenuhi panggilan itu. Dan aku akan dimintai pertanggungjawaban, maka apa yang akan kamu katakan?"*

Mereka menjawab, "Kami bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan dan telah memberi nasihat dengan tulus. Semoga Allah memberi balasan kepadamu yang sebaik-baiknya."

Lalu Rasulullah Saw. bersabda lagi, *"Bukankah kalian bersaksi bahwa tiada tuhan melainkan Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, dan bahwa surga-Nya adalah hak (benar dan pasti terjadi,* pen.*), dan neraka adalah hak?"*

Mereka menjawab, "Kami bersaksi seperti yang engkau sampaikan!"

Rasulullah Saw. bersabda, *"Ya Allah, saksikanlah! Apakah kamu mendengarkan?"* Mereka menjawab, "Benar!"

Rasulullah Saw. bersabda, "*Wahai manusia sekalian, ketahuilah bahwasanya aku akan menjadi pendahulumu meninggalkan dunia ini, dan aku akan menunggumu di Telaga Haudh. Haudh yang lebih luas dari (daerah antara) Bashra (sebuah kota dekat Damaskus,* pen.*) sampai ke Shan'â', yang tersedia gelas-gelas perak sebanyak bilangan bintang-bintang di langit. Dan aku akan bertanya kepadamu tentang dua hal yang berat dan berharga,* ats-tsaqalain, *bagaimana kamu memperlakukannya sepeninggalku.*

Yang satu adalah yang terbesar, yaitu Kitab Allah 'Azza wa Jalla. Ujungnya yang satu di tangan Allah dan yang lain di tanganmu. Maka, berpeganglah erat-erat padanya, niscaya kamu tidak akan sesat dan tidak berubah arah.

Dan yang lain adalah 'itrah-*ku, Ahlulbaitku, sebab Allah Yang Maha Meliputi dan Maha Mengetahui telah memberitahukan kepadaku bahwa keduanya tidak akan berpisah sampai menemuiku di Haudh. Dan janganlah kamu mendahului atau mengecilkan keduanya karena dengan berbuat demikian kamu akan celaka, dan janganlah menggurui mereka karena mereka lebih tahu daripada kamu!"*[10]

Rasulullah Saw. bersabda lagi, *"Tahukah kalian bahwa akulah yang terdahulu menjadi Mukmin dari diri mereka sendiri?!"*

Hadirin menjawab, "Benar!"[11]

Rasulullah Saw. bersabda, *"Tidakkah kalian mengetahui atau menyaksikan bahwa aku adalah paling utama menjadi wali bagi setiap kaum Mukmin lebih dari diri mereka sendiri?"*[12]

Rasulullah Saw. lalu memegang dan mengangkat tangan 'Ali bin Abî Thâlib dengan kedua tangannya sehingga hadirin dapat melihat kedua ketiaknya ....[13]

Kemudian Rasulullah Saw. bersabda, *"Wahai manusia sekalian! Allah adalah* maulâ-*ku dan aku adalah* maulâ *kalian,*[14] *maka barang siapa menganggap aku sebagai* maulâ-*nya, maka 'Ali ini (juga) adalah* maulâ-*nya!"*[15]

"Ya Allah, cintailah siapa yang memperwalikannya, dan musuhilah siapa yang memusuhinya!"[16]

"Tolonglah siapa yang menolongnya dan tinggalkan siapa yang meninggalkannya!"[17]

"Cintailah siapa yang mencintainya dan bencilah siapa yang membencinya!"[18]

Selanjutnya beliau bersabda, *"Ya Allah, aku bersaksi!"*[19]

Rasulullah Saw. tidak berpisah dengan 'Ali sampai turun ayat terakhir,

Hari ini orang kafir berputus asa, (memalingkan kamu) dari agama. Maka janganlah takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Hari ini telah Kusempurnakan agamamu bagimu, dan telah Kucukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Kupilih Islam bagimu sebagai agama.[20]

Akhirnya Rasulullah Saw. bersabda, *"Allah sungguh Mahabesar dengan menyempurnakan agama-Nya dan mencukupkan nikmat-Nya serta meridhai risalahku dan menetapkan* wilayah *bagi 'Ali!"*[21]

'Umar dan Abû Bakar Memberi Selamat kepada 'Ali

Imam Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dari penyaksian Al-Barrâ' bin 'Âzib bahwa setelah peristiwa tersebut 'Umar bin Khaththâb berkata kepada 'Ali bin Abî Thâlib,

هَنِيْئًا يَا ابْنَ اَبِي طَالِبٍ اَصْبَحْتَ وَاَمْسَيْتَ مَوْلَى كُلِّ مُؤْمِنٍ وَمُؤْمِنَةٍ

*"Alangkah bahagianya Anda (*hanî'an laka*) wahai Ibn Abî Thâlib, Anda menjadi 'maulâ' setiap Mukmin dan Mukminah!"*[22]

Di samping Al-Barrâ' bin 'Âzib, laporan ini juga disampaikan oleh sahabat Rasul lain, seperti Zaid bin Arqam, Abû Sa'îd Al-Khudrî, dan Sa'd bin Abî Waqqâsh, dan juga diriwayatkan dalam berbagai kitab dengan redaksi yang sedikit berbeda.

Dan di riwayat lain, "Beruntung Anda (*bakhkhin bakhkhin laka*), wahai Ibn Abî Thâlib!"

Dan dalam riwayat lain, "Beruntung (Anda), wahai 'Ali! (*bakhkhin yâ 'Alî*). Engkau telah menjadi 'maulâ' kaum Mukmin dan Mukminah!"

Ada dengan lafal, "*Hanî'an laka yabna Abî Thâlib! ashbahta wa amsaita* maulâ *kulli mu'minin wa mu'minah!*" (Selamat bagimu, hai Ibn Abî Thâlib, engkau telah menjadi "maulâ" setiap Mukmin dan Mukminah).

Ada dengan lafal, "*Hanî'an laka, ashbahta wa amsaita* maulâ *kulli Mu'minin wa Mu'minah*!" (tanpa "yabna Abî Thâlib"). Ada dengan lafal, "*Amsaita yabna Abî Thâlib* maulâ *kulli mu'minin wa mu'minât,*" yang mempunyai arti yang sama.

Ada dengan lafal, "*Hanî'an laka yabna Abî Thâlib, ashbahta maulâya wa* maulâ *kulli Mu'minin wa Mu'minah*" (Selamat bagimu, wahai Ibn Abî Thâlib, engkau telah menjadi "maulâ"-ku dan "maulâ" setiap Mukmin dan Mukminah).

Ada yang berlafal, "*Bakhkhin, bakhkhin yabna Abî Thâlib*!", yang punya arti serupa.

Ada pula dengan lafal, "*Bakhkhin yâ Abal Hasan* ..." (Selamat, wahai Ayahnya Hasan ...!).

Ada lagi, "*Thûbâ laka ya Abal Hasan*! ..." (Beruntung Anda, wahai Ayahnya Hasan! ...).

Ada pula, "*Bakhkhin, bakhkhin laka yâ Abal Hasan" (Selamat, wahai Ayahnya Hasan*!).[23]

Hari ini orang kafir berputus asa, (memalingkan kamu) dari agama. Maka janganlah takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Hari ini telah Kusempurnakan agama-mu bagimu, dan telah Kucukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Kupilih Islam bagimu sebagai agama.

Hassân bin Tsâbit, penyair terkenal itu, mendatangi Rasul Saw. dan berkata, "Wahai Rasulullah, izinkan saya membuat syair untuk memuji Allah berkenaan dengan ini."

Rasul Saw. menjawab, "*Bersyairlah dengan nama Allah, wahai Hassân.*"

Hassân bin Tsâbit lalu bersyair,

يُنَادِيهِمْ يَوْمَ الْغَدِيرِ نَبِيُّهُمْ ... بِخُمٍّ فَاسْمِعْ بِالرَّسُولِ مُنَادِيَا

يَقُولُ "فَمَنْ مَوْلَاكُمْ وَوَلِيُّكُمْ ؟ ... فَقَالُوا وَلَمْ يُبْدُوا هُنَاكَ التَّعَامِيَا

"إِلٰهُكَ مَوْلَانَا وَأَنْتَ وَلِيُّنَا ... وَلَمْ تَرَ مِنَّا فِي الْوَلَايَةِ عَاصِيَا

فَقَالَ لَهُ "قُمْ يَا عَلِيُّ فَإِنَّنِي ... رَضِيتُكَ مِنْ بَعْدِي إِمَامًا وَهَادِيَا

فَمَنْ كُنْتُ مَوْلَاهُ فَهٰذَا وَلِيُّهُ ... فَكُونُوا لَهُ أَنْصَارَ صِدْقٍ مَوَالِيَا

هُنَاكَ دَعَا: "اللّٰهُمَّ وَالِ مَنْ وَلِيَّهُ ... وَكُنْ لِلَّذِي عَادَا عَلِيًّا مُعَادِيَا

"Pada hari Al-Ghadîr, beliau bersabda di Khumm
Dengarkanlah panggilan Rasul tatkala dia berseru,
Dia telah bersabda, 'Siapa maulâ *dan walimu?'*
Di sana mereka menjawab tanpa ragu,
'Allah maulâ kami dan engkau Nabi kami.
Takkan kautemukan ketidakpatuhan pada kami.'
Nabi bersabda, 'Bangkit 'Ali, aku sungguh puas.
Sesudahku engkaulah imam dan penuntun umat.
Siapa menganggap aku maulâ*-nya, maka 'Ali* maulâ*-nya juga.*
Maka, jadilah kamu semua pengikutnya.'
Di sana Rasul berdoa, 'Ya Allah, cintailah pencinta 'Ali,
dan musuhilah yang memusuhinya.'"

Demikianlah peristiwa pidato Rasulullah Saw. di Ghadîr Khumm bila dirangkaikan dari catatan-catatan sejarahwan dan ulama. Mengenai pidato Rasulullah Saw. di Ghadîr Khumm, L. Veccia Vaglieri berkata, "Akan tetapi, pasti bahwa Muhammad telah berbicara di tempat ini dan mengucapkan kalimat terkenal tersebut karena laporan peristiwa ini telah terpelihara dalam bentuk singkat atau dalam bentuk terperinci, bukan hanya oleh Al-Ya'qûbî yang terkenal bersimpati kepada 'Ali, tetapi juga dalam kumpulan-kumpulan hadis yang dianggap sahih, terutama dalam *Musnad Ibn Hanbal*; dan hadis-hadis ini adalah

sangat banyak dan teruji demikian baik dari berbagai isnad sehingga tidak mungkin menolaknya."[24]

Husain Al-Mahfûzh, dalam penelitiannya tentang hadis Ghadîr Khumm, mendapatkan catatan-catatan yang paling sedikitnya dari 110 sahabat Nabi Saw., 84 tabiin, 355 ulama, 25 ahli sejarah, 27 ahli hadis, 11 mufasir, 18 ahli ilmu kalam, dan 5 ahli bahasa dalam bukunya, *Târîkh Asy-Syî'ah*.[25]

Sebagai kesimpulan, dapat kita katakan bahwa 82 hari sebelum Rasul Saw. wafat, turunlah ayat yang terakhir. Sebelum ayat yang terakhir ini turun, Rasul Saw. diperintahkan Allah Swt. dengan wahyu, untuk melakukan sesuatu, yang dilaksanakan beliau di hadapan kaum Muslim. Dan yang diperintahkan kepada beliau ialah mengangkat 'Ali sebagai wali kaum Muslim sesudah Allah dan Rasul-Nya. Maka, sukarlah disangkal bahwa pengangkatan 'Ali bin Abî Thâlib menjadi wali kaum Muslim merupakan bagian dari kerasulan dan kesempurnaan risalah yang dibawanya.

Ayat ini juga menunjukkan bahwa Rasul Saw. enggan akan menyampaikannya karena akan mendapat tantangan, tetapi Allah Swt. mengatakan dengan tegas, *Jika engkau tidak melakukannya, (berarti) engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah akan melindungimu dari orang (yang berniat jahat). Sungguh, Allah tiada memberi petunjuk kepada orang-orang yang ingkar.*

Petikan khutbah Rasul Saw. di Ghadîr Khumm menurut kesaksian Zaid bin Arqam yang diriwayatkan Ath-Thabrânî dan dikutip oleh Ibn Hajar,

عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ قَالَ : خَطَبَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ بِغَدِيْرِ خُمٍّ تَحْتَ شَجَرَاتٍ ، فَقَالَ : أَيُّهَا النَّاسُ يُوْشِكُ أَنْ أُدْعَى فَأُجِيْبَ وَإِنِّي مَسْئُوْلٌ وَإِنَّكُمْ مَسْئُوْلُوْنَ فَمَاذَا أَنْتُمْ قَائِلُوْنَ ؟ قَالُوْا : نَشْهَدُ أَنَّكَ قَدْ بَلَّغْتَ وَجَاهَدْتَ وَنَصَحْتَ فَجَزَاكَ اللهُ خَيْرًا فَقَالَ : أَلَيْسَ تَشْهَدُوْنَ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ وَأَنَّ جَنَّتَهُ حَقٌّ ، وَأَنَّ نَارَهُ حَقٌّ ، وَأَنَّ الْمَوْتَ حَقٌّ وَأَنَّ الْبَعْثَ بَعْدَ الْمَوْتِ حَقٌّ ، وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيْهَا وَأَنَّ اللهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُوْرِ ؟

قَالُوْا : بَلَى نَشْهَدُ بِذٰلِكَ ، قَالَ : اَللّٰهُمَّ اشْهَدْ ! ثُمَّ قَالَ : يَا اَيُّهَا النَّاسُ
اِنَّ اللهَ مَوْلَايَ وَاَنَا مَوْلَى الْمُؤْمِنِيْنَ ، وَاَنَا اَوْلَى بِهِمْ مِنْ اَنْفُسِهِمْ ، فَمَنْ
كُنْتُ مَوْلَاهُ فَهٰذَا مَوْلَاهُ (يَعْنِي عَلِيًّا) : اَللّٰهُمَّ وَالِ مَنْ وَالَاهُ وَعَادِ
مَنْ عَادَاهُ ، ثُمَّ قَالَ : يَا اَيُّهَا النَّاسُ اِنِّي فَرَطُكُمْ وَاِنَّكُمْ وَارِدُوْنَ عَلَيَّ
الْحَوْضَ ، حَوْضٌ اَعْرَضُ مِمَّا بَيْنَ بُصْرَى اِلَى صَنْعَاءَ ، فِيْهِ عَدَدُ النُّجُوْمِ
قِدْحَانٌ مِنْ فِضَّةٍ ، وَاِنِّي سَائِلُكُمْ حِيْنَ تَرِدُوْنَ عَلَيَّ عَنِ الثَّقَلَيْنِ ، كَيْفَ
تَخْلُفُوْنِي فِيْهِمَا : الثَّقَلُ الْاَكْبَرُ كِتَابُ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ ، سَبَبٌ طَرَفُهُ
بِيَدِ اللهِ تَعَالَى وَطَرَفُهُ بِاَيْدِيْكُمْ فَاسْتَمْسِكُوْا بِهِ لَا تَضِلُّوْا وَلَا تَبَدَّلُوْا
وَعِتْرَتِي اَهْلُ بَيْتِي ، فَاِنَّهُ قَدْ نَبَّاَنِيَ اللَّطِيْفُ الْخَبِيْرُ اَنَّهُمَا لَنْ يَنْقَضِيَا
حَتّٰى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ

(Dari Zaid bin Arqam, dia berkata,) "Rasulullah Saw. telah berpidato di Ghadîr Khumm di bawah beberapa batang pohon dan beliau berkata, 'Wahai manusia, hampir tiba saatnya aku akan dipanggil kembali. Dan aku pasti akan memenuhi panggilan itu. Dan aku akan dimintai tanggung jawab, dan kamu pun akan dimintai tanggung jawab. Maka apa yang akan kamu katakan?'

Mereka menjawab, 'Kami bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan, telah berjuang serta memimpin kami dengan tulus. Mudah-mudahan Allah memberi balasan kepadamu dengan sebaik-baiknya.'

Lalu Rasul Saw. melanjutkan, 'Bukankah kalian bersaksi bahwa tiada tuhan melainkan Allah, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, dan bahwa surga-Nya adalah benar, nerakanya adalah benar, kematian adalah benar, kebangkitan setelah mati adalah benar, dan bahwa hari kiamat pasti akan datang—tiada keraguan atas hal itu—dan bahwa Allah akan membangkitkan kembali semua yang telah berada di liang kubur?

Mereka menjawab, 'Ya Allah, saksikanlah!

Kemudian beliau melanjutkan, Wahai manusia sekalian, sesungguhnya Allah adalah maulâ*-ku, dan aku adalah* maulâ *kaum Mukmin. Dan aku lebih berhak menjadi wali mereka, lebih daripada diri mereka sendiri. Barang siapa menganggap aku sebagai* maulâ*-nya, maka dia ini (sambil menunjuk kepada 'Ali) adalah*

maulâ-*nya juga. Ya Allah, cintailah siapa yang mencintai-nya, dan musuhilah siapa yang memusuhinya!'*

Kemudian beliau melanjutkan lagi, 'Wahai manusia, ketahuilah bahwa aku akan menjadi pendahulumu (meninggalkan dunia ini) dan kamu akan menghadap aku di Telaga Haudh. Haudh yang lebih luas dari yang bisa dicapai penglihatanku, sampai ke Kota Shan'â, di sana tersedia gelas-gelas perak sebanyak bilangan bintang-bintang di langit. Dan aku akan bertanya kepadamu—bila datang ke tempat itu—tentang dua hal yang amat berharga (ats-tsaqalain) *bagaimana kamu memperlakukannya sepeninggalku.*

Yang terbesar adalah Kitab Allah Yang Mahaperkasa dan Mahatinggi. Ujungnya yang satu di tangan Allah, dan ujung lain di tanganmu. Maka, berpeganglah erat-erat padanya, niscaya kamu tidak akan sesat dan tidak berubah arah. Dan yang lain adalah 'itrah-*ku, Ahlulbaitku, sebab Allah yang Maha Meliputi dan Maha Mengetahui telah memberitahukan bahwa keduanya tak akan terputus sampai menemuiku di Haudh."*[26]

Sesudah pidato di Ghadîr Khumm, Rasul Saw. beserta rombongan meneruskan perjalanan melalui tempat-tempat yang beliau lalui pada waktu beliau berangkat ke Makkah. Pada 12 Rabi' Al-Awwal (bulan ketiga Hijriah), 82 hari setelah pidato di Ghadîr Khumm ini Rasullullah Saw. wafat.[]

مَا بَيْنَ قَبْرِيْ وَمِنْبَرِيْ رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ

"*Antara kuburku dan mimbarku adalah taman dari taman-taman surga.*"[1]

مَا بَيْنَ مِنْبَرِيْ وَبَيْتِيْ رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ

"*Antara mimbarku dan rumahku adalah taman dari taman-taman surga.*"[2]

11

RASULULLAH SAW. WAFAT

Raudhah

Sekitar 124 hari setelah Rasul Saw. memulai Haji Perpisahan, Rasul Saw. wafat di kediaman beliau, yang sering disebut sebagai rumah (*bait*, بَيْتٌ) atau kamar (*hujrah*, حُجْرَةٌ) yang berukuran sekitar 4,8 meter dan lebar 3,4 meter. Disebut rumah karena tempat ini adalah kediaman beliau. Disebut kamar karena ukurannya yang kecil, dan hanya terdiri dari satu ruang.

Peristiwa ini terjadi pada 12 Rabi' Al-Awwal tahun 11 Hijriah setelah berulang-ulang berpesan untuk dimakamkan di kamar Rasul, lama sebelum beliau wafat, dan bersabda bahwa yang terletak di antara "kamarku" atau "kuburku" atau "rumah 'Â'isyah" di satu sisi, dan "mimbarku" di sisi lain, adalah taman dari taman-taman surga. Beliau bersabda,

1. "*Antara rumah dan mimbarku adalah taman (*raudhah*) dari taman-taman di surga*" (Mâ baina baitî wa minbarî raudhatun min riyâdhil jannah).[3]
2. "*Antara kuburku dan mimbarku adalah taman dari taman-taman di surga*" (Mâ baina qabrî wa minbarî raudhatun min riyâdhil jannah).[4]
3. "*Antara kamarku dan mimbarku adalah taman dari taman-taman di surga*" (Mâ baina hujratî wa minbarî raudhatun min riyâdhil jannah).[5]
4. "*Antara mimbar dan rumah 'Â'isyah adalah taman dari taman-taman di surga*" (Mâ baina minbarî wa bait 'Â'isyah raudhatun min riyâdhil jannah).[6]
5. "*Barang siapa ingin bergembira shalat dalam taman dari taman-taman di surga, maka shalatlah di antara kubur dan mimbarku*" (Man sarrahu an yushallî fî raudhatin min riyâdhil jannah fal yushallî baina qabrî wa minbarî).[7]

Kubur Rasulullah Saw.

Tatkala mendengar adanya keraguan seakan-akan tempat penguburan Rasul Saw. ditetapkan orang lain sesudah beliau wafat, Ibn Abil-Hadîd mengatakan, "Bagaimana mungkin orang berbeda pendapat mengenai tempat penguburannya, sedangkan beliau telah mengatakan kepada mereka, '*Kamu letakkan saya di atas ranjangku di rumahku ini, di tepi kuburku,*' (fa dha'ûnî 'alâ sarîrî fî baitî hâdzâ 'alâ syafîri qabrî) dan hal ini menjelaskan agar beliau dikuburkan di rumah beliau yang juga disebut rumah 'Â'isyah."[8] Al-Haitsamî, misalnya, meriwayatkan bahwa tatkala Rasul Saw. sudah akan wafat, beliau bersabda,

وَضَعْتُمُوْنِي عَلَى سَرِيْرِيْ فِي بَيْتِي هٰذَا عَلَى شَفِيْرِ قَبْرِيْ

"*Letakkan diriku di atas ranjangku (dan tetap berada) di rumah ini, (yakni) di tepi kuburku.*"[9]

Agaknya, kuburan memang sudah diperintahkan beliau untuk digali, dan beliau memerintahkan agar dirinya diletakkan di atas ranjang dan ranjang beliau dipindahkan ke dekat liang kubur, mungkin untuk mempermudah penguburan.

Dengan demikian, maka semua sahabat dan keluarga Rasul telah mengetahui di mana Rasul Saw. akan dimakamkan.

Pada hari itu juga, hari wafatnya Rasul Saw., keluarga bani Hâsyim memandikan jenazah Rasul dan mengafani serta menyelimuti beliau.[10]

Kemudian 'Ali serta keluarga bani Hâsyim memakamkan jenazah Rasul.[11]

Yang melakukan penguburan adalah keluarga Rasul, yaitu orang-orang yang memandikannya seperti 'Abbâs, 'Ali, Fadhl, Shâlih (maula Rasulullah), dan tiada orang lain.[12]

Yang masuk ke liang kubur adalah 'Ali, Fadhl bin 'Abbâs, Qutsam bin 'Abbâs, dan Syuqran (maula Qutsam). Dan ada yang menyebutkan juga Usâmah bin Zaid. Merekalah yang membalikkan jenazah Rasulullah Saw.

Letak Kubur Nabi Saw.

Kepala jenazah Nabi Saw. yang mulia diletakkan di sebelah barat dan kedua kaki beliau sebelah timur serta wajah beliau yang agung menghadap kiblat yang berada di sebelah selatan karena Makkah berada di selatan. Jarak antara jenazah beliau dan dinding rumah bagian selatan sejengkal atau ada

yang bilang dua jengkal. Dan jarak antara beliau dan dinding barat dua hasta atau 90 cm. Lihat Bab 1 buku ini.

Kubur Khalifah Abû Bakar Ash-Shiddîq

Kemudian hari, Khalifah Pertama, Abû Bakar Ash-Shiddîq, dikuburkan di rumah Nabi ini, di sebelah kubur Rasul Saw. Kepalanya diletakkan sebelah barat juga dan wajahnya menghadap kiblat.

Kubur Khalifah 'Umar bin Khaththâb

Tatkala Khalifah 'Umar bin Khaththâb meninggal kemudian hari, dia dikuburkan juga di samping Abû Bakar, dengan kepala di sebelah barat juga dan kedua kakinya sebelah timur. Wajahnya dihadapkan ke selatan, arah kiblat. Akan tetapi, menurut riwayat Qâsim bin Muhammad bin Abî Bakar, kepalanya diletakkan di barat dekat kaki Rasul Saw. dan kedua kakinya mengarah ke dinding timur kamar Nabi Saw.

Pekuburan Baqî'

Pekuburan Baqî' Al-Gharqad (بَقِيْعُ الْغَرْقَدِ) terletak sekitar 500 meter tenggara Masjid Madinah. *Baqî'* artinya lapangan luas berpohon. Sedangkan *gharqad* adalah nama sejenis pohon. Diceritakan bahwa pada waktu Muslim pertama, 'Utsmân bin Mazh'ûn, akan dikuburkan, orang-orang menebang pohon gharqad (غَرْقَدٌ, jamak *gharqadât*, غَرْقَدَاتٌ) yang ada di sini. Sejak itu mereka namakan tempat ini "Baqî' Al-Gharqad" atau lapangan berpohon gharqad.

Jumlah Sahabat yang Dikuburkan di Baqî'

Menurut Mâlik bin Anas, seperti diriwayatkan oleh Qâdhî 'Iyâdh, sahabat yang dikuburkan di Baqî' semasa dan sesudah Rasul Saw. berjumlah sekitar 10.000 orang, dan lainnya bertebaran di daerah-daerah. Kalau kita ambil kasarnya saja, bila jumlah sahabat sekitar 120.000 orang, yaitu mereka yang ikut berhaji bersama Rasul ini, maka jumlahnya tidak sampai 10 persen.

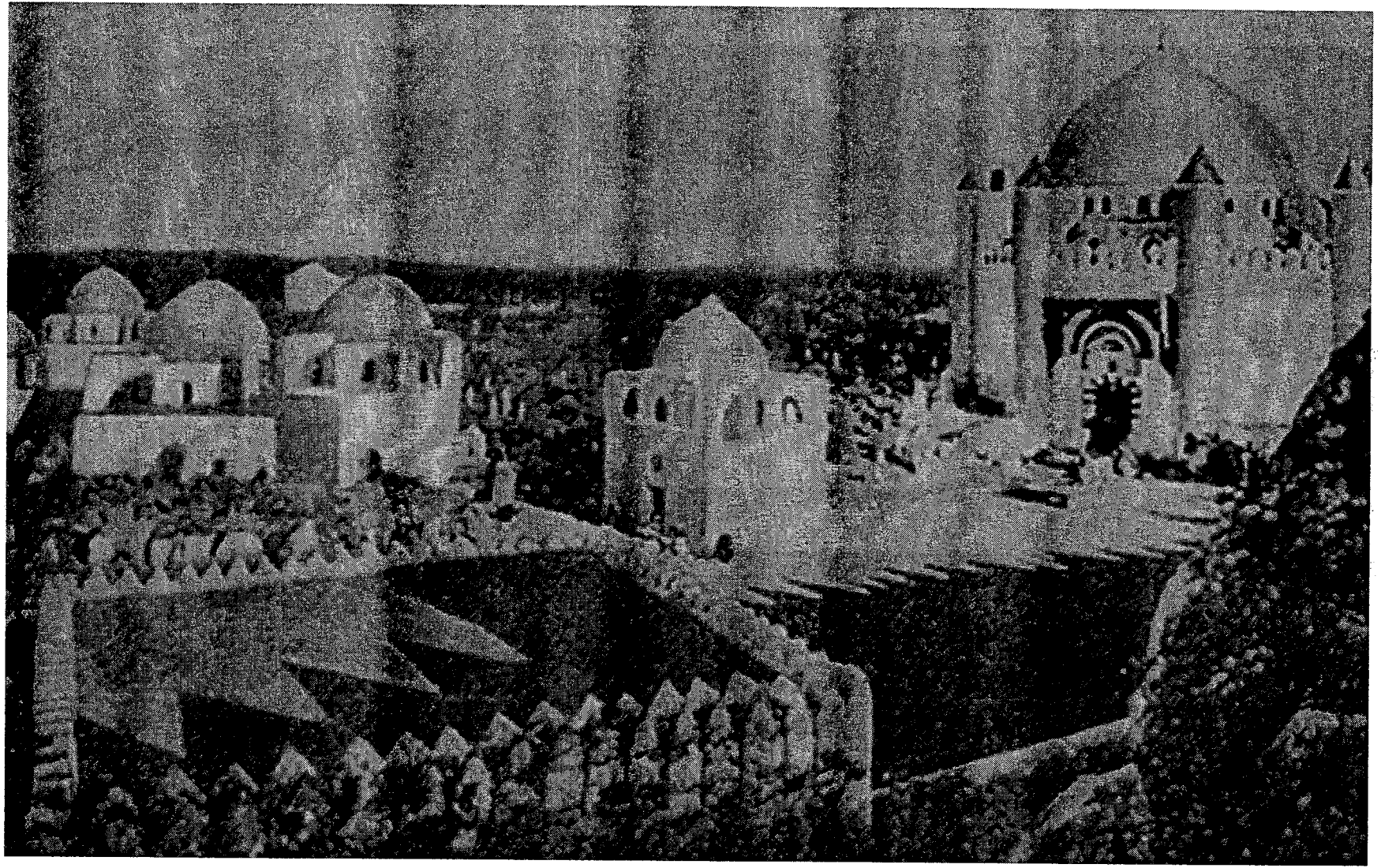

Sahabat Pertama yang Dikuburkan di Baqî'

Sahabat pertama yang dikuburkan di sini (Baqî') adalah As'ad bin Zurârah Al-Anshârî dari kaum Anshar, dan 'Utsmân bin Mazh'ûn dari kaum Muhajirin.

Keluarga Rasul yang Dikuburkan di Baqî'

Di sini dikuburkan keluarga Rasul, seperti paman Rasul ('Abbâs bin 'Abdul Muththalib), 'Aqîl bin Abî Thâlib, Sufyân bin Hârits bin Abî Thâlib, dan 'Abdullâh bin Ja'far bin Abî Thâlib.

Istri Rasul yang Dikuburkan di Baqî'

Juga istri Rasul, 'Â'isyah binti Abî Bakar Ash-Shiddîq, Saudah binti Zam'ah Al-Âmiriyah, Hafshah binti 'Umar bin Khaththâb, Zainab binti Khuzaimah binti Hârits Al-Musthalaqiyah, Ummu Habîbah Ramlah binti Abî Sufyân, Shafiyyah Al-Isrâ'iliyah binti Hayyi bin Akhthab.

Sedangkan Khadîjah binti Khuwailid dikuburkan di Makkah Al-Mukarramah dan Maimûnah binti Hârits Al-Halâliyah dikuburkan di Sarif.

Putri-Putri Rasul yang Dikuburkan di Baqî'

Tiga putri Rasul yang dikuburkan di sini adalah Ummu Kaltsûm, Ruqayah, dan Zainab.

Ahlulbait yang Dikuburkan di Baqî'

Dari Ahlulbait yang dikuburkan di sini adalah putri Rasul (Fâthimah Az-Zahrâ'), cucu Rasul (Hasan bin 'Ali bin Abî Thâlib), 'Ali Zainal 'Âbidîn bin Husain bin 'Ali bin Abî Thâlib, Muhammad Al-Bâqir bin 'Ali Zainal 'Âbidîn, Ja'far Ash-Shâdiq bin Muhammad Al-Bâqir.

Sesudah Husain dibunuh di Karbala, kepalanya dikirim kepada Yazîd bin Mu'âwiyah di Damaskus. Menurut As-Samhûdî, Yazîd mengirim kepalanya kepada 'Umar bin Sa'd bin 'Âsh yang menjadi gubernur di Madinah masa itu, dan kepala ini dibungkus kain kafan dan dikuburkan di dekat ibunya, Fâthimah Az-Zahrâ'. *Wallâhu a'lam.* Sebagaimana diketahui, setelah dibunuh pasukan Yazîd di Karbala tahun 61 H, tubuh Husain, tanpa kepala, ditemukan penduduk Kufah

di Karbala', Irak, dan dikuburkan di sana. 'Umar bin Sa'd bin Abî Waqqâsh, komandan pasukan yang membunuh Husain mengirim kepalanya ke Yazîd di Damaskus.

Imam 'Ali bin Abî Thâlib, menantu dan sepupu Rasul Saw., suami Fâthimah Az-Zahrâ', dikuburkan di Kufah, Irak, ibu kota kekhalifahan zaman itu.

Di Baqî' juga dikuburkan Ismâ'îl bin Ja'far, cucu Rasul generasi keenam, yang dijadikan imam ketujuh sekte 'Ismâ'îliyah.

Kubur Bibi Rasul

Di Baqî' juga dikuburkan bibi Rasul yang bernama Shafiyyah binti 'Abdul Muththalib dan adiknya, 'Âtikah binti 'Abdul Muththalib.

Kubur 'Utsmân bin 'Affân

Juga terdapat kuburan 'Utsmân bin 'Affân, yang kemudian menjadi khalifah ketiga sesudah Abû Bakar dan 'Umar, Sa'd bin Mu'âdz, Fâthimah binti Asad, dan Abû Sa'îd Al-Khudrî.

Kubur 'Abdullâh, Ayahanda Rasul

Tatkala mengawini Âminah, 'Abdullâh, ayahanda Rasul, berumur 25 tahun dan Âminah berumur 18 tahun. Sebelum Rasul Saw. lahir, 'Abdullâh yang pulang melakukan perjalanan dagang dari Suriah ke Makkah sakit di jalan dan wafat di Madinah. Kuburnya oleh penduduk Madinah diyakini berada di suatu tempat yang bernama Ziqâq Ath-Thuwâl (زِقَاقُ الطُّوَالِ).

Saqifah Bani Sa'îdah

Setelah Rasul Saw. wafat, Abû Bakar r.a. diangkat menjadi khalifah pertama di balairung ini.

Saqifah atau balairung ini terletak di suatu tempat sekitar lima ratus meter sebelah barat Masjid Nabi. Di sini terdapat sebuah sumber air yang bernama Bi'r Budha'ah dan sebuah masjid. Marga Sa'îdah yang mendiami "desa" ini memiliki sebuah balairung (*saqifah*) tempat bermusyawarah, yang terkenal dengan nama Saqifah Bani Sa'îdah.[]

CATATAN-CATATAN

Bab 1

1. QS Âli 'Imrân (3): 97.
2. QS Al-Hajj (22): 27.
3. H. Fuad Hashem, *Sîrah Muhammad Rasulullah*, Penerbit Mizan, 1989, h.96. Sifat-sifat Rasul Saw. dilaporkan oleh Imam 'Ali bin Abî Thâlib, Hindun bin Abî Hâlah, 'Ummul Mu'minin 'Â'isyah, Barrâ' bin 'Âzib, Abû Hurairah, Anas bin Mâlik, dan lain-lain.
4. Lamartine, *Histoire de la Turque*, Paris, 1854, jilid 2, h. 6. 277. Lihat juga O. Hashem, *Menaklukkan Dunia Islam*, Yapi, 1968, h. 40.
5. Thomas Carlyle, *On Heroes, Heroworship and Heroic in History*. Lihat O. Hashem, *ibid*, h. 38.
6. Lihat *Shahîh Al-Bukhârî*, Kitâb Al-Libâs, jilid 7, h. 43.
7. Lihat Ibn Sa'd, *Ath-Thabaqât Al-Kubrâ*, Kairo, 1358 H., jilid 2, h. 212
8. Ibn Sa'd, *ibid.*, h. 213.
9. Ibn Sa'd, *ibid.*, h. 215.
10. Ibn Sa'd, *ibid.*, h. 219.
11. Lihat *Shahîh Al-Bukhârî*, Kitâb Al-Libâs, jilid 7, h. 43, no. 5847, 5850-5814, 5810.
12. Lihat Ibn Katsîr, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, jilid 10, h. 56.
13. Ibn Sa'd, *ibid*, h. 217.
14. H. Fuad Hashem, *Sîrah Muhammad Rasulullah*, Penerbit Mizan, 1989, h.28.
15. H. Fuad Hashem, *Sîrah Muhammad Rasulullah*, Penerbit Mizan, 1989, h. 29-30.
16. QS Al-Fajr (88): 17.
17. QS At-Taubah (9): 97.
18. Orang dahulu mengukurnya dengan hasta dan menyebut panjang dan lebar masjid ini adalah 100 hasta. 1 hasta = 45 cm. Jadi, sama dengan 100 x 0,45 meter atau 45 meter.
19. *Al-bait al-muthahhar, al-hujrah al-muthahharah.*
20. 10 + 2/3 hasta.
21. 10 + 1/4 + 1/6 hasta.
22. 7 + 1/2 +1/8 hasta.
23. 1 + 1/2 hasta + 2 inci.
24. 1 + 1/4 + 1/8 hasta. Lihat A. Hâfizh, *Fushûl min Târikh Al-Madînah Al-Munawwarah*, Jiddah, h. 103-105.
25. A. Hâfizh, *Fushûl min Târikh Al-Madînah Al-Munawwarah*, Jiddah, h. 103-105.
26. QS Al-Ahzâb (33): 33. A. Hâfizh, *Fushûl min Târîkh Al-Madînah Al Munawwarah*, Jeddah, h. 59. dikutip dari *Shahîh Muslim*, Bab Bait As-Sayyidah Fâthimah.
27. *Al-Istî'âb*, jilid 2, h. 598, *Usdul-Ghâbah*, jilid 5, h. 174, Nûruddîn Al-Haitsami, *Majma' Az-Zawâ'id*, jilid 9, h. 168.
28. *Majma' Az-Zawâ'id*, jilid 9, h. 169.

29. *Musnad Ahmad*, jilid 3, hh. 259, 275; *Al-Mustadrak*, jilid 3, h. 159; *Usdul-Ghâbah*, jilid 5, h. 531.
30. QS Al-Baqarah (2): 144.

Bab 2

1. QS Al-Baqarah (2): 128.
2. QS Al-Baqarah (2): 196.
3. *Hajjatul Wadâ'*, (حَجَّةُ الْوَدَاعِ) Dinamakan Haji Perpisahan karena dalam perjalanan haji ini Rasulullah Saw. telah menyatakan perpisahan dengan kaum Muslim. Rasul Saw. naik haji tanggal 24-11-10 H (21-2-632 M) dan wafat tanggal 12-3-11 H (7-6-632 M)
4. *Hajjatul Islâm* (حَجَّةُ الْإِسْلَامِ). Dalam perjalanan haji ini, turun ayat yang meridhai Islam sebagai agama kaum Muslim (QS Al-Mâ'idah [5]: 3).
5. *Hajjatul Balâgh* (حَجَّةُ الْبَلَاغِ). Dalam perjalanan haji ini turun ayat *tabligh* (QS Al-Mâ'idah [5]: 67).
6. *Hajjatul Kamâl* (حَجَّةُ الْكَمَالِ). Dalam perjalanan haji ini turun ayat yang menyatakan lengkapnya Islam (QS Al-Mâ'idah [5]: 3).
7. *Hajjatul Tamâm* (حَجَّةُ التَّمَامِ). Allah Swt. memerintahkan penyempurnaan haji ini (QS Al-Baqarah [2]:196).
8. Sayyid Nûruddîn Abû Al-Hasan 'Ali bin 'Abdullâh bin Ahmad Al-Samhûdî Al-Hasanî, *Wafâ Al-Wafâ' bi Akhbâr Dâr Al-Musthafâ*, Kairo, 1984, jilid 4, h. 1000.
9. QS Al-Baqarah (2):197.
10. *Shahîh Al-Bukhârî*, Kitâb Al-Hajj, Juz 2, h. 173, no. 1523.
11. *Shahîh Al-Bukhârî*, Kitâb Al-Hajj, Juz 2, hh. 179-180, no. 1546, 1547,1548.
12. Bahasa Arabnya *wâdî*, jalur yang terbentuk oleh sungai yang hanya ada waktu hujan. Di Hijaz tidak ada sungai yang tetap.
13. *Âbâr* (آبَارٌ) bentuk jamak dari *bi'r* (بِئْرٌ) yang berarti sumur atau mata air. Dinamakan *Âbâr 'Ali* karena diriwayatkan 'Ali menggali sumur di situ.
14. Sejarahwan Islam mengukur panjang farsakh, *dzirâ'* (hasta) atau mil. 1 mil = 4.000 hasta. 1 hasta = 0,46 cm. Jadi 1 mil =1.840 cm. Lihat 'Abdullâh Al-Andalusî, *Al-Mu'jam*, jilid 3, h. 954.
15. Diperpendek atau di-*qashar* (قَصْرٌ).
16. *Shahîh Al-Bukhârî*, Juz 2, h. 180, no. 1548.
17. Sayyid Nûruddîn Abû Al-Hasan 'Ali bin 'Abdullâh bin Ahmad Al-Samhûdî Al-Hasanî, *Wafâ Al-Wafâ' bi Akhbâr Dâr Al-Musthafâ*, Kairo, 1984, jilid 4, h. 1005. Kadang-kadang lembah tempat shalat ini disebut *bathhâ'* (lembah, بَطْحَاءُ) atau disebut *bathn wâdî* (بَطْنُ وَادٍ. اَيْ وَادِى الْعَقِيْقِ), bagian dalam Wâdî Al-'Aqîq seperti dilaporkan Al-Hâfizh Ibn Hajar.
18. Lihatlah Al-Baihaqî, *Sunan Al-Baihaqî*, jilid 5, h. 13. Dia meriwayatkan dari *Shahîh Al-Bukhârî*. Riwayat ini berasal dari 'Umar bin Khaththâb. Sebagaimana nanti kita ikuti, haji ini dilakukan dengan mula-mula melakukan umrah di Makkah, kemudian dilanjutkan dengan haji dengan berwuquf di Arafah. Lihat *Shahîh Al-Bukhârî*, Kitâb Al-Hajj, no. 1534.
19. *Shahîh Muslim*, Kitâb Al-Hajj, no.1156.
20. *Shahîh Muslim*, Kitâb Al-Hajj, no.1155,1157,1158,1159.
21. *Shahîh Muslim*, Kitâb Al-Hajj, no.1180 dan 1188.

Bab 3

1. QS Al-Baqarah (2): 196.
2. QS Al-Baqarah (2): 197.
3. Lihat *Shaḥîḥ Al-Bukhârî*, Kitâb Al-Libâs, jilid 7, h. 43.
4. *Ḥujjâj*, orang-orang yang berhaji.
5. *Shaḥîḥ Muslim*, Kitâb Al-Ḥajj, Bab Talbiyah, no.1151.
6. *Shaḥîḥ Al-Bukhârî*, juz 2, h. 180, Bab At-Talbiyah, no. 1549, 1550.
7. Imam Asy-Syâfi'î, *Kitâb Al-Umm*, jilid 2, hh. 169, 170, 224, 242, jilid 7, h. 201.
8. *Sunan An-Nasâ'î*, jilid 5, hh. 159, 160, 171.
9. Imam Mâlik, *Al-Muwaththa'*, jilid 1, h. 331.
10. *Musnad Aḥmad*, jilid 1, h. 267,410, jilid 2, h. 3, jilid 2, hh. 28, 41, 43, 47, 48, 54, 70, 121, 131, 320, jilid 6, hh. 32, 100, 181, 230, 243.
11. Ibn Mâjah, jilid 2, hh. 974, 1023.
12. *Sunan Abû Dâwûd*, jilid 1, hh. 407, 425.
13. *Sunan At-Tirmidzî*, jilid 2, h. 160.
14. Al-Baihaqî, *As-Sunan Al-Kubrâ*, jilid 5, hh. 7, 44.
15. Al-Haitsamî, *Majma' Az-Zawâ'id*, jilid 3, h. 210.
16. Ibn Sa'd, *Thabaqât Al-Kubrâ*, jilid 3, h. 225; Al-Maqrizî, *Imtâ'*, h. 510; *Irsyâd As-Sârî*, jilid 6, h. 429.
17. *As-Sîrah Al-Ḥalabiyah*, jilid 3, h. 283; *Sîrah Ahmad Zaini Dahlân*, jilid 3, h. 3; Ibn Jauzî, *Târîkh Al-Khulafâ'*, jilid 4; *Tadzkîratul Khawâsh Al-Ummah*, h. 18; Farîd Wajdî, Dâ'irah Al-Ma'ârif, jilid 3, h. 524.
18. *Shaḥîḥ Muslim*, Kitâb Al-Ḥajj, 1173.
19. As-Samhûdî, *ibid.*, jilid 4, h. 1004.
20. Sayyid Nûruddîn Abû Al-Ḥasan 'Ali bin 'Abdullâh bin Aḥmad As-Samhûdî Al-Ḥasanî, *Wafâ Al-Wafâ' bi Akhbâr Dâr Al-Musthafâ*, Kairo, 1984, jilid 4, h. 1010. 1 farsakh= 3 mil.
21. Menurut Al-Jauharî, *Ash-Shiḥâḥ*, jilid 5, h. 1823.
22. *Shaḥîḥ Muslim*, Kitâb Al-Ḥajj, no. 1164, 1165.
23. 'Abdullâh Al-Andalusî, *Mu'jam*, jilid 3, h. 955. *Musnad Aḥmad*, jilid 1, h. 244. Lihat juga *Kanzul 'Ummâl*, jilid 8, h. 604.
24. *Al-Bidâyah wan-Nihâyah*, jilid 2, h. 341
25. *Shaḥîḥ Muslim*, Kitâb Al-Ḥajj, no. 1161. 1162, 1163.
26. *Shaḥîḥ Muslim*, Kitâb Al-Ḥajj, no. 1530.
27. Ibn Katsîr, *Al-Bidâyah wan-Nihâyah*, jilid 1, hh. 135, 158.
28. Ibn Katsîr, *ibid*, jilid 2, h. 201.
29. Masîr, dasar sungai yang terjadi bila hujan. Tidak ada sungai tetap di Jazirah Arab.
30. Lihat juga *Shaḥîḥ Al-Bukhârî*, Kitâb Al-'Umrah, jilid 2, h. 244, no. 1788.
31. *Shaḥîḥ Muslim*, Kitâb Al-Ḥajj, no. 1184.
32. *Shaḥîḥ Al-Bukhârî*, Kitâb Al-'Umrah, jilid 2, h. 242, no. 1786.
33. *Shaḥîḥ Al-Bukhârî*, Kitâb Al-Ḥajj, h. 188, Bab Mandi Sebelum Masuk Makkah, no. 1573.
34. *Shaḥîḥ Al-Bukhârî*, Kitâb Al-Ḥajj, no. 1641.

Bab 4

1. QS Âli 'Imrân (3): 96.
2. Muttaqî Al-Hindî, *Kanzul 'Ummâl*, jilid 12, h. 215.
3. QS Al-Baqarah (2): 158.
4. QS Âli 'Imrân (3): ayat 96.
5. *Shahîh Al-Bukhârî*, Juz 2, Kitâb Al-Hajj, Bab Dari Mana Keluar dari Makkah, h. 188, no. 1576; juga no. 1575, 1577 dengan sedikit berbeda.
6. 'Abdullâh Al-Andalusî, *Al-Mu'jam*, jilid 4, h. 1118.
7. Lihat juga Ibn Katsîr, *Al-Bidâyah wan-Nihâyah*, jilid 5, h. 170.
8. *Shahîh Al-Bukhârî*, juz 2, Kitâb Al-Hajj, h. 187, no. 1570.
9. Imam Mâlik bin Anas, *Al-Muwaththa'*, jilid 1, h. 336.
10. *Shahîh Al-Bukhârî*, juz 2, Kitâb Al-Hajj, Bab *Taqbîl Al-Hajar* (Mencium Hajarul Aswad), h. 198, no. 1611.
11. Ibn Katsîr, *Al-Bidâyah wan-Nihâyah*, jilid 5, h. 177.
12. *Shahîh Al-Bukhârî*, Juz 2, Kitâb Al-Hajj, Bab *Ar-Raml fil Hajj wal 'Umrah*, h. 196, no. 1604. Juga h. 199, no. 1616.
13. *Sunan An-Nasâ'î*, jilid 5, h. 231; *Musnad Ahmad*, jilid 2, hh. 57, 59, 89, 116, 142; *Shahîh Muslim*, jilid 4, h. 66. *Sunan Ibn Mâjah*, jilid 2, h. 984; *Sunan Abî Dâwûd*, jilid 1, h. 419; *Sunan At-Tirmîdzî*, jilid 2, h. 174; *Mustadrak Al-Hâkim*, jilid 2, hlm. 277; Al-Baihaqî, *As-Sunan Al-Kubrâ*, jilid 5, h. 76; dan Al-Haitsamî, *Majma' Az-Zawâ'id*, jilid 3, h. 240.
14. QS Al-Baqarah (2): 201.
15. Lihat *Musnad Ahmad*, jilid 3, h. 101; *Mustadrak Al-Hâkim*, jilid 4, h. 55; dan Al-Baihaqî, *Sunan Al-Kubrâ*, jilid 10, h. 302.
16. Lihat Imam Mâlik bin Anas, *Al-Muwaththa'*, jilid 1, h. 424.
17. Ibn Katsîr, *Al-Bidâyah wan-Nihâyah*, jilid 5, h. 226.
18. Ibn Katsîr, *Al-Bidâyah wan-Nihâyah*, jilid 5, h. 177.
19. *Shahîh Al-Bukhârî*, juz 2, Kitâb Al-Hajj, Bab Orang Sakit Bertawaf di Atas Pelana, h. 199, no. 1633.
20. QS Al-Baqarah (2): 125.
21. *Shahîh Al-Bukhârî*, jilid 1, h. 103, jilid 5, h. 149; *Shahîh Muslim*, jilid 4, h. 40; *Musnad Ahmad*, jilid 1, hh. 24,37, jilid 5, h. 320; Al-Baihaqî, *As-Sunan Al-Kubrâ*, jilid 5, hh. 7, 91, jilid 7 h. 88; *Sunan Ad-Dârimî* jilid 2, hh. 44, 46; dan *Kanzul 'Ummâl*, jilid 2, h. 357.
22. *Shahîh Al-Bukhârî*, juz 2, Kitâb Al-Hajj, Bab Shalat Dua Rakaat Kemudian ke Shafa, h. 199, no. 1616. Juga h. 201, no. 1623.
23. *Shahîh Muslim*, jilid 4, h. 44.
24. *Musnad Ahmad*, jilid 3, h. 320.
25. *Sunan Ad-Dâmirî*, jilid 2, h. 46.
26. Al-Baihaqî, *As-Sunan Al-Kubrâ*, jilid 5, h. 7, 91.
27. Ibn Katsîr, *Al-Bidâyah wan-Nihâyah*, jilid 5, hh. 164, 176.
28. *Shahîh Al-Bukhârî*, jilid 2, h. 246, no. 1791.
29. QS Al-Baqarah (2): 158.
30. *Sunan An-Nasâ'î*, jilid 5, h. 235. *Musnad Ahmad*, jilid 3, h. 320. *Shahîh Muslim*, jilid 4, h. 40; Al-Baihaqî, *As-Sunan Al-Kubrâ*, jilid 5, h. 7. *Sunan Ad-Dâmirî*, jilid 2, h. 46; *dan Majma' Az-Zawâ'id*, jilid 3, h. 239.
31. *Shahîh Al-Bukhârî*, juz 2, Kitâb Al-Hajj, Bab Shalat Dua Rakaat Thawaf di Belakang Maqam Ibrâhîm, h. 202, no. 1627.

32. *Shaḥîḥ Al-Bukhârî*, juz 2, Kitâb Al-Ḥajj, Bab Siapa yang Tidak Mendekati Ka'bah, h. 201, no. 1620.
33. *Taḥallul* = melepaskan ihram.
34. *Shaḥîḥ Muslim*, Kitâb Al-Ḥajj, no. 1187.
35. QS Al-Baqarah (2): 196.
36. *Shaḥîḥ Al-Bukhârî*, Kitâb Al-Ḥajj, jilid 2, h. 184, no.1561.
37. *Majma'ul Bayân*, jilid 1, h. 292.
38. *Shaḥîḥ Muslim*, Kitâb Al-Ḥajj, no.1181.
39. *Sunan Ibn Mâjah*, Bab-bab Al-Manâsik, Subbab At-Tamattu' bil 'Umrah ilal Ḥaj. Juga diriwayatkan oleh Imam Aḥmad bin Ḥanbal dalam *Musnad*-nya, jilid 4, h. 286.
40. *Sunan Abî Dâwûd*, jilid 1, h. 426; Lihat juga *Shaḥîḥ Al-Bukhârî*, jilid 2, h. 201, jilid 3, h. 114; *Shaḥîḥ Muslim*, jilid 4, h. 37, 40; *Sunan Ibn Mâjah*, jilid 2, hh. 991,992, 1024; *Musnad Aḥmad*, jilid 3, h. 293; jilid 3, hh. 320,388, 405; jilid 4, hh. 175,176; *Sunan At-Tirmidzî*, jilid 2, h. 205; *Sunan An-Nasâ'î*, jilid 5, h. 178; Al-Baihaqî, *Sunan Al-Kubrâ*, jilid 4, h. 326, jilid 5, hh. 4,6, 8,19, 96; jilid 6, h. 78; dan *Mustadrak Al-Ḥâkim*, jilid 3, h. 619.
41. *Shaḥîḥ Al-Bukhârî*, juz 2, Kitâb Al-Ḥajj. Bab At-Tamattu', Iqrân, dan Ifrâd, no. 1564. Juga diriwayatkan dalam *Shaḥîḥ Muslim* dalam Kitâb Al-Ḥajj, Bab Kebolehan Umrah Dalam Bulan Haji. Juga Imam Aḥmad bin Ḥanbal dalam *Musnad Aḥmad*, jilid 1, h. 202. Juga Al-Baihaqî dalam *Sunan Al-Baihaqî*, jilid 4, h. 345. Juga Ath-Thaḥâwî dalam *Musykil Al-Âtsâr*, jilid 3, h. 155, *Syarḥ Ma'ânî Al-Âtsâr*, dan *Manâsik Al-Ḥajj*, h. 381.
42. *Shaḥîḥ Muslim*, jilid 4, h. 46; Sunan An-Nasâ'î, jilid 5, h. 163; *Musnad Aḥmad*, jilid 1, h. 49,50; *Sunan Ibn Mâjah*, jilid 2, h. 992; Al-Baihaqî, *Sunan Al-Kubrâ*, jilid 5, h. 20; dan Muttaqî Al-Hindî, *Kanzul 'Ummâl*, jilid 5, h. 165.
43. *Shaḥîḥ Al-Bukhârî*, Kitâb Asy-Syirkah, Bab *Al-Isytirâk fil Hady*, jilid 3, h. 155, no. 2505,2506. Lihat juga *Shaḥîḥ Muslim*, jilid 4, h. 37; Al-Baihaqî, *As-Sunan Al-Kubrâ*, jilid 5, h. 29.
44. *Mustadrak Al-Ḥâkim*, jilid 1, h. 474.
45. *Shaḥîḥ Muslim*, jilid 1, h. 484; Juga Al-Qurthubî, *Tafsîr Al-Qurthubî* jilid 2, h. 360.
46. *Shaḥîḥ Al-Bukhârî*, juz 2, h. 185, Kitâb Al-Ḥajj, Bab At-Tamattu' 'alâ 'ahdi Rasûlillâh. Dengan lafal yang sedikit berbeda, terdapat di *Shaḥîḥ Al-Bukhârî*, Kitab At-Tafsîr, Surah Al-Baqarah, jilid 7, h. 24, cet. 1277 H.
47. Al-Qasthalânî, *Al-Irsyâd*, jilid 4, h. 169.
48. Ibn Katsîr, *Tafsîr Ibn Katsîr*, jilid 1, h. 233 yang berasal dari Al-Bukhârî juga.
49. Dari 21 Jumada Ats-Tsaniyah 13 H.–26 Dzulhijjah 23 H. Bertepatan dengan 22 Agustus 634 M.-3 November 644 M.
50. *Shahîh Muslim*, jilid 7, Bab Nikah Mut'ah. Juga Ath-Thahâwî, ibid, h.. 401; *Kanzul 'Ummâl*, jilid 8, h. 294.
51. Fakhrur Râzî, *Tafsîr*, jilid 10, h.50, cet. ke-3. Tatkala menafsirkan QS An-Nisâ (4): 24.
52. *Syarḥ At-Tajrîd*, h. 484, cetakan Iran.
53. Dari tahun 23 sampai 18 Dzulhijjah tahun 35 H. Bertepatan dengan tahun 644 sampai 17 Juni 656 M.
54. *Shaḥîḥ Al-Bukhârî*, Kitâb Al-Ḥajj, Bab At-Tamattu', Iqrân, dan Ifrâd, no. 1569 , *Shaḥîḥ Muslim*, Kitâb Al-Ḥajj Bab Jawâz 'an Al-Tamattu'; Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad*, jilid 1, h. 136; Al-Baihaqî, *Sunan*, jilid 5, h. 22; Ath-Thaḥâwî, *Syarḥ Ma'ânî Al-Âtsâr*, Kitâb Manâsik Al-Ḥajj, h. 381.

Bab 5

1. QS Al-Baqarah (2): 185.

Bab 6

1. QS Al-Anbiyâ' (21): 30.
2. QS Al-Mu'min (40): 60.
3. Imam Mâlik, *Al-Muwaththa'*, jilid 1, h. 233.
4. *Shaḥîḥ Muslim*, Kitâb Al-Ḥajj, no. 1181.
5. *Shaḥîḥ Muslim*, Kitâb Al-Ḥajj, no. 1182.
6. *Qashar* berasal dari kata *qashara* (قَصَرَ) yang berarti memperpendek. Shalat zuhur, asar, dan isya di-*qashar* jadi dua-dua rakaat. Shalat subuh yang dua rakaat dan magrib yang tiga rakaat tidak di-*qashar*.
7. *Jama'* berasal dari kata *jama'a* (جَمَعَ) yang berarti menggabung. Bila menggabung shalat zuhur dan asar, di waktu zuhur, disebut *jama' taqdîm* (yang didahulukan), kalau digabung di waktu asar, disebut *jama' ta'khîr* atau *jama'* yang diakhirkan. Begitu pula antara magrib dan isya.
8. *Shaḥîḥ Al-Bukhârî*, juz 2, Kitâb Al-Ḥajj, Bab Minuman Haji, h. 203, no. 1634.

Bab 7

1. Mâlik bin Anas, *Al-Muwaththa'*, jilid 1, 84; *Sunan An-Nasâ'î*, jilid 5, hh. 256, 264; *Musnad Aḥmad*, jilid 4, h. 310; *Sunan Ibn Mâjah*, jilid 2, h. 1003; *Sunan At-Tirmidzî*, jilid 2, hh. 188, 416; *Mustadrak Al-Ḥâkim*, jilid 1, h. 464, jilid 2, h. 278; Al-Baihaqî, *As-Sunan Al-Kubrâ*, jilid 5, h. 183; dan Muttaqî Al-Hindî, *Kanzul 'Ummâl*, jilid 5, h. 63.
2. Imam Asy-Syâfi'î, *Kitâb Al-Musnad*, jilid 1, 249; *Shaḥîḥ Al-Bukhârî*, jilid 8, h. 219; *Sunan Ibn Mâjah*, jilid 1, h. 293; *Musnad Aḥmad*, jilid 4, h. 243; *Sunan Abî Dâwûd*, jilid 1, h. 231; *Mustadrak Al-Ḥâkim*, jilid 1, 269; Al-Baihaqî, *As-Sunan Al-Kubrâ*, jilid 2, h. 147; dan *Kanzul 'Ummâl*, jilid 1, 495.
3. Al-Jauharî, *Ash-Shiḥâḥ*, jilid 4, h. 1402.
4. *Musnad Aḥmad*, jilid 3, h. 321; *Sunan Abî Dâwûd*, jilid 1, hh. 428, 433; dan Al-Baihaqî, *As-Sunan Al-Kubrâ*, jilid 5, h. 239.
5. *Mufradât Gharîb Al-Qur'ân*, jilid 1, h. 332.
6. Syaikh Thahîrî, *Majma' Al-Baḥrain*, jilid 1, h. 161.
7. Usâmah bin Zaid adalah anak Ḥâritsah, maula Rasulullah Saw. Waktu itu dia berumur sekitar 17 tahun. Nanti, sekitar dua bulan kemudian, tatkala Rasul Saw. menghadapi ajalnya, Rasul Saw. mengangkatnya menjadi komandan kaum Muslim untuk berperang di Mu'tah, Suriah.
8. *Shaḥîḥ Al-Bukhârî*, Kitâb Al-Ḥajj, jilid 2, h. 264, no. 1849, 1850. *Shaḥîḥ Muslim*, Kitâb Al-Ḥajj, no. 1176.
9. QS Al-Mâ'idah (5): 3.
10. Imam Asy-Syâfi'î, *Kitâb Al-Musnad*, jilid 1, h. 374.
11. *Musnad Aḥmad*, jilid 1, h. 213.
12. Syaikh Thahîrî, *Majma' Al-Baḥrain*, jilid 2, h. 287.
13. Syaikh Thahîrî, *ibid.*, jilid 2, h. 287.

14. 'Abdullâh Al-Andalusî, *Al-Mu'jam*, jilid 2, h. 392.
15. Ibn Katsîr, *Al-Bidâyah wan-Nihâyah*, jilid 5, h. 166.
16. Ibn Katsîr, *Al-Bidâyah wan-Nihâyah*, jilid 5, h. 195.
17. *Mabît* berasal dari kata *bâta* yang berarti menginap atau bermalam. *Mabît* artinya tempat atau waktu menginap. Kata *bait* yang berarti rumah, berasal dari kata yang sama.
18. QS Al-Baqarah (2): 198.

Bab 8

1. QS Al-Baqarah (2): 200.
2. 'Abdullâh bin 'Abbâs, lahir 3 tahun sebelum hijrah dan meninggal tahun 70 H. Ayahnya 'Abbâs bin 'Abdul Muththalib, bersaudara dengan 'Abdullâh, ayah Rasul Saw.
3. *Sunan An-Nasâ'î*, jilid 5, h. 258.
4. *Shaḥîḥ Al-Bukhârî*, juz 2, Kitâb Al-Ḥajj, Bab, Melempar dengan 7 Kerikil, h. 234, no. 1848. 1849, 1850. Lihat juga 'Abdullâh Al-Andalusî, *Al-Mu'jam*, jilid 2, h. 392.
5. *Sunan An-Nasâ'î*, jilid 5, h. 267. Lihat juga *Shaḥîḥ Al-Bukhârî*, no. 1850.
6. *Shaḥîḥ Al-Bukhârî*, juz 2, h.233, Bab Melempar Kerikil, no. 1748.
7. *Sunan An-Nasâ'î*, jilid 5, h. 270.
8. Fadhl bin 'Abbâs bin 'Abdul Muththalib, anak 'Abbâs tertua, menyaksikan *fatḥ Makkah* dan Ḥunain bersama Rasul Saw. 'Abbâs adalah paman Rasul. Fadhl meninggal tahun 18 H.
9. Ibn Katsîr, *Al-Bidâyah wan-Nihâyah*, jilid 5, h. 204.
10. QS Al-Ḥajj (22): 28.
11. *Shaḥîḥ Muslim*, Kitâb Al-Ḥajj, no. 1247.
12. *Shaḥîḥ Al-Bukhârî*, Kitâb Al-Ḥajj, jilid 2, h. 229, no. 1827,1828. *Shaḥîḥ Muslim*, Kitâb Al-Ḥajj, no. 1243, 1244, 1245.
13. *Shaḥîḥ Al-Bukhârî*, Juz 2, Kitâb Al-Ḥajj, Bab "Istilâm Ar-Rukni bil Miḥjani", h. 197, no. 1607.
14. *Shaḥîḥ Al-Bukhârî*, Juz 2, Kitâb Al-Ḥajj, h. 203, no. 1632.
15. *Shaḥîḥ Al-Bukhârî*, Kitâb Al-Ḥajj, jilid 2, h. 278, no. 1722.

Bab 9

1. QS An-Nisâ' (4): 76.
2. QS Al-Baqarah (2): 197.
3. Khalîl Al-Farâhîdî, *Kitâb Al-'Ain*, jilid 5, h. 38.
4. QS Al-Baqarah (2): 203, juga Al-Ḥajj (22): 28.
5. *Shaḥîḥ Al-Bukhârî, ibid.*, no. 1753.
6. *Shaḥîḥ Al-Bukhârî, ibid.*, no. 1753.
7. QS Al-Baqarah (2): 203.
8. *Al-Bidâyah wan-Nihâyah*, jilid 5, h. 220-223; *Sunan Abî Dâwûd*, jilid 1, h. 427
9. QS Al-Baqarah (2): 203.
10. *Al-Bidâyah wan-Nihâyah*, jilid 5, h. 224.
11. *Shaḥîḥ Muslim*, Kitâb Al-Ḥajj, no. 1181.
12. *Shaḥîḥ Al-Bukhârî*, Kitâb Al-Ḥajj, jilid 2, h. 242, no. 1783.

Bab 10

1. QS Al-Ahzâb (33): 33.
2. *Musnad Ahmad*, jilid 1, h. 118.
3. QS Al-Mâ'idah (5): 67. Diriwayatkan oleh Al-Hâkim Al-Kaskanî dalam *Syawâhid At-Tanzîl*, jilid 1, hh. 192-193
4. Ath-Thabarî dalam bukunya, *Al-Wilâyah fî Thuruqi Hadîts Al-Ghadîr*. Mengenai hadis Al-Ghadîr, dia menyampaikan sekitar 70 jalur. Lihat biografi Ath-Thabarî dalam *Mu'jam Al-Udabâ'*, jilid 18, h. 80, Adz-Dzahabî dalam kitabnya, *Thabaqât*, jilid 2, h. 254. Juga Ibn Katsîr dalam bukunya, *Târîkh Ibn Katsîr*, jilid 11, h. 146, mengenai biografi Ath-Thabarî.
5. As-Suyûthî, *Ad-Durrul Mantsûr*, h. 289.
6. Ibn Katsîr, *Târîkh Ibn Katsîr*, jilid 5, h. 213.
7. *Musnad Ahmad*, jilid 4, h. 281; *Sunan Ibn Mâjah*, Bab *Fadhâ'il 'Alî* (Keutamaan-Keutamaan 'Ali); Ibn Katsîr, *Târîkh Ibn Katsîr*, jilid 5, hh. 209-210.
8. *Musnad Ahmad*, jilid 4, h. 372; Ibn Katsîr, *Târîkh Ibn Katsîr*, jilid 5, h. 212.
9. *Musnad Ahmad*, jilid 4, h. 281; *Sunan Ibn Mâjah*, Bab *Fadhâ'il 'Ali* (Kutamaan-Keutamaan 'Ali); dan Ibn Katsîr, *Târîkh Ibn Katsîr*, jilid 5, h. 212.
10. *Majma' Az-Zawâ'id*; ada lafal yang sedikit berbeda dalam riwayat Al-Hâkim, jilid 3, hh. 109-110; Ibn Katsîr, *Târîkh Ibn Katsîr*, jilid 5, h. 209.
11. *Musnad Ahmad*, jilid 1, hh. 118-119 dan jilid 4, h. 281; *Sunan Ibn Mâjah*, jilid 1, h. 43; dengan istilah *na'am* (ya) sebagai ganti *balâ* (benar) terdapat dalam *Musnad Ahmad*, jilid 4, hh. 281, 368, 370, 372; Ibn Katsîr, *Târîkh Ibn Katsîr*, jilid 5, h. 209.
12. *Musnad Ahmad*, jilid 4, hh. 281, 368,370,372; Ibn Katsîr, *ibid.*, jilid 5, hh. 209, 212.
13. Dalam riwayat Al-Hâkim Al-Kaskanî, *ibid.*, jilid 1, h. 190; dengan sedikit berbeda istilah, jilid 1, h. 193.
14. Al-Hâkim Al-Kaskanî, *ibid.*, jilid 1, h. 91; Ibn Katsîr, *ibid.*, jilid 5, h. 209 menggunakan istilah sedikit berbeda, "*Dan saya* maulâ *semua kaum Mukmin.*"
15. Tercantum pada semua buku di atas.
16. *Musnad Ahmad*, jilid 1, hh. 118, 119, jilid 4, hh. 281, 370, 372, 382, 383 dan jilid 5, hh. 347, 370; Al-Hâkim, *Mustadrak*, jilid 3, h. 109; "*Sunan Ibn Mâjah*; Al-Hâkim Al-Kaskanî, *ibid.*, jilid 1, hh. 190, 191; Ibn Katsîr, *Târîkh Ibn Katsîr*, jilid 5, hh. 209-213. Ibn Katsîr meriwayatkan dengan kalimat, "Dan aku berkata kepada Zaid, 'Apakah engkau mendengarnya dari Rasulullah?' Zaid menjawab, 'Setiap orang yang berada dalam kemah-kemah itu melihat dengan kedua matanya dan mendengar dengan kedua telinganya.'" Kemudian Ibn Katsîr berkata, "Telah berkata Syaikh kita, Abû 'Abdillâh Adz-Dzahabî, 'Hadis ini adalah sahih!'" Ibn Katsîr, *Târîkh Ibn Katsîr*, jilid 5, h. 209.
17. *Musnad Ahmad*, jilid 1, hh. 118, 119; *Majma' Az-Zawâ'id*, jilid 9, hh. 104, 105, 107; Al-Hâkim Al-Kaskanî, *ibid.*, jilid 1, h. 193; Ibn Katsîr, *Târîkh Ibn Katsîr*, jilid 5, hh. 210, 211
18. Al-Hâkim Al-Kaskanî, *Syawâhid At-Tanzîl*, *ibid.*, jilid 1, h. 191; Ibn Katsîr, *Târîkh Ibn Katsîr*, jilid 5, h. 210.
19. Al-Kaskanî, *ibid.*, jilid 1, h. 190.
20. QS Al-Mâ'idah (5): 3. Bahwa ayat yang berbunyi, *Hari ini telah Kusempurnakan agamamu bagimu dan Kucukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Kupilih Islam bagimu sebagai agama*, turun setelah peristiwa 'Ali bin Abî Thâlib di Ghadîr Khumm, dapat dibaca dalam *Tarîkh Ath-Thabarî*, Kitâb Al-Wilâyah yang berasal dari Zaid bin Arqam, h. 210; Ibn Mardawaih dari jalur Abû Hârûn Al-'Abdî dari Abû Sa'îd Al-Khudrî, *Tafsîr Ibn Atsîr* jilid 2, h. 14; Ibn

Mardawaih dan Ibn 'Asâkir dari Abû Sa'îd Al-Khudrî, As-Suyûthî, *Ad-Durrul-Mantsûr*, jilid 2, h. 259; Abû Bakar Al-Khathîb Al-Baghdâdî, *Târîkh Baghdâd*, jilid 8, h. 290; dan lain-lain.

21. Diriwayatkan oleh Al-Hâkim Al-Kaskanî dari Abû Sa'îd A-Khudrî, *Syawâhid At-Tanzîl*, jilid 1, h. 157-158; dari Abû Hurairah, *ibid.*, jilid 1, h. 158; Ibn Katsîr, *Târîkh Ibn Katsîr*, jilid 5, h. 214.
22. *Musnad Ahmad*, jilid 4, h. 282.
23. Lihatlah *Syawâhid At-Tanzîl*, jilid 1, h. 101. Untuk lafal terakhir lihatlah *Musnad Ahmad*, jilid 4, h. 281, *Sunan Ibn Mâjah*, Bab *Fadhâ'il 'Ali* (Keutamaan-Keutamaan 'Ali), dan Muhibbuddîn Ath-Thabarî, *Ar-Riyâdh An-Nadhirah* h. 169. Lihat juga Ibn Katsîr, *Târîkh Ibn Katsîr*, jilid 5, h. 210.
24. Lihat artikel "Ghadîr Khumm", *Encyclopedia of Islam*, New Edition, Leiden 1965, jilid 3, hh. 993-994.
25. Lihat, Al-Amînî, *Al-Ghadîr*, jilid I, hh. 3-158.
26. Ibn Hajar, *Ash-Shawâ'iq Al-Muhriqah*, h. 25.

Bab 11

1. *Musnad Ahmad*, jilid 3, h. 64.
2. Al-Baihaqî, *As-Sunan Al-Kubrâ*, jilid 5, h. 247.
3. "*Antara rumahku dan mimbarku*", diriwayatkan oleh Al-Bukhârî, Muslim, At-Tirmidzî, Imam Ahmad, Ad-Dâruquthnî, Abû Ya'lâ, Al-Bazzâr, An-Nasâ'î, 'Abdurrazâq, Ath-Thabrânî, dan Ibn An-Najjâr melalui jalur Jâbir dan 'Abdullâh bin 'Umar, 'Abdullâh Al-Mazanî, dan Abû Bakar. Lihatlah *Shahîh Al-Bukhârî*, Kitab "Ash-Shalâh", Bab "Kemuliaan Antara Kubur dan Mimbar" dan kitab "Haji"; *Shahîh Muslim*, kitab "Haji", Bab "Kemuliaan antara Kubur dan Mimbar Rasul"; *Taisîr Al-Wushûl*, jilid 3, h. 323; *Tamyîz Ath-Thîb*, h. 139 dan ditambahkan bahwa hadis ini telah disepakati sahihnya; *Kanzul Daqâ'iq*, h. 129; *Kanzul 'Ummâl*, jilid 6, h. 254; *Al-Jâmi' Ash-Shaghîr*, dan mensahihkan hadis ini dengan mengatakan bahwa hadis ini mutawatir seperti tertera dalam *Al-Faidh Al-Qadîr*, jilid 5, h. 433; *Tuhfatul Bârî* dalam *Dzail Al-Irsyâd*, jilid 4, h. 412; *Wafâ' Al-Wafâ'*, jilid 1, h. 302-303 dan disahihkan melalui jalur Ahmad dan Al-Bazzâr
4. "*Antara kuburku dan mimbarku*", diriwayatkan oleh Al-Bukhârî, Imam Ahmad bin Hanbal, 'Abdurrazâq, Sa'îd bin Manshûr, Al-Baihaqî, Al-Khathîb, Al-Bazzâr, Ath-Thabrânî, Abû Nu'aim, dan Ibn 'Asâkir melalui jalur Jâbir, Sa'd bin Abî Waqqâsh, 'Abdullâh bin 'Umar, dan Abû Sa'îd Al-Khudrî. Lihatlah *Târîkh Al-Khatîb*, jilid 9, h. 228 dan 290, *Irsyâd As-Sârî* oleh Al-Qasthalânî, jilid 4, h. 413; *Kanzul 'Ummâl* oleh Al-Muttaqî Al-Hindî, jilid 6, h. 254; *Wafâ' Al-Wafâ'* oleh As-Samhûdî, jilid 1, h. 303; mereka mengutip dari Al-Bukhârî dan Muslim dari jalur Al-Bazzâr.
5. "*Antara kamarku dan mimbarku*" diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Sa'îd bin Manshûr dan Al-Khathîb Al-Baghdâdî dari jalur Jâbir dan 'Abdullâh Al-Mazinî, seperti tertulis dalam *Târîkh Al-Khathîb*, jilid 3, h. 360; *Kanzul 'Ummâl*, jilid 6, h. 254; *Syarh An-Nawawî li Muslim*, dan *Hâmish Al-Irsyâd*, jilid 6, h. 103.
6. "*Antara mimbar dan rumah 'Â'isyah*", diriwayatkan oleh Ath-Thabrânî, *Al-Ausath*, dari jalur Abû Sa'îd Al-Khudrî, seperti tertulis dalam *Irsyâd As-Sârî*, jilid 4, h. 413; *Wafâ' Al-Wafâ'*, jilid 1, h. 303.

7. Diriwayatkan oleh Ad-Dailamî dari jalur 'Ubaidillâh bin Labîd, seperti tertera dalam *Kanzul 'Ummâl*, jilid 6, h. 254.
8. Lihat Ibn Abil Hadîd, *Syarh Nahjul Balâghah*, jilid 13, h. 39. Dan hadis ini juga diriwayatkan oleh Ibn Sa'd, Al-Hâkim, Al-Baihaqî, dan Ath-Thabrânî dalam *Al-Ausath* dari jalur Ibn Mas'ûd. Lihat As-Suyûthî, *Al-Khashâ'ish Al-Kubrâ*, jilid 2, h. 276 dan lain-lain. Bacalah uraian Al-Amînî dalam *Al-Ghadîr*, jilid 7, hh. 187-189.
9. Al-Haitsamî, *Majma' Az-Zawâ'id*, jilid 9, h. 25.
10. Ibn Sa'd, *Ath-Thabaqât*, jilid 2, h. 76.
11. Ibn Katsîr, *Târîkh Ibn Katsîr*, jilid 3, h. 271, Abul Fidâ', *Târîkh*, jilid 1, h. 152.
12. Ibn Sa'd, *Ath-Thabaqât*, jilid 2, h. 78.

LAMPIRAN I

CARA BERPIKIR OTAK KANAN DAN OTAK KIRI

Otak Anda terbagi menjadi belahan kanan dan belahan kiri. Kini dua belahan ini lebih dikenal sebagai "otak kanan" dan "otak kiri". Eksperimen terhadap dua belahan tersebut menunjukkan bahwa tiap-tiap belahan bertanggung jawab terhadap cara berpikir, dan masing-masing mempunyai spesialisasi dalam kemampuan-kemampuan tertentu, walaupun ada beberapa persilangan dan interaksi antara kedua sisi.

Proses berpikir otak kiri bersifat logis, sekuensial, linear, dan rasional. Sisi ini sangat teratur. Walaupun berdasarkan realitas, ia mampu melakukan penafsiran abstrak dan simbolis. Cara berpikirnya sesuai untuk tugas-tugas teratur ekspresi verbal, menulis, membaca, asosiasi auditorial, menempatkan detail dan fakta, fonetik, serta simbolisme.

Cara berpikir otak kanan bersifat acak, tidak teratur, intuitif, dan holistik. Cara berpikirnya sesuai dengan cara-cara untuk mengetahui yang bersifat nonverbal, seperti perasaan dan emosi, kesadaran yang berkenaan dengan perasaan (merasakan kehadiran suatu benda atau orang), kesadaran spasial, pengenalan bentuk dan pola, musik, seni, kepekaan warna, kreativitas dan visualisasi.

Kedua belahan otak penting artinya. Orang yang memanfaatkan kedua belahan otak ini juga cenderung "seimbang" dalam setiap aspek kehidupan mereka. Belajar terasa sangat mudah bagi mereka karena mereka mempunyai pilihan untuk menggunakan bagian otak yang diperlukan dalam setiap pekerjaan yang sedang dihadapi. Karena sebagian besar komunikasi diungkapkan dalam bentuk verbal atau tertulis, yang keduanya merupakan spesialisasi otak kiri, bidang-bidang pendidikan, bisnis, dan sains cenderung

berat ke otak kiri. Sesungguhnya, jika Anda termasuk kategori otak kiri dan Anda tidak melakukan upaya tertentu memasukkan beberapa aktivitas otak kanan dalam hidup Anda, ketidakseimbangan yang dihasilkannya dapat mengakibatkan Anda stres dan juga kesehatan mental dan fisik yang buruk.

Untuk menyeimbangkan kecenderungan masyarakat terhadap otak kiri, perlu dimasukkan musik dan estetika dalam pengalaman belajar Anda, dan memberikan umpan balik positif bagi diri Anda. Semua itu menimbulkan emosi positif, yang membuat otak Anda lebih efektif. Emosi yang positif mendorong ke arah kekuatan otak, yang mengarah pada keberhasilan, yang mengarah pada kehormatan diri yang lebih tinggi, yang mengarah kepada emosi yang positif—siklus aktif yang mengangkat Anda lebih tinggi dan lebih tinggi lagi. (Pernahkah Anda perhatikan bahwa orang-orang yang sangat berhasil tampak mempunyai penghargaan yang tinggi terhadap seni?)

Baik, kita memang sedang membicarakan tentang otak belahan kanan ataupun kiri. Masalahnya, tak satu pun bagian otak ini bekerja secara sempurna tanpa adanya rangsangan atau dorongan dari bagian yang lain. (Penerbit Kaifa)

— Dikutip dari *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan* (Kaifa, 1999)

Masing-masing dari dua belahan otak bertanggung jawab atas cara berpikir yang berbeda-beda dan mengkhususkan diri pada kemampuan-kemampuan tertentu, walaupun penyilangan memang terjadi.

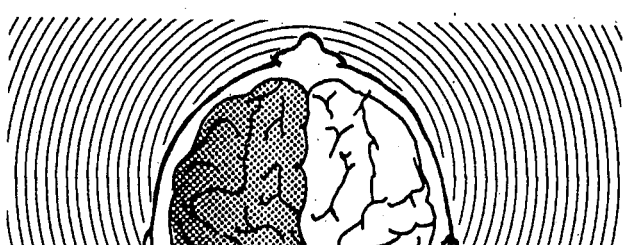

OTAK KIRI

- Logis
- Sekuensial
- Linear
- Rasional

OTAK KANAN

- Acak
- Tidak teratur
- Intuitif
- Holistik

LAMPIRAN II

RUMUSAN TENTANG KECERDASAN EMOSI (EQ)

Pada tingkat yang paling sederhana, EQ adalah kemampuan merasakan manisnya gula, asinnya garam, halus atau kasarnya permukaan meja, ataupun pahitnya obat. Kemampuan konkret ini apabila ditingkatkan lebih tinggi (atau abstrak) akan membuat seseorang mampu merasakan penderitaan orang lain atau merasakan kebahagiaan seorang ibu yang baru saja melahirkan bayinya secara normal.

Setelah Daniel Goleman mencetuskan istilah *emotional intelligence*, membanjirlah kemudian pelbagai cara praktis mengasah dan melatih EQ. Lewat EQ yang tinggi, seseorang akan mampu memfungsikan, secara efektif, IQ (kemampuan rasional)-nya. Lewat EQ yang tinggi pula seseorang dapat menyebarkan sikap empatik—sebuah sikap yang amat diperlukan dalam berinteraksi dengan orang lain yang memiliki agama dan latar belakang berbeda.

Berikut ini adalah rumusan dari para pakar yang menekuni potensi kecerdasan emosi.

> Kecerdasan emosi atau *emotional intelligence* merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam behubungan dengan orang lain.
>
> Daniel Goleman, *Working with Emotional Intelligence*, h. 512.

Kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi.

Robert K. Cooper dan Ayman Sawaf, *Executive EQ*, h. xv.

IQ adalah faktor genetik yang tidak dapat berubah yang kita bawa sejak lahir. EQ tidak. Kita dapat menyempurnakannya dengan kesungguhan, pelatihan, pengetahuan, dan kemauan. Dasar untuk memperkuat EQ kita adalah dengan memahami diri kita sendiri. Kesadaran diri adalah bahan baku penting untuk menunjukkan kejelasan dan pemahaman akan tindakan kita. Ia adalah titik awal pengembangan pribadi.

Dr. Patricia Patton, *EQ di Tempat Kerja*, h. 7.

Emosi dan akal adalah dua bagian dari satu keseluruhan. Itulah sebabnya istilah yang baru-baru ini diciptakan untuk menggambarkan kecerdasan emosi adalah EQ. EQ mengingatkan pada ukuran standar kecerdasan otak atau IQ. IQ dan EQ adalah sumber-sumber daya sinergis: tanpa yang satu, yang lain menjadi tidak sempurna dan tidak efektif. IQ tanpa EQ dapat membuat Anda berhasil meraih nilai A dalam ujian, tetapi tidak akan membuat Anda berhasil dalam kehidupan.

Jeanne Segal, Ph.D., *Melejitkan Kepekaan Emosional*, h. 26.

SUMBER DAN KETERANGAN ILUSTRASI

Bab 1 Rasul Saw. Berangkat Haji dari Madinah

Halaman 23: Diambil dari halaman 21-22 buku ini.

Halaman 25: Kemah jamaah haji (sumber gambar: *Makkah a Hundred Years Ago*, fotografer: Snouck Hurgronje, London: Immel Publishing, 1986, dari *Mecca*, Tokyo & Hong Kong: PPS & The Guide Book Company, Ltd., 1997)

Halaman 29: Hadis Nabi Saw.

Halaman 31: Unta, keajaiban yang membuat sahara luas menjadi sempit (sumber gambar: *Mecca*, Tokyo & Hong Kong: PPS & The Guide Book Company, Ltd., 1997)

Halaman 33: Hadis Nabi Saw.

Halaman 35: Madinah masa kini waktu malam (sumber gambar: *Mecca*, Tokyo & Hong Kong: PPS & The Guide Book Company, Ltd., 1997)

Halaman 37: Denah Masjid Nabi Saw. (sumber gambar: O. Hashem, *Saqifah: Suksesi Sepeninggal Rasulullah Saw., Awal Perselisihan Umat*, YAPI, 1987)

Halaman 41: Bukit Uhud (sumber gambar: http://www.al-islam.org/gallery/photos/uhud.gif)

Halaman 43: Masjid Qubâ': masjid pertama di Dunia Islam (sumber gambar: www.al-islam.org/gallery/photos/uhud.gif)

Bab 2 Dari Madinah ke Dzul Hulaifah

Halaman 51: *Tharîqul Anbiya'* (Jalur Para Nabi) (sumber: penulis)

Halaman 53: Masjid Asy-Syajarah (Masjid Dzul-Hulaifah) (sumber gambar: http:// www.al-islam.org/gallery/photos/shjr_old.gif)

Bab 3 Miqat, Tempat Memulai Ihram

Halaman 61: Talbiyah, *Shahîh Muslim*, Kitâb Al-Hajj, Bab Talbiyah, no. 1151.

Halaman 65: Kota Madinah pada masa silam (sumber gambar: *Mecca*, Tokyo & Hong Kong: PPS & The Guide Book Company, Ltd., 1997)

Halaman 67: Hadis Rasulullah Saw.

Bab 4 Tiba di Makkah dan Umrah

Halaman 81: Ka'bah, Rumah Allah (sumber gambar: Saniyasnain Khan, *Tell Me About Hajj*, Goodword Books, 2000)

Halaman 83: Hadis Nabi Saw. diriwayatkan Imam Asy-Syâfi'î menurut kesaksian Ibn Jarîh

Halaman 85: Ka'bah dengan empat *rukn* (tiang) tempat Thawaf (sumber gambar: penulis).

Halaman 87: Hajarul Aswad, terletak di *rukn* Aswad, untuk diusap dan dicium, atau cukup dengan memberi isyarat (sumber gambar: *Mecca*, Tokyo & Hong Kong: PPS & The Guide Book Company, Ltd., 1997)

Halaman 89: Doa sapu jagat, QS Al-Baqarah (2): 201

Halaman 91: Maqam Ibrahim, batu tempat Nabi Ibrahim a.s. berdiri ketika membangun Ka'bah (sumber gambar: *Mecca*, Tokyo & Hong Kong: PPS & The Guide Book Company, Ltd., 1997)

Bab 5 Menunggu di Makkah

Halaman 107: Gua Hira, tempat Nabi Muhammad Saw. ber-*tahannuts* dan menerima wahyu pertama (sumber gambar: *Mecca*, Tokyo & Hong Kong: PPS & The Guide Book Company, Ltd., 1997)

Bab 6 Hari Tarwiyyah

Halaman 113: Lembah Mina adalah lembah yang terletak 11 km dari Makkah arah ke timur (sumber gambar: http:// www.al-islam.org/gallery/photos/mina.gif)

Bab 7 Hari 'Arafah

Halaman 119: Padang 'Arafah, tempat perkenalan (*'arafah*) (sumber gambar: Saniyasnain Khan, *Tell Me About Hajj*, Goodword Books, 2000)

Halaman 125: QS Al-Mâ'idah (5): 3

Halaman 127: Ibn Katsîr, *Al-Bidâyah wan-Nihâyah*, jilid 5, h. 195

Bab 8 Idul Adha

Halaman 135: Jamaah haji melempar jumrah (sumber gambar: *Mecca*, Tokyo & Hong Kong: PPS & The Guide Book Company, Ltd., 1997)

Halaman 139: QS Al-Hajj (22): 28

Halaman 141: Mencukur rambut setelah melempar jumrah Aqabah (sumber gambar: *Mecca*, Tokyo & Hong Kong: PPS & The Guide Book Company, Ltd., 1997)

Halaman 143: Thawaf, mengelilingi Ka'bah tujuh kali (sumber gambar: *Mecca*, Tokyo & Hong Kong: PPS & The Guide Book Company, Ltd., 1997)

Bab 9 Hari-Hari Tasyriq

Halaman 149: Jumrah, tempat pelemparan (sumber gambar: Saniyasnain Khan, *Tell Me About Hajj*, Goodword Books, 2000)

Bab 10 Ghadîr Khumm

Halaman 157: QS Al-Mâ'idah (5): 67

Halaman 161: QS Al- Mâ'idah (5): 3

Bab 11 Rasulullah Saw. Wafat

Halaman 171: Raudhah, tempat antara kubur dan mimbar Rasulullah Saw. (sumber gambar: *Mecca*, Tokyo & Hong Kong: PPS & The Guide Book Company, Ltd., 1997)

Halaman 173: Pekuburan Baqî' Al-Gharqad, (sumber gambar: http:// www.al-islam.org/gallery/photos/baqi_b42.gif)

KEPUSTAKAAN

'Abdullâh bin 'Abdul 'Azîz Al-Kubrâ Al-Andalusî, *Al-Mu'jam*, 4 jilid, Beirut, Lebanon, 1983—1403.

'Ali Hâfizh, *Fushûl min Târîkh Al-Madînah Al-Munawwarah*, Jeddah, t.t.

Abdullâh bin Bahrâm Ad-Dârimî, *Sunan Ad-Dârimî*, 2 jilid, Damaskus Suriah, 1349 H.

Abû Ja'far Muhammad bin Jarîr Ath-Thabarî, *Târîkh Al-Umam wal Muluk*, Dâr Al-Fikr, Beirut, Lebanon, 1987—1407.

Ahmad bin Husain Al-Baihaqî, *As-Sunan Al-Kubrâ*, 10 jilid, Dar Al-Fikr, Beirut, Lebanon, t.t.

Ahmad bin Syu'aib An-Nasâ'î, *Sunan An-Nasâ'î*, 8 jilid, Dâr Al-Fikr, Beirut, Lebanon, 1930—1348.

Al-Hâkim An-Nîsâbûrî, *Mustadrak Al-Hâkim*, 4 jilid, Dar Al-Ma'rifah, Beirut, Lebanon, t.t.

Al-Muttaqî Al-Hind?, *Kanzul 'Ummâl*, 16 jilid, Beirut, 1989—1409.

Al-Quranul Karim

H. Fuad Hashem, *Sîrah Muhammad Rasûlullâh*, Mizan, 1989—1409.

Ibn Hazm Al-Andalusî, *Al-Muhallâ*, 11 jilid, Dâr Al-Fikr, Beirut, Lebanon, t.t.

Ibn Katsîr Ad-Dimasyqî, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, 14 jilid, Dâr Ihyâ' At-Turâts Al-'Arabî, Beirut, Lebanon, 1988—1408.

Imam Abî 'Abdillâh Muhammad bin Idrîs Asy-Syâfi'î, *Kitâb Al-Umm*, 10 jilid, Cet. 2, Dâr Al-Fikr, Beirut, Lebanon, 1983—1403.

Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, 6 jilid, Dâr Al-Shâdir, Beirut, Lebanon, t.t.

Imam Mâlik bin Anas, *Al-Muwaththa'*, 2 jilid, Dâr Ihyâ' At-Turâts Al-'Arabî, Beirut, Lebanon, 1985—1406.

Ismâ'îl bin Himâd Al-Jauharî, *Ash-Shihâh*, 6 jilid, cet. 4, Kairo 1987—1407.

Muhammad bin 'Îsâ At-Tirmidzî, *Sunan At-Tirmidzî*, 5 jilid, Dâr Al-Fikr, Beirut, Lebanon, t.t.

Muhammad bin Ismâ'îl Al-Bukhârî, *Shahîh Al-Bukhârî*, 8 jilid, Dâr Al-Fikr, Beirut, Lebanon, 1981—1401.

Muhammad bin Yazîd Al-Qazwînî, *Sunan Ibn Mâjah*, 2 jilid, Dâr Al-Fikr, Beirut, Lebanon, t.t.

Muslim bin Al-Hajjâj An-Nîsabûrî, *Shahîh Muslim*, 8 jilid, Dâr Al-Fikr, Beirut, Lebanon, t.t.

Nûruddîn Al-Haitsmî, *Majma' Az-Zawâ'id wa Manbâ' Al-Fawâ'id*, 10 jilid, Dâr Al-Kitâb Al-'Ilmiyah, Beirut, Lebanon, 1988—1408.

O. Hashem, *Saqîfah*, Cet. 3, Yapi.

Sayyid Nûruddîn Abû Al-Hasan 'Alî bin 'Abdullâh bin Ahmad As-Samhûdî Al-Hasanî, *Wafâ' Al-Wafâ' bi Akhbâr Dâr Al-Musthafâ*, 4 jilid, Kairo, 1984.

Sulaimân bin Al-Asy'ats, As-Sajastanî, *Sunan Abî Dâwûd*, 2 jilid, Dâr Al-Fikr, Beirut, Lebanon, t.t.

INDEKS

12 Rabi' Al-Awwal tahun 11 Hijriah, 169
82 hari sebelum Rasul Saw. wafat, 163

'Â'isyah r.a., 22, 27, 38, 39, 54, 62, 64, 66, 75, 79, 90, 93-96, 112, 137, 151, 174; kesaksian, 97; rumah, 169, 170
'Abbâs bin 'Abdul Muththalib, 122, 174: paman Rasul, 79, 112
'Abdullâh, ayahanda Rasul, 70, 175
'Abdullâh Al-Andalusî, 64
'Abdullâh bin 'Abbâs, 62, 133, 156 (lihat juga *Ibn 'Abbas*)
'Abdullâh bin 'Umar, 62, 136 (lihat juga *Ibn 'Umar*)
'Abdullâh bin Abî Aufâ, 156
'Abdullâh bin Ja'far bin Abî Thâlib, 174
'Abdullâh bin Sâ'ib, 88
'Abdurrahmân bin Abû Bakar, 151
Al-Abthâh, 151
Abû Al-Hamrâ', maula Rasulullah Saw., 39
Abû Ayyûb Al-Anshârî, 40
Abû Bakar Ash-Shiddîq r.a., 40, 55, 73, 94, 112, 172, 175
Abû Barzah, 39
Abû Burdah, 27
Abû Dâwûd, 62, 138
Abû Hanîfah, 112
Abû Hurairah, 22, 52, 156
Abû Ja'far Al-Anshârî, 28
Abû Ja'far Muhammad bin 'Ali, 27
Abû Ja'far Muhammad bin Jarîr Ath-Thabarî, 156
Abû Mikhnaf, 28
Abû Mûsâ, 63
Abû Mûsâ Al-Asy'arî, 98
Abû Qatâdah, 69, 70: Perang, 66, 72
Abû Sa'îd Al-Khudrî, 156, 160, 175
Abû Sâlim bin Thalhah Asy-Syâfi'î, 156
Abû Thâlib, 105
Abwâ', 70, 72: Perang, 66, 72
Adam berkenalan dengan Hawâ, 117
Ahmad bin Hanbal, Imam, 22, 62, 70, 73, 90, 92, 96, 98, 126, 160
Ahzâb, Perang, 44
al-'ajju, 60
akasia atau thalh, pohon, 64
'Ali bin Abî Thalîb r.a., 28, 38-40, 55, 62, 63, 73, 84, 95, 105, 138, 156, 160, 175: bersimpati kepada, 162; dan 'Utsmân bin 'Affân, perbedaan antara, 101; sampai turun ayat terakhir, Rasulullah Saw. tidak berpisah dengan, 159; sebagai wali kaum Muslim, mengangkat, 163; serta keluarga bani Hâsyim memakam-kan jenazah Rasulullah, 170; wilayah bagi, 159
'Ali Khamenei, 28
'Ali Zainal 'Âbidîn bin Husain bin 'Ali bin Abî Thâlib, 174
amara, 82, 93
Âminah, ibunda Rasul Saw., 70, 175
'Âmir bin Rabî'ah bin Hârits bin 'Abdul Muththalib, 122
'Amr bin 'Auf, 66
'anamah, pohon, 68
Anas bin Mâlik, 27, 39, 52, 88, 126
Anshar, 42, 63: kaum penolong, 36
Antiochia, 26
'Aqîl bin Abî Thâlib, 174
Al-'Aqîq, Lembah, 52

'Arafah, 105, 111, 133: wuquf di, 140; yang berarti pengenalan, 117
'Araj, 69
ârâk, pohon, 28, 98
Arîm, bendungan, 34
Arqâm, mengunjungi rumah, 105
As'ad bin Zurârah Al-Anshârî, 174
Asmâ' binti 'Umaisy, 24, 54, 94
asyâra, 86, 140
'Athâ', 27
'Âtikah binti 'Abdul Muththalib, 175
Atsâbah, 69
Aus, Klan, 34, 36
Aus Manat, bani, 36
ausaj, 68
Ayyâm At-Tasyrîq, 147
Azd, 34

Badar, Perang, 66
Badui, 126: suku, 34
Baiat di Bawah Pohon, 50
Al-Baihaqî, 62, 86, 90, 98, 112
bait, 169
Baitul Muqaddas, 36
bakkâ yang berarti membuat orang menangis, 79
Baktria, 26: unta, 30
Baqî', 174, 175: artinya lapangan luas berpohon, 172; Pekuburan, 106
Baqî' Al-Gharqad, Pekuburan, 172
Al-Barâ'ah, Surah, 62
Al-Barrâ' bin 'Âzib, 27, 96, 160
Bathhâ', Lembah, 151
Bi'r 'Ali, 50
Bi'r Budha'ah, 175
Al-Bukhârî, 22, 27, 44, 49, 52, 54, 59, 60, 62, 69, 72, 74-76, 82, 84, 90, 93, 94, 96-101, 112, 118, 134, 136, 140, 142, 147,
burdah, 27, 62
al-burnus, 26

Carlyle, Thomas, 22
Cina, 26

Damaskus, 46
Ad-Dâmirî, 90, 96
ad-dibâj, 26
doa, tempat untuk memanjatkan, 80
Ad-Durrul Mantsûr, 156
dzarîrah, 54
Dzul Hulaifah, 50, 52
Dzû Thuwâ, 76

Edessa, 26

Fadhl bin 'Abbâs, 112, 126, 133, 136, 137
Fakhrur Râzî, ahli tafsir, 101
Fath Makkah, 28
fâdha yang berarti tumpah, seperti air tumpah dari gelas, 140.
Fâthimah Az-Zahrâ', 38-40, 94, 105, 174-175
Fâthimah binti Asad, 175
Fuad Hashem, 30, 34

gaharu, pohon, 64
Getsemane, Taman, 95
Ghadîr Khumm, 52, 73, 124, 155, 156, 158, 164: pidato di, 165
Al-Ghadîr, hari, 162
gharqad adalah nama sejenis pohon, 172
gharqadât, 172

hadis Ghadîr Khumm, penelitian tentang, 163
hadyu, (hewan kurban), 75, 93, 94, 105, 138: Rasul Saw., 95
Hafshah binti 'Umar bin Khaththâb, 174
Al-Haitsamî, 62, 170
Hajar, 92
al-harâm berarti suci, 133
al-harîr, 26
Al-Hathîm, Multazam disebut juga, 88
Hajarul Aswad, 80, 86, 88, 90, 92: Batu Hitam, 84
Haji Ashghar (Haji Kecil), 133
Haji Besar, 133
haji: *mabrur*, 134; *mut'ah* atau haji *tamattu'*, 75; *tamattu'*, 97, 99, 100

Haji Perpisahan, 120, 169
Hamzah, Sayyidina, 42
Harâmain, 21
Al-Hârrah Al-Gharbiyyah, 42
Al-Hârrah Asy-Syarqiyyah, 42
Hasan bin 'Ali bin Abî Thâlib, 28, 38, 64, 174
Hashbah, Malam, 151
Hassân bin Tsâbit, 162
haudaj, 63: semacam tandu, 30
Haudh, Telaga, 158-159, 165
hayya 'alâ khairil 'amal, 101
Hârits bin Khazraj di Sunh, perkampungan, 40
Hâritsah bin Nu'mân, 40
Hâsyim, bani, 170
hibarah, 27
Hindun, istri Abû Sufyân, 42
Hirâ', Gua, 105
Hudaibiyah, 50
hujrah, 169
Husain Al-Mahfûzh, 163
Husain bin 'Ali bin Abî Thâlib, 28, 38, 64
Hûd, 73

Ibn 'Abbâs, 39, 49, 54, 70, 73, 76, 86, 98, 118, 140, 142
Ibn 'Umar, 28, 52, 54, 60, 68, 74, 76, 79, 80, 86, 88, 151
Ibn Abil Hadîd, 170
Ibn Hajar, 100, 163
Ibn Hâtim, 156
Ibn Hazm Al-Andalusî, 64
Ibn Jarîh, 80
Ibn Katsîr, 62, 73, 90, 100, 137
Ibn Mardawaih, 156
Ibn Mas'ûd, 134, 156
Ibn Mâjah, 62, 96, 138
Ibn Sa'd, 54
Ibn Zabâlah, 50
Ibn Ziyâd, Gubernur Kufah, 28
Ibrâhîm a.s., Nabi, 73, 90, 92, 117, 128
ifâdhah, 140
ihram: dua kali, 82; meninggalkan, 94; menolak melepaskan, 99
ijtihad 'Umar, 101
'imâmah (serban), 26, 28
'Imrân bin Hushain r.a., 99, 100
India, 26, 54
iqâl, 27
iqâmah, 128
'irq sebenarnya berarti urat, 66
'Irqul Zhabyah, 64
Al-Irsyâd, 100
'Îsâ a.s., Nabi, 49, 66, 95
Iskandariah (Mesir), 26
Islam, pusat pemerintahan, 36
Ismâ'îl bin Ja'far, cucu Rasul generasi keenam, 92, 175
'Ismâ'îliyah, sekte, 175
istilâm, 86, 88: yang sebenarnya berarti menyentuh atau mengusap, 140
'itrah, 159, 165
izar, 26, 60

Ja'far Ash-Shâdiq bin Muhammad Al-Bâqir, 174
Ja'far bin 'Amr bin Hârits, 28
Jabal Nûr, 105
Jabal Rahmah, 117, 118
Jabal Sala', 42
Jabal Tsaur, 40
Jâbir bin 'Abdullâh, 136
jahiliah, 122, 123: zaman, 54
Jalâluddîn As-Suyûthî, 156
Jalur Sutra, 26
jarîd, 38, 45
Jâbir bin 'Abdullâh, 27, 28, 82, 86, 93, 94, 128, 136, 156
jamrah, 133
Jibril, 75, 117, 128: Tiang Maqam, 39
jimâr, 133
jubbah, 26
judzû', 38
Juhfah, Lembah, 72, 156

Jama', muzdalifah juga dinamakan, 128
Jumrah 'Aqabah, 93, 134, 136, 147
Al-Jumrah Al-'Aqabah, 148
jumrah, 133, 136: mengumpulkan kerikil pelempar, 133
Al-Jumrah Al-Kubrâ, 148
Al-Jumrah Al-Wusthâ, 148
Al-Jumrah Al-Ûlâ, 147
Al-Jumrah Ats-Tsâniyah, 148
Al-Jumratul 'Aqabah, 134
Al-Jumratul Kubrâ, 134
Al-Jumratul Ûlâ, 134
Al-Jumratuts Tsâniyah, 134
Jurf, 40

Ka'bah (*hijâbah*), 90, 93, 147: ayat yang memerintahkan mengubah kiblat ke, 34; di kota Makkah, 36; menghadap, 148; Rasul Saw. tidak memasuki bangunan, 92; sebenarnya secara harfiah berarti bangunan berbentuk kubus, 80; yang memegang kunci pintu, 79
Kada', 80
kada'a, 80
kaffiyyah, 27
Karbala, Padang, 28, 174, 175
al-kattân, 26
kebersihan itu adalah sebagian dari iman, 28
Khadîjah Al-Kubrâ, 105, 174
Khandaq, 42, 44
Al-Khashâ'ish, 158
Khats'am, 126
khazam, 68
Khazraj, Klan, 34, 36
Khomeini, Imam, 28
al-khuffu, 26
khush, 38
Kudâ, 80
Kufah, 28
Kurâ' Al-Ghamîm, 73
kurban, tempat menyembelih hewan, 111
kurma, pohon, 68
kuwah, 39
kûfiyah, 27

labîn, 38
lahyu jamal artinya tulang rahang unta, 69
Lamartine, 22
Lathrippa, 21

mabît, 129
Macoraba, 79
"Al-Madînah Al-Munawwarah", 21
Madinah, 21, 24
"Madînatun-Nabi", 21
"Madînatun-Rasûl", 21
Maimûnah binti Hârits Al-Halâliyah, 74, 174
Makkah, 21, 26, 28, 98: berangkat menuju, 50; berthawaf di, 140; shalat zuhur di, 142; yang Agung, 79
Ma'la, 105
Malal, 63: berarti bosan atau jenuh, 64
Mâlik bin Anas, Imam, 62, 84, 111, 172
man ahabba, 76, 93
man syâ'a, 76, 93
manasik haji, 126, 136, 150
Maqam Ibrâhîm, 90
Ma'rakah Uhud, 42
marr(u) yang artinya "lewat", 74
Marru Zhahrân, 74
marwah secara harfiah berarti batu besar dan keras, 93
Masjid 'Â'isyah, 151
Masjid Abwâ', 70
Masjid Al-Fattâh, 40
Masjid Asy-Syajarah, 50, 52, 54
Masjid Dzul Hulaifah, 60
Masjid Ghazâlah, 68
Masjid Madinah, 30, 40, 172
Masjid Mina, 147
Masjid Qiblatain, 36, 45
Masjid Qubâ', 55, 63
Masjid Sarif, 74
Masjid Suqyâ, 70

masy'ar, yang berarti tempat adanya *syi'âr* atau tanda kemuliaan, 133
Masy'aril Harâm, 128, 133: dan Muzdalifah adalah sama, 134
masyâ, 86
Mathâlibus-Sa'ûl, 156
maulâ, 155, 162, 164
mawâqît, 59
Mesopotamia (Irak sekarang), 26
Mina, 111, 128, 133, 138: adalah lembah yang terletak 11 km dari Makkah arah ke timur, 111; mengeringkan daging kurban di, 147; meninggalkan, 148; menyembelih kurban di, 93
minâ adalah mengucurkan darah, arti lain dari, 111
mîqât, 50: tempat dan waktu memulai ihram disebut, 59
misk, 54
Mîqât Makânî, 59
Mîqât Zamânî, 59
Mu'âwiyah, 55
Muhajirin atau orang yang berhijrah, kaum, 34, 36, 42, 63
Muhammad Al-Bâqir bin 'Ali Zainal 'Âbidîn, 174
Muhammad bin Abû Bakar, 54-55
Muhammad bin'Abdullâh Saw., 22, 122 (lihat juga *Rasul Saw.*)
muharramât, 105
Muhashshab, shalat di Lembah, 151
Muhassir, 134, 136
Muhî'ah, 72
Al-Mu'jam, 64
Multazam, berdoa di, 88
Al-Munjid, Kamus, 50
Munsharif, 68
al-munyah yang berarti keinginan atau harapan, 111
Muslim, 22, 60, 69, 75, 76, 82, 90, 92-93, 96-98, 99-101, 112, 118, 142
Musnad Ibn Hanbal, 162
mut'ah: ayat dalam Al-Quran, 100; dua, 101; haji, 98
Mut'atul Hajj, 105
Muta'asysyâ, 68
Al-Muwaththa', 60
Muzdalifah, 126, 133: berasal dari kata "mendekat" atau "bergabung", 128
Mûsâ a.s., Nabi, 49, 66, 95
Mûsâ bin Ja'far Al-Kâzhim, Imam, 72
mûz, 52

Nafar Akhir, hari, 150
nafar artinya rombongan, 148
Nafar Awwal, hari, 148
nafara, 148
nakhlah, 68
an-na'lu, 26
Namirah, 118
An-Nasâ'î, 44, 62, 92, 96, 100, 101, 112, 134, 136, 158
An-Nawawî, 100
Nûh, 73

"Pintu Jibril", 39
Ptolemaeus, Claudius, 21, 79

qadîd berarti daging yang dipotong memanjang tipis-tipis dan dijemur, alias dendeng, 73
Qais bin Sa'd bin 'Ubâdah, 27
qamîsh, 26
qarzh, 68
Qâdhî 'Iyâdh, 172
Al-Qâhah, 69
Qâsim bin Muhammad bin Abî Bakar, 172
Al-Qasthalânî, 100
Al-Qausâjî, 101
Qubâ', 106
Qudaid, 73
Al-Qudûm, 88
Quraisy: pedagang-pedagang, 26, 72; suara-suara kaum, 142
Qushay, "kakek" Nabi Muhammad Saw., 79
Qushwâ', 34, 62, 111, 118, 137
Qutsam bin 'Abbâs, 170

ramala, 86
Rasul Saw.: berwudhu sebelum memasuki Masjid Al-Harâm dan berthawaf, 76; hari wafat-nya, 165, 170; memegang dan mengangkat tangan 'Ali bin Abî Thâlib, 159; melarang para sahabat berhenti di bawah pohon-pohon samurah berduri, 158; mengeluh kepada, 73; meninggal pada 12 Rabi' Al-Awwal 11 H, 155; menyuruh memanggil sebagian kafilah yang telah meninggalkan Ghadîr Khumm agar kembali berkumpul, 156; murka, 96; pertama dan terakhir yang tercatat dalam sejarah ini disebut juga "Haji Tamattu", haji, 105; petikan khutbah di Ghadîr Khumm, 163; setelah melontar jumrah, 137; pidato di Ghadîr Khumm, 162; wafat, 165
raudhah, 169
rawiya yang berarti minum sampai puas, 111
ridâ', 26, 59
Romulus membangun Kota Roma, 79
Rûhâ', 64
rukn Al-Yamânî, 86, 88, 90
rukn Aswad, 80
rummân, 68
Ruqayah, 174

sabir, daun, 64
Sa'd bin Abî Waqqâsh, 158, 160
Sa'd bin Mu'âdz, 175
saffron, 60
Sahl bin Hunaif, 44
sa'i, 142, 151
Sa'îd bin Musayyib, 101
Sa'îdah: bani, 36; Marga, 36, 175
Sala', Bukit, 40
Salamah, bani, 45
saling berkunjung antara anggota umatku adalah rahmah, 34
Salmân Al-Fârisî, 44
samaq, pohon, 68
As-Samhûdî, 38, 63, 64, 66, 68, 69, 74, 174
samurah, pohon yang berduri, 50, 68, 155
Samurah bin Jundab, 27, 52
saqifah atau balairung, 175
Sarif, 74
Saudah binti Zam'ah Al-Âmiriyah, 174
serban hitam, 62
Sha'bî Jatstsâmah, 72
shafâ berarti batu yang keras, 92
Shafa, Bukit, 92
Shafa dan Marwah, berlari-lari antara, 92
Shafiyyah Al-Isrâ'iliyah binti Hayyi bin Akhtab, 174
Shafiyyah binti 'Abdul Muththalib, 175
Shahîh 'Awânah, 63
Shahîh Al-Bukhârî, 52
Shahîh Muslim, 94
Shakhrât, 118
Shâlih, maula Rasulullah, 73, 170
Shan'â, 165
shuffah, 36
ash-shûfû, 26
sidir, pohon, 118
sidrah al-muntahâ, 118
siqâyah, 79
sirwâl, 26
siwak, 28
Sufyân bin Hârits bin Abî Thâlib, 174
Sulaimân bin Ibrâhîm bin Muhammad Al-Hanafî, 156
Sumairah, 52
Sunh, 40
Sunnah, 155
Sunnah dan Syi'ah, sumber polemik antara kaum, 73
Suqyâ, 70: perdebatan di, 84
Surâqah bin Mâlik bin Ju'syum, 97
surga, taman-taman, 169
Suriah, 46
Suwaiqiyah, 64
Asy-Syâfi'î, Imam, 62, 80, 126, 138
syamlah, 27
Syamûs binti Nu'mân, 44
Syaraf Rûhâ', 68

Syaraf Siyâlah, 64
Syarḥ At-Tajrîd, 101
syarraqa, 147
Syi'ah, 155: kaum, 52
Syi'ib Abî Thâlib, 105
Syuqran (maula Qutsam), 170

tablîgh ("sampaikan"), turunlah ayat, 156
taḥallul (menanggalkan ihram), 93, 97, 98
taḥannuts (merenung dan menjauhkan diri dari peribadatan berhala), 105
tahlil, 80
takbir, 80, 137: dan tahmid, 147
talbiyah, 50, 60, 111, 118, 137: bunyi, 62; membaca dan takbir, 134; mengucapkan, 93; selama thawaf, Nabi Saw. dan para jamaah tidak mengucapkan, 88
Tan'îm untuk melakukan umrah, pergi ke, 151
Tarwiyah, hari, 84, 95, 105
Târîkh Asy-Syî'ah, 163
Thabaqât Al-Kubrâ, 54
Ath-Thabrânî, 44-66, 163
Ath-Thaḥâwî, 96, 98, 101
Thahîrî, Syaikh, 117, 128
thalḥ, 50, 52: pohon, 68
Thalḥah bin 'Ubaidillâh, 52, 94
Tharîqul Anbiyâ', 49
thawaf, mengelilingi Ka'bah, 86, 88
Thawaf Fardhu, 140
Thawaf Ifadhah, 88, 93, 140, 142, 150
Thawaf Perpisahan, 93
Thawaf Qudum, 140, 142, 150
Thawaf Rukun, 140
Thawaf Wada', 88, 140, 150-151
Thawaf Ziarah, 140
Thawâf Shadr, 140
thawiya, 76
At-Tirmidzî, 44, 62, 66, 96, 112
ats-tsaqalain, 158, 165
Ats-Tsanayyatain, 76
Tsaur, perbukitan, 40

'Ubaid, Bukit, 44
Uhud, Bukit, 40, 42
'Umar bin 'Ubaidillâh, anak sepupu Rasulullah, 64
'Umar bin Khaththâb, 52, 94, 98, 99, 100, 101, 112, 160, 172, 175
'Umar bin Sa'd bin Abî Waqqâsh, 175
Umar bin Sa'd bin 'Âsh, 174
Ummu 'Aiman, 72
Ummu Basyar, 34, 45
Ummu Ḥabîbah Ramlah binti Abî Sufyân, 174
Ummu Kaltsûm, 174
Ummu Salamah, 27, 90
umrah, 75, 76, 82, 95, 112, 151: digabung dengan haji berlaku selama-lamanya, 96
Usaid bin Zhahîr Al-Anshârî, 44
Usâmah bin Zaid, 126, 128, 133, 170
Usâmah dan Fadhl secara bergantian, memboncengkan, 136
'Usfân, 73, 101
'Utsmân bin 'Affân, 28, 40, 84, 99, 101, 112, 175
'Utsmân bin Mazh'ûn, 172, 174

Vaglieri, L. Veccia, 162

Wafâ' Al-Wafâ', 63
waliyy, 155
waqata, 59
wars, 27, 60
Wâdî 'Aqîq, 40, 44
Wâdî Bathân, 42
Wâdî Muḥassir, 133
Wâdî Qanât, 40
Wirqân, Bukit, 66

Yahudi, suku, 34
Yanâbî'ul Mawaddah, 156
Al-Ya'qûbî, 162
Yatsrib, 21, 34
Al-Yaum Al-'Âsyir, 133
Yaum At-Tarwiyah, 111

Yaum Minâ, 111
Yaumul Adhhâ, 133
Yaumul Hajjil Akbar, 133
Yaumul Wuqûf, 118
Yaumun-Nahr, 133
Yaumur Ru'ûs, 150
Al-Yaumut-Tâsi', 118
Al-Yaumuts Tsâmin, 111
Yazîd bin Mu'âwiyah, 174, 175: menyerbu Madinah, 42
Yusuf 'Ali, maulana, 52

za'farân, 27, 60
Zaid bin Arqam, 156, 160, 163, 164
Zainab, 174; binti Khuzaimah binti Hârits Al-Musthalaqiyah, 174
Zamzam, 92: Sumur, 90
Zawîr Yasâr, 94
zhabyah berarti kijang betina, 66
Ziqâq Ath-Thuwâl, 175
Zubair bin 'Awwâm, 94
Az-Zuhrî, 147